



Menagin

MeetBooks

A Novel by
G I G I K E L I N C I I

Meragu

361 Halaman

14x20cm

Copyright© gigikelincii

Penulis : gigikelincii

Editor : gigikelincii

Cover : gigi Cover

Layout : gigikelincii

Picture : freepik

Batik Publisher

Malang-Jawa Timur

batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Thank's to

Terima kasih kepada Allah SWT, kuasa-Nya yang membuat aku bisa menyelesaikan cerita ini sampai menjadi bentuk cetak.

Untuk kalian para pembacaku, enggak banyak yang bisa ucapkan, aku hanya bisa menuliskan kata terima kasih banyak karena antusias kalian yang bikin aku punya ide-ide untuk cerita ini.

Dan untuk Mbak Tika dan Aachan, sebenarnya agak bosan nulis nama kalian di thank's to ini, tapi apalah daya, kalian berdua punya pengaruh besar dalam kemampuan tulis menulisku. Kalian guru gila yang enggak aku dapat di sekolah, beruntungnya aku kenal kalian, semoga kalian enggak menyesal kenal aku.

With love,

gigikelincii





Satu

Kecelakaan beruntun baru saja terjadi akibat mobil pengangkut sampah terguling di ruas jalan puncak. Jalan yang berliku serta muatan yang terlalu banyak menampung sampah tersebut membuat mobil kehilangan keseimbangan. Ditambah kondisi jalan yang licin pasca terguyur air hujan semalam, menyebabkan truk meluncur bebas dan menghantam mobil-mobil di depannya. Dua orang tewas di tempat serta beberapa orang mengalami luka. Seluruh korban saat ini berada di rumah sakit umum daerah. Berikut adalah nama-nama korban yang sudah di ketahui identitasnya..."

Deretan nama-nama korban kecelakaan terpampang di layar televisi. "Irsyad," gumam Runa. Tangannya meraba sofa tempat ia duduk, mencari ponsel yang seingatnya ia simpan disana.

Benda persegi panjang itu ternyata terselip disela-sela sofa, membuat Runa kesulitan mendapatkannya. Ia terus memperhatikan berita yang menayangkan deretan nama korban kecelakaan. Memastikan matanya salah melihat nama seseorang yang ia kenal. Tapi tak ada yang salah dengan matanya, nama itu tertera jelas di daftar nama-nama korban kecelakaan yang berada dalam kondisi luka berat. Runa mengalihkan pandangannya mengambil *handphonenya*. Jemarinya bergerak diatas layar. Ia menghubungi Irsyad dengan perasaan cemas, irama jantungnya sudah tak beraturan dan jarinya ikut lemas, untuk mencari kontak suaminya saja terasa begitu sulit.

Satu dua kali panggilannya tak di jawab oleh lelaki itu. Runa semakin bingung, ia berjalan mondar mandir di depan televisi sambil menggendong Akia yang kini memasuki usia lima bulan.

"Ayah, kenapa enggak di angkat sih?" Gerutunya saat panggilannya malah di jawab oleh operator wanita yang menyuruhnya menghubungi nomor suaminya beberapa saat lagi. Ia mengikuti saran operator wanita untuk menghubungi Irsyad beberapa saat. Namun, ia tak sabar dan untuk kelima kalinya menghubungi nomor *handphone* Irsyad, akhirnya panggilan itu di angkat.

"Halo, Run, kenapa? aku baru selesai—"

"Yah, kamu dimana?" Tanya Runa yang memotong ucapan Irsyad.

"Aku lagi di restoran, habis ketemu klien" sahut Irsyad. Kekehan terdengar dari seberang sana. "Kenapa? Rindu?" Godanya.

"Baru aja aku lihat berita, ada kecelakaan mobil. Kamu pasti kenal sama mobil itu," ucap Runa memberikan penjelasan dengan terburu-buru tak peduli pada Irsyad yang sedang menggodanya. Sekarang bukan waktunya untuk bercanda.

"Emangnya mobil siapa?" Tanya Irsyad yang ikut khawatir saat mendengar informasi yang Runa berikan, ia takut mobil yang diceritakan oleh Runa adalah salah satu mobil keluarganya.

"Gendis, Yah—" jawab Runa bersamaan dengan suara tangis Akia. "—cup sayang cup, ini Bunda disini kok, cup ya." Runa menenangkan Akia, ia menepuk-nepuk pantat bayinya dengan lembut. Tangis Akia sudah mereda,

sekarang bayi itu malah memainkan jemari sang Ibu yang kerepotan menjepit ponsel diantara telinga dan bahu.

Di tempat lain, Irsyad diam mematung di dalam mobil. Ia baru saja memasuki mobilnya bahkan belum sempat memasang sabuk pengaman saat Runa menelpon, tubuhnya membeku mendengar informasi yang diberikan sang istri, lelaki yang berada di *basement* salah satu *mall* itu tak tahu harus menyahut apa.

"Ayah," panggil Runa. Beberapa kali Runa memanggil suaminya namun Irsyad tak juga menjawab panggilannya. Hingga untuk kesekian kalinya dengan nada suara yang lebih keras Runa berteriak memanggil sang suami.

"I-iya, Run," jawab Irsyad masih dalam efek kaget.

"Aku lihat ada nama Gendis di daftar korbannya, apa enggak sebaiknya kamu lih—"

"Enggak perlu, aku bukan siapa-siapanya biar aja keluarganya yang mengurus," sahut Irsyad memotong ucapan Runa. Lelaki berkumis tipis itu mengerti maksud Runa walaupun belum tuntas dikatakan, tapi Irsyad sudah menebak kalau Runa akan memaksa dirinya untuk melihat kondisi Gendis. Dan ia tidak ingin melakukan itu, sudah cukup baginya selama ini hidup dengan tentram bersama keluarga kecilnya tanpa gangguan Gendis, Irsyad tak ingin tahu lagi bagaimana kondisi perempuan itu, bagaimana kehidupannya sekarang, ia sama sekali tak ingin mempedulikan itu semua. Fokusnya hanya pada Runa dan anak perempuannya, Akia.

"Ta-pi 'kan—"

"Udah, kamu enggak perlu mikirin dia, aku mau langsung pulang sekarang. Kamu masak apa hari ini?" Tanya Irsyad mengalihkan pembicaraan. Ia memasang sabuk pengamannya sambil tetap berbicara dengan Runa lewat *earphone*.

"Aku baru masak udang saus padang, kamu mau apa?" Tanya Runa.

"Buatkan tumis brokoli bisa?"

"Oke, nanti aku *searching* dulu resepnya," jawaban Runa membuat Irsyad tersenyum.

"Setengah jam lagi aku sampai, masaknya santai aja ya, garamnya ada di wadah yang tutupnya berwarna biru bukan kuning," ucap Irsyad mengingatkan Runa yang selalu salah membedakan gula dan garam. Padahal jelas-jelas perbedaan antara keduanya begitu jelas. Entah apa yang dilakukan perempuan itu selama dua puluh enam tahun hidupnya, padahal ia biasa hidup sendiri tapi kenapa membedakan dua benda itu saja tak bisa.

"Iya, tempat garam sama gulanya udah aku tulisin pakai huruf besar," ucap Runa.

"Tumben pintar," pujian beserta ledekan itu dilontarkan Irsyad membuat Runa mencebik kesal mendengarnya.

"Makasih *lho*, Pak pujiannya," ucap Runa dengan jengkel.

Suara tawa Irsyad memenuhi mobil yang tengah melaju, dirinya membayangkan wajah cemberut istrinya. Membayangkannya saja membuat Irsyad ingin mencubit perempuan berambut pendek sebahu itu, seandainya bisa ia ingin meminjam pintu kemana saja milik tokoh kartun kucing yang tak pernah tamat sejak ia kecil agar tiba di rumah dalam sekejap.

"Sama-sama... jangan lupa hadihnya ya," sahut Irsyad.

"Hadiah apa?" tanya Runa

"Hadiah karena aku udah muji kamu," jawab Irsyad di sela kekehannya.

"Oh tenang aja, Yah, itu gunting rumput sudah menanti kamu—," ucap Runa dengan suara manis "—nanti aku pitain biar lebih cantik," sambung Runa membuat gelak tawa Irsyad semakin memenuhi mobil.



Runa mengulurkan tangannya ke arah Akia yang begitu lelap tertidur, diusapnya kepala Akia yang masih jarang di tumbuhi rambut. Pandangannya

fokus menatap anak perempuan yang tertidur begitu nyenyak di atas ranjang. Wajahnya bagaikan malaikat kecil tak berdosa yang selalu menyejukkan hati Runa. Jemari Runa beralih mengusap pipi lembut Akia dengan penuh kasih sayang. Rasa bersalah meliputi Runa tatkala dirinya menatap ke arah Akia, ia teringat ketika dirinya berniat mengakhiri hidup makhluk yang mulai tumbuh di rahimnya saat itu. Jika usahanya saat itu berhasil, tentu putri kecil berwajah cantik itu tak akan pernah ia lihat. Sungguh, ia akan menyesali perbuatannya seumur hidup.

“Maafin Bunda ya, Kak, Bunda pernah jahat sama Kakak,” ucap Runa tanpa melepas pandangan dari wajah anaknya. “Bunda sayang Kakak,” lanjut Runa yang kemudian mendaratkan sebuah ciuman di kening Akia.

Runa menutup pintu kamar setelah selesai meninabobokan Akia. Ia kini menuju dapur untuk memasak pesanan suaminya. Untungnya di dalam lemari es masih ada brokoli yang tak sempat ia masak kemarin. Runa menyiapkan bahan-bahan dan memulai mengiris sayuran, tak butuh waktu lama untuknya memasak pesanan suaminya. Ia tersenyum tipis, sedikit bersalah sudah membohongi Irsyad selama ini, seandainya ia jujur mungkin Irsyad tak perlu makan sosis atau *nugget* setiap harinya. Sepiring tumis brokoli tersaji di piring putih dengan corak bunga disisi-sisinya bersamaan dengan suara klakson mobil, tak lama suara pagar rumah didorong terdengar. Runa buru-buru melepas *apron* dan menuju pintu utama, tak perlu menunggu Irsyad memanggil, Runa sudah membukakan pintu.

Runa bersandar di daun pintu senyum manisnya terukir menyambut kedatangan sang suami, Irsyad yang menghampiri Runa langsung memeluk dan memberikan satu kecupan di puncak kepala istrinya.

“Kangen,” ucap Irsyad. Lelaki yang meninggalkan sang istri sejak pagi untuk pergi bekerja itu seperti sudah bertahun-tahun tak bertemu keluarga. Ia mengeratkan tangan yang memeluk pinggang Runa. Menghirup aroma yang menguar dari rambut pendek berwarna hitam milik istrinya itu.

“*Lebay*,” ledek Runa yang mendaratkan cubitan di pinggang Irsyad.

Tubuh Irsyad bergeser, sedikit menjauh ketika menerima cubitan Runa. Cubitan kecil itu masih sama rasanya, *pedas* dan awet. “Sakit, Bun,” renek Irsyad tanpa melepaskan pelukannya.

“Biarin, udah ah lepasin, memangnya kita *teletubies* berpelukkan mulu,” ucapan Runa membuat Irsyad tergelak. Ia merenggangkan pelukannya dan mengusap puncak kepala Runa dengan tangan kirinya.

“Kakak mana?” tanya Irsyad yang berjalan memasuki rumah tanpa melepaskan tangan dari pinggang istrinya membuat Runa yang berhadapan dengan dirinya terpaksa berjalan mundur.

“Tidur di kamar,” jawab Runa yang melingkarkan tangan di pinggang Irsyad. “Ini mau sampai kapan pelukkan begini?” tanya Runa dengan satu alis terangkat.

“Kenapa emangnya?” tanya Irsyad dengan kekehan singkat.

“Pegal kaki aku, capek juga ngomong sama kamu, lehernya pegal harus diangkat gini,” jawab Runa. Tinggi badan mereka yang berbeda membuat Runa harus menengadah saat berbicara dengan Irsyad, apalagi dengan jarak sedekat sekarang ini, lehernya serasa mau patah karena terus menengadah.

Irsyad melepas pelukannya sambil tersenyum. Senyuman yang terkesan meledek itu membuat Runa menghadiahkan pukul di lengan kiri Irsyad.

“Sakit,” protes Irsyad,. “Kamu itu kebiasaan deh pakai pukul-pukul kalau ngambek...kenapa sih?” tanya Irsyad sambil mengusap-usap lengannya.

“Iya aku tahu aku pendek, tapi enggak usah gitu dong, Yah,” protes Runa. Bukannya menyenangkan hati istri, Irsyad malah menyiram bensin ke arah Runa. Tawanya yang terdengar begitu lepas membuat Runa semakin kesal dan menghentakkan kaki ke lantai putih di ruang tamu lalu berjalan menuju ruang tengah meninggalkan Irsyad di belakang.

“Ambekan deh,” ujar Irsyad yang mengikuti langkah Runa. Bibir Runa mencebik, saking kesalnya pada Irsyad, ia tak akan memberikan wajah manis dengan senyum lebar untuk suami yang terlihat bahagia meledek dirinya.

Runa duduk diatas sofa yang menghadap ke televisi. “Enggak,” sahut Runa judes.

“Bohong,” ucap Irsyad. Lelaki itu sudah berada di belakang Runa dengan tangan yang melingkari bahu sang istri.

“Kamu maunya aku ngambek atau enggak?” tanya Runa dengan sinis.

“Jelek ah kalau ngambek,” ledek Irsyad.

“Iya emang aku jelek, pendek, hidup lagi, siapa suruh kamu nikahin aku,” ucap Runa mencela dirinya sendiri.

Irsyad berdecak. Diusapnya puncak kepala Runa dan mendaratkan kecupan disana. “Ish...ish...ish... ngomongnya enggak boleh gitu, istri ayah cantik kok,” ucapnya dan itu benar-benar ia katakan dari hatinya. Bukan sebuah kepura-puraan semata untuk menyenangkan Runa saja.

“Pret, ah,” ledek Runa.

Irsyad kembali tertawa, kepalanya yang semula berada di atas puncak kepala Runa berpindah ke bahu Runa. Ia menghirup aroma dari tubuh Runa dalam-dalam. Kulit putih Runa yang bersentuhan dengan bulu-bulu halus di atas bibir Irsyad membuat Runa menggeliat kegelian.

“Jangan ngegodain aku deh,” protes Runa.

“Bukannya kamu yang ngegodain aku duluan?” tanya Irsyad membuat Runa tak mengerti. Kulit dikeningnya bahkan sampai berkerut karena tak paham dengan ucapan Irsyad barusan.

“Godain apa sih?” tanya Runa. Ia memutar tubuhnya hingga keduanya berhadapan dengan pembatas punggung sofa.

“Itu,” jawab Irsyad. Matanya menunjuk ke arah dada Runa.

Runa mengikuti arah pandang Irsyad, tangannya dengan cepat menutupi bagian depan bajunya yang tidak terkancing sehingga membuat belahan dadanya terekspos jelas. Semburat merah muncul menghiasi wajah putihnya.

Malu. Runa belum bisa mengenyahkan sifatnya yang satu itu di hadapan Irsyad. Bahkan sudah hampir setahun lamanya mereka hidup bersama, rona merah atau sipuan malu tetap muncul diwajah Runa saat Irsyad menyentuhnya. Ia juga masih malu dan selalu menutupi *aset-aset* tubuhnya dari jangkauan mata Irsyad, ia belum terbiasa. Masih merasa bahwa tak sepatasnya Irsyad melihat bagian-bagian tubuhnya. Benar-benar aneh.

Runa langsung menutup bagian dadanya yang terekspos agar suaminya tak berpikir yang aneh-aneh dan berakhir dengan kegiatan yang menguras tenaganya seperti waktu itu.

"Ck! Ngapain ditutupin, harusnya tadi ditutupnya bukan sekarang. Kalau tadi bukan aku yang datang gimana?" Omel Irsyad.

"Iya maaf, tadi buru-buru buka pintunya, lagian 'kan aku juga udah dengar suara mobil kamu, jadi udah tahu itu bukan orang lain," jawab Runa sambil mengancingi bajunya.

"Sekarang enggak usah di kancingi, mending di buka semua sekalian," ucap Irsyad sambil melepas kancing baju Runa dari mulai bagian paling bawah.

"Ish, malah di buka sih," omel Runa yang mengancingi kembali kancing yang di buka Irsyad.

Irsyad tertawa, ia membuka bagian atas kancing baju Runa, lalu tangan Runa berpindah mengancinginya lagi, sedangkan Irsyad berpindah membuka kancing yang lainnya. Begitu terus sampai Runa kesal.

"Ishhh, kamu tuh usil banget sih, udah ah usilnya," protes Runa dengan nada manja. Lelah bermain-main dengan kekonyolan Irsyad.

"Iya...iya, habis aku bingung mau main sama Kakak, dia lagi tidur, ya sebagai kepala keluarga yang adil, mumpung anaknya tidur aku main sama ibunya aja," sahut Irsyad membuat Runa menggelengkan kepala tak habis pikir dengan kelakuan suaminya.

"Ngaco," sahut Runa sambil memukul pelan bahu Irsyad.

“Ck! Enggak asik main sama kamu, seruan sama Kakak,” ucap Irsyad. Lelaki itu beranjak meninggalkan Runa di ruang tengah.

"Sebelum dekati Kakak mandi dulu, kamu bau," perintah Runa tepat saat Irsyad menarik *handle* pintu kamar.

"Iya, Nyonya," sahut Irsyad patuh.

Irsyad berjalan masuk ke dalam kamar sambil melepas kancing-kancing kemejanya, bagian lengannya yang panjang digulung hingga sebatas siku.

"Yah, kamu enggak coba ke rumah sakit?" Tanya Runa ragu-ragu.

Irsyad menarik napas panjang dan menghembuskannya singkat. Tangannya yang baru menempel di *handle* pintu terlepas. Ia berbalik dan berdiri di depan pintu kamar. Tubuhnya bersandar di kusen pintu dengan tangan terlipat di dada. Matanya menatap sang istri, tak lama sebelah tangannya bergerak mengurut pangkal hidungnya.

"Kan aku udah bilang, enggak usah....aku enggak ada kepentingan, Run, biar aja keluarganya yang ngurus," jawab Irsyad.

"Iya, tapi kamu 'kan dulu juga dekat dengan dia, kenal sama dia, enggak ada salahnya 'kan," ucap Runa. Ia merasa Irsyad seharusnya melihat kondisi Gendis. Sebenci-bencinya Irsyad pada perempuan itu, dulu mereka hampir menikah, akan keterlaluhan jika Irsyad tak melihat keadaan Gendis.

"Enggak perlu. Udah kamu enggak usah urusin dia, urusin suami kamu aja ya sekarang," ucap Irsyad dengan alis yang bergerak naik turun. Perlahan lelaki itu melangkah mendekati istrinya yang masih duduk di sofa. Dengan penuh kesiagaan Runa bergeser menjauhi Irsyad yang semakin dekat dengan dirinya.

"Apaan sih," ucap Runa, tawanya terdengar saat Irsyad sudah berada di atas tubuhnya memenjarakan tubuh kecil Runa, wajah Irsyad yang tersenyum penuh arti membuat Runa tertawa geli sekaligus takut.

"Kamu kayak psikopat ih, serem," protes Runa, ia mendorong tubuh diatasnya itu dengan tenaga penuh.

"Ayolah, Run," regekk Irsyad. Namun sayang tak dipedulikan Runa, ia malah mendorong tubuh Irsyad dan segera melarikan diri.

"Aku hangatkan makanan dulu," ucap Runa yang berjalan menjauhi Irsyad.

"Hangatkan aku dulu," sahut Irsyad.

"Makan dulu," balas Runa yang sudah berada di dapur.

"Runa, nanti saja makannya, bakar kalori dulu baru makan," regekk Irsyad. Matanya mengikuti kemana Runa pergi dengan wajah memelas penuh permohonan.

"Kamu mandi aku panaskan makanannya, habis itu kita makan bareng," suruh Runa berpura-pura tak mendengar ucapan Irsyad.

"Nanti aja mandinya sekalian kotor ya, kamu enggak usah panasin makanan," ajakan Irsyad membuat Runa terkekeh geli.

"Mandi dulu setelah itu kita makan, cepat," suruh Runa sambil berkacak pinggang di depan kompor.

Irsyad menyerah. Sulit membujuk Runa untuk memenuhi kemauannya. Kalau sudah begini ia hanya bisa pasrah. Irsyad berjalan kekamar, ia memilih untuk menuruti perintah nyonya rumah, tapi akalnya tak berhenti, ia masih memikirkan cara lain agar Runa mau menuruti keinginannya. Senyum liciknya terukir saat menemukan ide. *Awas ya kamu, Run.*





MeetBooks

Dua

Dua lapis tirai yang terpasang di jendela kamar membuat cahaya dari luar tak mampu menerangi ruangan. Pemilik ruangan yang masih terlelap diatas ranjang empuknya tak menyadari matahari sudah tampak, menggantikan bulan dan bintang yang semalaman sudah berjaga. Runa masih saja menikmati kehangatan selimut tebal yang menemaninya sepanjang malam. Ia bergerak, merubah posisinya, kini tubuhnya menghadap sisi kiri membelakangi jendela. Selimut tebal yang menutupi kaki sampai perut ditariknya semakin ke atas hingga menutupi bahu, dirinya yang tak kuat dengan udara dingin berusaha

melindungi kulitnya dari suhu *air conditioner* yang menunjukkan angka dua puluh derajat *celsius*.

"Runa," panggil Irsyad lembut. Lelaki yang sudah bersiap berangkat kerja itu duduk di sisi ranjang. Tangannya mengusap lembut bahu Runa yang tertutup selimut berwarna abu-abu itu.

"Hemh," gumam Runa. Bukannya bangun perempuan itu malah semakin mengeratkan selimutnya.

Irsyad tertawa kecil melihat wajah istrinya yang tertidur. Diraihnya *remote AC* yang ada di atas nakas, di matikannya pendingin ruangan yang membuat tubuh istrinya bergelung di dalam selimut. "Semalam begadang?" Tanya Irsyad.

"Hemh," sahut Runa dalam keadaan setengah sadar. Ia mengusap wajahnya beberapa kali tanpa berniat membuka kedua matanya. "Kakak semalaman *melek* terus, aku baru tidur subuh tadi," ucap Runa. Kembali mengetatkan selimut ke tubuhnya, suaranya terdengar lemah dan parau, sepertinya ia benar-benar kurang tidur.

Irsyad mengusap rambut perempuan itu sambil menghirup napas dalam. "Kakak aku titipin ke Mama dulu ya?" Ucap Irsyad.

Mendengar ucapan suaminya, Runa langsung bangun terduduk di sebelah Irsyad, matanya yang masih mengantuk ia paksa untuk terbuka lebar. Tangannya bergerak mengusap wajah beberapa kali agar kantuknya hilang, mengandalkan jemari ia merapikan rambutnya yang berantakan.

"Enggak usah, aku enggak ngantuk kok, kamu mau berangkat ya? Aku buatkan sarapan dulu," ucap Runa. Dengan terburu-buru Runa beranjak dari kasur, saking terburu-buru keseimbangannya tak terjaga, tubuhnya limbung, untung dengan sigap Irsyad menangkap tubuh istrinya itu.

"Duduk dulu," saran Irsyad.

Runa memegangi dahinya, kepalanya terasa sedikit pusing karena bangun dari tidur dengan gerakan tiba-tiba seperti tadi. "Enggak apa-apa kok," ucapnya. Perlahan Runa mulai melangkah, berjalan mondar mandir di dalam kamar, tak

jelas arahnya ingin kemana. Irsyad yang masih duduk di sisi ranjang mengamati istrinya itu dengan prihatin.

"Runa," panggil Irsyad lembut. Matanya mengawasi Runa yang mondar mandir di kamar tanpa arah yang jelas.

"Iya... iya sebentar, aku lagi mikir dulu," sahut Runa.

Berpikir apa? Sejak tadi yang Irsyad lihat bukan perempuan yang sedang berpikir, sejak tadi Runa hanya berjalan kesana kemari tak jelas *juntrungannya* dan terlihat benar-benar bingung harus melakukan apa.

Senyum menghiasi wajah Irsyad.

"Kamu mau ngapain?" tanya Irsyad membantu Runa menentukan hal yang akan dilakukan.

"Ah, iya... aku mau buat sarapan dulu," jawab Runa. Ia cepat-cepat menarik *handle* pintu, namun setelah pintu terbuka, ia malah membalikkan tubuh menghadap ke arah Irsyad yang masih duduk di ranjang.

"Kamu mau makan apa *sandwich*? telur ceplok? telur dadar? ah... sosis goreng aja ya?" tanya Runa beruntun.

Irsyad berjalan menghampiri Runa, didorongnya bahu Runa menuju ke kursi yang ada di depan *box* Akia. Runa mengikuti tanpa banyak bertanya. Sampai di kursi, Irsyad mendorong kembali bahu Runa agar perempuan itu duduk. Irsyad menarik celana bahannya yang mengetat di bagian paha lalu menurunkan tubuh, lutut kirinya kini menyentuh lantai dan menjadi tumpuan agar tubuhnya tak jatuh. Kedua tangannya meraih tangan Runa dan mengelusnya lembut. "Aku udah sarapan, kamu tidur aja ya, Kakak aku titip di rumah Mama, nanti kalau ka—"

"Jangan, aku udah cukup kok tidurnya," potong Runa yang sudah berdiri di hadapan Irsyad. Irsyad menarik pergelangan tangan Runa, menyuruh perempuan itu kembali duduk. Sentilan di kening membuat Runa mengaduh, ia meringis sambil mengusap bagian yang terasa sakit.

"Muka masih ngantuk gitu, di bilang cukup tidur, udah deh, kamu nurut sama suami, kamu tidur dulu, Kakak aku titip di Mama," ucap Irsyad yang bangkit dan mengambil tas milik Akia yang tersimpan dilemari.

Melihat Irsyad yang mengemasi perlengkapan Akia, Runa bergegas ke kamar mandi. Ia mencuci wajahnya dengan cepat, demi apapun ia tak mau anaknya di titipkan ke ibu mertuanya, bisa di pandang buruk dirinya nanti. Ia tak mau sampai ada ucapan bahwa ia tak *becus* mengurus anak dan suami. Lagipula masa iya, suaminya kerja ia enak-enakkan tidur sedangkan anaknya di titipkan ke mertua, apa kata dunia.

Runa keluar dari kamar mandi tepat saat Irsyad ingin menggendong Akia. Gendongan bayi bahkan sudah terpasang di tubuh lelaki yang sudah rapi dengan *outfit* kerjanya itu. Dengan langkah lebar Runa yang sudah mengenakan kaos milik Irsyad langsung mengambil alih Akia yang sudah digendong ayahnya.

"Aku udah segar, udah enggak ngantuk lagi, Kakak sama aku aja ya, Ayah berangkat aja, udah siang juga 'kan, udah sana buruan berangkat," ucap Runa yang sudah menggendong Akia. Satu tangannya mendorong Irsyad agar bergegas pergi.

"Kamu yakin?" Tanya Irsyad tak percaya.

"Yakin, biasanya juga aku yang jaga Kakak, udah sana berangkat," usir Runa secara tidak langsung.

"Iya udah, kalau kamu ngantuk—"

"Enggak kok enggak, nih aku *melek*," potong Runa lagi, matanya sengaja ia buka lebar-lebar di hadapan Irsyad untuk meyakinkan Irsyad bahwa dirinya tidak mengantuk.

Irsyad menghela napas. "Aku berangkat, hati-hati ya di rumah," ucap Irsyad, ia melepaskan gendongan bayi dari tubuhnya kemudian menyerahkan pada Runa.

"Iya," sahut Runa.

"Kakak cantik, anaknya Ayah, jangan nakal ya, nanti Ayah pulang kita main ya," pamit Irsyad pada anaknya. Akia menjawab ucapan Ayahnya dengan senyuman. Wajah bayi itu terlihat sumringah sekali membuat hati Irsyad menghangat.



Runa duduk di sofa dengan Akia di pangkuannya. Ia baru selesai menyusui Akia. Bayi lima bulan itu semakin lama semakin kuat menyusu. Irsyad pernah menawarinya untuk memberikan susu formula pada Akia, namun ia tolak mentah-mentah. Ia sudah berniat untuk memberikan ASI eksklusif sampai Akia berumur enam bulan. Jadi apapun kata orang tentang kehebatan susu formula, ia tak akan peduli, baginya asi saja sudah cukup untuk Akia sekarang.

Alunan musik dari ponsel memenuhi ruang keluarga. Mengalun lembut membuai Runa, kelopak matanya sesekali turun. Tanpa sadar ibu satu anak itu ikut tertidur bersama Akia. Rasa kantuk benar-benar menghantui Runa hari ini. Biasanya, walaupun begadang semalaman ia masih bisa membuka mata pagi harinya. Tapi hari ini, entah kenapa matanya benar-benar tak bersahabat.

Kepala Runa semakin lama bergerak turun, kadang bergoyang ke kanan kadang ke kiri karena ketidakmampuannya menyeimbangkan diri saat kantuk melanda. Saat menyentuh punggung sofa ia terkaget, matanya mengerjap berusaha membuka sepenuhnya. Dikumpulkannya seluruh nyawa yang sempat melanglang buana. Ia menepuk kedua pipi untuk menyadarkan dirinya sendiri. Bahaya kalau ia tertidur disini, anaknya yang terlelap dipangkuannya bisa terjatuh.

Mata Runa bergerak ke benda berbentuk bulat yang menempel di dinding. Benda berwarna putih dengan dua tangan hitam yang bergerak mengitari angka-angka, menunjukkan pukul sepuluh pagi, ia lalu mengarahkan matanya ke wajah Akia, anaknya tidur begitu pulas. Terlihat nyaman di pangkuan sang ibu. Iri rasanya. Runa juga ingin merasakan tidur senyaman Akia. Tapi apa daya ia tak bisa melakukannya sekarang.

Runa memasang gendongannya, ia berjalan menuju meja makan. Menyusui membuatnya cepat lapar, rasanya sebanyak apapun ia makan tetap saja perutnya tak kenyang. Sepertinya semua makanan bersarang di payudaranya bukan di

lambungunya."Sebentar aja, Ka, Bunda makan dulu ya," pinta Runa dengan suara selembut mungkin agar Akia tak bangun.

Ia mengambil dua butir telur dari kulkas. Menyalakan kompor gas dan menuangkan margarin ke atas teflon. Menunggu sebentar sampai teflon panas dan memecahkan telur diatas teflon. Sambil menunggu telur matang Runa mengiris tomat dan timun. Tak lama telur-telur matang dan ia menatanya diatas roti tawar. "Kakak bobo aja ya, Bunda wakilin makannya," celoteh Runa sambil cekikikan.

Ia memakan rotinya dengan tergesa-gesa, khawatir anaknya bangun dan ingin menyusui. Sampai ia selesai makan, Akia masih tidur pulas di gendongannya. Runa kebingungan harus melakukan apa agar dirinya tidak mengantuk. Runa melihat sekelilingnya, ruang keluarga yang berantakan, cucian piring yang menumpuk, belum lagi pakaian kotor di ruang cuci, baju bersih juga mulai menggunung meminta di setrika.

Akh, aku benar-benar bodoh menolak bantuan asisten rumah tangga yang ditawarkan oleh Irsyad.

Runa berjalan menuju kamar dengan lesu, dipindahkannya Akia ke dalam *box* bayi agar anaknya tidur dengan nyaman. Saat berbalik, ia melihat kasur empuk dengan selimut tebal yang masih berantakan di atas kasur, rasanya pasti begitu nyaman jika berbaring disana.

Akh, tidak... tidak, itu cucian numpuk, Run. Udah teriak-teriak minta dibersihkan.

Runa keluar kamar dan mulai merapikan piring bekas makan dan langsung mencuci semua peralatan makan yang ada di cucian piring. Selesai itu ia mengumpulkan pakaian kotor dan memasukkannya ke dalam mesin cuci, sambil menunggu pakaianya selesai dicuci, Runa mulai membersihkan setiap bagian rumah. Selama membersihkan ruangan, mata Runa sesekali mengawasi Akia yang tertidur di kamar. Pintu kamar yang terbuka memudahkan ia mengamati anaknya. Kalau Akia bangun dan menangis pun ia dengan cepat menghampiri.

Itu juga yang menjadi alasan ia hanya membersihkan lantai satu saja. Untuk lantai dua itu urusan Irsyad sepulang kerja nanti. Kalau suaminya tak lelah,

Irsyad yang akan membersihkan lantai atas tapi jika suaminya terlihat letih, Runa yang mengambil alih sedangkan Irsyad yang menjaga Akia.

Pekerjaan rumah ditutup dengan kegiatan menjemur pakaian, setelah semuanya selesai Runa kembali ke kamarnya untuk merebahkan diri. Akia sudah ia pindahkan dari *box* ke atas ranjang, siang ini ia ingin berbaring disamping Akia setelah cukup lama tidur selalu terpisah, sesekali bolehkan ia tidur didekat anaknya sendiri.

Sebagai ibu rumah tangga rasanya pekerjaan tak kunjung usai, belum lagi ia harus memasak. Ya walaupun rasa masakannya selalu kacau. Runa terkikik, perempuan yang sudah berbaring tengkurap di samping anaknya itu membayangkan wajah suaminya jika jam makan tiba. Lelaki itu akan menarik napas panjang saat berhadapan dengan piring berisi masakannya. Menatap piring sebentar dan tersenyum ke arah Runa. Sungguh itu semua membuat Runa berusaha keras menahan tawa melihat penderitaan suaminya. "Kasian Ayah kamu, Bunda kerjain terus, Kak," ucap Runa pada Akia.

"Nanti kalau kamu udah besar, udah mulai makan, Bunda berhenti kasih makanan aneh ke Ayah," lanjut Runa sambil mengusap wajah tenang Akia. Runa mengusap-usap wajah Akia dengan lembut, semakin lama ia ikut mengantuk, gerakan tangan di pipi Akia perlahan-lahan melemah bersamaan dengan pulasnya Runa di samping sang anak.



Kerutan muncul di kening Irsyad saat dirinya tiba di rumah, pintu utama rumahnya itu tak terkunci, bahkan sedikit terbuka hingga dirinya dengan mudah memasuki rumah dengan langkah tergesa-gesa takut terjadi sesuatu pada keluarga kecilnya di dalam.

"Runa," panggil Irsyad. Tak ada sahutan. Ia membuka kancing lengan kemeja, menariknya hingga siku, kakinya melangkah ke bagian dalam rumah. Tiba di ruang tengah ia melemparkan tas ransel begitu saja. Irsyad bergerak ke kamarnya baru sampai di depan pintu dari dalam kamar terdengar suara seperti benda yang terjatuh dan tak lama tangisan Akia terdengar. Irsyad buru-buru

memasuki kamar, dilihatnya Akia sudah tengkurap di atas lantai dengan tangisan yang begitu kencang.

Dengan langkah lebar Irsyad menghampiri Akia dan langsung menggendongnya, Runa yang masih berbaring dengan mata terpejam tak bergeming sedikitpun. Telinganya seperti disumpal hingga tak mendengar suara tangis anaknya yang begitu lantang.

"Runa, kamu gimana sih jaga anak!" Bentak Irsyad membuat istrinya tersentak dan langsung bangun dengan wajah bingung.

"Kenapa, Yah?" Tanya Runa kaget "Sini Kakak aku susui dulu," ucap Runa begitu mendengar Akia menangis, ia hendak mengambil Akia namun Irsyad malah membawa Akia ke luar dan menuju mobil.

"Irsyad! Kamu mau bawa Akia kemana?" Tanya Runa sambil mengejar Irsyad yang sudah keluar pintu rumah.

"Rumah sakit," jawab Irsyad singkat. Ia membuka pintu penumpang depan, menarik Runa untuk masuk ke dalam. Runa mengikuti, ia meraih Akia saat Irsyad meletakkan Akia di pangkuannya.

"Iya, siapa yang sa—" belum selesai Runa bertanya pintu mobil sudah di tutup oleh Irsyad dengan kencang hingga menimbulkan bunyi berdebum, lelaki itu seperti tak mau mendengar Runa bicara. Mobil Irsyad keluar dari rumah dan berpapasan dengan seorang satpam dan tetangga samping rumahnya yang sedang berbincang.

"Pak, saya titip rumah sebentar," ucap Irsyad dari dalam mobil.

"Mau kemana, Pak?" tanya tetangganya, heran melihat Irsyad yang baru datang sudah akan pergi dan terlihat panik.

"Rumah sakit, titip rumah dulu ya, Pak," ucap Irsyad yang diangguki kedua orang itu.

Irsyad mengemudikan mobil dengan cepat, anaknya terus menangis sepertinya Akia merasa kesakitan. Runa yang biasa malu-malu menyusui anaknya di depan

Irsyad sudah tak peduli lagi. Ia membuka kancing bajunya hendak menyusui Akia. Namun, Akia menolak ia sama sekali tak mau menyusui, membuat Runa bingung.

"Kenapa Kakak enggak mau menyusui sih, Sayang?" Tanya Runa pada anaknya yang terus menangis. Wajahnya bingung, ditambah Irsyad yang terlihat mengatatkan rahangnya, lelaki itu sejak tadi hanya diam tak menjelaskan apapun. "Irsyad, keningnya Kakak kenapa?" tanya Runa dengan wajah yang semakin bingung melihat kening Akia yang memar. Namun sayangnya, pertanyaan Runa sama sekali tak di jawab oleh Irsyad.

Mobil Irsyad sampai di rumah sakit, Runa semakin bingung melihat Irsyad memarkirkan mobil tepat di depan pintu UGD dan terburu-buru mengambil Akia dari pangkuannya. Suaminya bahkan meninggalkan dirinya dan berlari masuk UGD sambil menggendong Akia. Irsyad menidurkan Akia di salah satu *bed* rumah sakit dan langsung di tangani oleh petugas kesehatan yang sedang berjaga.

"Irsyad, Akia kenapa?" Tanya Runa dengan nada khawatir. Irsyad menarik Runa mendekap istrinya dan berjalan ke luar UGD. Irsyad mendorong Runa ke sudut ruang tunggu.

"Harusnya aku yang tanya ke kamu, kenapa Akia bisa jatuh seperti itu," ucap Irsyad sambil mengancingi baju Runa, perempuan itu sepertinya lupa mengancingi bajunya kembali setelah berusaha menyusui Akia di mobil tadi.

Amarah terlihat jelas dari mata Irsyad, membuat Runa ketakutan tapi ia lebih takut saat mengetahui Akia jatuh. "Akia ja-jatuh?" tanyanya gugup.

Irsyad tak menjawab dan meninggalkan Runa. Lelaki itu masuk kembali ke UGD untuk mengetahui kondisi anaknya. Sedangkan Runa, kakinya terasa lemas, airmatanya mengalir, ia tak tahu bahwa anaknya terjatuh, ia menyesali keteledorannya, ia takut sesuatu terjadi pada anaknya.



Irsyad mengambil alih Akia dari pangkuan Runa. Ia turun dari mobil sambil menggendong putrinya. Ia tak memedulikan Runa yang murung dan merasa bersalah karena kecerobohannya menjaga sang anak.

"Akia sakit apa Pak Irsyad?" Tanya Pak Burhan yang di mintai tolong menjaga rumah oleh Irsyad.

"Tadi jatuh, Pak, tapi sudah enggak apa-apa, maaf saya jadi merepotkan bapak, terima kasih banyak," ucap Irsyad.

"Sama-sama, Pak, saya pulang dulu," pamit Pak Burhan. "Sehat ya Akia," lanjutnya sambil mengusap kepala bayi perempuan yang terlelap di gendongan ayahnya.

"Mang Asep, terimakasih ya," ucap Irsyad pada satpam kompleks.

"Sama-sama, Pak," sahut Mang Asep yang juga pergi bersama Pak Burhan.

Irsyad masuk ke dalam rumah setelah tetangga dan satpam kompleks pergi. Ia menuju kamar diikuti Runa yang berada di belakangnya.

"Irsyad," panggil Runa takut-takut setelah Irsyad meletakkan Akia di dalam *box*.

"Hemh," ucap Irsyad yang duduk di samping *box* Akia.

"Maaf," ucap Runa, berjalan mendekati Irsyad.

"Minta maaf sama Akia, jangan sama saya," jawab Irsyad dengan ketusnya. Jantung Runa berdebar begitu mendengar sahutan suaminya, sudah lama ia tak mendengar kata "saya" dari mulut Irsyad saat berbicara dengannya. Ia sadar telah membuat Irsyad marah, ia pun menyesal karena lalai menjaga Akia.

Irsyad bangun dari kursi dan pergi meninggalkan Runa di kamar. Runa yang tak berani lagi mendekati Irsyad, duduk di kursi bekas duduk Irsyad. Ia meraih jemari mungil Akia, mengusapnya perlahan. Beralih ke kening sang anak yang terlihat memar akibat benturan. Runa meneteskan airmatanya, ia benar-benar menyesal membuat anaknya sakit seperti sekarang.

"Maafin Bunda ya, Kak," ucap Runa sambil terisak. "Bunda yang salah, enggak benar jagain Kakak," ucap Runa lagi. Lama ia bersama anaknya, berbincang dengan lembut. Menatap Akia dengan penuh rasa bersalah, andai saja ia tidak ketiduran, andai saja ia mengikuti saran Irsyad, anaknya pasti tak akan terluka dan kesakitan.

Andai saja.



Runa keluar dari kamar dengan mata sembab, suasana rumah begitu hening. Matanya tertuju pada Irsyad yang sedang duduk di sofa dengan mata terpejam.

"Syad," panggil Runa.

"Hemh," sahut Irsyad. Runa menghela napas panjang.

"Kamu udah makan?" Tanya Runa dengan hati-hati.

"Belum," jawab Irsyad singkat.

"Mau makan apa?" Tanya Runa lagi.

"Memang kamu bisa masak apa selain telur dan sosis?" Tanya Irsyad ketus. Membuat Runa menundukkan kepala.

"Iya aku tahu aku enggak bisa apa-apa, maaf," ucap Runa, lirih.

Irsyad membuka matanya, langit-langit rumah yang pertama kali ia lihat, ia menghirup napas panjang yang terdengar berat, kemudian dengan malas ia bangun dari tempatnya untuk menghampiri Runa yang berdiri di depan pintu kamar.

"Saya udah bilang ke kamu, Akia dititipkan saja ke Mama, tapi kamu nolak terus, sekarang kamu lihat kening anak kamu memar begitu," ucap Irsyad dengan nada suara yang mulai meninggi.

"Iya aku salah, aku minta maaf," ucap Runa. Wajahnya semakin menunduk tak berani melihat kemarahan Irsyad.

"Saya jadi ragu sama kamu, sebenarnya kamu bisa enggak sih jadi Ibu yang baik," ucap Irsyad setelah itu pergi meninggalkan Runa yang masih terperangah setelah mendengar ucapan Irsyad.



MeetBooks



Tiga

Runa menatap Irsyad dalam diam. Kedua telapak tangannya mengerat, rahangnya mengetat, amarahnya memuncak mendengar ucapan Irsyad. "Aku tau aku salah, aku lalai dalam menjaga Akia-," ucap Runa dengan deru napas yang tak beraturan. Setiap kata terucap dari mulutnya maka remasan di telapak tangannya semakin mengerat. "-mungkin aku memang bukan perempuan yang baik, tapi aku sedang berusaha menjadi ibu yang baik bagi Akia," lanjutnya.

"Tapi mana buktinya, kamu ninggalin Akia, kamu tidur sampai enggak sadar kalau Akia jatuh," omel Irsyad dengan penuh emosi. "Akia nangis lho, Run, telinga kamu di sumpel apa sampai enggak dengar?!" bentak Irsyad.

"Aku manusia Irsyad bukan robot! Sehari ini aku menahan kantuk, tapi apa yang bisa aku lakukan kalau mata aku ini enggak mau melek!" ucap Runa dengan emosi yang meledak. "Aku lelah menjaga Akia semalaman yang terus rewel dan-"

"Jadi kamu enggak ikhlas begadang malam-malam demi anak kamu sendiri!" Bentak Irsyad memotong ucapan Runa. Runa tersentak, ia bingung bagaimana cara menjelaskan pada Irsyad, bukan begitu maksudnya, sama sekali bukan begitu.

"Bukan begitu maksud aku, Syad!" balas Runa tak mau kalah.

"Terus maksud kamu apa, hah?!" tanya Irsyad dengan dagu terangkat, menantang istrinya.

"Ya aku juga butuh istirahat, Irsyad, aku juga butuh tidur kayak kamu yang setiap malam bisa dengan nyenyak tidur, enggak terganggu dengan suaranya Akia," ucap Runa sedikit menyindir Irsyad.

Irsyad terdiam. Matanya menatap tajam ke iris coklat di depannya. "Oh...jadi sekarang kamu salahin aku, gitu," ucap Irsyad dengan tangan bertolak pinggang.

"Ya sekarang kamu pikir aja! Kamu bilang kamu ragu aku bisa jadi ibu yang baik, terus gimana dengan kamu! Apa yang udah kamu lakukan buat Akia, apa!" Bentak Runa. Wajahnya bahkan sudah memerah karena emosi.

Suhu ruangan seolah meningkat karena kemarahan kedua orang itu. Pertengkaran hebat yang terjadi pertama kalinya di rumah ini. Padahal dulu tak pernah mereka perang mulut seperti sekarang ini.

"Aku kerja juga buat kalian, Run, aku lelah sehari di kantor," ucap Irsyad. Tangannya bergerak menyapu wajahnya. "Tugas kamu cuma di rumah jaga Akia, udah itu aja yang aku minta sama kamu, hal sepele yang semua orang bisa tapi kamu-"

"Sepele kata kamu!" teriak Runa memotong ucapan Irsyad dengan kesal. "Dengar ya, Tuan Irsyad yang terhormat! Aku dirumah juga bukan *goler-goleran*

doang! Kamu enggak sadar itu baju yang kamu pakai, siapa yang nyuci, ngejemur, setrika?! Kamu pikir ini ruangan bersih dan rapi cuma pakai simsalabim abrakadabra, hah!" cerocos Runa dengan urat-urat di lehernya yang terlihat menonjol.

"Aku udah tawarin *babysitter* sama kamu! Kamu bilang kamu yang akan urus semua kebutuhan Akia. Kamu sanggup. Oke aku turutin, aku tawarin asisten rumah tangga, kamu tolak, kamu bilang bisa kerjain semuanya dan uangnya bisa untuk tabungan Akia nanti, demi Tuhan, Runa, gaji aku itu cukup untuk sewa *babysitter*, ART dan tabungan Akia dalam waktu bersamaan." Giliran Irsyad yang menyerocos panjang lebar membuat Runa merasa di hakimi.

Semua terkesan salahnya, keadaan ini semua akibat kesombongannya merasa mampu melakukan segalanya seorang diri. Runa menitikkan airmatanya. Malu, sedih, merasa bersalah, kecewa pada diri sendiri, marah semua ia rasakan bercampur menjadi satu.

"Maafin aku—," ucap Runa dengan wajah menunduk.

"—memang aku yang salah—" lanjutnya sambil menghapus airmata yang melewati bibirnya. "—ku—" tangis Runa semakin pecah tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Ia menjatuhkan diri, berjongkok di depan Irsyad menutupi wajahnya.

Irsyad menghela napas panjang, ia meraih bahu Runa, menyuruh istrinya bangun dan segera memeluknya. Mengusap punggung wanita yang sedang menumpahkan air matanya.

"Aku enggak bermaksud menyalahkan kamu, Runa," ucap Irsyad yang menciumi puncak kepala Runa

"Tapi tadi kamu nyalahin aku, Syad," omel Runa sambil memukul pelan dada Irsyad.

"Iya iya oke, aku juga salah, aku minta maaf," ucap Irsyad.

Runa terus menangis dalam dekapan suaminya. Tangannya melingkari pinggang Irsyad, jemarinya meremas kemeja sang suami dengan sangat erat, wajahnya

yang terbenam di dada Irsyad menyebabkan bagian depan kemaja itu basah hingga terasa sampai ke permukaan kulit Irsyad. Hari semakin petang, tangis Runa tak kunjung usai. Irsyad terus mengusap rambut dan punggung istrinya, mencoba menenangkan Runa tanpa bicara sepatah katapun agar keadaan tak semakin keruh.

"Stok airmatanya udah habis belum, Bun?" Tanya Irsyad yang mulai melunak. Pukulan di dada diterima Irsyad. Lelaki itu tersenyum tipis sambil mendekap kepala Runa.

"Udah ah, jangan nangis lagi ya, capek ini berdiri terus," ucap Irsyad yang membelai lembut lengan atas Runa. Irsyad mendorong tubuh pelan menjauhkan Runa dari dirinya. Menghapus airmata perempuan dengan mata bengkak di depannya dengan perlahan.

"Maafin aku ya," ucap Irsyad, ia mengecup kedua mata Runa dengan perlahan. Beralih ke kening Runa dan berakhir di bibir lembut istrinya.



Runa duduk di atas ranjangnya dengan selimut tebal yang menutupi pinggang hingga kakinya. Ia tersenyum melihat dua orang yang kini begitu berarti dalam hidupnya sedang terpejam bersama di atas sofa yang terletak di sudut kamar. Runa menurunkan kakinya, menyentuh permukaan lantai yang membuat telapak kakinya terasa membeku. Ia berdiri lalu menguncir rambutnya, dinginnya ruangan ber-AC langsung terasa di kulit tengkuknya. Ia mengusap bagian belakang lehernya beberapa kali untuk memberikan rasa hangat disana.

Runa bergerak dalam cahaya minim dari lampu di atas nakas. Ia mendekati Irsyad yang tertidur sembari mendekap Akia. Dua orang itu terlihat damai dalam tidurnya masing-masing. Runa tersenyum sambil menatap gendongan yang terpasang di tubuh Irsyad. "Pintar," gumam Runa dalam hati saat melihat Irsyad yang tidur sambil menggendong anaknya.

Perempuan itu mendaratkan ciuman tepat di puncak kepala Akia setelahnya ia membelai rambut Irsyad. Irsyad dan Akia bergerak bersamaan setelah menerima sentuhan Runa. Dengan mata terpejam keduanya merubah posisi kepala masing-masing. Senyum Runa kembali mengembang melihat keduanya.

Puas melihat kedua orang itu tidur dengan nyenyaknya, Runa beranjak dari tempatnya dan pergi ke kamar mandi. Selesai membersihkan diri, ia keluar kamar menuju dapur. Membuka lemari es untuk melihat isi di dalamnya. Mendapati lemari es yang hanya terisi sosis dan nugget membuat Runa berdecak kesal. Runa beralih ke tempat penyimpanan berasnya. Ia mencuci bersih beras dan memasaknya. Setelah menekan tombol *cooking*, ia meninggalkan dapur dan pergi ke kamarnya mengambil dompet yang tersimpan di dalam lemari pakaiannya.

Dilihatnya, Irsyad masih tertidur di sofa, begitupula dengan yang Akia terlihat pulas berada di dekapan sang ayah. Runa bergegas keluar kamar, ia membuka pintu depan dan langsung disambut angin pagi yang membuatnya bergidik. Ikat rambutnya ia lepas, rambut hitam sebahunya terurai menutupi tengukunya. Ia berjalan sendiri di tengah langit yang mulai membiru untuk membeli beberapa bahan makanan di tukang sayur yang biasa berjalan di taman komplek.

Setengah jam pergi berbelanja, akhirnya Runa kembali ke rumah, dilihatnya Irsyad belum juga keluar kamar. Runa yang datang membawa kantung plastik hitam langsung menuju dapur, mengecek nasinya yang baru saja matang. Aroma nasi yang baru matang langsung menguar memenuhi ruangan.

"Daun bawang, bawang bombay, paprika, cabai, daging ayam, wijen, wortel, jamur, " ucap Runa. Tangannya bergerak mengeluarkan isi dari kantung plastiknya.

Ia lalu membersihkan daging ayam dan memasukkannya ke dalam wadah. Ia menyimpan dada ayam itu ke dalam lemari pendingin. Setelah itu ia sibuk memotong sayuran dan bahan-bahan lainnya. Inilah yang ia sembunyikan dari Irsyad sejak lama. Ia bersikap bodoh seperti tak tahu apapun selain mendadar telur dan menggoreng sosis. Ia melakukan penyiksaan perut dan lidah sekaligus mengetes Irsyad mengikuti perkataan almarhum ibunya dulu tentang lelaki baik yang bersedia memakan masakan istrinya sekalipun rasanya tak enak.

Runa terkekeh sendiri sambil mengupas wortel. Ia selalu geli jika mengingat kelakuan bodohnya yang berpura-pura tak bisa membedakan gula, garam serta penyedap rasa, dan bodohnya Irsyad percaya akan kebohongan Runa.

"Kenapa ketawa sendirian, enggak ngajak-ngajak?" tanya Irsyad yang sudah memeluk Runa dari belakang.

"Geli, Yah," ucap Runa saat Irsyad menyusupkan wajah ke leher Runa. Keduanya sudah berbaikan pasca perang kemarin. Setelah berbicara banyak hal. Akhirnya di putuskan Irsyad akan kembali mencari ART untuk membantu Runa di rumah. Tapi tetap urusan anak yang meng*handle* adalah Runa.

"Geli mulu, apa-apa geli, di peluk gini geli, di pegang su—" "Belum usai lelaki itu berbicara, pukulan yang cukup keras mendarat di bokong kanannya.

"Pagi-pagi kenapa ngomongnya jorok sih," omel Runa.

"Memang aku ngomong apa?" goda Irsyad sambil menghirup aroma rambut istrinya.

"Enggak tahu, ah," ucap Runa kesal. Ia melepaskan diri dari kungkungan Irsyad, berjalan menuju ke wastafel dan mengambil jamur yang sudah di cuci.

"Kamu masak apa?" tanya Irsyad sambil mengikuti langkah Runa.

"*Omurice* buat sarapan kita," jawab Runa tanpa menghentikan aktivitasnya memotong jamur.

"Bisa emang?" Tanya Irsyad sambil terkikik, meremehkan. Terakhir kali Runa membuatkan nasi goreng untuknya, nasi goreng itu benar-benar di goreng hingga gosong. Bukan lagi kecoklatan karena kecap tapi sudah menjadi hitam seperti arang. Lalu sekarang ia ingin membuat *omurice*?

Paling juga nanti bentuknya berantakan, batin Irsyad.

Runa memutar tubuhnya menghadap ke Irsyad, tangan kanannya yang memegang pisau mengarah ke Irsyad, matanya memicing marah kepada pria dengan dada telanjang itu.

"Kamu meragukan kemampuan aku?" ucap Runa dengan wajah menakutkan.

"Enggak kok," jawab Irsyad dengan sedikit rasa takut istrinya khilaf. Ia meraih tangan kanan Runa kemudian menyingkirkan pisau itu jauh-jauh. Bahaya kalau ada setan lewat dirinya bisa berakhir di TPU terdekat.

"Udah ah, jangan ngomel-ngomel," ucap Irsyad yang semakin mendekatkan dirinya pada Runa.

"Lagian kamu kenapa sih kok kayaknya ragu banget aku bisa masak," ucap Runa kesal

"Enggak ragu, kok," sahut Irsyad.

"Pret ah," ucap Runa membuat Irsyad tertawa.

"Cium nih kalau masih ngomel-ngomel," ucap Irsyad yang memajukan wajahnya ke Runa siap membungkam bibir Runa.

"Irsyad ih, mesum banget sih." Runa berusaha menghindar namun gerakan Irsyad lebih cepat. Ia menangkap pinggang Runa dan mengangkatnya ke atas meja *pantry*, Runa yang kaget memekik tertahan.

"Mau kemana sih, senang banget lari-lari," ucap Irsyad. Ia menatap istrinya yang kini sedikit lebih tinggi darinya.

"Kamu kenapa senang banget ngejar-ngejar aku?" Tanya balik Runa yang menangkap kedua pipi Irsyad.

"Kan aku mau minta ini," jawab Irsyad. Ia menarik kepala Runa, melumat habis bibir Runa. Runa tak lagi menolak kini ia malah tersenyum dalam cumbuan Irsyad, semakin lama keduanya semakin membara. Gerakan tubuh keduanya membuktikan ada hasrat yang tertahan sejak lama.

"Kalian kalau mau bikin adik buat Akia jangan di dapur!" Pekik Dini yang melihat kelakuan anak dan menantunya.





Empat

"Mama, ngapain sih pagi-pagi kesini?" Tanya Irsyad. Pagi ini ia benar-benar tak suka dengan kehadiran Dini dirumahnya.

"Mama kangen Akia, kenapa? Kamu kok kayaknya enggak suka sekali lihat Mama disini," tanya Dini.

"Kenapa harus pagi-pagi sih, Ma?" Tanya Irsyad. Rasa kesalnya masih belum hilang karena kedua orangtuanya datang dan mengganggu pagi intimnya bersama Runa.

"Kalau Mama datang malam memang boleh? Pagi aja kamu kesal gimana kalau malam, kamu mau Mama ketok-ketok pintu pas kalian lagi enak-enaknya," ucap Dini yang kemudian menyeruput teh manisnya.

Runa yang baru meminum susu di gelasnya langsung tersedak mendengar ucapan Dini. Irsyad yang duduk di hadapan Dini langsung mengambil langkah panjang mendekati istrinya.

"Pelan-pelan," ucap Irsyad sambil menepuk-nepuk punggung Runa yang tengah terbatuk-batuk di dekat *pantry*.

"Mama kalau ngomong suka enggak di saring deh," omel Irsyad pada Dini.

"Iya, sama kayak kamu," sahut Tama yang sejak tadi sibuk dengan koran pagi yang baru di antar.

Runa yang mendengar mertuanya bicara kembali terbatuk. Dini menepuk bahu suami yang duduk di sampingnya, sedangkan Irsyad mengambil air putih untuk Runa.

"Papa kalau ngomong suka benar ya, Yah," bisik Runa seusai meneguk air minumnya.

Irsyad yang diledek sang istri menarik hidung Runa dengan gemas. "Kamu itu bukannya belain suami," protes Irsyad.

"Sakit, ih," protes Runa. Bibirnya maju beberapa senti, tangannya menepis jemari Irsyad yang masih menjepit hidungnya.

"Kalian udah tahu kalau Gendis kecelakaan?" tanya Dini. Runa dan Irsyad yang berada di *pantry* menghentikan senda gurau mereka.

Runa yang terlebih dulu menghampiri Dini menarik kursi dan duduk menghadap mertuanya. "Beberapa hari yang lalu aku lihat di berita, sekarang kondisinya gimana, Ma?" Tanya Runa.

"Run... bukannya tadi kamu mau masak?" Tanya Irsyad, menyela.

"Ah, iya... Ma, aku tinggal masak dulu ya," ucap Runa yang segera kembali ke dapur.

Irsyad mendekati Dini, mengambil tempat tepat disisi Mamanya. "Ma, tolong jangan bicarakan Gendis lagi," pinta Irsyad dengan suara berbisik. Ia tak ingin nama Gendis hadir lagi di hidupnya, apalagi di depan sang istri. Ia tak ingin membuat Runa teringat tindakan Gendis yang sebenarnya begitu menyakiti hati Runa dan Irsyad.

"Iya, iya maafin Mama," ucap Dini.



"Kita mau kemana?" tanya Runa yang terus memperhatikan jalan dari dalam mobil.

"Nanti juga tahu," jawab Irsyad sambil tersenyum.

"Kenapa Kakak enggak di ajak?" tanya Runa, lagi.

"Biar main dulu sama nenek dan kakeknya, kasihan Bundanya butuh *refreshing*," jawab Irsyad, sebelah tangannya yang bebas mengusap puncak kepala perempuan yang duduk disampingnya.

"Emang aku kenapa sampai harus di kasihani?" tanya Runa, tangannya terlipat diatas dada sambil menatap suaminya dengan sinis.

"Jangan gitu, ah *posenya*, bikin konsentrasi aku ilang aja," ucap Irsyad yang tengah melirik ke arah dada besar Runa yang tercetak jelas.

"Dasar mesum," ucap Runa, tangannya meninju-ninju pipi Irsyad dengan pelan membuat Irsyad tertawa. Diraihnya tangan Runa, digenggamnya jemari lentik itu dengan begitu lembut hingga membuat Runa terdiam, aliran darah yang terasa begitu hangat mengalir di tubuh ketika Runa merasakan sentuhan itu.

Irsyad mengemudikan mobilnya sambil menggenggam tangan Runa, hanya sesekali ia melepaskan untuk mengganti gigi atau menarik rem tangan,

selanjutnya ia akan kembali menarik tangan istrinya untuk ia genggam. Ia seperti tak ingin kehilangan perempuan itu.

"Yah, aku enggak akan loncat dari mobil kok," ucap Runa saat Irsyad kembali meraih tangannya.

"Iya aku tahu, kok," sahut Irsyad dengan santai. Dan terus memperhatikan jalanan. "Tangan kamu pas aja buat di pegang sama tangan aku, klop gitu," lanjut Irsyad sambil memutar kemudi ke kanan.

"Emang yang dulu enggak pas?" tanya Runa, wajahnya mendekati Irsyad dengan alisnya yang naik turun menggoda Irsyad.

"Apaan sih kamu," sahut Irsyad yang sepertinya tak suka dengan pertanyaan jebakan yang Runa lontarkan.

Runa kembali menyandarkan di kursinya. Membuang napas dengan cepat dan memandangi jalanan yang tak begitu padat. "Apa kabarnya ya dia?" tanya Runa entah pada Irsyad atau pada angin.

Irsyad tak merespon ucapan Runa. Ia hanya diam terus memandangi jalanan, membuat Runa melirik sedikit dari ujung matanya. "Kamu enggak cari tahu tentang kabar dia, Yah?" tanya Runa lagi.

"Buat apa, aku udah enggak ada urusan sama dia. Ada kamu, ngapain aku cari-cari tahu tentang dia," sahut Irsyad.

"Jadi kalau aku udah enggak ada, kamu cari dia lagi dong, Yah?" Tanya Runa kepalanya sudah dimiringkan, menanti jawaban yang akan Irsyad berikan.

Irsyad membuang napasnya dengan kesal, ia menyesali jawaban yang ia berikan sebelumnya. Ia lupa bahwa perempuan memiliki begitu banyak pertanyaan jebakan yang siap dilontarkan kapan saja, dimana saja dan dalam situasi apa saja hingga membuat para adam hanya bisa menggaruk kepala, kebingungan.

"Maksudnya enggak gitu, Sayangku," sahut Irsyad yang berusaha menekan kekesalannya agar tak meledak di depan istrinya itu.

"Terus maksudnya apa?" tanya Runa lagi, wajahnya sudah terlihat mendung. Membuat Irsyad yang melihat raut itu memukul stir mobil untuk melampiaskan semua emosinya.

"Kok aku gemas ya, Run , rasanya mau aku cubit bibir kamu yang manyun itu," gerutu Irsyad sambil meremas genggamannya tangannya.

"Jadi kamu mau melakukan KDRT?" tanya Runa lagi yang membuat Irsyad semakin kehilangan kata.

Ia benar-benar tidak bisa menebak pikiran perempuan, terutama perempuan satu ini. Kenapa pembicaraan mereka bisa menjadi berbelok kesana kemari dalam hitungan detik saja.

Mengerikan, perempuan dengan semua taktiknya.

"Iya enlggak, nih dengar ya cantikku, sayangku, maksud aku bukan mau nyiksa kamu, enggak. Maksud aku, aku gemas karena kamu begitu cepat merubah topik. Tadi kamu 'kan nanyain kabarnya Gendis, kenapa sekarang jadi ke KDRT sih," ucap Irsyad panjang lebar.

"Memang kapan aku nanyain Gendis?" tanya Runa dengan mata menyipit.

Aish salah lagi, batin Irsyad. Kalau begini terus ia bisa kena *stroke* saat menghadapi Runa.

"Iya-iya aku salah, udah jangan bahas-bahas itu lagi ya, 'kan kita lagi kencan, Run " ucap Irsyad dengan nada yang sedikit meninggi akibat menahan keinginannya untuk mengamuk.

"Kencan apaan? Kamu enggak inget umur ya, Pak tua?" sindir Runa.

Berdecak kesal Irsyad mengalihkan pandangannya ke arah Runa. Perempuan yang memakai kaos putih polos itu tersenyum menunjukkan deretan gigi sambil mengangkat jari membuat tanda *peace*.

"Kamu suka naik kuda enggak, Run," tanya Irsyad. Mobilnya memasuki salah satu tempat wisata yang di dalamnya juga terdapat penyewaan kuda.

"Aku baru lahir enam bulan, Syad, kamu mau ajak aku naik kuda? Tega banget," ucap Runa. Kepalanya bergeleng-geleng tak habis pikir.

"Lah, siapa yang ngajak kamu naik kuda, aku 'kan cuma tanya kamu bisa naik kuda atau enggak," sahut Irsyad. Membuat Runa mendengkus, ingin rasanya ia menggaruk wajah Irsyad saking kesalnya.

"Aku enggak suka naik kuda," jawab Runa ketus, wajahnya berpaling ke arah jendela.

"Kamu sukanya jadi kuda ya, Run?" Ledek Irsyad. Wajah lelaki itu sedang cengengesan, ia menjawab dagu Runa yang cemberut.

"Kamu kapan mau insyaf? mesum banget," omel Runa. Cubitan kecil di lengan membuat Irsyad memekik kesakitan.

"Emang aku mesum apa sih, Run?" Sungut Irsyad yang masih kesakitan.

"Iya itu tadi, maksudnya apa bilang aku sukanya jadi kuda," sahut Runa emosi, dagunya terangkat tinggi menantang suaminya untuk menjawab pertanyaannya.

"Iya, terus dimana mesumnya," balas Irsyad.

"Y-ya disitu lah pokoknya," jawab Runa tak bisa menjelaskan hal yang ia maksud.

"Kamu tuh yang udah mesum," ledek Irsyad. "Ayo turun," ajaknya saat mobil mereka terparkir di sebuah lahan parkir yang cukup luas.

"Ini tempat apa?" Tanya Runa yang masih memperhatikan sekitar dari dalam mobil.

"Turun dulu aja, nanti juga tahu," jawab Irsyad. Lelaki itu keluar dari mobil lebih dulu dibanding Runa. Perempuan itu meraih tas yang berada di jok belakang dan segera keluar menyusul suaminya.

Irsyad sudah berdiri di dekat Runa saat perempuan itu keluar dari mobil. Irsyad meraih jemari Runa dan menariknya menjauhi mobil.

"Kita mau apa disini? Ini bukannya tempat pacuan kuda?" Tanya Runa yang terlihat bingung. Ia sempat melihat baleho besar bergambar sebuah logo berwarna hitam putih itu menggambarkan seseorang yang sedang menunggangi kuda.

"Iya," jawab Irsyad ia mengganti kaitan di jemarnya dengan rangkulan dibahu Runa. Keduanya berjalan beriringan dengan jarak yang begitu dekat. Hubungan keduanya memang sudah semakin intim walau terkadang masih ada rasa canggung di diri Runa.

"Kan aku enggak mau naik kuda," protes Runa yang melepaskan diri dari Irsyad.

"Iya tahu, kita enggak naik kuda kok, kita cuma makan aja, ada restoran milik temanku disini," sahut Irsyad, tangannya sudah bertolak pinggang karena kesal dengan sikap Runa. Apalagi saat rangkulannya di lepas, perempuan itu pun menjauh sambil melipat tangan di atas dada dan wajah cemberut seperti anak kecil. Benar-benar kesabaran Irsyad di uji saat ini. Runa itu menggemaskan tapi mengesalkan.

"Untuk apa jauh-jauh meninggalkan Akia cuma untuk makan!" omel perempuan itu.

"Untuk menyenangkan kamu, aku rasa kamu perlu *refreshing*," sahut Irsyad yang mulai tak sabar menghadapi istrinya.

"Aku enggak butuh *refreshing*, aku cuma butuh Akia," ucapnya lalu kembali ke mobil. Berusaha masuk ke dalam mobil yang masih terkunci.

"Buka!" Bentak Runa pada suaminya yang tengah menyipit ke arahnya.



Runa dengan kesal berjalan masuk ke dalam rumah. Waktu yang harusnya ia gunakan untuk mengasuh anaknya terbuang sia-sia karena ulah suaminya. Dengan wajah di tekuk perempuan itu langsung menuju ruang tengah dimana anaknya sedang bermain dengan kakek dan neneknya.

Runa duduk bersebelahan dengan Tama di atas karpet tebal yang ada di ruang tengah. Ia meraih bayinya, memangkunya dan menciumi kepala bayi berambut hitam legam itu. Ia seperti telah dipisahkan bertahun-tahun dan baru berjumpa lagi saat ini. Tama dan Dini yang kaget dengan kehadiran Runa mematung bersamaan menatap menantunya.

“Kamu kenapa ada disini? Bukannya Irsyad ngajak jalan-jalan?” tanya Tama heran.

Setelah sarapan tadi Irsyad meminta tolong pada kedua orang tuanya untuk menjaga Akia beberapa jam, ia mulai khawatir dengan keadaan Runa yang sepertinya kelelahan dan tak pernah keluar rumah untuk bersenang-senang. Lelaki itu ingin mengajak sang istri melakukan “kencan” sejenak sekaligus melepas lelah yang selama ini menyerang keduanya.

“Enggak jadi, Pa, kalau nanti Akia nyariin aku, Mama dan Papa yang repot,” jawab Runa sambil menatap Akia. Bayi itu sedang menggenggam telunjuk Runa, menggoyangkan jemari Ibunya dengan sangat riang, terlihat dari senyum yang tercetak di wajahnya.

“Irsyad mana, Run?” tanya Dini, matanya mencari anak lelakinya yang tak kunjung muncul.

“Enggak tahu, Ma,” jawab Runa singkat, ia masih diliputi kesal yang akhirnya berdampak pada tidak peduli dimana keberadaan lelaki itu.

Tama bangun dari tempatnya, ia berjalan ke arah luar rumah untuk mencari keberadaan Irsyad. Didepan pintu Tama celingak celinguk karena tak mendapati sosok Irsyad. “Kok enggak ada ya, Run, tapi mobilnya ada, itu anak kemana sih?” tanya Tama dari depan rumah.

“Biarin aja, Pa, palingan ngerumpi sama tetangga, hari minggu ‘kan pada di rumah,” jawab Runa yang menggendong Akia mendekati mertuanya. Dini yang mengekor di belakang Runa mengernyitkan keningnya tak percaya dengan yang di katakan Runa barusan.

“Ngerumpi?” tanya Dini

“Iya, Ma, biasanya bapak-bapak disini suka *meet up*, nanti main kartu atau karambol di rumah Pak RT,” jawab Runa membuat Tama menggelengkan kepala sambil terkekeh.

“Terus Irsyad ikutan?” tanya Dini lagi. Ada rasa tidak percaya yang terlihat saat wanita itu bertanya.

Runa mengangguk.

“Hebat Irsyad mau kumpul-kumpul begitu, dia pasti kalah tiap main kartu deh,” ucap Dini. Tangannya menutupi mulut yang tertawa membayangkan anaknya bermain kartu.

“Masa sih, Ma?” tanya Runa tak percaya, karena selama ini jika suaminya pulang dari acara temu kangen bapak kompleks wajah gembira selalu ditunjukkan lelaki itu. Pernah suatu kali Runa bertanya pada suaminya kenapa malam itu ia terlihat begitu senang, Irsyad menjawabnya dengan hal tak terduga, “*habis bikin mochi di rumah pak RT jadi cemong tepung*” itu yang di katakannya dengan senyum sumringah.

“Ya kamu pikir aja, Run, ngapain bapak-bapak bikin mochi malam-malam, kurang kerjaan,” ucap Dini sambil cekikian tak habis pikir dengan kepolosan Runa.

“Jadi aku di bohongi sama Irsyad dong, Ma?” tanya Runa memastikan. Dirinya baru menyadari selama ini ia dikerjai oleh sang suami.

“Coba aja nanti kamu tanya, susunan kartu itu kayak gimana,” suruh Dini. Runa terdiam memikirkan saran Dini. Melihat Tama dan Dini tertawa sedemikian kerasnya kemungkinan memang Irsyad memang tak tahu tentang permainan kartu.

“Rame banget, pada kenapa sih?” Tanya Irsyad yang baru datang dengan kantung plastik putih di tangan.

“Enggak ada apa-apa lagi cerita lucu aja,” jawab Tama yang berusaha menyudahi tawanya.

"Kamu bawa apa?" Tanya Dini mengubah topik obrolan agar Irsyad tak mengetahui dirinya sedang dibicarakan.

"Di kasih Pak RT, bolu pisang, katanya sih anaknya yang buat,"ucap Irsyad. Di letakkannya bungkusannya putih itu dimeja ruang tamu.

"Kakak, lagi apa hemh?" Sapa Irsyad ke anak perempuannya. Jarinya mendekati wajah Akia. Namun sebuah tepisan yang cukup kuat sudah menghentikan niatnya untuk mengelus wajah mulus Akia.

"Cuci tangan dulu sana sama ganti baju, baju kamu bau rokok tahu tiap dari rumah Pak RT," ucap Runa. Matanya melotot menatap garang ke suaminya.

"Iya... iya, Nyonya," ucap Irsyad. Lelaki itu segera pergi menjauh menuju kamarnya untuk menjalankan titah ratu hatinya.

Tama tersenyum sedangkan Dini terkekeh sendirian melihat pasangan itu bertengkar. "Kalian lucu deh, akunya kalau di ranjang aja ya?," tanya Dini menggoda. Runa yang berada disana sampai tersipu malu mendengar ucapan mertuanya.





Lima

Pukul sebelas siang kediaman Irsyad terasa begitu sepi, lelaki yang menginjak usia tiga puluh satu tahun itu belum pulang dari kantornya, rumah itu seperti biasa hanya dihuni oleh istri dan anaknya saja. Usai menyelesaikan pekerjaan rumah tangga Runa bermain bersama anaknya di ruang keluarga. Keduanya berbaring bersama diatas karpet lebar bergambar kepala *hello kitty*, suara tawa Runa memenuhi rumah dua lantai itu.

“Ayah lagi apa?” tanya Runa pada lelaki yang wajahnya terpampang di layar ponsel.

“Baru selesai ketemu klien, udah makan, Bun?” tanya Irsyad.

“Udah, tadi aku masak cumi-cumi,” jawab Runa. “Kamu mau makan siang dimana?” tanya Runa. Perempuan itu mengubah posisi, yang semula berbaring kini tengkurap. Diarahkannya layar ponsel ke wajah anaknya. Ia sengaja menggunakan wajah Akia untuk menarik perhatian suaminya agar lekas pulang, dan triknya itu selalu berhasil. Irsyad yang melihat wajah lucu anaknya selalu tak sabar untuk menggendong tubuh mungil anak perempuannya itu.

“Kakak,” panggil Irsyad begitu melihat Akia. “Kamu lagi apa, Sayang?” tanya Irsyad pada bayi enam bulan yang asik dengan dunianya sendiri.

“Lagi main, Ayah. Ayah enggak mau ikut main?” jawab Runa dengan suara anak kecil yang di buat-buat. Ia biasa mewakili Akia menjawab pertanyaan Irsyad atau orang-orang sekitar.

“Kakak main sama Bunda dulu ya, hari ini Ayah pulang malam,” ucap Irsyad dengan suara lembut.

“Pulang malam?” Runa memfokuskan kamera ke arah wajahnya. Dengan bibir yang sedikit dimajukan, ia menatap Irsyad di layar. Irsyad di seberang sana hanya bisa meringis merasa bersalah pada istrinya karena tak bisa pulang cepat seperti biasanya.

“Ada kerjaan penting, Bun. Aku enggak bisa kerjain di rumah, aku harus diskusi sama tim,” jawab Irsyad. Ia harap Runa bisa memahami penjelasannya.

“Tapi biasanya juga kamu kerjain di rumah kalau enggak sempat di kantor,” sahut Runa dengan sedikit emosi.

“Iya sayang, tapi ini beda... aku harus diskusi sama anggota tim, enggak bisa aku kerjain sendirian,” jawab Irsyad.

“Jaman sekarang udah canggih, Syad, kalian ‘kan bisa diskusi lewat *video call* atau *skype*,” protes Runa.

“Enggak bisa, Sayang,” ucap Irsyad dengan penuh kesabaran.

“Enggak tahu ah, suka-suka kamu aja,” ucap Runa yang langsung mematikan sambungan *video call* tanpa menunggu Irsyad berbicara lagi.

“Kalau mau lembur tuh bilang dong dari pagi, jangan tiba-tiba bilang mau pulang malam, ngeselin banget jadi laki, apa dia enggak khawatir ninggalin anak sama istri di rumah,” omel Runa pada layar ponsel yang sudah berubah menjadi gelap.

“Kak, kita ke rumah Nenek aja ya, Bunda enggak berani di rumah kalau enggak ada Ayah,” ucap Runa pada Akia. Akia yang tak mengerti apa yang Bundanya ucapkan hanya tertawa sambil menggerakkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

Runa tersenyum melihat tingkah Akia, ia mendekatkan wajahnya ke arah perut gadis mungilnya itu, menggerakkan kepalanya tepat diatas perut Akia, menggoda anaknya hingga Akia tertawa geli mendapatkan perlakuan dari Runa. “Kita beresin baju ya, Ka. Nanti langsung pergi ke rumah Nenek,” ajak Runa lagi sambil mengangkat tubuh Akia.

Keduanya masuk ke dalam kamar tidur. Runa meletakkan Akia di dalam *box* bayi. Akia yang berada dalam posisi tengkurap itu bergerak mundur membuat Runa tertawa melihatnya. “Kakak diam disini dulu ya, Bunda beresin baju dulu,” ucap Runa, ia berjalan ke arah lemari dan mengambil tas bayi dan mengisinya dengan pakaian Akia, dan beberapa kebutuhan Akia lainnya, tak ketinggalan *tissue* basah dan *hand sanitizer*. Ia lalu mengambil pakaian miliknya sendiri dan memasukkannya ke dalam tas ransel. Selesai mengemasi pakaian, Runa kembali mengangkat tubuh Akia, di pindahkannya Akia ke atas ranjang, mengganti pakaian anaknya dengan yang lebih tebal serta memasang topi dan jaket di tubuh Akia.

“*Let's go baby*,” ucap Runa, ia keluar kamar dan mengunci kamarnya. Mencabut kabel-kabel yang masih tercolok di stopkontak dan menyalakan lampu di ruang tengah. Setelah yakin keadaan rumahnya aman untuk di tinggalkan ia bergegas menuju luar rumah dan mengunci pintu.

“Bu Runa, mau kemana?” tanya Pak Budi, satpam kompleks yang kebetulan sedang berkeliling. Runa yang sedang kesusahan untuk mengunci pagar cukup kaget dengan teguran lelaki berkumis tebal itu.

“Ya ampun si Bapak ngagetin deh,” ucap Runa sambil memegang dada. “Saya mau ke rumah Mama,” ucap Runa menjawab pertanyaan Pak Budi.

“Sini Bu saya bantuin mengunci pagarnya,” ucap Pak Budi menawarkan bantuan, Runa yang kerepotan langsung senang mendengar tawaran tersebut, dengan cepat diserahkannya kunci pagar ke tangan Pak Budi

“Makasih ya, Pak,” ucap Runa saat kunci pagarnya di kembalikan oleh Pak Budi.

“Sama-sama, Bu. Ibu pergi berdua aja?” tanya Pak Budi, matanya memperhatikan Runa yang membawa dua tas, satu ransel yang berada di punggungnya dan satu tas bayi yang menggantung di bahunya, serta bayi yang berada dalam gendongan. Pemandangan didepannyan itu membuat Pak Budi menggelengkan kepalanya.

“Iya berdua aja, Pak. Suami saya belum pulang,” jawab Runa. Sambil membenarkan tali tas di bahunya.

“Naik apa, Bu?” tanya Pak Budi.

“Tadi udah pesan taksi *online* kok, Pak, sebentar lagi juga datang,” ucap Runa yang diangguki oleh Pak Budi. “Nah ini kayaknya mobilnya,” ucap Runa saat sebuah mobil honda brio mendekat ke arah rumahnya.

“Mbak Runa, ya?” ucap pengemudi mobil yang turun dari mobil hitam itu.

“Iya, Mas,” ucap Runa.

Supir taksi *online* itu lalu memperkenalkan dirinya dan membantu Runa memasukkan tas berisi perlengkapan bayinya ke dalam mobil. Setelah berpamitan pada Pak Budi, Runa segera naik ke dalam mobil. Supir taksi *online* itu lelaki yang Runa tebak umurnya tak berbeda jauh dengan dirinya. Kalau tidak salah namanya Gilang, lelaki berkacamata itu sangat ramah, sejak awal ia juga menunjukkan sikap sopan pada Runa.

“Mas Gilang masih kuliah?” tanya Runa

“Iya, Mbak. Saya masih kuliah, sambil nyambi jadi supir, lumayan buat nambahin uang jajan,” jawab Gilang.

Obrolan-obrolan mengalir sepanjang perjalanan, Runa cukup nyaman dengan sifat Gilang yang ramah, berkomunikasi sewajarnya dan menggunakan kata-kata sopan. Kurang lebih setengah jam akhirnya Runa sampai di kediaman mertuanya.

“Makasih ya, Mas,” ucap Runa, setelah melakukan pembayaran Runa bergegas turun dan masuk ke dalam rumah. Pak Asep membukakan pintu gerbang dengan terburu-buru. Ia kaget melihat menantu majikannya itu datang hanya berdua dengan anaknya.

“Kok sendirian, Mbak?” tanya Pak Asep heran.

“Ayahnya Akia masih kerja, Pak, Mama ada di rumah?” tanya Runa yang berjalan memasuki pekarangan rumah.

“Tadi pagi pergi, Mbak, sebentar lagi mungkin pulang,” jawab Pak Asep.

“Tapi Ibu Warti ada ‘kan, Pak?” tanya Runa lagi.

“Ada, Mbak,” jawab Pak Asep yang berjalan beriringan dengan Runa sambil membawa tas milik Akia.



“Kenapa enggak telepon Mama, Run. Biar bisa dijemput Pak Asep,” ucap Dini. Wanita berusia lima puluh tahun itu duduk disamping Runa sambil memangku Akia.

“Nanti ngerepotin, Ma,” sahut Runa. Diletakkannya cangkir teh yang baru ia minum ke atas meja yang ada di depannya.

“Ya enggak lah. Kamu udah bilang sama Irsyad kalau mau menginap disini, Run?” tanya Dini.

Runa menggeleng.

“Kamu gimana sih, bilang dulu sana, nanti kalau dia pulang kalian enggak ada di rumah dia bisa panik,” saran Dini yang sudah berhenti bermain dengan Akia dan menatap Runa.

“Iya, Ma,” ucap Runa.

“Ya udah sana telepon Irsyad dulu,” perintah Dini.

Runa bangun dari duduknya mengambil tas yang ia simpan di sofa lainnya. Tangannya merogoh ke dalam tas mencari-cari benda persegi yang tak juga ia temukan. “*handphone* Runa ketinggalan, Ma,” ucap Runa.

“Kamu gimana sih,” ucap Dini yang kembali menghentikan kegiatannya bermain dengan Akia.

Runa meringis malu, sepertinya ia lupa memasukkan *handphone* ke dalam tas setelah memesan taksi dan meninggalkannya di kamar.

“Ini pakai *handphone* Mama dulu,” ucap Dini sambil menyerahkan *handphone* miliknya ke sang menantu. Runa menerima ponsel itu dan pergi menuju taman belakang sambil menempelkan *handphone* ke telinganya dan menunggu panggilan tersambung. Cukup lama panggilannya tak diangkat, membuat Runa kesal sendiri. Sambungan terputus, membuat Runa kembali menekan tombol hijau untuk menghubungi Irsyad lagi. Sampai ketiga kalinya panggilannya baru diangkat oleh sang suami.

“*Halo Ma,*” sapa Irsyad

“*Mas, makan dulu, kamu belum makan siang ‘kan?’*”

Runa terdiam mendengarkan suara yang tak ia kenali di seberang sana.

“*Sebentar El.*”

Runa tahu itu suara Irsyad, tapi ia tak mengenali suara perempuan yang sedang berbicara dengan suaminya sampai memanggil dengan sebutan “Mas” itu.

Siapa itu El?

“Halo Ma, ada apa?” tanya Irsyad di ujung telepon. Runa masih terdiam, memikirkan siapa perempuan yang begitu memperhatikan suaminya itu.

“Ma.” Panggilan dari seberang telepon kembali terdengar.

“Ini udah aku pesankan makanan, Mas, mau aku suapin juga?”

Kembali suara perempuan tadi terdengar di telinga Runa. Seperti di sengat lebah hati Runa mendengar ucapan perempuan bersuara lembut itu. Runa menunggu penolakan dari suaminya tapi yang terdengar adalah suara tawa renyah yang Runa ketahui salah satunya adalah tawa sang suami.

“Ma, Irsyad lagi sibuk banget, nanti Irsyad telepon Mama lagi ya,” ucap Irsyad yang langsung memutuskan sambungan.

Handphone masih menempel di telinga Runa. Ia mematung, suara lembut dari seorang perempuan yang tak ia kenali itu masih terngiang. Ia memang tak mengetahui siapa saja teman kerja Irsyad. Tak menutup kemungkinan jika perempuan itu salah satu temannya, tapi apa harus seperhatian itu pada suaminya.

Sibuk katanya? Sibuk apa? Sibuk suap-suapan.

Runa membalikkan tubuhnya, berjalan dengan kening berkerut menuju ke ruang keluarga tempat Dini dan Akia berada. Tiba disana Runa langsung mengambil tempat di sebelah Dini. Ia duduk dengan pikiran yang masih menerawang. Tama yang baru tiba di rumah menatap menantunya dengan khawatir.

“Kamu kenapa, Run?” tanya Tama.

Diam tak ada sahutan.

“Runa,” panggil Dini sambil menepuk lembut paha Runa.

“Eh... iya, Ma,” sahut Runa kaget.

“Kamu kenapa?” tanya Dini

“Enggak apa-apa kok, Ma,” jawab Runa dengan senyum di paksakan.

“Udah telepon Irsyad?” tanya Dini

“Udah, Ma,” jawab Runa. “Ma, Runa nyusuin Akia dulu ya,” ucap Runa yang langsung mengambil Akia dari pangkuan Dini. Ia lalu pergi manaiki anak tangga menuju lantai dua tempat dimana kamar milik suaminya dulu berada.



“Halo, Ma,” sapa Irsyad.

“Halo,” jawab Dini sambil mengucek matanya. Samar-samar Dini melihat jam yang menepel di dinding kamarnya. Pukul setengah satu pagi, ia membuang napas kasar, kesal tidur nyenyaknya di ganggu oleh suara anak lelakinya.

“Ma, ada Runa enggak disana?” tanya Irsyad dengan nada panik.

“Iya ada, tadi ‘kan dia udah bilang sama kamu kalau dia sama Akia menginap disini, gimana sih kamu, Syad,” omel Dini yang kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul.

“Runa enggak bilang apa-apa sama Irsyad, Ma,” ucap Irsyad dari seberang sana.

Dini berdecak. “Kamu aja yang pikun, udah ah, Mama ngantuk,” omel Dini dan langsung mematikan sambungan teleponnya.

Di tempat lain, Irsyad sedang terdiam mematung mendengar ucapan Dini. Ia baru tiba di rumah lima menit lalu dan tak menemukan istri serta anaknya, seluruh ruangan di rumah pun gelap hanya ruang televisi yang di terangi cahaya. Ia begitu panik mencari Runa dan Akia, Irsyad teringat kejadian saat Runa dilecehkan dirumah orang tuanya dulu, ia takut hal serupa terulang lagi. Irsyad yang sudah mencari ke semua ruangan dirumahnya tak juga menemukan Runa dan Akia. Ia lalu menelepon Dini berharap istri dan anaknya ada di rumah orang tuanya itu. Beruntung Dini memberikan kabar baik, ia lega mendengar Runa dan Akia menginap di sana, hanya saja ia bingung karena Runa tak pernah menghubunginya setelah *video call* mereka berakhir, apalagi

memberitahu bahwa dirinya menginap di rumah Dini seperti yang Mamanya bilang.

Irsyad mengurut pangkal hidungnya, lelaki yang sekarang duduk di sofa ruang tamu itu terlihat begitu berantakkan. Ia tak menyangka Runa akan marah padanya hanya karena dirinya yang lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya. Rasa kecewa menyelimuti Irsyad, ia bangkit menuju kamar dan merebahkan tubuhnya yang masih lengkap dengan setelan kantornya ke atas ranjang. Dirinya tak butuh waktu lama untuk tidur dengan nyenyak tanpa tahu bahwa di tempat lain, istrinya Runa tengah terjaga memikirkan dirinya.



MeetBooks



Enam

Cahaya dari lampu memancar terang di ruang tidur sepanjang malam, terlalu asik meninabobokan anaknya membuat Runa ikut terlena dan berakhir ikut terlelap tanpa mematikan penerangan yang ada. Runa menggeliat di samping Akia, namun gerakannya tertahan saat di sadarnya ada sebuah lengan melingkari pinggangnya. Tersentak kaget, Runa menepis tangan itu hingga si empunya terbangun.

“Pagi, Bundanya Akia,” sapaan parau yang tak asing di telinga Runa menambah rasa tak percaya pada apa yang ia lihat disebelahnya.

“Kamu? Kok ada disini?” tanya Runa. Lipatan dikingingnya muncul menghiasi parasnya yang baru bangun tidur. Runa duduk diatas ranjang dengan bagian bawah tubuh tertutup selimut.

“Ini ‘kan kamar aku,” jawab Irsyad singkat. Lelaki itu tak berniat bangun dari tempatnya, ia malah memperbaiki posisi tidurnya dan meraih pergelangan Runa, menariknya agar kembali tidur bersamanya di bawah selimut.

“Udah pagi, aku mau bantuin Bu Wartu dan Mama di dapur,” ucap Runa yang menahan tubuhnya agar tak kembali berbaring seperti yang diinginkan suaminya.

“Enggak usah, sini aja. Ngapain sih ramai-ramai di dapur kayak mau demo aja,” ucap Irsyad yang kini sudah terduduk dan menarik bahu Runa agar berbaring di sampingnya.

“Kamu enggak mau sarapan?” tanya Runa.

“Sarapanku udah ada di depan mata,” jawab Irsyad dengan sebelah mata yang mendedip menggoda Runa. Pukulan ringan bersarang di dada Irsyad, kekehan Irsyad membuat Runa semakin malu dan menyembunyikan wajahnya di dada bidang milik Irsyad.

“Kenapa enggak bilang kalau inginap disini?” tanya Irsyad dengan tangan yang bermain di surai hitam Runa.

“Kamu tahu darimana aku disini?” bukannya menjawab, perempuan itu malah balik bertanya.

“Semalam aku pulang kalian enggak ada dirumah, aku khawatir kalian kenapa-kenapa, untung aku telepon Mama sebelum telepon polisi,” jawab Irsyad. Tangannya beralih ke punggung Runa, mengusap pelan permukaan kulit yang masih terlapisi pakaian tidur.

“Kamu langsung kesini?” tanya Runa yang memainkan kerah polo yang dikenakan suaminya.

“Enggak,” jawab Irsyad diiringi kekehan. “Tadi subuh aku baru sampai sini, lihat istri cantik tidurnya pulas banget bikin aku mau ikut tidur,” lanjut Irsyad yang kembali mengusap rambut pendek Runa.

“Katanya khawatir tapi enggak langsung nyusul, khawatir macam apa itu,” protes Runa dengan bibir mencebik.

“Semalam udah lelah banget, Run. Jadi aku rebahan sebentar,” ucap Irsyad membela diri .

Baru saja lengan Irsyad ingin mendekap tubuh istrinya, Runa bangun dan langsung duduk disamping tubuh Irsyad. Gerakan Runa yang tiba-tiba itu membuat Irsyad merasa kehilangan. Ia hanya mampu menggapai lengan Runa agar tak pergi jauh darinya. “Memang pulang jam berapa?” tanya Runa dengan tatapan menyelidik.

“Jam satuan,” jawab Irsyad. Dengusan kesal terdengar, Runa melihat Irsyad dari ekor matanya. Kini isi kepalanya itu memikirkan berbagai hal-hal yang sebenarnya juga tak ia sukai. Pemikiran yang condong ke hal negatif itu ingin Runa enyahkan dari otaknya, namun sayang tak bisa.

“Aku mau ke dapur dulu,” ucap Runa bergerak meninggalkan Irsyad dan Akia di ranjang.

Irsyad hanya menatap kepergian Runa lalu bergeser mendekati anaknya. Irsyad yang tak menyadari kekesalan dalam hati Runa kembali merebahkan tubuhnya di samping gadis kecilnya. Di peluknya Akia dengan hati-hati untuk melepas rindunya pada sang anak.



Suara alas kaki yang beradu dengan lantai terdengar memenuhi kediaman Tama. Dini dan Wartu yang berada di dapur langsung mengalihkan perhatian ke sumber suara. Dilihatnya Runa berjalan dengan wajah cemberut menuruni anak tangga, kening Dini berkerut, niatnya menyapa Runa diurungkan, matanya melirik ke Wartu, mempertanyakan apa yang terjadi dengan menantunya. Namun, sama halnya dengan Dini, Wartu pun tidak tahu apa yang terjadi dengan Runa sampai wajahnya tertekuk seperti itu.

“Masak apa, Ma?” tanya Runa yang baru sampai di anak tangga terakhir.

“Ayam goreng, sini bantuin Mama,” ajak Dini, tangannya memerintahkan Runa untuk mendekat.

Runa berjalan mendekati dua wanita yang sibuk dengan alat perangnya masing-masing. Dini dengan ulekan ditangan sedangkan Wartu dengan pisaunya. Runa melihat bahan-bahan yang tergeletak, matanya menemukan ada kembang kol, wortel, dan jamur kancing, ia lalu mengedarkan pandangan ke arah Wartu yang sedang memotong daging ayam dan membersihkannya di bawah air mengalir.

“Mau masak capcay ya, Bu?” tanya Runa dengan antusias.

“Iya, Mbak,” jawab Wartu singkat, senyum tipisnya tersungging ke arah majikannya itu.

“Runa bantuin potongin sayurannya ya,” ucap Runa menawarkan diri. Wartu hanya mengganggu sambil tersenyum.

“Bu, Ina apa kabar?” tanya Runa tiba-tiba saja dirinya teringat gadis itu. Sudah lama ia tak bertemu dengan Ina, ia rindu akan celotehan Ina yang menjadi teman saat Irsyad memperlakukannya dengan kejam.

“Baik Mbak, dia suka nanyain Mbak Runa kalau teleponan sama saya,” sahut Wartu.

“Ajak main kesini, War,” ucap Dini yang baru akan mengulek bumbu untuk daging ayam.

Suara ulekan yang beradu dengan cobek batu itu memenuhi dapur, dengan sedikit bertenaga Dini menumbuk bumbu-bumbu yang ada disana, menghancurkan dan membuatnya menjadi sangat halus.

“Iya bu, diajak main kesini biar Kakak ketemu sama Ina,” timpal Runa.

“Nanti saya ngomong dulu sama anaknya,” sahut Wartu.

“Benar ya, Bu?,” tanya Runa meminta kepastian.

“Iya Mbak, tapi enggak janji ya Ina mau,” jawab Wartu

“Kalau enggak mau, biar aku yang ngomong ke dia,” sahut Runa sambil menaikkan lengan bajunya layaknya preman pasar.

“Bun, Kakak haus kayaknya,” ucap Irsyad yang tiba-tiba muncul bersama Akia di gendongannya. Lelaki itu menginterupsi percakapan tiga wanita yang tengah tertawa melihat gaya Runa bak preman pasar itu.

“Iya iya,” sahut Runa. “Ma, Runa tinggal ya, enggak jadi bantuin masaknya,” lanjutnya dengan wajah bersalah. Dini tersenyum sambil mengangguk, tangannya bergerak *mengusir* Runa agar segera pergi menyusui anaknya.



“Ngobrol apa sama Mama?” tanya Irsyad yang duduk di sisi ranjang berhadapan dengan Runa yang duduk di sofa.

“Ngobrolin mau masak apa hari ini,” jawab Runa yang fokus melihat Akia menyusui.

Irsyad mengangguk-angguk. Ia kembali mengarahkan perhatiannya pada si kecil yang tertutup kain bermotif bunga berwarna-warni. “Kasih Kakak, napasnya engap itu di dalam,” ucap Irsyad.

“Enggak kok, ‘kan ini juga enggak ke tutup semua,” sahut Runa.

Irsyad menarik napas dalam.

“Kenapa harus ditutupin begitu sih, Run, ini di dalam kamar loh,” protes Irsyad yang tak mengerti dengan tingkah Runa, istrinya seperti menyiksa anaknya sendiri dengan kain penutup itu.

“Ya udah sana keluar dulu, kalau aku lagi menyusui jangan ikut-ikutan nimbrung,” sahut Runa santai.

“Emang kenapa kalau nimbrung, masih malu? Kita udah melakukannya beberapa kali, tapi kamu masih malu? Aneh,” omel Irsyad.

“Biarin,” jawab Runa singkat.

Kesal mendengar jawaban Runa, Irsyad bangun dan mendekati Runa, dengan cepat ia menarik kain penutup hingga lepas dan memperlihatkan aktivitas Akia yang begitu semangat menyedot ASI, pipinya bahkan sampai mengempot karena hisapannya yang begitu kuat. Irsyad tak mempedulikan wajah malu sekaligus kesal yang Runa tujukan padanya, ia hanya fokus pada Akia, hatinya begitu senang melihat anaknya begitu semangat memenuhi kebutuhan nutrisinya. Matanya hanya fokus ke arah Akia. Senyumnya terbit, hatinya menghangat. Berbeda dengan Runa hatinya bukan lagi menghangat tapi sudah membara, pipinya merah padam tangannya berusaha menggapai kain penutup yang Irsyad sembunyikan di balik tubuhnya.

“Ini mau aku buang,” ucap Irsyad.

“Aku bisa beli lagi,” sahut Runa dengan dagu terangkat.

“Aku bakar kalau kamu beli lagi,” balas Irsyad sambil terkekeh.

Runa memajukan bibirnya, ia benar-benar kesal dengan tingkah suaminya yang tak paham bahwa ia masih merasa malu jika mengekspos bagian tubuhnya. Jangan samakan jika mereka sedang melakukan olahraga ranjang. Dalam hal itu, dirinya jelas di lingkupi napsu dan akalnya hilang, urat malunya juga seolah putus, jika dalam keadaan sadar seperti sekarang ia benar-benar malu memperlihatkan bagian tubuhnya itu.

“Aku mandi dulu,” ucap Irsyad yang mengacak rambut Runa sebelum pergi meninggalkan anak dan istrinya. Irsyad menyadari wajah Runa yang memerah, ia tak mau semakin lama di sana dan menyiksa Runa, padahal sama sekali bukan maksudnya untuk mengambil kesempatan untuk melihat bagian-bagian tubuh istrinya itu. Ia benar-benar ingin melihat anaknya menyusu dengan nyaman tanpa perlu ditutupi kain sialan itu. Dirinya tak melarang Runa menutupi asetnya, tapi jika di dalam rumah, apalagi di kamar mereka untuk apa? Itu hanya menyiksa anaknya saja.

“Kamu mau berangkat kerja?” tanya Runa saat Irsyad mengambil handuk di lemari. Beberapa pakaian dan barang-barang Irsyad memang masih ada di rumah Dini. Di kamarnya tersimpan beberapa helai baju, jadi jika ia dan Runa menginap tak perlu banyak membawa pakaian dari rumah.

“Iya, kerjaan aku lagi banyak—“

“Lembur lagi?” sela Runa. Irsyad mengalihkan pandangannya ke Runa begitu mendengar nada suara Runa yang berbeda dari biasanya. Ia bisa menangkap ada kesan tak suka dari Runa jika dirinya lembur bekerja.

“Iya, kamu menginap di sini lagi enggak apa-apa ‘kan?” tanya Irsyad.

Mata Runa berputar, ia tak suka dengan jawaban Irsyad. Ia begitu mengharapkan jawaban lain.

“Memang berapa orang yang lembur?” tanya Runa.

“Bertiga,” jawab Irsyad singkat sambil menyiapkan pakaian yang akan ia gunakan.

Runa diam. Ia ingin bertanya lebih lanjut namun malu, Irsyad pasti akan mengiranya cemburu jika Runa langsung menanyakan siapa itu El. Bisa besar kepala lelaki itu. Tapi jika tidak bertanya tentu rasa penasarannya akan semakin memuncak.

“Siapa aja?” tanya Runa akhirnya.

“Aku, Dito dan Helena,” jawab Irsyad. “Tumben kamu nanya sedetail itu,” lanjut Irsyad dengan sebelah alis yang terangkat.

“Enggak apa-apa, aku mau tau aja,” sahut Runa. “Siapa tahu kamu bohong, bilang lembur taunya enggak lembur,” lanjut Runa yang kembali memusatkan perhatian pada Akia.

Irsyad terdiam di tempat, menatap sang istri yang baru saja mengatupkan bibir. Butuh beberapa detik untuknya agar bisa mencerna ucapan Runa hingga akhirnya ia tersenyum dan berjalan mendekati sang istri.

“Jadi ceritanya ada yang cemburu nih?” ledek Irsyad yang berlutut di depan Runa sambil menatap mata Runa.

“Apaan sih,” elak Runa.

“Ngaku aja, Bun,” goda Irsyad.

“Dih, kamu tuh kepedean. Ngapain juga cemburu sama kalian, bodo amat. Kalian mau suap-suapan juga bodo amat, enggak peduli,” ucap Runa dengan nada bicara yang semakin meninggi. Irsyad tertawa begitu melihat emosi Runa. Sekeras apapun usaha Runa menutupi rasa cemburunya, jelas Irsyad tahu apa yang dirasakan istrinya itu.

“Jadi boleh suap-suapan nih?” goda Irsyad.

“Terserah!” bentak Runa yang langsung bangun dari sofa dan pergi keluar kamar membawa Akia yang masih menyusu.

Irsyad masih tertawa di dalam kamar, baginya kecemburuan Runa benar- benar menyenangkan. Tanpa ia sadari, ada hati yang benar- benar terbakar di balik pintu sana.

Bagi Runa hal ini bukan sekedar lelucon, ia juga tak paham kenapa hatinya begitu kesal mendengar ucapan Irsyad padahal ia tahu itu hanya ledekan, Irsyad hanya menggodanya. Atau mungkin... dirinya yang salah, bisa saja itu bukan hanya sekedar menggodanya, bisa saja itu memang keinginan Irsyad yang disampaikannya secara tidak langsung. Ia sadar rumah tangganya dibangun bukan di atas pondasi yang kuat, bukan karena keduanya saling mencintai dan ingin membangun sebuah rumah, keduanya membangun rumah hanya karena tak sengaja melakukan kesalahan. Sebuah pondasi bernama keterpaksaan. Yang kekuatannya masih diragukan.





Tujuh

Sudah dua minggu Irsyad selalu pulang larut malam, Runa yang sebelumnya selalu menginap di rumah mertuanya memutuskan untuk kembali ke rumahnya sendiri. Ia tak bisa terus menerus tinggal disana, seminggu dirasanya sudah cukup. Ia harus membiasakan diri jika hal seperti ini terulang. Ia perlu membangun rasa percaya diri dan keberaniannya lagi. Dulu ia bahkan bisa tinggal sendiri di kos-kosan kecil yang sebenarnya lebih rawan kejahatan di bandingkan kompleks rumahnya yang memiliki penjagaan yang cukup ketat.

Selama seminggu ini ia berhasil membangkitkan keberaniannya lagi. Walaupun dengan perasaan was-was, jika hari sudah mulai petang Runa akan langsung mengecek semua jendela dan pintu lalu duduk bersama Akia di ruang tamu

sambil mengamati keadaan di luar rumah dari balik jendela. Atau jika banyak ibu-ibu yang berkumpul bersama anaknya di luar ia ikut bergabung dan kembali ke rumah sebelum azan magrib berkumandang.

Seperti sekarang Runa dan Akia berkeliling taman bersama Rania dan anaknya Gio. Jarak rumah mereka berdekatan hanya dipisahkan oleh dua rumah. Runa dan Rania yang seumuran dan sama-sama baru memiliki satu anak itu sering berbagi informasi yang berhubungan dengan *parenting*.

“Gi, Akia pintar tuh, makannya banyak, nanti kamu kalah besar *lho* sama Akia,” ucap Rania yang tengah membujuk anaknya untuk makan. Umur Gio hanya beda dua bulan dengan Akia, anak lelaki itu mulai diberikan MPASI oleh sang ibu, namun napsu makan Gi -sapaan Gio- akhir-akhir ini berkurang. Rania menyodorkan sendok berisi potongan puding tepat di depan mulut Gi, berharap anaknya itu mau membuka mulut dan melahap makanannya namun sayangnya, Gi malah menjauhkan wajahnya dari sendok.

“Ck! Nanti Mami diomelin Papi kamu Gi, makan dong ganteng,” bujuk Rania yang hampir putus asa menyuapi Gi.

Runa yang berada disamping Rania tertawa melihat temannya itu kesusahan merayu Gi. Runa yang berjongkok di depan *stroller* Akia berhenti menyuapi anaknya, ia bergeser sedikit menghadap Gi dan mengusap rambut Gio dengan lembut.

“Abang Gi mau coba makanan Akia enggak? Enak *lho*, warnanya kuning rasanya manis, Kia suka banget sama ini, Abang mau coba?” rayu Runa sambil menyodorkan *pure* ubi kuning ke depan mulut Gi. Gi melirik sebentar lalu membuang wajahnya.

“Ah, Bang Gi enggak suka Kak, buat Kakak Ki aja ya,”ucap Runa, ia menggerakkan sendok ke arah Akia. “Ngengggggggg” suara Runa yang menirukan suara mobil menarik perhatian Gi. “Tinnn tinnn, mobilnya mau masuk Ka, aaaa,” ucap Runa. Ketika Akia membuka mulutnya sendok berisi makanan itu langsung masuk. Wajah Akia yang berseri-seri sambil mengunyah mengundang perhatian Gio. Ia memperhatikan wajah Akia yang masih melumat makanan di mulutnya

“Horeee, ih Kakak Kia pintar banget,” puji Rania. Gio mengalihkan pandangannya, kini ia menatap Runa, Runa yang menyadarinya tertawa karena merasa berhasil membuat bocah lelaki itu berminat pada makanan. Runa menyenggol lengan Rania, mengisyaratkan ibu muda itu untuk mencoba caranya tadi.

“Ngeeeeenggggg, mobil Gi baru datang bang, ngeenggg,”ucap Rania mencoba, ia menggerakkan sendok kesana kemari tak langsung ke depan Gio untuk menarik perhatian Gio. Berhasil, Gio memperhatikan ibunya. “tinnnnn tinnnn, mobil datang bersiap untuk masuk,” ucap Rania, ia pikir Gi akan membuka mulutnya namun anak itu malah melengos dan kembali menatap Runa.

“Gi, aaaaa sayangkuuu,” bujuk Rania. Namun tak dipedulikan oleh Gio.

Runa memperhatikan Gio, anak lelaki itu balas menatap Runa. Akh, tidak. Bukan Runa yang dilihat tapi mangkuk berisi makanan berwarna kuning di tangan Runa yang sejak tadi dipandangi oleh Gio. Iseng, Runa mengangkat sendok berisi *pure* itu, ia menggerakkan sendok ke kanan dan kiri dan benar dugaannya. Gio mengikuti arah perginya si sendok.

“Abang Gi mau?”tanya Runa. Gio semakin lekat menatap Runa.

“Aaaaaa,” pinta Runa.

Gio mengikuti permintaan Runa. Anak lelaki itu membuka mulutnya dan melahap *pure* ubi kuning milik Akia. Setelahnya Gio tersenyum hingga matanya menyipit dan itu menular ke Akia. Anak perempuan Runa itu terlihat girang sampai memukul-mukul udara sambil tertawa. Runa dan Rania saling bertatapan, tawa keduanya terdengar begitu memahami apa yang terjadi di sana. Rania mengusap kepala botak anaknya. “Abang bisaan deh, genit ih, maunya sesendok sama Akia,” ledek Rania.



“Kakak senang enggak main sama abang Gi?” tanya Runa sambil menutup pintu rumah. Keduanya baru tiba dirumah setelah berjalan-jalan di taman. Akia

yang berada di gendongannya tertawa sambil menepuk-nepukkan tangannya ke wajah Runa.

“Senang ya? Kakak ganjen deh, kalau ketemu Bang Gi senyum mulu, lagi tebar pesona ya, Ka?” ledek Runa. Dijawilnya dagu Akia yang membuat anaknya itu semakin melebarkan senyumnya. Mata bayi enam bulan itu terlihat bersinar saat tertawa menularkan bahagia ke sang Bunda.

Pintu utama sudah Runa kunci, ia masuk ke dalam rumah menuju dapur, diletakkannya mangkuk kecil bekas makan Akia. Sebotol air dingin dikeluarkannya dari kulkas, Runa bergerak ke arah kabinet tempat gelas-gelas berjejer. Diambilnya satu gelas dan di letakkannya di atas meja makan. Suara air yang beradu dengan permukaan gelas terdengar di rumah yang sepi itu. Sisi gelas yang tadinya bening kini berubah menjadi buram tertutup embun dari air es. Runa menenguk cairan bening itu hingga tandas, Akia yang masih di gendongnya menatap Runa dengan mulut sedikit terbuka. Sepertinya anak itu terperangah melihat Bundanya kehausan.

Runa terkekeh. “Kakak mau?” tanyanya sambil mengarahkan gelas kosongnya ke depan wajah Akia. “Enggak boleh,” lanjut Runa. Ditempelkannya gelas yang masih terasa dingin itu ke pipi Akia, kaget, Akia menunjukkan wajah lucunya saat menerima dingin di pipinya dan langsung menyembunyikan wajah di dada Runa.

Runa tertawa begitu melihat tingkah anaknya. Ia meletakkan gelasnya dan mengusap kepala Akia lembut sambil berjalan menuju ruang televisi. Runa melepaskan gendongannya dan meletakkan Akia di atas karpet tebal yang lembut. Ia lalu ikut duduk disamping Akia, anak itu sudah bisa tengkurap dan bergerak tak tentu arah. Kadang Akia hanya berputar-putar saja, tapi kadang anak itu bisa sampai berguling. “Kak, Ayah telepon nih,” ucap Runa saat melihat ponselnya yang berdering menunjukkan nama Irsyad di layar ponsel. Runa mengusap layar ponselnya. Wajah Irsyad muncul di layar ponsel, Runa mengarahkan ponselnya ke wajah Akia agar suaminya bisa melihat si kecil.

“Assalamualaikum, anaknya Ayah,” sapa Irsyad yang tampak lelah.

“Walaikumsalam, Ayah,” jawab Runa yang menirukan suara anak kecil.

“Lagi apa, Kak?” tanya Irsyad. Akia yang melihat wajah ayahnya menggumamkan suara-suara tak jelas yang hanya dimengerti oleh anak-anak seusianya. Bayi bermata bulat itu mendekati ponsel dan menggapai-gapai ponsel ditangan Runa. Irsyad dan Runa tertawa melihat tingkah anaknya itu.

“Ini nih, ngobrol sama Ayah, sini,” ucap Runa, diletakkannya ponsel diatas karpet. Akia langsung mendekati dan mengusap-usap permukaan benda persegi panjang itu, seperti sedang mengusap wajah Irsyad. Runa meninggalkan Akia, memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengobrol dengan sang ayah. Ia berjalan menuju kamar untuk mengambil baju ganti untuk Akia yang sudah basah oleh keringat.

“Ki, kenalin nih, ini tante Helena, temannya Ayah, sapa dulu tantenya,” ucap Irsyad. Layar *handphone* menampilkan wajah perempuan cantik yang tengah tersenyum ke arah Akia.

“Hay, Akia,” sapa Helena sambil melambaikan tangannya di depan layar. Akia memekik kencang sambil memukul-mukul layar ponsel, membuat Irsyad dan Helena tertawa bersama.

“Kayaknya dia suka kamu, El,” ucap Irsyad.

“Bagus dong,” sahut Helena. “Kia, tante kerja dulu ya, dah,” ucap Helena, selesai melambaikan tangan Helena pergi meninggalkan Ayah dan anak itu.

Akia masih mengoceh tak jelas dengan ayahnya, sesekali terdengar suara Irsyad yang tertawa karena tak mengerti apa yang dibicarakan anaknya. “Ngobrol apa sih, Ka?” tanya Runa yang sudah kembali ke ruang televisi.

“Habis curhat ya, Kak,” sahut Irsyad sambil tertawa.

“Curhatin apa, Kak? Ceritain Abang Gi ya, Kak?” ledek Runa yang ikut bergabung pada sambungan *video call* itu.

“Abang Gi?” tanya Irsyad bingung.

“Oh, ayah belum kenal Abang Gi, Kak, Ayah sibuk mulu sih ya, Kak,” sindir Runa.

“Itu siapa, Run? Kamu selingkuh sama abang-abang siomay yang sering lewat depan rumah?” tanya Irsyad penuh selidik.

“Sembarangan kamu, itu mah Ginanjar, ini beda lagi, Gio namanya,” jawab Runa

“Kamu udah kenalan sama abang siomay? Hapal amat namanya. Terus Gio yang jualan apa lagi? Tahu bulat? Keren banget namanya,” cecar Irsyad dengan pandangan kesal.

“Ya kali tahu bulat lewat kompleks sini, Yah, bisa diomelin ibu-ibu saking berisiknya,” sahut Runa.

“Iya terus itu abang-abang apaan? Kamu selama aku lembur kenalan sama banyak laki-laki ya, Run?” tuduh Irsyad. Runa berdesis, ingin rasanya ia mencungkil mata Irsyad yang menatapnya penuh curiga.

“Aku kenalan sama lelaki? Bukannya kamu yang lembur ditemani sama perempuan, sampai mau suap-suapan,” sindir Runa kasar. Tadinya ia tak ingin mengangkat topik ini, ia bahkan berusaha mengubur keinginannya bertanya seputar perempuan bernama El itu. Tapi karena Irsyad yang memulai duluan, apa boleh buat, mungkin ini kesempatan emasnya untuk menanyakan hubungan Irsyad dengan perempuan bernama El itu.

Irsyad terdiam tak menanggapi ucapan istrinya.

“Udah sana. Urusin kerjaan kamu, atau lanjutin mesra-mesra sama *partner* lembur kamu itu,” usir Runa yang langsung mematikan sambungan diantara keduanya.

“Ayah kamu nyebelin, Kak,” adu Runa pada anaknya.



Suara bel rumah membuat Runa terjaga dari tidur lelapnya. Ia beringsut, dan duduk sebentar di sisi ranjang, mengumpulkan seluruh nyawanya. Suara bel kembali terdengar saat Runa mengucek matanya. “Iya, sebentar,” sahutnya. Runa turun dari tempat tidur. Ia meringis saat kakinya menyentuh lantai putih

yang cukup dingin. Dengan langkah gontai ia keluar kamar tidur untuk melihat siapa yang memencet bel rumahnya malam-malam seperti ini.

Melewati ruang tamu, mata Runa melirik ke dinding tempat jam menempel. Pukul satu dini hari, ia membuang napasnya kasar saat bel dirumahnya kembali berbunyi. “Iya, iya sebentar,” ucap Runa. Runa mengintip lewat jendela rumahnya, memastikan dugaannya bahwa diluar sana adalah Irsyad. Di putarnya kunci yang tergantung di lubang pintu. Pintu utama terbuka menampilkan suaminya yang masih berpenampilan rapi.

“Udah tidur ya, Run?” tanya Irsyad setelah mengecup puncak kepala istrinya.

“Iya,” jawab Runa. Irsyad menutup pintu dan menguncinya kembali. “Kamu enggak bawa kunci?” tanya Runa.

“Lupa,” sahut Irsyad sambil terkekeh. “Tidur lagi sana,” perintah Irsyad yang menggiring Runa ke kamar.

Runa kembali ke ranjangnya, ia langsung terlelap lagi begitu merebahkan tubuh. Irsyad mendekati istrinya perlahan, mengusap lembut kepala Runa. “Capek banget ya, Run?” tanyanya yang jelas-jelas tak akan dijawab. Ia memandangi wajah Runa cukup lama, menikmati wajah Runa yang begitu damai dalam tidurnya. Napas Runa yang teratur menandakan tidur perempuan itu memang sudah begitu nyenyak. Irsyad mendekatkan wajahnya ke wajah Runa, satu kecupan yang cukup lama mendarat di kening ibu satu anak itu. Irsyad melepaskan kecupan itu dan kembali mengusap rambut pendek Runa. Ia tersenyum sebentar lalu meninggalkan Runa, beralih ke *box* bayi yang tak jauh dari ranjang.

“Ayah pulang, Kak,” ucap Irsyad, tangannya bergerak mengusap pipi Akia. “Besok kita jalan-jalan ya,” ajak Irsyad. “Sekarang Ayah mandi dulu,” ucap Irsyad setelah lama memandangi anaknya.

“Ganti baju aja, terus langsung tidur, besok pagi aja mandinya biar enggak masuk angin,” ucap Runa dengan suara parau.

Irsyad tersenyum mengetahui istrinya belum benar-benar terlelap. “Iya,” jawab Irsyad singkat.

Irsyad menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya, ia lalu menuju ke lemari pakaian dan mengganti baju, segera ia bergabung dengan sang istri yang sudah kembali memejamkan mata. Lelaki itu merapatkan tubuhnya dan menaikkan selimut sebatas bahu Runa. Tangannya melingkar di pinggang Runa memberikan rasa hangat untuk istrinya. Rasanya sudah lama Irsyad tak seperti ini, beberapa hari belakangan sepulang kerja ia langsung tidur saking lelahnya. Tak pernah dirinya mengucapkan selamat tidur pada anak dan istrinya, tak ada kecupan yang ia berikan, ia benar-benar langsung menarik selimut menutupi tubuhnya yang seharian kelelahan.

Mata Irsyad hampir terpejam saat dering ponselnya memenuhi kamar tidur, tak ingin membuat gaduh dan membangunkan anak serta istrinya, ia buru-buru menyambar ponsel yang diletakkannya di atas nakas.

“Halo, El,” sapa Irsyad. Runa yang kehilangan dekapan suaminya membuka matanya sedikit, begitu mendengar nama El disebut. “Iya enggak apa-apa, kenapa El?” tanya Irsyad. Dan mengalirlah obrolan di antara dua orang itu.

Runa memejamkan matanya sambil mencuri dengar pembicaraan sang suami dengan perempuan bernama El itu.

“*Lbo*, bukannya kemarin mereka udah oke sama rancangannya?” suara Irsyad berubah menjadi panik. Lelaki itu terduduk di ranjang sambil mengacak rambutnya begitu mendengar jawaban dari seberang.

“...”

“Terus salahnya dimana? Kemarin mereka udah oke, kenapa tiba-tiba minta perubahan, enggak bisa begitu El, rancangan itu sudah sesuai, perhitungannya juga sudah tepat,” ucap Irsyad dengan nada geram.

“...”

“Hanya karena itu? Ya Tuhan, terus mereka maunya seperti apa? Kalau enggak suka kenapa tendernya dikasih ke kita,” ucap Irsyad emosi.

“...”

“Ya udah, besok aku coba bertemu mereka dan bahas masalah ini,” ucap Irsyad. Tak lama panggilan itu berakhir. Irsyad kembali merebahkan tubuhnya disamping Runa. Matanya menatap langit-langit kamar, mata yang sebelumnya hampir terpejam kini malah terbuka semakin lebar, rasa kantuknya hilang, pikirannya kembali pada pekerjaan yang mengalami kendala.

Tangan kecil merambat di perutnya, bergerak ke arah pinggangnya. Irsyad mengalihkan pandangannya, tangan putih istrinya sudah memeluk tubuhnya itu. Tangan Irsyad mengusap tangan Runa dengan begitu lembut. Runa yang tak membuka matanya itu mendekatkan diri ke tubuh Irsyad, ia harap suaminya bisa lebih tenang menghadapi masalah yang sebenarnya tak Runa ketahui.

“Jalan-jalan sama Kakak ditunda dulu aja, selesaikan dulu kerjaan kamu,” ucap Runa dengan suara lembut dan mata terpejamnya.





MeetBooks

Delapan

“**Ini** Dito,” ucap Irsyad. Runa memperhatikan lelaki yang berdiri di samping suaminya. Lelaki dengan kemeja garis-garis biru itu tersenyum ke arah Runa, Runa membalas senyuman itu dengan ramah.

“Ayo masuk, To,” ajak Irsyad.

“Mas Dito mau minum apa?” tanya Runa setelah suami dan tamunya duduk di sofa ruang tamu.

“Apa aja, Mbak,” jawab lelaki yang tak memiliki rambut itu.

“Di sini enggak ada jenis minum apa aja, kamu mau minum dingin atau hangat atau mau air mendidih?” tanya Irsyad sarkas. Runa menepuk bahu suaminya. Benar-benar lelaki ini tak ada sopan-sopannya mmenyambut tamu.

Dito yang sudah terbiasa dengan sikap Irsyad hanya tertawa, Runa tak sengaja melihat cara Dito tertawa, lelaki bertubuh atletis itu tertawa dengan pelan dan menutupi mulutnya yang terbuka, *seperti wanita*, batin Runa. *Akh, tapi oppa-oppa korea juga ada yang menutupi mulutnya dengan tangan kalau tertawa.*

“Yang dingin aja deh Mbak, soalnya cuacanya panas banget,” jawab Dito. Runa mengangguk lalu pergi membuatkan minuman.

Irsyad sedang berbincang dengan Dito saat Runa kembali dengan dua gelas berisi cairan berwarna hijau, di letakkanya gelas-gelas yang dipenuhi embun itu diatas meja dengan hati-hati takut kertas-kertas yang ada di sana terkena tetesan embun dari gelas. Runa juga meletakkan toples berisi wafer didekat gelas, sepertinya kedua lelaki itu sedang membahas pekerjaan mereka. Runa memilih untuk masuk ke bagian dalam rumah dan menjaga Akia di ruang keluarga daripada disana ia hanya mengganggu suaminya.

“Mas, udah lama nikahnya?” tanya Dito tiba-tiba. Irsyad yang sedang mengamati kertas di tangannya memandang Dito dari balik kacamatanya.

“Belum,” jawab Irsyad lalu kembali mengamati kertasnya.

“Oh, Mas Irsyad pintar ya cari istri masih muda, cantik lagi,” oceh Dito.

Irsyad melempar kertas di tangannya ke atas meja, tatapannya berubah garang begitu mendengar ucapan Dito, Ia menurunkan kacamatanya, Dito yang paham situasi hati Irsyad berubah memburuk tak berani menatap atasannya itu.

“El udah hubungin kamu belum? Kenapa dia belum sampai juga?” tanya Irsyad.

“Biar saya hubungin lagi, Mas,” ucap Dito, ia merogoh saku celananya mengeluarkan *handphone* dari sana lalu pergi ke luar rumah sambil menempelkan benda pipih itu di telinganya.



“Ayo, Mas Dito dicicipi makanannya,” ucap Runa mempersilahkan. Dito yang sudah duduk di seberangnya memperhatikan deretan piring berisi makanan yang Runa masak.

“Mbak Runa masak sendiri?” tanyanya sambil membalik piringnya.

“Iya, masak sendiri, soalnya belum dapat orang buat bantuin urus rumah,” jawab Runa.

“Mau saya bantu cariin, Mbak? Kebetulan tante saya penyedia jasa asisten rumah tangga,” ucap Dito menawarkan.

Runa melirik Irsyad. Lelaki yang sejak tadi memilih melahap makanannya itu akhirnya membuka suara. “Enggak usah, To. Nanti saya cari sendiri aja,” jawab Irsyad.

Runa beralih ke Dito lalu melemparkan senyum tipis.” Iya, Mas Dito... enggak usah nanti malah ngerepotin,” ucap Runa.

Dito yang memahami situasi, akhirnya hanya menganggukkan kepala. Ia lalu mengambil makanan yang sudah dihidangkan oleh Runa. Irsyad memperhatikan setiap gerak-gerik Dito yang sedang berbincang dengan Runa.

“Kalian kerjanya berdua aja? Bukannya kata kamu bertiga ya, Yah?” tanya Runa.

“Iya, Helena enggak jadi datang, karena Ibunya sakit jadi harus cepat pulang,” jawab Irsyad. Runa hanya manggut-manggut mendengar jawaban Irsyad, keduanya kembali melahap makanannya masing-masing tanpa banyak berbicara lagi.

Runa menjadi orang pertama yang menyelesaikan makannya karena suara tangis Akia yang baru bangun tidur, perempuan itu bergegas menyusul anaknya di kamar.

Sepeninggalan Runa, Irsyad yang baru meneguk air putih di gelasnya membuka suara. “Kamu udah punya pacar, To?” tanya Irsyad

Dito tersedak air yang baru masuk mulutnya, “Kenapa, Mas?” tanyanya setelah menepuk-nepuk dadanya beberapa kali.

“Nanya aja, siapa tau belum, mau saya jodohin sama anak kantor yang jomlo,” ucap Irsyad asal.

“Hahahaha,” tawa renyah lelaki yang masih mengenakan kemeja rapi itu terdengar. “Mau di jodohin sama siapa dulu nih, Mas?” tanya Dito.

“Ya kamu *single* atau *double*?” tanya Irsyad lagi.

“Sayangnya saya udah *double*, Mas,” jawab Dito, tangannya mengusap belakang leher dengan wajah dibuat kecewa.

“Udah mau nikah?” tanya Irsyad. Ia perlu mencari tahu tentang anak buahnya yang satu ini, karena melihat tindak tanduknya saat bertemu Runa untuk pertama kalinya yang sedikit mencurigikan. Ia perlu waspada pada ancaman-ancaman yang mungkin mengelilinginya.

“Belum sih, Mas, ada sedikit masalah antara saya sama dia yang bikin kami susah ngurus pernikahan,” jawab Dito.

“Kenapa memangnya?” tanya Irsyad lagi. Dito hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Irsyad. “*Sorry*, To, saya enggak bermaksud ikut campur urusan pribadi kamu,” ucap Irsyad yang tak enak hati terlalu jauh mengorek informasi pribadi Dito.

“Enggak masalah, Mas,” jawab Dito.



“Mas Dito udah pulang, Yah?” tanya Runa saat keluar kamar dan mendapati ruang tamu sudah kosong. Sudah tak ada lagi kertas-kertas yang berserakan di meja serta laptop yang menyala. Ruangan itu sudah rapi, begitu juga dengan meja makan, piring-piring bekas makan sudah tidak ada lagi di atas meja.

“Udah, lima belas menit yang lalu,” jawab Irsyad yang sedang mencuci piring.

“Kamu ngapain?” tanya Runa yang mendekati Irsyad. “Sini, aku aja yang nyuci, kamu istirahat aja,” ucap Runa saat mengetahui apa yang sedang dilakukan suaminya itu.

“Enggak apa-apa, Kakak udah tidur lagi, Run?” tanya Irsyad yang mulai membilas piring-piring.

“Udah, tapi pasti nanti malam bangun sampai pagi, pola tidurnya belum benar, masih kayak kelelawar,” jawab Runa yang membantu Irsyad, di keringkannya piring-piring yang sudah di bilas oleh Irsyad dengan kain bersih lalu di tata di atas rak.

“Tapi enggak masalah ‘kan kata dokter?” tanya Irsyad.

“Enggak apa-apa katanya emang pola tidur anak bayi kayak gitu karena masih dalam proses pertumbuhan, nanti lama-lama juga teratur, ini juga enggak separah dulu, dulu ‘kan kita sama sekali enggak tidur kalau malam,” jawab Runa. “Oh, iya... kamu ingatkan aku ya nanti, Kakak belum di imunisasi polio, hari minggu kamu bisa antar ke rumah sakit enggak?” tanya Runa

“Libur,” jawab Irsyad yang akhirnya menyelesaikan bilasan piring terakhir. “Bukannya Kakak udah dapat polio tetes ya, Run?” tanyanya.

“Udah yang di tetes, tapi yang di suntik belum, kata Dokter Amin, sekarang ada polio yang disuntikkan namanya apa ya... kemarin aku di kasih tau, tapi lupa,” sahut Runa diikuti cengirannya. Runa menerima piring terakhir dan mengeringkannya.

“Eh, si nyonya gimana sih, kok bisa lupa,” ucap Irsyad, tangannya yang sudah di keringkan mengacak-acak rambut Runa. “Ya udah nanti hari minggu kita ke rumah sakit,” ucap Irsyad.

“Oke,” sahut Runa senang. “Sekalian jalan-jalan ‘kan, Yah?” tanya Runa penuh harap. Kapan lagi Irsyad punya waktu luang. Peluang ini harus di manfaatkan sebaik mungkin oleh Runa.

“Siap, mau jalan-jalan kemana emang, hemh?” tanya Irsyad yang merapatkan dirinya ke tubuh Runa. Di diselipkannya helaian rambut Runa di belakang telinga saat istrinya sedang memikirkan kemana mereka akan pergi.

“Kemana ya?” tanya Runa meminta pendapat.

“Terserah kamu,” jawab Irsyad.

“Ya udah, lihat kondisi Akia nanti aja ya, takutnya dia rewel habis imunisasi,” ucap Runa memutuskan.

“Oke,” jawab Irsyad sambil melingkarkan tangannya di pinggang Runa.

“Hari minggu Kakak disuntik ‘kan... gimana kalau malam ini, Bundanya Akia dulu yang di suntik,” ucap Irsyad yang semakin mengetatkan pelukannya, mengantisipasi kaburnya Runa dari dekapannya.

“Kamu kok genit banget sih,” ucap Runa disela tawanya.

“Enggak apa-apa, genit sama istri sendiri, enggak dosa kok,” jawab Irsyad. Lelaki itu tak ingin membuang banyak waktunya, tanpa berbasa-basi lagi, Irsyad mengangkat tubuh Runa, mendudukkannya di atas meja *pantry*, wajah kaget Runa semakin menjadi saat suaminya langsung melumat bibirnya.

Malam ini keduanya cukup lama menghabiskan waktu di dapur, saling berbagi kehangatan dan memuaskan hasrat yang keduanya simpan cukup lama. Irsyad lebih banyak mendominasi permainan mereka benar-benar membuat Runa kehilangan napas, semakin lama pagutan keduanya semakin liar tak terkendali, erangan yang tertahan membuat Runa sedikit tersiksa, tubuhnya bergerak ikut menggoda Irsyad berharap suaminya segera menuntaskan permainan ini. Benar saja, tak lama setelah Runa menggoda pusat Irsyad, lelaki itu langsung membawa istrinya ke kamar dan menuntaskan permainan mereka hingga beberapa kali pelepasan.



Sembilan

Suara Akia terdengar hampir di seluruh sudut ruangan. Bayi yang sudah mulai mengoceh itu membuat Bundanya terkekeh disela-sela aktivitasnya membuat sarapan untuk sang suami. *Omurice* yang beberapa waktu lalu gagal dimasak kembali menjadi menu sarapan mereka pagi ini. Runa sudah mulai mengaduk semua bahan di atas teflonnya. Ia menyiapkan satu teflon lagi untuk membuat telur dadarnya. Ia hampir menuang telur ke dalam teflon saat Irsyad meneriakan namanya, otomatis ia menunda pekerjaannya dan segera mematikan kompor dan menghampiri sumber suara yang memanggilnya.

“Kenapa?” tanya Runa saat masuk ke dalam kamar.

“Kamu simpan ikat pinggang aku dimana?” tanya Irsyad.

“Ikat pinggang?” Alis Runa hampir bertautan. Sejak kemarin ia bahkan tak melihat ikat pinggang milik Irsyad. “Yang mana?” tanyanya

“Yang warna hitam,” jawab Irsyad. Lelaki itu membuka lemari dan laci-laci yang ada berharap menemukan barang yang ia cari.

“Terakhir kamu taruh mana?” tanya Runa yang ikut mencari di gantungan pakaian yang ada di kamar mandi.

“Enggak ingat, yang jelas kemarin aku pakai” jawab Irsyad.

Seisi kamar sudah di bongkar namun mereka tidak juga menemukan ikat pinggang hitam yang dicari Irsyad. Bahkan Runa juga sudah mengecek kamar mandi namun ikat pinggang favorit Irsyad itu tak ada disana.

“Pakai yang ini dulu aja ya, nanti aku cariin lagi takutnya keselip,” saran Runa, tangannya menyerahkan ikat pinggang berwarna coklat ke arah Irsyad. Lelaki itu menerimanya dengan terpaksa. “Aku tinggal ya, telur dadarnya belum jadi,” ucap Runa yang langsung meninggalkan Irsyad.

Runa berjalan dengan terburu-buru, ia harus mempercepat pekerjaannya karena Irsyad harus segera sarapan dan berangkat bekerja, tapi langkahnya terhenti, ia berjalan mundur beberapa langkah, dilihatnya Akia yang sedang duduk di kursi bayi tengah menggigiti mainannya. “Ka, jangan digigit, itu keras sayangku, nanti gusinya sakit,” ucap Runa yang sudah berada di depan Akia. Ia menjauhkan mainan dari tangan Akia, tapi anaknya itu tak terima saat mainannya diambil oleh sang Bunda, ia menangis dengan begitu lantang sambil memukul-mukul udara.

“Hei,hei...kakak kenapa?”tanya Irsyad begitu keluar dari kamar dan mendapati anaknya sedang menangis. Digendongnya Akia sambil menepuk-nepuk lembut punggung gadis kecilnya itu.

“Kakak gigitin ini, Yah,” adu Runa sambil menunjukkan mainan ditangannya. Mainan berbentuk bulat dengan gagang yang jika digerakkan menimbulkan suara itu berbahan plastik yang cukup keras jika digigit.

Irsyad menatap anaknya seperti meminta penjelasan pada Akia apa benar yang dikatakan Bundanya itu. Akia malah menelusupkan wajahnya ke dada sang Ayah, ia seolah mencari perlindungan disana. “Dasar, anak Ayah,” ledek Runa sambil mencubit pipi Akia. “Aku titip Kakak sebentar ya, tanggung sebentar lagi telur dadarnya jadi,” pinta Runa pada Irsyad. Irsyad hanya tersenyum melihat istrinya. Runa segera melangkah ke dapur, ia bergerak kesana kemari untuk menyiapkan sarapan Irsyad, sedangkan Irsyad ia menjaga Akia sambil memperhatikan betapa sibuknya sang istri.

“Sarapannya udah jadi,” teriak Runa sambil menuangkan air putih ke dalam gelas. “Ayah, ayo makan dulu,” ajak Runa yang menyusul Irsyad di ruang televisi karena lelaki itu tak juga muncul ke ruang makan.

“Iya,iya,” sahut Irsyad sambil menggendong Akia, ia berjalan ke ruang makan. Runa mengambil alih Akia dari tangan Irsyad. Ia lalu memangku Akia, memasangkan celemek di sekitar dada Akia, Runa mulai menyendok bubur kentang yang ada di mangkuk kecil.

“Itu apa, Bun?” tanya Irsyad. matanya memperhatikan Runa yang sedang menyuapi Akia.

“Bubur kentang, aku masukin daging ayam juga,” jawab Runa. Suapan kedua masuk ke dalam mulut Akia membuat Runa tersenyum dan mencium pipi Akia dengan hidungnya. “Pinter nih anak bunda,”

“Kok bentuknya bisa gitu?” tanya Irsyad yang siap memasukkan *omurice* ke dalam mulutnya.

“Iya ‘kan tadinya ini di rebus sampai lunak gitu, terus aku *blender*, di saring lagi sampai lembut,” jawab Runa.

Irsyad mengangguk-angguk. ”Tahu dari mana resepnya?” tanya Irsyad.

“Buat apa punya *handphone* canggih kalau enggak dipakai, *googling* lah, kamu sih punya *handphone* buat teleponan sama perempuan mulu,” sahut Runa sekaligus menyindir Irsyad. Bukannya tersindir dengan ucapan istrinya, Irsyad malah tertawa. Hal itu menyebabkan Runa menghentikan suapan ke mulut Akia, ia menatap tajam ke arah Irsyad. “Kenapa ketawa?” tanya Runa kesal.

“Kamu lucu, udah lah, Bun, kalau cemburu bilang aja, iya enggak, Ka?” ucap Irsyad meminta dukungan pada anaknya.

“Na..na..na,” ucap Akia dengan irama yang lucu sambil menepuk-nepuk pahanya sendiri.

“Tuh kata Kakak juga ngaku aja, Bun,” ledek Irsyad pada Runa.

“Ngaku apaan?” tanya Runa pura-pura bodoh.

“Kamu cemburu ‘kan sama Helena?” tanya Irsyad.

Oh, jadi namanya Helena, batin Runa

“Enggak,” ucap Runa menyangkal

“Alah, suka gitu deh... ngaku aja, Bun,” goda Irsyad.

Runa berdecak kesal, ia tak suka disudutkan seperti ini, kalau memang lelaki itu tahu dirinya sedang dilanda cemburu harusnya tak perlu menggodanya, lebih baik jauhi perempuan yang menjadi sumber kecemburuannya.

“Cepat makannya, tadi buru-buru kenapa sekarang malah punya waktu buat godain aku,” omel Runa. Ia kembali menyuapi sang anak, sendok demi sendok masuk ke dalam mulut Akia hingga mangkuk kecilnya bersih tak ada sisa bubur kentang. Sama seperti ayahnya yang juga begitu lahap menghabiskan *omurice* buatan Runa.

“Kenapa enggak dari dulu kamu masakin aku makanan bergizi begini, Run,” ucap Irsyad dengan suara yang begitu pelan.

“Apa?” tanya Runa.

“Enggak, bukan apa-apa... aku berangkat ya,” ucap Irsyad, ia bangkit dari kursi makan dan mengecup puncak kepala Runa dan Akia. “Hari ini aku pulang cepat,” ucapnya sambil berlalu menuju pintu depan.



“Pulang cepat dari Hongkong,” gerutu Runa, matanya mengarah ke jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh malam. Bibir bawahnya mencebik, kesal karena menunggu orang yang sampai sekarang tak juga muncul. “Kak, ayah kamu ‘tuh tukang bohong deh,” adu Runa pada Akia. Bayi perempuan yang sedang duduk diatas karpet ruang televisi itu hanya bergumam tak jelas menyuarakan kata berirama.

Runa kembali melihat jendela, tak ada tanda-tanda kedatangan suaminya. Hembusan napas keluar dari hidungnya, kesal, salahnya sudah terlalu banyak berharap, harusnya ia tak percaya pada ucapan Irsyad dan tidak perlu membayangkan bisa bersenda gurau bertiga malam ini. Runa berjalan menuju meja makan, didepannya sudah ada dua piring pasta yang ia siapkan untuk makan malam bersama suaminya, Runa mulai mengaduk-aduk pasta dengan garpu ditangannya, ia lapar tapi selera makannya sudah menurun, ia menatap pasta buatannya itu sambil tersenyum kecut.

Perempuan berdaster kembang-kembang itu mengunyah makanan yang masuk ke mulutnya dengan perlahan hingga suapan terakhir. Menunggu Irsyad yang tidak jelas kapan pulangny -bahkan bisa saja lelaki itu tidak pulang- hanya akan membuat lambungnya sakit. Selesai makan Runa membersihkan piringnya dan memasukkan pasta milik Irsyad ke dalam *microwave*.

“Kak, kita lihat bintang, yuk,” ajak Runa , ia lalu menggendong Akia menuju kamar dan memakaikan jaket tebal ke tubuh anaknya. Akia yang masih membuka mata lebar itu terlihat girang begitu diajak ke luar rumah, Runa mendekap anaknya dengan erat untuk melindungi anaknya dari angin malam.

Runa duduk di kursi yang biasa Irsyad tempati, sedangkan Akia duduk dipangkuannya. Kepala Runa menengadahkan menatap langit yang mulai ditaburi bintang-bintang. “Kakak kangen ayah enggak?” tanya Runa pada Akia. Akia yang ikut-ikut Bundanya menatap langit itu menjawab seperti biasanya. Bayi yang memasuki usia tujuh bulan itu baru bisa mengucapkan beberapa kata saja, itupun belum jelas, kadang Akia hanya mengulang kata pa, ma, atau na saja.

“Bunda juga kangen, ayahnya sibuk terus ya, Ka. Udah jarang main sama kakak, jarang ngobrol sama Bunda,” curhat Runa. Akia sepertinya menyetujui

ucapan Bundanya, senyumnya yang sejak tadi terpasang berubah, wajahnya jadi berubah masam.

“Kakak kenapa? Sedih ya? Hehehe,, nanti ayah pulang kok, Ka, nanti ajakin main ya,” ucap Runa yang mengusap-usap wajah anaknya. Ciuman diberikan Runa di kedua pipi Akia.

“Ayah, kapan pulang, Kakak Kia nungguin nih,” ucap Runa yang kembali menengadahkan kepalanya ke langit, ia berharap Irsyad bisa mendengar ucapannya. Bodoh bukan?

Baru saja bibir Runa mengatup, suara klakson terdengar, disusul pintu pagar yang bergeser dan cahaya lampu menyorot ke arah rumah, Runa yang sudah berdiri memandangi motor yang masuk ke dalam rumahnya. Ia lalu berjalan mendekati si pengendara motor yang sedang melepaskan helmnya.

“Mas Dito? Kok disini?” tanya Runa. ia kenal dengan pengendara motor yang merupakan teman suaminya.

“Tadi janji sama Mas Irsyad, Mbak, mau lanjutin kerjaan disini,” ucap Dito menjelaskan. “Mas Irsyad belum sampai ya, Mbak?” tanya Dito.

“Belum, masuk dulu, Mas,” ucap Runa mempersilahkan Dito untuk masuk ke dalam rumah.

“Saya tunggu disini aja, Mbak,” ucap Dito.

“Oh gitu—“ sahut Runa yang masih menggendong anaknya. “Aku masuk dulu ya, kasihan Akia kedinginan,” ucap Runa yang kemudian berjalan menuju ke dalam rumah.

Runa menepuk-nepuk pantat anaknya sambil menyanyikan lagu pengantar tidur yang sering ia lantunkan untuk anaknya. Akia yang berada dalam timangan sang Bunda perlahan menutup mata, senandung kecil Runa selalu efektif membuat bayinya tertidur. Yakin Akia sudah terlelap, perlahan ia letakkan anaknya di dalam *box* dengan penuh kehati-hatian takut membangunkan Akia.

Runa kembali ke teras rumah dengan baki berisi minuman ditangannya. Secangkir teh hangat untuk Dito yang masih menunggu Irsyad di teras rumah di letakkannya di atas meja.

“Di minum dulu, Mas,” ucap Runa mempersilahkan Dito mencicipi the buatannya.

“Oh iya, makasih, Mbak,” jawab Dito, di raihnya telinga cangkir, uap panas mengudara saat Dito meniup cairan kuning kecoklatan itu sebelum menyeruputnya perlahan.

“Kenapa belum sampai juga ya, Mas?” tanya Runa pada Dito. Sudah hampir satu jam Irsyad belum juga sampai rumah, padahal kata Dito lelaki itu meninggalkan kantor bersamaan dengannya. Harusnya Irsyad juga sudah sampai.

“Macet kali, Mbak,” ucap Dito.

“Iya mungkin ya, Mas Irsyad hubungi Mas Dito enggak?” tanya Runa. “Soalnya dari tadi aku telepon ponselnya enggak bisa,” lanjut Runa.

“Iya sama, Mbak, tadi saya telepon juga enggak bisa, habis baterai mungkin,” jawab Dito yang diangguki Runa.

“Kerjanya lagi banyak banget ya, Mas?” tanya Runa mengusir sepi antara dirinya dan Dito. Keduanya duduk bersebelahan dengan meja kecil tempat cangkir teh dan vas bunga menjadi pemisah keduanya.

“Iya, Mbak lagi buat rancangan salah satu gedung apartmen, kemarin ada masalah dikit, jadi rancangannya Mas Irsyad harus di rubah,” jawab Dito.

“Oh gitu,” sahut Runa. Ia tak terlalu paham tentang pekerjaan suaminya. Ia hanya tahu Irsyad seorang arsitek yang harus merancang bangunan ini itu sesuai keinginan kliennya. Selebihnya ia tidak begitu paham, walaupun dijelaskan Runa cuma bisa ber-oh ria saja.

“Itu kayaknya mobil Mas Irsyad, Mbak,” unjuk Dito saat sebuah mobil mendekat kearah rumah terlihat.

Benar saja mobil itu langsung masuk ke pelataran rumah karena pintu pagar tak lagi ditutup setelah Dito masuk. Wajah lelah Irsyad terlihat ketika lelaki itu turun dari mobil. Irsyad berjalan mendekati Runa dan mengecup kening istrinya seperti biasanya saat ia pulang kerja.

“Belum tidur?” tanyanya. Runa tak menjawab pertanyaan Irsyad, matanya malah fokus ke dalam mobil Irsyad, di dalam sana tepatnya di kursi samping kursi pengemudi. Mata Runa menyipit, memfokuskan penglihatan agar bisa melihat jelas sosok yang duduk sambil merapikan rambut di dalam mobil suaminya. Degup jantungnya yang perlahan-lahan meningkat menunjukkan keresahan di hatinya, dan benar saja, hati tak bisa di bohongi, instingnya akan sesuatu yang kurang baik sepertinya terbukti saat sosok itu turun dari mobil menampilkan tubuh tinggi langsing yang kini sudah menjulang di hadapannya.

“Oh iya, kenalin dulu, Bun. Ini Helena,” jawab Irsyad sambil tersenyum.

Boom! Rasanya ada ledakan hebat di dada Runa begitu mendengar perkataan Irsyad. Runa diam menatap suaminya, tangannya meremas kuat sisi-sisi celana yang ia kenakan. Pertanyaan-pertanyaan langsung timbul di benak Runa, tapi ia masih tahu sopan santun untuk tidak mencecar Irsyad di hadapan tamu-tamunya. Runa menahan rasa penasarannya sekuat mungkin.

Sabar Run, sabar... nanti kamu bisa tanyakan ke Irsyad baik-baik. Taban... jangan ngamuk, Run.





Sepuluh

“Helena.” Perempuan cantik yang memperkenalkan diri di hadapannya membuat langsung diri Runa menciut. Mendengar suaranya saja menyadarkan Runa dirinya tidak sepadan dengan perempuan yang tampak luar biasa anggun dengan *white blouse* dan *floral pencil skirt* didepannya saat ini. Jauh berbeda dengan dirinya yang tampak seperti upik abu dengan daster bercorak kembang-kembang. *Hub, benar-benar seperti bumi dan langit.*

Runa meraih uluran tangan Helena. “Runa,” ucap Runa dengan suara pelan hampir berbisik membuat Irsyad menyadari ada yang berbeda dengan istrinya saat ini.

“Maaf ya, Runa, kita ganggu malam-malam gini,” ucap Helena, senyum lebar menghiasi paras manis perempuan berambut hitam itu. Melihatnya membuat Runa semakin merasa kecil hati. *Helena yang manis begitu berbeda jauh denganku, pantas aja Irsyad betah sebarian bersama perempuan ini di kantor*, pikir Runa.

Runa melemparkan senyum tipis tanpa banyak kata yang ia ucap. Perempuan yang berada dihadapan Runa saat ini sepertinya mulai merasa canggung dengan tatapan menilai yang tertuju padanya. Helena beberapa kali melirik ke arah Irsyad dan Dito secara bergantian. Sepertinya ia butuh bantuan untuk mencairkan suasana diantara dirinya dan Runa. Apalagi pandangan mata Runa yang terus menatapnya, memperhatikan dirinya dengan sangat intens membuat Helena ikut memperhatikan dirinya sendiri dari ujung kaki.

“Helena, kebiasaan pakai rok, Mbak, kalau naik motor susah naiknya, makanya ikut mobil Mas Irsyad,” ucap Dito. Lelaki berkepala plontos itu sepertinya juga menyadari tingkah Runa yang terlalu berlebihan menatap Helena.

Runa menganggukkan kepalanya pertanpa mengerti ucapan Dito, senyuman tipis masih terukir diparasnya yang dipenuhi tanda tanya dan rasa penasaran pada sosok Helena ini. Ia lalu melingkarkan tangan kirinya di pinggang Irsyad.

“Iya aku ngerti kok, Mas Dito, kalau kerja ‘kan perempuan lebih sering pakai rok, lebih kelihatan feminim ya ‘kan Mbak Helena?” ucap Runa berpendapat yang diangguki oleh Helena. “Wajarlah, asal jangan buat narik perhatian suami orang aja, ya ‘kan, Yah?” ucap Runa, kepalanya terangkat berganti menatap suami di sampingnya. Tiga pasang mata menatap Runa dengan tatapan yang sulit diartikan. Mereka –terutama Irsyad– tak menduga perempuan yang berdiri di sampingnya bisa berkata seperti itu di hadapan banyak orang.

Irsyad tersenyum canggung lalu dengan penuh kelembutan ia mengusap pinggang Runa lalu menghadiahi satu kecupan singkat di puncak kepala sang istri membuat Runa tersipu. Irsyad senang mengetahui istrinya cemburu namun jika di biarkan terlalu jauh, entah kalimat-kalimat sarkas apalagi yang akan keluar dari mulut istrinya. Dan itu tentu saja hanya akan memperburuk suasana hati Runa sendiri serta membuat Helena tersudutkan.

“Kalian mau lanjutkan kerjaan ‘kan? Ayo masuk, banyak nyamuk kalau disini,” ajak Runa yang melangkah lebih dulu ke dalam rumah meninggalkan Irsyad dan dua rekan kerjanya.

“Maaf ya, El kalau Runa bicaranya enggak ngenakin gitu,” ucap Irsyad pada Helena.

“Enggak masalah, aku paham kok, aku juga perempuan jadi ngerti kalau istri kamu cemburu,” ucap Helena, ia menepuk bahu Irsyad lalu melangkah masuk ke dalam kediaman Irsyad bersama Dito.

Irsyad menutup pintu setelah tamu-tamunya masuk ke kediamannya. Runa sendiri sedang menyiapkan minuman di dapur.

“Ini foto pernikahan kalian?” tanya Helena sambil menunjuk foto yang menampilkan wajah pemilik rumah. Wajah Helena saat bertanya menunjukkan rasa tak percaya dengan apa yang ia lihat, Irsyad mendekati Helena dengan tawa kecil yang keluar dari mulutnya, ia berdiri sejajar dengan Helena memandangi foto yang sama yang di ambil beberapa bulan yang lalu itu.

Foto yang menampilkan wajah Runa dan Irsyad dalam balutan pakaian pengantin. Runa memakai gaun berwarna putih tulang sedang memegang buket mawar putih, perempuan itu berdiri di samping lelaki yang tampak gagah dengan setelan jas hitamnya. Tak ada senyum disana, wajah keduanya tampak begitu datar tanpa ekspresi.

“Iya, kenapa kamu kayak kaget gitu sih, El” jawab Irsyad.

“Kaget lah aku, Syad. Baru pertama kali aku lihat foto pernikahan ekspresinya datar begini, lempeng aja, kebangetan tau enggak, nikah sekali seumur hidup, kenang-kenangannya kok begini banget,” ucap Helena sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Irsyad kembali tertawa mendengar ucapan temannya itu. “Aku udah pernah cerita ‘kan ke kamu, jadi ya maklumin aja lah,saat itu aku mau di foto aja udah bagus, El.”

“Ini pasti di paksa tante Dini ‘kan?’”tebak Helena yang diangguk oleh Irsyad. Helena langsung menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan sahabat lamanya satu ini.

Runa yang kembali ke ruang tamu dengan membawa nampan berisi minuman terdiam memandang dua orang yang sedang asik mengomentari fotonya itu. Matanya tak berkedip melihat interaksi suami dan Helena. Pikirannya melayang begitu mendengar percakapan kedua orang itu. Runa semakin penasaran dengan perempuan yang ternyata mengenal mertuanya, siapa Helena sebenarnya? Apa saja yang Irsyad ceritakan pada perempuan ini? Apakah perempuan ini juga mengenal Gendis? Semua menjadi tanda tanya besar dalam benak Runa.

“Sampai kapan kalian mau mengagumi kecantikan aku?” tanya Runa dengan nada yang terdengar cukup sinis. Sudah cukup ia sibuk dengan pikirannya, ia harus menyudahi percakapan Helena dengan suaminya yang mulai di bumbui dengan kontak-kontak fisik salah satunya tepukan di bahu Irsyad, jujur saja Runa tak suka melihatnya.

Irsyad membalikkan tubuhnya begitu juga dengan Helena yang ikut mengalihkan pandangan ke arah ibu satu anak itu. Irsyad kembali tertawa, ia berjalan mendekati Runa, diambarnya nampan minuman dan diletakkannya di meja.

“Sok cantik ah kamu, Bun, kamu sadar enggak, mata kamu di foto itu kelihatan menyeramkan, kalau Kakak lihat pasti dia udah nangis kejer?” ledek Irsyad sambil menjepit hidung Runa dengan jari-jarinya.

Runa menepis tangan Irsyad dengan pelan. “Kakak enggak pernah nangis kalau lihat foto ini. Lagi pula emang menurut kamu, kamu itu ganteng?” balas Runa dengan dagu yang terangkat menantang Irsyad.

“Coba aja tanya sama El yang matanya lebih sehat dari mata kamu,” sahut Irsyad. “El, aku ganteng enggak di foto itu?” tanya Irsyad sambil terkekeh.

Runa memutar bola matanya dengan malas, kekesalan kini menyelimuti hatinya. *Apa-apaan lelaki ini, meminta perempuan lain memujinya di depan istri sendiri, ingin membuatku cemburu? Huh, kamu sukses besar Irsyad....sekarang aku benar-benar kesal.*

Tatapan mata Runa menunjukkan dengan sangat jelas jika ia tidak suka dengan sikap Irsyad barusan. Namun sepertinya, Irsyad begitu senang bermain-main dengan istrinya, ia tersenyum tipis menyadari istrinya terbakar cemburu. Sedangkan Helena, perempuan itu menggaruk keningnya yang sama sekali tak gatal, sebenarnya ia tak suka dengan keadaan seperti ini, tapi ia sudah terlanjur mengiyakan permintaan Irsyad untuk memanas Runa, jadi sebisa mungkin ia menahan tawa yang hampir meledak melihat respon Runa yang sangat terlihat cemburu padanya.

Dito yang baru kembali dari kamar mandi sambil membenarkan resleting celananya merasa menyesal bergabung dalam situasi tegang tersebut. Apalagi ketika Runa menghentakkan kaki dengan kesal, membuat Dito menyesal muncul di waktu yang tak tepat, harusnya ia lebih lama di dalam kamar mandi agar tak terjebak dalam situasi panas ini.

“Mbak Runa, saya laper... boleh minta makan enggak?” tanya Dito yang salah tingkah di antara ketiga orang tersebut. Pertanyaan itu juga yang akhirnya membuat ketegangan berakhir.

“Eh, Mas Dito belum makan? Mbak Helena udah makan belum? Mau sekalian aku masak sesuatu?” tanya Runa seolah lupa dengan kekesalannya tadi. Kurang baik apalagi perempuan satu ini, biarpun ia sedang kesal dan menaruh curiga pada Helena ia tetap memikirkan kondisi perut Helena.

“Enggak usah, Run. Kebetulan aku tadi udah makan di jalan,” jawab Helena.

Runa membulatkan bibirnya. “Dijalan?” tanyanya dalam hati. Matanya beralih menatap Irsyad, tajam menatap suaminya, seolah tahu arti tatapan itu Irsyad buru-buru menjelaskan.

“Tadi aku sama Helena udah beli makan, Bun. *Drive thru*, makan di mobil pas macet,” jawab Irsyad lalu menyunggingkan senyum sebagai tanda permohonan ampun.

“Oh gitu, padahal tadi aku buat pasta, aku pikir kamu pulang cepat, tadi aku udah siapin buat kamu,” jelas Runa dengan nada kecewa, sengaja membuat Irsyad merasa bersalah.

Irsyad meneguk ludahnya, merasa bersalah karena sudah membuat istrinya menunggu, ia juga menyesali kebodohnya karena tidak menghubungi Runa untuk memberi kabar bahwa dirinya pulang telat.

“Maaf ya, aku lupa enggak kasih tahu kamu kalau pulang telat,” ucap Irsyad sambil mengusap tangan Runa yang berada di sampingnya.

“Iya udah enggak apa-apa,” sahut Runa. “Mas Dito jadinya mau makan apa?” tanya Runa mengalihkan obrolan saat menyadari dirinya dan Irsyad menjadi tontonan Helena dan Dito.

“Nanti aja, Mbak, lanjutin aja dulu elus-elusannya,” ledek Dito, Runa yang malu sampai menundukkan wajah menyembunyikan rona dipipinya. Irsyad malah tertawa kencang melihat istrinya seperti itu.

“Ketawanya dikondisikan ya, Pak, anaknya udah tidur *lho*,” ucap Runa sambil berlalu menuju dapur.

“Istri kamu lucu banget, Syad,” ucap Helena sambil menggelengkan kepalanya.

“Iya emang gemesin, apalagi kalau lagi ngambek begitu,” sahut Irsyad yang sedang berusaha menghentikan tawanya.

“Mas Dito aku buatin nasi goreng aja ya,” ucap Runa yang muncul kembali

“Apa aja deh, Mbak, udah lapar banget soalnya,” jawab Dito sambil mengusap perut.

“Kasih pasta aku aja, Run, biar enggak kebuang,” sahut Irsyad.

“Iya bener mbak, yang ada aja aku udah lapar banget soalnya,” ucap Dito. Wajah lelaki itu memang menampakkan wajah lelah dan kelaparan.

“Jangan lah, biar aja pastinya aku makan sendiri, ‘kan itu sama aja sisa suami aku, masa di kasih ke orang,” sahut Runa sambil melirik sinis ke arah Irsyad.

Irsyad hanya bisa mnegurut pangkal hidungnya saat mendapat sindiran bertubi-tubi dari istrinya. Menyahut hanya membuat api di hati Runa semakin

membara, jadi lebih baik ia diam menikmati kesinisan berbalut kecemburuan Runa.

“Untung ada Mbak Helena yang nemenin suami aku makan pas macet, kalau enggak udah jadi apa kali usus sama lambungnya, makasih ya, Mbak,” lanjut Runa, sarkas.

Dito kembali meneguk air liurnya dengan susah payah. Keadaan Helena tak beda jauh dengan Dito, perempuan itu ikut menelan salivanya tak menyangka perempuan yang terlihat ramah itu bisa begitu mengerikan dalam hal sindir menyindir. Dito melirik Helena kasihan, mendapati pandangan iba, Helena hanya tersenyum kecut.

“Mas Dito, aku buat nasi goreng aja ya?” tanya Runa.

Dito mengangguk dengan cepat, ia tak perlu tawar menawar dengan Runa, ia tak ingin membuat perempuan itu mengeluarkan tanduk jika dirinya menolak menu yang ditawarkan. Runa pergi ke dapur setelah mendapat jawaban dari Dito, ia berjalan meninggalkan ketiga orang yang sudah duduk di ruang tengah itu dengan hentakkan kaki yang cukup nyaring.

“Pelan-pelan Runa, nanti Akia bangun,” tegur Irsyad.

“Iya, oke,” sahut Runa sambil terus berjalan.

“Sial banget aku nolongin kamu, Syad,” bisik Helena yang duduk di samping Irsyad.

“*Sorry* ya, El,” ucap Irsyad sambil meringis tak enak hati.

“Mas, itu Mbak Runa gimana?” tanya Dito.

“Enggak gimana-gimana, memang kenapa?” tanya Irsyad balik. Dito sampai mengerutkan kening saat mendengar ucapan atasannya itu.

Benar-benar ini orang, enggak takut tidur di luar, batin Dito.



Helena mendekati Runa yang sedang mengambil nasi dari dalam *rice cooker*, dirinya berdiri tak jauh dari posisi Runa, ia kebingungan untuk memulai percakapan yang sekiranya tak akan menyulut emosi Runa. Runa hanya diam tak memulai obrolan, padahal ia menyadari keberadaan Helena di dekatnya. Jangan salahkan dirinya yang bersikap tak ramah pada tamu, memaksakan diri bersikap baik pada orang yang membuat hatinya cemburu itu sulit, isi kepalanya selalu mengarah ke hal negatif jika Helena mengatakan atau melakukan sesuatu.

“Runa, Akia udah tidur ya?” tanya Helena begitu masuk ke area dapur. Runa yang kini sedang mengulek bawang dan cabai merah menengok ke sumber suara, Helena sedang berdiri di belakangnya lagi-lagi dengan senyum mengembang yang membuat Runa terpaksa membalasnya.

“Iya udah tidur, tadi nunggu ayahnya pulang sampai ketiduran,” jawab Runa yang sudah kembali berhadapan dengan ulekan batunya.

Mendengar jawaban Runa membuat Helena merasa tak enak hati. Perempuan di depannya ini terlalu jujur sampai-sampai berhasil membuat dirinya tersudutkan. Beruntungnya Helena bukan tipikal perempuan yang membalas kesinisan dengan kesarkasan. Ia mencoba memahami keketusan Runa padanya, memang ini yang di inginkan Irsyad, jadi ia telah berhasil membantu sahabatnya itu.

Helena mendekat, di ambilnya baso yang masih dalam plastik kemasan di atas meja pantry. “Mas Irsyad itu sayang banget sama Akia ya, Aku sering lihat foto Akia di ruangan Irsyad, sampai wallpaper ponselnya pun Akia—,” ucap Helena yang langsung disambut tatapan tajam Runa.

“Mbak Helena suka lihat ponsel suami saya?” tanya Runa dengan penuh curiga. Tangannya yang sedang memotong sosis berhenti sejenak, ia membalikkan tubuhnya menghadap Helena yang ada di sampingnya.

Helena mengusap tengukuknya sendiri, merutuki kebodohnya dalam mencari topik pembicaraan. “Eng... beberapa kali saya lihat, Mbak, karena kami sering bareng, saya suka lihat kalau *handphone* Irsyad diletakkan di atas meja,” jawab Helena gugup.

“Oh.” Runa membalikkan tubuhnya lagi ke posisi semula, tangannya kembali bergerak mengiris sosis di tangannya. “Irsyad memang gitu sama anaknya, sampai kadang-kadang saya aja di lupain kalau mereka lagi berdua,” jawab Runa santai penuh kebanggaan memamerkan hubungan Akia dengan Irsyad, seolah ingin menunjukkan pada Helena bahwa perempuan itu tak akan mendapatkan tempat di hati Irsyad yang sudah penuh oleh nama Akia. Tak masalah jika tandingannya Akia, toh Akia darah dagingnya jadi ia lebih rela di duakan oleh anak sendiri.

“Hah? Masa sih? Susah ya kalau punya anak perempuan, kita istrinya—“

“Kita?” sela Runa.

“Ma--maksud aku, bukan kita, aku sama Mba Runa, bukan... maksud aku... kita sebagai istri akan tersisih kalau ada anak perempuan gitu maksud aku,” ucap Helena menjelaskan maksudnya dengan susah payah.

Runa memandang lekat ke netra Helena, perempuan ini sepertinya senang bermain kata dengan Runa, menciptakan rangkaian kata yang menjadi kalimat-kalimat ambigu. Sedikit kesal, Ia merasa hatinya sedang di dimainkan, dibuat terombang-ambing oleh kalimat-kalimat ambigu yang membuat otaknya berpikir hal-hal negatif, sungguh ini menyebalkan bagi Runa.

Ibu satu anak itu kini kehilangan *mood* memasaknya, keinginannya sekarang berubah dari membuat nasi goreng menjadi Helena goreng, seandainya ulekan batu di tangannya lebih besar mungkin ia akan menumbuk perempuan di hadapannya saat itu juga.

“Saya sih enggak masalah disisihkan kalau saingannya sama anak sendiri, tapi kalau saingannya perempuan lain...” ucap Runa, ada jeda sebentar sebelum Runa melanjutkan ucapannya. Matanya menatap ke arah Helena dengan tajam. “... saya ikhlas ridho ikut kelas taekwondo, karate, boxing atau kalau perlu berguru ke konoha sekalian buat nyingkirin perempuan gatel yang mau bersaing sama saya,” ucap Runa sambil mengeratkan genggamannya pada ulekannya.

Tawa kecil yang terdengar canggung itu mengudara, wajah Helena tak dapat menutupi keterkejutannya saat mendengar ucapan Runa. Ia menyadari istri

sahabatnya itu tak bisa di anggap remeh dalam mempertahankan rumah tangganya.

“Tapi Akia memang lucu mbak, aku suka dikasih lihat foto-fotonya sama, Mas Irsyad, kemarin sempat lihat juga waktu mereka *video call* kebetulan aku diajak kenalan sama Akia, kalau Akia anak aku, kayaknya menyenangkan deh,” ucap Helena dengan senyum smirknya.



Runa yang memeluk bantal menjatuhkan bokongnya tepat di samping suaminya. Irsyad yang sedang berdiskusi dengan Helena dan Dito di buat kaget dengan kehadiran Runa yang tiba-tiba. Sekilas ia melirik ke jarum jam yang menempel di dinding, sudah pukul setengah sebelas namun istrinya belum juga tidur. Pandangannya kembali terarah pada perempuan di sampingnya. Runa yang merasa diperhatikan menoleh ke arah suaminya.

“Kenapa?” tanyanya.

“Kamu enggak tidur, Bun?” tanya Irsyad sambil mengusap punggung istrinya.

“Nanti aja, bareng kamu,” jawab Runa sambil tersenyum.

“Aku masih lama *lho*, kamu istirahat duluan aja,” ucap Irsyad yang tak tega melihat Runa yang sepertinya sudah kelelahan seharian ini.

“Enggak apa-apa, aku tungguin,” jawab Runa yang masih bersikeras ingin menemani suaminya.

Irsyad mengulurkan tangannya ke bagian belakang tubuh Runa, diusapnya punggung Runa dengan penuh kelembutan, ia tak bisa melakukan apapun lagi jika sudah begini.

“Kalau udah ngantuk rebahan di kamar aja ya,” saran Irsyad yang di angguhi Runa.

“Mbak Runa, pintar masak ya?” tanya Dito. Ia mengalihkan pandangannya dari laptop dan menatap Runa yang sudah menjatuhkan kepala diatas bantal dalam pelukannya.

“Enggak pintar, cuma bisa sedikit-sedikit,” jawab Runa. Suaranya sudah terdengar serak, matanya tidak bisa membohongi sekitar bahwa dirinya sudah mengantuk.

“Jadi Mas Irsyad enak ya, dimasakin yang enak-enak terus,” lanjut Dito yang kembali menggerakkan jemarinya diatas laptop.

“Ada masa percobaannya dulu, To,” jawab Irsyad tanpa mengalihkan pandangannya dari kertas dalam genggamannya.

“Masa percobaan apa?” tanya Helena pada lelaki yang mengenakan kacamata kerjanya. Si cantik yang sudah meminjam pakaian tidur Runa itu beralih menatap Runa, mencari tahu apa yang di maksud oleh Irsyad. Namun, saking mengantuknya Runa tak menyadari tatapan Helena.

“Masa percobaan menjadi suami yang baik, ya enggak, Bun?” tanya Irsyad sambil menarik bahu Runa agar mendekat dengannya.

Runa hanya tersenyum tipis menanggapi, tak sanggup menyahut. Irsyad yang menyadarinya perlahan menarik kepala Runa agar bersandar padanya.

“Maksudnya gimana?” tanya Helena penasaran.

“Dulu, kata ibu saya, kalau suami yang baik pasti mau makan apa aja yang kita masak, kalau dia makan sampai habis masakan kita berarti dia menghargai kita sebagai istri, itu tandanya suami yang baik,” jelas Runa, walau dalam keadaan setengah sadar perempuan itu masih bisa terkekeh di akhir penjelasannya, menertawai perbuatan yang dulu ia lakukan untuk mengerjai suaminya sendiri. Irsyad tersenyum sambil mengusap rambut Runa.

“Tuh denger, To, kamu harus bisa hargain masakan istri, jangan protes mulu kalau masakannya nanti keasinan,” ucap Helena sambil menepuk-nepuk bahu Dito.

“Iya, tapi istrinya juga harus mikir kali, masa iya masak keasinan mulu, emang mau lakinya darah tinggi,” sahut Dito yang disambut tawa ketiga orang lainnya.

“Saya aja hampir diabetes, To,” ucap Irsyad pelan.

Dito tertawa mendengar ucapan Irsyad, ia sudah bisa menebak apa yang terjadi pada atasannya. Berbeda dengan Helena yang masih terlihat bingung.

“Jadi gini *lho* Mbak Helena yang cantik, saya itu pura-pura enggak bisa masak buat ngetes suami saya, tiap hari saya masakin baso, sosis, nugget, kayak gitu aja selang-seling, terus naik tingkat mulai masak capcay tapi ya gitu gulanya kebanyakan. Bodohnya Irsyad, dia percaya saya enggak bisa bedain gula sama garam,” jelas Runa membuat Helena tertawa. Dito bahkan sudah memegang perutnya yang kram karena tertawa membayangkan nasib bosnya itu.

“Tapi akhirnya lulus ‘kan, Bun?” tanya Irsyad dengan nada menggoda. Alisnya bergerak naik turun saat istrinya menengadah, memandang ke arahnya

Runa mengangkat kepalanya dari bahu Irsyad lalu mengangguk berkali-kali sambil mengacungkan kedua jempolnya. “Hebat deh ayahnya Kakak,” puji Runa.

“Berarti nanti aku bisa praktekkin ya, Mas,” ucap Helena.

Runa yang baru saja mendapatkan kecupan dipuncak kepala dari Irsyad langsung melirik tajam ke arah Helena. *Ngapain nanya ke suami orang sih, praktekin-praktekin aja kali, kenapa harus nanya ke Irsyad, kenapa juga harus manggil Irsyad ‘Mas’ sih?!, bikin kesal*, batin Runa

“Iya terserah kamu, kalau suami kamu kayak saya ya pasti dimakan masakan kamu yang rasanya amburadul itu,” ucap Irsyad. “Iya ‘kan, To?” lanjutnya, menanyakan pendapat Dito.

“Iya, semoga aja nanti suaminya enggak meninggal gara-gara stroke,” jawab Dito asal yang masih fokus dengan pekerjaannya.

Helena langsung memukul keras punggung si kepala plontos disebelahnya itu. “Sembarangan aja kamu kalau ngomong,” omel Helena. Irsyad tertawa melihat

keduanya, sedangkan sang istri yang ada disana malah terdiam dengan pikiran yang sedang melayang-layang.

“Emang masakan Mbak Helena kenapa?” tanya Runa.

“Asin banget, Bun, emang kebetul kawin perempuan satu ini, setiap dia bawa makanan ke kantor aku sama Dito waspada takut makanannya menimbulkan efek beracun,” jelas Irsyad berlebihan.

Kamu langkahin dulu enggak, Yah itu makanan, jangan-jangan ada peletnya.

Ingin sekali Runa menyuarakan isi hatinya saat ini, namun yang terucap hanya kalimat ‘oh’ dengan gerakan kepala yang naik turun.

“Mbak Helena udah punya calon suami?” tanya Runa sengaja memancing pertanyaan tentang status Helena.

“Ada sih, tapi enggak tahu deh Mbak dia mau apa enggak sama saya,” ucap Helena sambil melirik ke arah Irsyad dan Runa menangkup lirikan itu.

Maksudnya apa?

Matanya bergantian melirik ke arah Irsyad dan Helena. Ada senyuman yang diantara mereka yang tak Runa pahami maksudnya. Salahkah jika Runa curiga jika kedua orang ini menyimpan suatu hubungan yang tak diketahui olehnya?



Ketiga orang itu baru berhenti dari aktivitasnya tepat saat jarum pendek berhenti di angka satu. Dito merapikan semua kertas-kertas yang berserakan dan peralatan kerja bersama dengan Helena, sedangkan Irsyad, ia bangun dari duduknya dengan susah payah agar tak membangunkan istrinya yang tertidur di paha kanannya. Dengan sangat hati-hati Irsyad mengangkat tubuh Runa, ia seperti mengangkat barang pecah belah yang perlu dijaga agar tak jatuh dan hancur. Namun tetap saja sehati-hatinya Irsyad, Runa tetap bergerak saat tubuhnya terangkat.

Irsyad berhenti sebentar dan menenangkan Runa yang kaget dengan gerakannya, kelopak mata Runa yang tertutup bergerak sebentar, detik berikutnya ia kembali terlelap digendongan Irsyad. Irsyad berjalan perlahan memasuki kamar, ia tak ingin istrinya benar-benar terbangun karena guncangan saat langkahnya terburu-buru. Sesampainya di kamar, Irsyad membaringkan Runa diatas ranjang, di perbaikinya posisi tidur Runa agar istrinya itu merasa nyaman, tak lupa Irsyad menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh Runa menjaga agar tetap hangat.

Erangan kecil terdengar dari mulut perempuan yang tengah berbaring di atas ranjang, ia bergerak memiringkan tubuhnya sendiri. Kini Runa tidur menghadap Irsyad yang mengamatinya dari di sisi ranjang. Entah sadar atau tidak, tapi tangan Runa bergerak menuju tangan Irsyad, ia menggapai tangan Irsyad, menggenggamnya dengan lembut. “Ayah disini aja tidurnya,” gumam Runa dengan suara kecil dan mata terpejam.

“Iya,” jawab Irsyad sambil mengusap rambut Runa berulang-ulang sampai istrinya tertidur nyenyak.

Irsyad berjalan ke luar kamar sebentar untuk mengantarkan Helena ke kamar atas serta memberikan beberapa bantal serta selimut untuk Dito yang tidur di ruang televisi. “Jangan macem-macem kamu To, tidur di bawah aja,” ucap Irsyad memperingatkan Dito agar tidak naik ke lantai atas, tempat Helena beristirahat malam ini.

“Iya Pak bos, tenang aja enggak usah takut gitu,” sahut Dito yang sedang menepuk-nepuk bantal pemberian Irsyad.

Irsyad berjalan menuju dapur, untuk membuat susu vanila kegemarannya, kebiasaan satunya itu tak menghilang walaupun sudah menikah, segelas susu hangat sebelum tidur selalu ia teguk. Irsyad kembali ke kamarnya. Ritualnya sebelum tidur bertambah satu lagi, ia berjalan ke arah *box* milik Akia, seharian ini ia belum bertemu anaknya, belum melihat mata bulat milik Akia, belum mendengar ocean anak perempuannya itu. Kini Akia sudah tertidur pulas sambil memeluk boneka harimau kesayangannya. Irsyad mengusap kepala Akia beberapa kali, hujan kecupan dari ayah muda itu membanjiri wajah Akia, puas mencium anaknya Irsyad menuju kamar mandi untuk menyikat giginya

terlebih dahulu lalu mematikan lampu kamar dan menuju ranjang dengan bantuan lampu meja yang ada di atas nakas.

Ia berbaring di samping Runa yang sudah pulas, tangannya bergerak melingkari pinggang Runa. Di hirupnya aroma *shampoo* yang menguar dari rambut Runa, Runa yang menyadari kehadiran suaminya, merapatkan tubuhnya ke tubuh Irsyad seolah tak ingin berjauhan dan ingin terus merasakan kehangatan.

“Jangan tinggalkan aku,”ucap Runa dengan suara yang sangat pelan.



MeetBooks



MeetBooks

Sebelas

“Pagi Bunda,” sapa Irsyad menirukan suara anak kecil. Perlahan Runa membuka matanya, pergerakan kecil di atas perut membuatnya memfokuskan pandangannya. Senyumnya terbit di sela-sela rasa kantuk yang masih menjalar saat mendapati Akia yang sedang tengkurap, merayap-rayap di atas tubuhnya.

“Kakak ngapain?” tanya Runa pada bayi yang sudah cantik dengan baju serba merah muda.

Runa bergerak perlahan, dipindahkannya Akia ke sebelah kanan tubuhnya, Runa duduk membungkuk menciumi perut Akia. “Kok wangi banget, siapa yang mandiin?” tanya Runa.

Akia yang sudah berbaring disisi Runa tertawa ketika tubuhnya dipenuhi ciuman sang Bunda, apalagi ketika perutnya dikelitiki oleh Runa, tawa bayi itu semakin menjadi. Irsyad yang duduk bersebelahan dengan Runa tertawa senang melihat tingkah anak istrinya. Entah sudah berapa hari ia melewatkan momen-momen seperti ini. Belakangan dirinya terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga kehilangan banyak waktu bersama keluarga kecilnya, ia bahkan jarang mendengar suara tawa dan tangisan Akia karena saat dirinya pulang bayi itu sudah terlelap. Waktunya bersama Runa pun sedikit, ia hanya berkomunikasi singkat saat sarapan, entah sudah berapa kali Runa membuang makanan karena dirinya selalu melewatkan makan malam bersama di rumah.

“Ayahnya enggak dicium juga, Bun? Iri *lho* ini,” ucap Irsyad, telunjuknya menepuk-nepuk pipinya sendiri meminta sebuah ciuman dari sang istri.

Tanpa ragu-ragu Runa mendekat ke arah Irsyad dan memberikan kecupan dipipi kanan kiri Irsyad. Beberapa detik Irsyad terperanjat, tak menyangka bahwa permintaannya akan di kabulkan secepat itu. Irsyad sudah cukup mengenal Runa, dan ini merupakan kejadian langka, karena biasanya butuh beberapa kali Irsyad meminta sampai Runa mau mengabulkannya.

“Kenapa diam? Aku bau iler ya?” tanya Runa sambil menutupi mulutnya.

“Kalau ilernya kamu aku suka kok,” sahut Irsyad dengan senyum cengengsesannya. Melihat tingkah Irsyad Runa tanpa basa-basi melayangkan bantal ke arah suaminya.

“Runa,” panggil Irsyad geram dengan kebiasaan Runa yang selalu menyiksa dirinya. Tanpa tedeng aling-aling ia menjatuhkan tubuh Runa ke ranjang, mengurung tubuh kecil di bawahnya dan menghadiahi kecupan-kecupan di pipi istrinya. Pekikkan yang disambut tawa terdengar memenuhi kamar tidur mereka, kini tak hanya ciuman yang menghujani pipi Runa tapi juga cubitan pelan dan sesekali klitikan di pinggangnya.

“Udah... Udah, Yah, ah, udah... geli... ampun,” pinta Runa, air matanya bahkan sampai keluar karena kegelian dan tertawa bersamaan. Akia yang tengkurap didekat ibunya menatap kebingungan melihat tingkah laku orang tuanya.

“Masih mau lempar-lempar barang?” tanya Irsyad tanpa berhenti mengelitiki perut Runa.

“Gimana nanti,” jawab Runa dengan tawa yang berderai.

“Ya udah, enggak ada ampun,” sahut Irsyad yang kembali gencar mengelitiki Runa.

“Ah, ayah ahhh, udah.. udah ampun,” pekik Runa yang sudah tak tahan dengan kelitikan di kakinya. “Ayahhh, udah... ampun nanti aku ngompol,” ucap Runa memohon.

“Biarin aja biar ngompol sekalian,” ucap Irsyad sambil tertawa puas mengerjai istrinya.

“Ayahhhhhh, udah, ampun,” pekik Runa yang sudah menggeliat kesana kemari membuat sprei berantakan dan beberapa bantal terjatuh ke lantai.

“Janji dulu enggak lempar-lempar barang lagi,” perintah Irsyad.

“Iya, janji,” ucap Runa dengan napas tersengal-sengal. Irsyad tertawa penuh kemenangan, sayangnya keisengan Irsyad tak berhenti begitu saja, ia mengelitiki telapak kaki Runa sekali lagi, membuat Runa benar-benar kaget dan refleks menendang suaminya hingga Irsyad tersungkur di lantai.



Aroma minyak telon menguar saat pintu kamar tidur utama terbuka. Runa keluar sambil menggendong Akia, tak lama Irsyad yang menyusul sambil mengelus-elus bokongnya menjadi pusat perhatian Helena dan Dito yang berada di ruang keluarga.

“Kenapa kalian geliatin saya kayak begitu?”tanya Irsyad.

Helena langsung mengalihkan perhatiannya ke gelas berisi coklat hangat di tangannya, masih terlalu pagi untuk merasakan amukan Irsyad. Sedangkan Dito, ia terdiam beberapa detik untuk meneguk saliva di tenggorokannya saat mata Irsyad menatapnya tajam.

“Akiaaa, sama Om Dito yuk, Sayang, kita main pesawat-pesawatan,” ucap Dito berusaha menghindar dari Irsyad.

“Anak saya perempuan, mainnya boneka, bukan pesawat-pesawatan,” protes Irsyad. Dito kembali meneguk liurnya untuk kesekian kali.

Irsyad berlalu menuju dapur, Runa tersenyum saat melihat wajah pias Dito. “Sabar aja, Mas Dito, suami saya emang gitu kalau ngomong,” hibur Runa.

“Iya, Mbak,,” sahut Dito dengan gaya cengengesannya

“Jadi enggak main sama Akia?” tanya Runa secara tidak langsung menawarkan Dito untuk bermain dengan Akia.

“Jadi dong, *come on baby*,” jawab Dito yang langsung mengambil alih Akia dari tangan Runa, di gendongnya bayi delapan bulan itu dan diajaknya Akia bermain di atas karpet tebal yang ada di ruang keluarga.

“Tante El ikutan ya, Ki,” ucap Helena yang duduk mendekati Akia. Helena mengambil boneka harimau dan jerapah, membuat kedua benda mati itu saling bercakap-cakap. Akia memperhatikan gerakan-gerakan tangan Helena, sesekali bayi itu menyunggingkan senyum lengkap bersama air liur yang menetes.

Irsyad kembali ke ruang keluarga dengan segelas susu hangat di tangannya. Ia duduk di sofa sambil memperhatikan ketiga orang yang duduk di bawahnya. “Kalian udah pantes tuh punya anak, cocok, bikin sana,” ucap Irsyad lalu meneguk isi gelasya.

“Mau bikin sama siapa? Suami aja enggak punya, *Sorry* aja, Syad, aku enggak mau jadi Runa kedua,” sahut Helena, membuat semua yang ada di ruangan itu terdiam. Merasa ada yang salah, Helena langsung menutup mulutnya sendiri.

Runa menghentikan langkahnya, ia baru saja ingin bergabung dengan yang lainnya namun perkataan Helena membuatnya terdiam untuk beberapa saat untuk menikmati sensasi sengatan lebah yang menjalar di tubuhnya. Cukup lama Runa menata perasaannya, ia berusaha untuk tak memasukkan ke dalam hati perkataan Helena, toh yang di katakan perempuan itu benar, ia juga berharap tak ada lagi perempuan lain yang bernasib sama dengannya, ia tak

ingin ada Runa Runa lainnya. Runa sempat melihat Irsyad melempari Helena dengan bantal yang ada di dekatnya, senyumnya tersungging saat itu, ada rasa senang saat mengetahui suaminya tengah membela dirinya.

Irsyad yang tak menyadari kehadiran istrinya tampak kaget saat mendapati Runa duduk di sampingnya dengan senyum lebar namun tampak dipaksakan. Helena dan Dito juga tampak kaget, terutama Helena, raut wajahnya langsung berubah menjadi cemas.

“Runa, maaf, maksud aku... eng...” Helena tergagap, tak ada kalimat yang bisa ia ucapkan untuk menjelaskan perkataannya barusan.

Runa tersenyum tipis. “Bahan makanan di kulkas habis, Yah. Aku belum belanja lagi,” ucap Runa pada Irsyad. “Kalau sarapan roti tawar aja gimana?” tanya Runa sambil memandangi Helena dan Dito bergantian.

Irsyad menatap Runa lekat, ia menyadari ada kesedihan yang tersedang perempuan itu tutupi di balik senyum yang tercetak di paras Runa.

“Iya nggak apa-apa, Mbak Runa,” jawab Dito cepat.

“Oke, aku panggang dulu ya rotinya,” balas Runa lalu kembali menuju dapur.

Irsyad menatap tajam ke arah Helena yang terus menunduk tak berani memandang sekitar. Helaan napas kesal terdengar begitu jelas, Irsyad lalu melangkah menyusul istrinya tanpa berucap sepeatah kata pun.

“Besok-besok lidahnya di kasih filter, Mbak Hel,” ucap Dito dengan nada sedikit kesal.

“Aku enggak sengaja, To, enggak ada maksud, sumpah, “ balas Helena, perempuan itu tampak menyesal. Tangannya bergerak mengurut kening sambil memikirkan bagaimana ia harus meminta maaf pada Runa.



Irsyad berjalan mendekati Runa yang berada di dapur, tangannya langsung melingkar di pinggang Runa begitu dirinya berada di belakang tubuh sang istri.

Beberapa saat keduanya diam, Runa menikmati dekapan hangat yang selama ini ia rindukan. Di usapnya tangan yang berada diatas perutnya itu dengan lembut.

Irsyad menciumi puncak kepala Runa beberapa kali, menghirup aroma surai istrinya, semakin lama dekapannya semakin mengerat membuat tubuh keduanya semakin merapat.

“Maafin aku ya,” ucap Irsyad pelan.

“Maaf buat apa? Emang kamu bikin salah apa, Yah?” tanya Runa bingung.

“Maaf karena mereka tahu tentang kita,” ucap Irsyad yang sudah menyembunyikan wajahnya di leher Runa.

“Enggak apa-apa, lagian yang di ucap Mbak Helena ‘kan ada benarnya, aku juga enggak mau ada perempuan yang nasibnya kayak aku dulu,” jawab Runa dengan suara rendah. “Tapi aku berharap perempuan-perempuan lain bisa dapat suami kayak kamu yang sayang banget sama anaknya,” lanjut Runa, ia membalikkan tubuhnya menghadap Irsyad, tangannya bergerak pelan mengusap rambut Irsyad, senyumnya tak lepas menghiasi wajah, matanya memandang Irsyad dengan lekat membuat Irsyad ikut memandang ke iris coklat di depannya.

“Sayang istri juga,” tambah Irsyad membuat Runa tersenyum.

Semoga ucapan kamu barusan bukan kebohongan ya, Syad, batin Runa

“Memang mereka tahu darimana?” tanya Runa dengan lembut.

Irsyad menghela napas, melingkarkan kembali lengannya di pinggang Runa. “Ada gosip yang menyebar di kantor, dan Helena... dia marah dan langsung menanyakannya ke aku, jadi maaf kalau aku menceritakan semuanya ke dia,” jawab Irsyad penuh sesal.

“Jadi semua orang kantor tahu?” tanya Runa.

Irsyad mengangguk lemah. “Aku juga enggak tahu kenapa berita itu bisa bocor.”

“Ya udahlah, toh buat apa di tutupi ‘kan, aku enggak apa-apa kok, Yah. Kamu tahu ‘kan aku cukup tangguh selama ini,” ucap Runa sombong dengan senyum merekah. Bukannya Runa ingin berlagak kuat, bukan. Dirinya hanya tak ingin Irsyad merasa bersalah terus menerus karena masalah ini.

Senyum Runa menular Ke Irsyad dengan sangat cepat. Lelaki yang tak berniat mengendurkan pelukannya itu terus menatap istrinya dengan senyum bangga. “Ia kamu selalu tangguh, selalu kuat ‘ngadepin suami kayak aku, jangan capek ya, Run, punya suami kayak aku,” ucap Irsyad yang membuat Runa tergelak. Irsyad semakin sumringah melihat tawa Runa, membuatnya gemas dan tak kuasa menahan hasrat. Satu kecupan yang cukup lama mendarat di bibir Runa, menghentikan derai tawanya. Satu kecupan yang tak hanya membuatnya terkejut, namun juga membuat hatinya tersenyum.



Usai sarapan dengan ragu-ragu Helena mendekati Runa yang sedang mencuci piring kotor bekas sarapan mereka. Ia sudah siap dengan untaian kata permintaan maaf yang sudah ia susun saat sarapan tadi. Hanya saja ia kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan Runa yang sejak tadi sibuk mengurus ini dan itu.

“Kenapa, Mbak?” tanya Runa yang mendapati Helena berdiri tak jauh di belakangnya.

Senyum tipis tersungging di wajah Helena. “Emh... Runa, aku mau minta maaf soal ucapanku tadi.” Akhirnya perempuan yang sudah rapi dengan setelan kerja yang sama dengan hari kemarin itu bisa memulai pembicaraan dengan kalimat yang tepat.

Runa mendekati Helena dengan tatapan dingin, langkahnya yang perlahan semakin lama memisahkan jarak antara dirinya dan Helena. Tepat dihadapan Helena, Runa mengangkat tangannya membuat Helena bersiap jika di hadiahi tamparan oleh Runa. Tapi sayangnya Runa bukanlah orang seperti yang di bayangkan Helena, perempuan yang dinikahi Irsyad empat belas bulan yang lalu itu meraih tangan Helena, memberikan usapan lembut yang membuat Helena membulatkan matanya, tak percaya.

“Enggak apa-apa, Mbak, enggak ada yang salah dari ucapan Mbak Helena, aku juga enggak mau ada perempuan yang ngikutin jejak aku,” ucap Runa.

“Kamu enggak mau marah ke aku, Run?”

Pertanyaan Helena malah membuat Runa tertawa. “Buat apa marah, cape-capein aja, tenang aja Mbak, aku suka marah-marah ke Ayahnya Akia aja kok,” jawab Runa di sela-sela tawanya.

Helena tersenyum mendengar jawaban dari Runa, ia benar-benar tidak menyangka jika perempuan yang di nikahi sahabatnya itu memiliki hati yang begitu lapang, dalam hatinya ia benar-benar mengagumi sosok perempuan di hadapannya. Jika ia yang berada di posisi Runa, belum tentu ia bisa bersikap seperti Runa.



MeetBooks



Dua Belas

“**Kamu** ketiban durian runtuh dimana sih, Syad?” tanya Helena saat mobil mulai bergerak menuju kantor. Irsyad yang tak mengerti maksud perempuan disampingnya itu hanya melirik sekilas, lalu kembali fokus pada jalanan di depan.

“Aku enggak nyangka istri kamu bersikap seperti tadi,” lanjut Helena.

“Seperti tadi? Seperti apa?” tanya Irsyad tak mengerti.

“Aku pikir Runa bakal marah karena rahasia rumah tangganya di ketahui orang lain,” jawab Helena, matanya melirik sebentar ke arah Irsyad yang sedang

menyetir. “Tapi ternyata, dia enggak marah atau melemparkan pisau dapur ke arahku, dia malah mengusap tanganku dengan lembut seolah enggak terjadi apa-apa,” lanjutnya dengan senyum tersungging.

Irsyad tersenyum mendengar cerita Helena.

“Dia bilang enggak apa-apa... padahal kalau aku jadi dia, aku pasti udah ngamuk, Syad. Itu ‘kan masalah keluarga kalian,” lanjut Helena. “Salah aku juga sih pakai keceplosan, maaf ya,” lanjut Helena

“Enggak apa-apa, El, tapi lain kali tolong jaga ucapan kamu,” ucap Irsyad. Ia menyadari tak sepenuhnya Helena salah, sebenarnya yang melakukan kesalahan lebih besar adalah dirinya. Harusnya ia tak perlu menceritakan masalah itu pada Helena, terlebih di kantor hingga ada karyawan lain yang mendengar dan menyebarkannya. Yang Irsyad takuti sekarang Runa semakin rendah diri, ia khawatir kepercayaan diri Runa hilang setelah mengetahui bahwa ‘aibnya’ di ketahui banyak orang.

“Dia perempuan yang benar-benar kuat, jaga baik-baik,” nasihat Helena yang diangguki oleh Irsyad.

Tanpa perlu dinasihati Irsyad jelas akan menjaga istri dan anaknya. Keduanya benar-benar hadiah Tuhan yang perlu ia syukuri dan jaga baik-baik, kalau ia menyia-nyiakan istri dan anaknya sudah jelas ia adalah pria brengsek tak tahu diri yang pantas di tenggelamkan di laut lepas.

“Tapi kamu harus tetap bantu aku,” ucap Irsyad melirik sekilas ke arah Helena.

“Ck! Dia cinta sama kamu, butuh apalagi sih, Syad,” sahut Helena tak mengerti keinginan Irsyad.

“Butuh dia cemburu,” jawab Irsyad sambil tersenyum.

Bola mata Helena berputar saat mendengar jawaban konyol yang Irsyad lontarkan. “Terus sampai kapan aku harus manggil kamu Mas?” tanya Helena dengan malas.

“Sampai dia kesal,” jawab Irsyad sambil tersenyum.



Minggu pagi Runa kedatangan tamu tak di undang. Perempuan yang masih mengenakan piyama tidur itu sedikit bingung melihat kehadiran Helena yang mengenakan atasan *oversize* berwarna hitam dan celana jeans panjang di depan pintu rumahnya.

“Mbak Helena? ada apa ya, Mbak?” tanyanya.

Helena tertawa malu. “Maaf ya, Run, aku enggak bilang-bilang mau kesini, aku ganggu ya?”

“Enggak kok, Mbak...ayo masuk dulu, maaf ya masih berantakan, aku belum beresin rumah,” ucap Runa mempersilahkan Helena masuk ke dalam rumahnya.

Helena yang membawa dua kantung plastik putih berukuran sedang masuk mengikuti Runa. Runa mempersilahkan Helena duduk di sofa ruang tamu.

“Sebentar ya, Mbak, Aku panggilin Irsyad dulu,” ucap Runa, baru ingin melangkah suara Helena menginterupsinya.

“Aku ada perlunya sama kamu kok, Run, bukan sama Mas Irsyad,” ucap Helena. Runa semakin bingung, ia menunjuk dirinya sendiri, tak percaya dengan apa yang baru saja Helena ucapkan.

Dengan perlahan ia duduk di salah satu sofa.”Sama aku? Ada apa ya, Mbak?” tanya Runa penasaran.

“Mau minta ajarin masak, bolehkan?” tanya Helena. Dari matanya terpancar harapan yang begitu besar . Runa diam beberapa detik, lalu tersenyum kemudian mengangguk.

Helena memekik girang. ”Makasih ya, Run,” ucap Helena. Ia bahkan sampai berjingkrak saking senangnya. “Ini aku udah bawa bahan makanan,” lanjutnya sambil mengangkat kantung plastik yang berada di letakkan di atas sofa.

Runa tertegun tak menyangka Helena bisa seniat ini, sampai membawa bahan makanan langsung. Runa mengangguk dan mengajak Helena ke dapur untuk memulai masak memasaknya. Dengan langkah bahagia Helena mengikuti Runa, Irsyad yang baru keluar kamar bersama Akia di gendongannya, begitu kaget melihat Helena berjalan melewatinya.

“Pagi, Ma Irsyad,” sapa Helena sambil berlalu dengan kedipan mata ke arah Irsyad.

“Pa-gi,” jawab Irsyad dengan mata yang terus mengikuti dua orang itu pergi ke arah dapur. “Tante El mau ngapain ya, Kak?” tanyanya pada Akia. Si kecil yang berada di gendongannya hanya tersenyum memamerkan empat giginya yang sudah tumbuh seolah menertawakan Ayahnya yang bertanya padanya.



“Jadi bawangnya di masukin duluan, Run?” tanya Helena. Tangannya mengangkat talenan yang berisi irisan bawang-bawangan serta cabai merah.

“Iya, Mbak... di tumis sampai harum dulu baru masukin cabainya,” jawab Runa sambil memetiki daun kangkung.

Suasana pagi ini cukup ramai hingga menarik perhatian Irsyad, biasanya hanya ada suara perabotan masak dan senandung Runa yang terdengar saat menyiapkan sarapan, tapi sekarang semakin berisik dengan tambahan Helena yang terus bertanya ini itu pada Runa. Irsyad mengamati keduanya sambil menjaga Akia yang sedang memainkan boneka kesayangannya. Beberapa kali Irsyad terkekeh saat mendengar pertanyaan Helena. Perempuan itu benar-benar tak tahu apa-apa tentang urusan dapur. Benar-benar payah.

“Ini lengkuas atau jahe?” terdengar lagi suara Helena sambil memperhatikan rempah-rempah yang ada di tangannya.

“Itu jahe Mba, kalau bingung coba di cium aromanya, nanti pasti tau,” jawab Runa

“Kamu beruntung, El, istriku mau ngajarin orang macam kamu, kalau kamu ikut kursus masak bakal bayar mahal terus di bego-begoin sama yang ngajarin,” sambung Irsyad.

“Iya, untung gurunya bukan kamu ya, Mas,” sahut Helena yang keluar dari dapur sambil mengacungkan spatula ke arah Irsyad.

“Mbak, ini kangkungnya di masukin dulu,” ucap Runa. Helena yang menyadari dirinya belum selesai memasak, terburu-buru masuk dapur untuk melanjutkan masakannya.

“Gara-gara Irsyad ini, aku sampai lupa... maaf ya, Run,” ucap Helena.

“Mbak, aku boleh tanya enggak?” tanya Runa tiba-tiba. Tangannya yang sedang mengocok telur di mangkuk berhenti sesaat.

“Boleh, mau tanya apa? Bukan ngetes aku seputar masakan ‘kan, Run? Kalau nanya itu aku nyerah,” jawab Helena sambil mengangkat kedua tangannya.

Runa terkekeh mendengar jawaban Helena. “Bukan kok, tapi aku minta maaf ya, kalau pertanyaanku ke arah masalah pribadi Mbak Helena,” ucap Runa.

“Apa?” tanya Helena penasaran.

“Mbak Helena...”

“Assalamualaikum.”

Suara dari pintu depan menginterupsi percakapan keduanya. Tak lama suara Irsyad terdengar sedang berbicara dengan seseorang. Runa yang penasaran ingin mengetahui siapa tamu yang datang mencuci tangannya lalu berjalan ke luar dapur.

“Sebentar ya, Mbak Helena, aku ke depan dulu, kayaknya ada tamu,” ucap Runa.

Helena mengangguk lalu kembali mengaduk sayuran yang sedang ia masak setelah ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri sendiri saat berhadapan dengan kompor dan alat masak di depannya seorang diri. Runa

kembali ke dapur dan kembali berurusan dengan telur kocoknya. “Udah matang, Mbak?” tanya Runa saat melihat tumis kangkungnya sudah masuk ke piring saji.

“Udah,” jawab Helena dengan bangga.

Runa melirik piring sayur sekilas. “Udah di cobain?” tanya Runa.

Helena mengangguk. “Ada siapa, Run?” tanya Helena yang meletakkan teflon ke atas kompor.

“Mas Dito,” jawab Runa yang menambahkan sedikit garam ke atas telur kocoknya.

“Mau ngapain dia disini?” gumam Helena.

“Aku kira Mbak Helena yang ngajakin?” Runa balik bertanya yang langsung di jawab dengan gelengan kepala.

“Ada perlu sama Irsyad barangkali, Run,” ucap Helena.

“Iya kali ya, Mbak,” balas Runa.

Kedua perempuan itu lalu kembali melanjutkan kegiatannya, semua makanan yang telah matang di tata rapi di atas meja makan, keduanya pun bersama-sama menyiapkan peralatan makan untuk semua orang sambil sesekali berbincang ringan seputar kehidupan masing-masing.



“Ayo sarapan dulu,” ajak Runa pada Irsyad yang sedang mengobrol dengan Dito di teras depan.

“Iya, sebentar,” sahut Irsyad.

“Nanti keburu dingin,” ucap Runa yang sudah berada di depan pintu dengan tangan bertolak pinggang.

“Ayo, Nak, kita makan dulu,” ucap Irsyad sambil menggendong Akia masuk ke dalam rumah.

“Ayo masuk, To, sebelum nyonyah marah,” ajak Irsyad pada Dito. Lelaki itu terkekeh melihat pasangan yang sedang beradu tatap. Runa yang menatap Irsyad dengan wajah judesnya sedangkan Irsyad menatap Runa sambil tersenyum lebar. Keduanya memancarkan cinta walaupun dengan cara berbeda. Aneh, tapi bikin iri.

“Di cobaiin ya... buatan Mbak Helena nih,” ucap Runa dengan riang. Berbeda dengan Irsyad dan Dito, wajah keduanya pias begitu mendengar ucapan Runa. Lalu saling berpandangan.

“Cobain, To,” ucap Irsyad mempersilahkan Dito mencicipi lebih dulu.

“Tuan rumahnya dulu aja, Mas,” tolak Dito.

Irsyad melirik Runa.

“Apa?” tanya Runa sok polos. Tapi matanya yang melirik tajam jelas membuat Irsyad membatalkan niatnya untuk meminta istrinya mencicipi terlebih dahulu.

“Kalian ragu banget sih, tenang aja ini aman kok, ‘kan masaknya ditemenin sama tutornya langsung,” ucap Helena meyakinkan mereka yang ada di ruang makan.

Irsyad berdeham. Ia lalu memindahkan sesendok sayur ke piringnya. Sedikit ragu, namun akhirnya satu suap masuk ke dalam mulutnya. Makanan di dalam mulutnya itu dilumat perlahan, tiga orang lainnya menatap Irsyad menunggu ekspresi yang akan muncul di wajah lelaki itu, Helena sangat berharap reaksi yang di tunjukkan oleh Irsyad adalah sesuatu yang baik. “Lumayan,” ucap Irsyad begitu selesai menelan makanannya. “Lebih baik di bandingkan tumis brokoli yang kamu bawa kemarin,” sambung Irsyad lalu ia mengambil suapan berikutnya.

Dito akhirnya mengikuti jejak Irsyad, ia mengambil sayur dan lauk pauk yang terhidang di meja, sedangkan Runa masih sibuk mengurus Akia yang buang air.

“Kamu ngapain pagi-pagi kesini, To?” tanya Helena di tengah sarapan pagi mereka.

“Lah Mbak sendiri, ngapain disini,?” tanya balik Dito.

“Belajar masak,” jawab Helena. “Kamu ngikutin saya, ya?”

Pertanyaan Helena tak hanya membuat Dito tersedak, Irsyad yang masih disana juga ikut terbatuk mendengar ucapan Helena yang menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya begitu tinggi.

“Mana, saya tau kalau, Mbak ada disini,” sahut Dito sambil menyeka air di bibirnya.

“Terus?” tanya Helena dengan tatapan menyelidik.

“Mau nganterin *file* ke si Bos,” jawab Dito kembali melanjutkan makannya.

“Ayah, tolong ambilin *shampoo* Kakak,” teriakan Runa dari dalam kamar membuat Irsyad terburu-buru, setelah meneguk air minumnya lelaki itu bergegas menuju lemari tempat menyimpan stok bulanan mereka.

“Jangan bohong sama gue, To,” ucap Helena berbisik sepeninggalan Irsyad. “Lo bisa kirim *file* itu via *email*, sebenarnya lo mau apa?” tanya Helena curiga.

Dito hanya tersenyum miring sambil menatap Helena.



Hari minggu selalu menjadi hari yang di tunggu orang-orang untuk melepaskan penat dan berkumpul bersama keluarga. Termasuk Irsyad, seperti minggu-minggu lainnya, akhir pekan ini merupakan jadwalnya bermain bersama sang putri, sepuasnya. Kadang bertiga dengan sang Bunda, namun karena belum juga mendapat Asisten Rumah Tangga, Runa masih disibukkan dengan pekerjaan rumah sehingga ia menggunakan kesempatan itu untuk merapikan rumah.

Akia selalu terlihat girang setiap bersama sang Ayah, berbagai ekspresi di tunjukkannya karena Irsyad begitu pintar menggoda Akia, bahkan sampai anak itu menangis. Kalau sudah menangis, bukannya di tenangkan lelaki itu malah semakin menggoda anaknya hingga tangisan Akia berubah menjadi tawa. Dan hari ini dengan kedatangan Dito dan Helena di rumah mereka, suasananya semakin ramai. Para lelaki menjaga Akia, bermain bersama anak itu, sedangkan dua perempuan sibuk di bagian belakang rumah.

“Enggak usah di cuci, Mbak... biar aku aja yang bersihin nanti,” ucap Runa yang sedang memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci.

Dapur dan tempat mencuci pakaian yang bersebelahan membuat keduanya saling berkomunikasi.

“Biarin aja, Run, enggak apa-apa kok,” sahut Helena. “Tadi mau nanya apa?” sambung Helena mencuci piring-piring kotor.

Runa menghentikan pekerjaannya, masih di tempatnya berdiri ia menimbang-nimbang untuk menanyakan perihal yang menggajal hatinya. Tak ada sahutan dari Runa membuat Helena memanggil Runa lagi.

Runa berjalan menuju dapur, menarik kursi makan yang juga ada di sana dan mendudukinya. “Mbak Helena lagi sendiri atau udah berdua?” tanya Runa dengan hati-hati.

“Saya? Lagi berdua...,” jawab Helena. Dirinya yang membelakangi Runa tersenyum miring setelah menjawab pertanyaan Runa. Jantung Runa berdetak sedikit lebih cepat di bandingkan satu menit yang lalu. Ia ingin bertanya lagi namun takut mendapati kenyataan buruk akibat pertanyaannya sendiri.

“... sama kamu,” sambung Helena, membuat Runa yang menunduk langsung mengangkat kepalanya.

“Bukan... bukan itu maksud saya,” ucap Runa gemas. Ia lalu beranjak dari tempatnya, mendekati Helena dan berdiri disebelahnya. “Maksud saya Mbak Helena udah nikah atau belum?” tanya Runa lagi.

“Oh... itu, belum, sebenarnya sih pengen nikah tapi...,” jawab Helena. Tubuhnya berbalik dan bersandar pada pinggiran wastafel. “...calonnya belum jelas,” sambungnya dengan raut sedih.

“Belum jelas gimana?” tanya Runa menyelidik, ikut mengambil posisi seperti Helena.

Helena diam tak langsung menjawab, ia malah memandang ke arah ruang keluarga yang berada di depan dapur. Dari kaca besar yang ada di dapur, ia bisa melihat ruang keluarga tempat Akia tengah bercanda dengan Dito di atas karpet tebal, sedangkan Irsyad sedang mengecek ponselnya. Kening Runa mengernyit, kecurigaannya kembali timbul begitu mengikuti arah pandang Helena.

“Sulit dapetin hatinya, Run, padahal saya sering ‘ngode’ ke dia tapi tetap aja kayaknya dia enggak paham atau mungkin malah pura-pura enggak paham, saya juga enggak ngerti,” jawab Helena.

Suka ‘ngode’? Ngode’ ke Irsyad maksudnya?

“Kenapa pakai kode-kodean segala? Kenapa enggak langsung bilang aja?” tanya Runa, ia harap perempuan itu bisa lebih rinci menceritakannya.

“Enggak berani, salah saya sih suka sama orang yang udah punya pasangan,” jawab Helena yang menunduk.

Udara di luar cerah tapi sepertinya Runa baru mendengar suara petir menyambar begitu mendengar pernyataan Helena, kakinya terasa lemas sekali. Pikirannya sudah melayang kemana-mana, airmatanya secara tiba-tiba membendung hampir tumpah. Ada perasaan was-was, ketakutan, gelisah, kaget, marah, tapi ia tak bisa bertindak gegabah, ia perlu informasi lain dari Helena sendiri.

“Kalau tahu salah kenapa Mbak lanjutkan?” tanya Runa dengan suara bergetar. Helena yang terus menatap ke arah ruang keluarga tak menyadari wajah perempuan di sampingnya sudah memerah.

“Saya mau dia berubah, karena menurut saya pilihannya salah, dia enggak boleh terjebak sama orang yang salah, orang yang enggak seharusnya,” jawab Helena.

“Maksud, Mbak Helena apa?” ucap Runa dengan suara bergetar. *Apa aku bukan orang yang tepat untuk Irsyad sampai Mbak Helena mau misahin aku sama Irsyad, maksud dia apa?*

“Dia terjebak dengan orang yang tidak tepat dan aku mau dia bebas,” ucap Helena dengan nada pelan yang menatap lurus dengan sorot penuh kesedihan serta pengharapan.

“Aaakkk” suara Akia disusul tawa para lelaki di ruang keluarga yang bersamaan dengan pernyataan Helena membuat Runa tersentak. Ia bukan kaget karena suara Akia, ia lebih kaget dengan apa yang diucapkan Helena. Apakah yang dimaksud dengan Helena itu Irsyad? Kalau begitu apakah Irsyad masih merasa terjebak oleh dirinya?

“Akia lucu ya, Run,” ucap Helena yang terkekeh begitu mendengar tawa Akia.

Diam tak menyahut. Runa masih sibuk dengan pikirannya.

“Waktu pertama kali lihat, saya kaget banget dengar suara nyaringnya dia,” lanjut Helena sambil terkekeh. “Lucu banget lagi waktu air liurnya netes, saya gatel banget mau ngelapin tapi ‘kan jauh, jadi enggak bisa,” sambungnya.

Runa dibuat semakin bingung dengan ucapan Helena, sebenarnya kapan pertama kali Akia bertemu dengan Helena?

“Memangnya kapan pertama kali ketemu Akia, Mbak?” tanya Runa terbata-bata.

“Beberapa hari yang lalu, via *video call*,” jawab Helena dengan senyum mengembang.





Tiga Belas

Ponsel di genggaman Irsyad hampir terjatuh karena tarikan tiba-tiba dari tangan Runa. Tak ada angin tak ada hujan istrinya yang berada di dapur tiba-tiba saja menghampirinya dan membawanya ke kamar.

“Kamu kenapa sih, Run? Mau minta jatah? Ada tamu *lho* di depan, enggak enak kalau kita...”

“Ck! mulut kamu tuh sama kotornya kayak otak kamu,” potong Runa kesal.

“Mulut kamu ketularan pedasnya mulut aku ya, Run, secepat itu virus menyebar lewat ciuman,” ucap Irsyad. Pukulan keras mendarat di bahu Irsyad, bahkan sampai menimbulkan suara keras.

“Kamu ngaku sama aku, Yah!” ucap Runa tegas

“Ngaku apa?” tanya Irsyad bingung.

“Kamu punya hubungan ‘kan sama Mbak Helena?” tanya Runa lagi

Irsyad menghela napas panjang. “Iya. Emang aku ada hubungan sama El—“ jawab Irsyad.

“Jadi benar kamu mau nambah istri lagi?! Kamu kenapa jahat sama aku sih,” potong Runa. Tangannya sudah memukuli dada bidang Irsyad. Meluapkan semua emosi yang ia tahan sejak beberapa hari ini.

“Runa, dengarkan aku dulu,” sela Irsyad. Cengkraman erat di pergelangan tangan membuat Runa meringis kesakitan. Perempuan itu meronta tak ingin di sentuh oleh suaminya sendiri, namun semakin ia meronta Irsyad malah semakin kuat mencengkramnya.

“Lepasin! Aku enggak suka di pegang sama kamu! Pasti tangan kamu udah buat megang-megang Mbak Helena juga ‘kan!” bentak Runa. Irsyad kesulitan menenangkan Runa, suara perempuan itu memenuhi kamar tidur, bahkan mungkin sampai terdengar keluar kamar.

“Aruna, dengar aku dulu,” pinta Irsyad.

“Enggak! Aku malas dengar penjelasan kamu,” sahut Runa. Emosinya belum juga hilang, hanya berkurang saja. Matanya menatap iris hitam milik Irsyad dengan tajam. Kemarahan, kekecewaan serta kesedihan bercampur menjadi satu dan terlihat jelas di matanya. “Aku pikir kamu benar-benar mencintai aku, tapi ternyata aku salah, selama ini kamu hanya terpaksa hidup sama aku dan Akia ‘kan?!” bentak Runa.

“Aruna!” bentak Irsyad. Ia tak suka mendengar setiap kalimat yang terucap dari Runa barusan. Hatinya terluka begitu mengetahui pemikiran Runa tentang dirinya. “Kamu harus dengar aku dulu, aku belum selesai bicara,” ucap Irsyad memohon.

“Aku mau ke rumah Mama,” pinta Runa dengan isakan tangis. Tangannya masih memukuli tubuh Irsyad, hanya kekuatannya saja yang berkurang. Melihat emosi Runa yang tidak terkendali, Irsyad mengurungkan niatnya untuk berbicara, ia memilih untuk diam dan menenangkan Runa terlebih dahulu agar keduanya bisa bicara baik-baik. Ditariknya Runa ke arah nya, Runa tak lagi memberontak saat pelukan menenangkan itu melingkupi tubuhnya.

“Kenapa kamu enggak bilang terus terang aja kalau memang mau nikah sama Mbak Helena, Syad,” ucap Runa pelan sambil memukuli punggung Irsyad.

“Sssttt, kamu ngomong apa sih, Run. Dengarkan dulu kalau suami kamu bicara, jangan di sela dulu,” ucap Irsyad tanpa melepas dekapannya. Keduanya sudah lebih tenang dibandingkan tadi.

“Bohong, kamu mulai mendekatkan Mbak Helena ke Kakak ‘kan, diam-diam kamu suka mengajak Mbak Helena kalau sedang *video call* sama Kakak—,” ucap Runa dengan tangis sesenggukkan. “—biar Kakak kenal sama ibu barunya gitu!” pekikannya sambil mendorong tubuh Irsyad agar dirinya lepas dari kungkungan.

“Kamu kenapa sih, Run! Ngaco banget omongannya! Helena ikut *video call* cuma sekali, cuma *say hay* aja , kenapa kamu jadi ngelantur kemana-mana sih,” ucap Irsyad mencoba menjelaskan. Ia menarik rambutnya ke belakang begitu mendengar perkataan Runa yang tidak mempercayainya.

“Bohong,” ucap Runa, dirinya menjauhi Irsyad beberapa langkah, matanya menatap Irsyad tak percaya “Kamu bahkan menceritakan kehidupan kita sama dia, sampai Helena beranggapan aku enggak pantas buat kamu,” ucap Runa. Beberapa kali ia menyeka lelehan airmata yang mengalir.



Dito yang menggendong Akia menengok ke arah Helena. Tadi ia langsung membawa Akia ke pelukannya begitu mendengar suara Runa yang meninggi dari dalam kamar. Ia sudah mencium ‘aroma’ kemurkaan saat Runa mengajak Irsyad ke kamar. Wajah Runa yang memerah dengan genangan airmata sudah menunjukkan akan adanya peperangan antara suami istri itu.

“Tadi ngobrol apa sih, sampai Mbak Runa marah gitu?” tanya Dito yang mendekati Helena.

Helena yang sedang mengeringkan peralatan makan dengan kain bersih membalas tatapan Dito, gurat kecemasan terpancar dari wajahnya. “Cuma curhat masalah pribadi,” jawabnya.

“Apa? Kenapa Mbak Runa sampai ngamuk begitu?” tanya Dito.

“Apa aku harus menceritakannya sama kamu? Memang siapa kamu sampai ingin tahu urusanku,” jawab Helena.

Helena napas panjang terdengar. “Kamu suka sama Mas Irsyad?” tebak Dito.

Bergeming. Helena diam dengan tatapan yang tak lepas dari lelaki tinggi botak di depannya itu.

“Kalau iya emang kenapa?” ucap Helena dengan dagu terangkat.

“Helena!” panggil Irsyad. Lelaki yang keluar dari kamar dengan tergesa-gesa itu menghampiri Helena.

Akia yang tak pernah mendengar suara teriakkan Irsyad langsung menangis karena kaget. Dito mundur beberapa langkah berusaha menenangkan Akia namun tak bisa, begitu melihat Runa keluar dari kamar ia segera menyerahkan Akia ke Runa.

Tangan Irsyad meraih lengan Helena, membawa perempuan itu pergi keluar rumah dengan terburu-buru. Helena terlihat kaget sekaligus takut melihat Irsyad seperti itu. Wajah lelaki itu penuh kemarahan dan Helena belum pernah melihat lelaki itu semarah ini.

Runa yang melihat lagi kemarahan Irsyad sedikit khawatir dengan Helena, ia tahu persis ketika suaminya marah seperti apa, lelaki itu benar-benar tak bisa mengerem lidahnya, kata-katanya bisa menyakiti orang lain.

“Mbak, di sini aja, kasihan Akia kalau lihat Ayahnya seperti itu, nanti dia ketakutan,” ucap Dito. Lelaki itu langsung menyusul Irsyad setelah mencegah Runa.

Runa mengganguk membenarkan ucapan Dito.

Dito berjalan menuju teras dengan langkah lebar, lelaki itu berdiri di teras sambil menatap mobil Irsyad yang bergerak menjauhi rumah.

“Sial,” gumam Dito menggaruk kepalanya. Ia kembali ke dalam rumah dan mengambil kunci motor di tasnya.

“Mereka kemana?” tanya Runa. Akia sudah tenang di dekapannya, kini bayi itu sedang asik mengemut jemarinya sendiri.

“Aku enggak tahu, Mbak. Aku susul mereka dulu ya,” jawab Dito.

“Mas Dito, sebenarnya mereka ada hubungan apa?” tanya Runa yang menyentuh lengan Dito untuk menahan lelaki itu pergi.

Dito diam. Detik berikutnya, ia menggelengkan kepala. “Aku enggak tahu, Mbak. Tapi pasti nanti Mas Irsyad menjelaskan semuanya,” jawab Dito.

Dito pergi dengan motornya, berusaha menyusul Irsyad yang ternyata pergi tidak jauh dari rumahnya. Kedua orang yang ia cari itu sedang berada disalah satu sudut taman kota. Helena duduk di kursi taman dengan gerak tubuh yang mencerminkan kegelisahan serta kecemasan. Dito meninggalkan motor di bawah pohon yang cukup rindang, ia melangkah mendekati keduanya.

“Kamu ngomong apa aja sama Runa?” tanya Irsyad yang berkacak pinggang dihadapan Helena. Lelaki yang masih mengenakan kaos oblong putih dan celana pendek itu tampak tak sabar menunggu jawaban Helena.

“Aku cuma curhat, aku juga enggak ngerti kenapa dia tiba-tiba marah begitu,” jawab Helena.

“Curhat apa? Pasti kamu enggak benar ‘kan ceritanya, kenapa sampai Runa bilang katanya kamu bilang dia enggak pantas buat aku, kamu ngomong apa sama dia El!” omel Irsyad dengan nada sedikit membentak. Lelaki itu sudah mengacak-acak rambutnya kesal.

“Bukan gitu maksudnya, Syad! Yang aku maksud bukan kamu, tapi Dito, Dito yang enggak pantas bersama orang itu!” ucap Helena menjelaskan dengan wajah kesal.

“Aku pikir dia ngerti karena aku ngeliat ke arah Dito saat cerita, enggak taunya dia pikir aku lihat suaminya. Ya enggak mungkin lah aku rebut suami orang, emang aku gila!” lanjutnya dengan nada kesal.

“Emang sebenarnya Dito kenapa?” tanya Irsyad menyelidik.

Helena mendesah. Ia sama sekali tak ingin menceritakan hal tersebut sekarang, janjinya pada Dito untuk merahasiakan ini sudah terucap, tidak mungkin ia membongkarnya.

“Aku enggak bisa cerita, itu masalah pribadi, dan untung masalah Runa, aku yang akan menjelaskan ke dia, biar enggak salah paham, dan kayaknya kita perlu berhenti manas-manasin dia, cukup hari ini dia curiga sama aku, Syad” ucap Helena.

Dito yang berada tidak jauh dari kedua orang itu menghentikan langkahnya begitu mendengar ucapan Helena. Ia tak menyangka dirinya lah yang menjadi sumber kesalahpahaman pagi ini.



Runa duduk di kursi teras dengan Akia dipangkuannya. Beberapa kali ia menghubungi *handphone* Irsyad namun tak juga tersambung dengan suaminya. Kecurigaan Runa semakin bertambah melihat Irsyad pergi bersama Helena.

“Harusnya ‘kan kamu jelasin ke aku dulu, bukan pergi gitu aja,” ucap Runa kesal. Runa bersandar pada punggung kursi, ia mengambil napas panjang, mengisi rongga dadanya dengan oksigen yang ada di sekitarnya. Menenangkan dirinya sendiri bukan hal mudah, pikiran-pikiran negatif itu masih hinggap di otaknya. Sulit rasanya untuk berprasangka baik pada suaminya. Ia ingin penjelasan, namun takut saat semuanya tak sesuai dengan harapan.

“Mas Dito, Irsyad mana?” tanya Runa saat Dito tiba di rumahnya lagi. Lelaki itu berjalan dan mengambil tempat di sebelah Runa.

“Aku enggak ketemu sama mereka, Mbak,” jawab Dito.

Runa memejamkan kedua matanya begitu mendengar jawaban yang di lontarkan Dito. “Emang enggak kekejar ya?” tanya Runa memastikan.

Dito mengangguk. “Bensin motorku habis, Mbak. Tadi enggak bisa ngejar, malah habis waktu buat nyariin tukang bensin,” jawab Dito.

Runa melirik ke arah Dito, teman Irsyad itu memang terlihat berbeda, tidak seperti sebelumnya, wajahnya sedikit pucat dan terlihat bingung. Ia beberapa kali mengusap wajah dan kepalanya bergantian.

“Mas Dito kenapa?” tanya Runa.

Dito menengok ke arah Runa, tak menyadari jika sejak tadi dirinya di perhatikan. “Enggak apa-apa, Mbak. Capek aja tadi dorong motor,” jawab Dito sambil terkekeh.

“Sebentar aku ambil minum dulu,” ucap Runa. Ia bangun dari kursi, baru saja kakinya melangkah Dito sudah mencegah Runa.

“Enggak usah, Mbak. Biar aku ambil sendiri aja nanti,” ucap Dito.

“Enggak apa-apa, kasihan kayaknya Mas Dito capek banget,” ucap Runa. Ia bergegas masuk ke dalam rumah. Tak lama Runa muncul dengan segelas sirup *cocopandan* ditangan kanannya. “Diminum dulu,” ucap Runa mempersilahkan Dito. Dito mengangguk dan langsung menyambar gelas yang Runa letakkan di meja kecil yang memisahkan keduanya.

“Memangnya kalau dikantor, suami saya dan Helena sedekat apa sih, Mas Dito?” tanya Runa.

“Ya seperti rekan kerja aja, kami lebih sering jalan bertiga kok, Mbak. Mbak Runa enggak usah khawatir tentang mereka,” jawab Dito.

“Oh,” ucapnya lirih. “Tapi apa aku salah kalau curiga mereka mempunyai khusus yang melibatkan hati?,” tanya Runa.

Dito tersenyum tipis. “Wajar sih, Mbak, apalagi sekarang lagi musim pelakor,” sahutnya sambil terkekeh.

“Aku serius nanya hubungan mereka, Mas,” ucapan Runa membuat Dito tertegun. Lelaki itu menarik napas panjang, meletakkan gelas kosong di tangannya ke atas meja kaca.

“Saya juga bingung sama Mbak Helena, akhir-akhir ini dia memang lebih nempel sama Mas Irsyad,” ucap Dito dengan suara rendahnya.

“Nempel gimana?” tanya Runa, tatapannya benar-benar menyelidik.

“Ah, kayaknya perasaan saya aja kok, Mba,” ucap Dito membuat Runa semakin penasaran dengan yang terjadi diantara dua orang yang tak ia ketahui keberadaannya sekarang itu.





Empat Belas

Malam ini suasana sedikit berbeda begitu terasa di rumah pasangan muda, Irsyad dan Runa. Pagi tadi, sepulanganya Irsyad dari taman, keduanya untuk memilih diam. Tak ada yang memulai percakapan. Dito dan Helena yang berpamitan pulang pun tak bertemu dengan Runa yang memilih mengurung diri di kamar bersama Akia. Irsyad bahkan tak bisa masuk kamar karena pintu terkunci dari dalam. Sekitar jam sebelas siang, Runa baru keluar kamar lagi dan menuju dapur, Irsyad yang berada di sofa ruang keluarga hanya memandangi istrinya yang sibuk kesana-kemari membuat makan siang. Kalau waktunya tepat ia ingin berbicara dengan istrinya. Namun sayang, setelah lima belas menit perempuan itu sibuk dengan penggorengannya, ia langsung masuk ke kamar lagi dengan membawa sepiring makan siangnya dan kembali mengunci pintu

kamar. Saat itu Irsyad hanya bisa menghela napas, memaksakan diri untuk berbicara pasti hanya membuat pertengkaran selanjutnya.

Diam menjadi pilihan Irsyad saat ini, daripada berbicara namun menyulut amarah sang istri. Dan diamnya berlangsung seharian penuh seperti Runa yang berdiam diri sampai waktu makan malam mereka.

“Kamu mau sampai kapan diam? Enggak berniat menjelaskan banyak hal ke aku?” tanya Runa setelah menghabiskan makan malamnya.

Irsyad buru-buru mengunyah potongan sosis terakhir dipiringnya. Iya, sejak siang ia kembali dimasakkan sosis dan *nugget* oleh istrinya. Lelaki itu tak memprotes, kalau pun ia memiliki kesempatan berbicara dengan Runa ia lebih memilih untuk membicarakan masalah mereka dibanding memprotes hasil masakan Runa.

Irsyad menelan makanan yang belum begitu halus ke dalam perutnya. “Bukannya enggak punya niat tapi aku sedang mencari waktu yang tepat buat bicara sama kamu,” jawab Irsyad setelah meneguk air putih.

“Terus menurut kamu, waktu yang tepat itu kapan?” tanya Runa dengan berapi-api. “Kalau aku enggak nanya pasti kita bakal diam-diam sampai malaikat niup sangkakala, iya ‘kan?” sambungnya sambil memasukkan potongan *nugget* utuh ke mulutnya. Kekesalannya ia lampiaskan pada *nugget* didalam mulutnya, membayangkan *nugget* itu adalah suaminya yang ia kunyah sampai hancur.

Irsyad berdecak mendengar ucapan sang istri. “Run, kamu itu kenapa sih? Lagi datang bulan atau apa? Kenapa kamu ngamuk terus sih? Dengar, aku udah berusaha menjelaskan tapi kamu enggak mau dengar penjelasan aku, kamu malah sibuk sama pikiran-pikiran negatif kamu. Pakai acara mukulin suami segala lagi, enggak sekalian kamu tusuk-tusuk aku biar kamu tenar masuk di berita,” ucap Irsyad panjang lebar.

“Ya tapi ‘kan kamu bisa usaha dulu, ngomong sama aku, cari cara *kek* buat ngademin hati aku, aku tuh nungguin kamu ngomong sama aku, ini malah diam aja, ujung-ujungnya aku duluan yang ngomong,” protes Runa. Irsyad yang

mendengarnya hampir tertawa. Lucu sekali istrinya, saking jujurnya dia sampai meminta untuk di rayu.

Irsyad bangun dari kursi, berjalan mendekati Runa. “Jadi intinya, Bundanya Akia ngambek biar di rayu?” tanya Irsyad, menggoda. Ia sudah berdiri di belakang tubuh Runa, memeluk ibu muda yang masih duduk di kursinya itu dari belakang.

“Bukan minta rayuan, aku minta penjelasan,” ucap Runa dengan tegas. Ia berdiri lalu membalikkan tubuh, menatap garang ke arah suami yang sedang terkekeh meledeknya.

Irsyad berjalan ke ruang televisi. Meninggalkan makan malamnya yang luar biasa sederhana. “Sini,” ucap Irsyad, tangannya bergerak memerintahkan Runa mendekat kearahnya.

Runa melipat tangannya diatas dada, ia tak kunjung mengikuti perintah Irsyad dan memilih tetap berdiri di dekat meja makan.

“Runa,” panggil Irsyad. Lelaki itu sudah duduk di atas sofa. “Sini,” katanya sambil menepuk tempat disampingnya.

Runa menghentakkan kaki kesal. Tapi akhirnya ia tetap mendekat ke arah Irsyad. Berdiri dengan wajah judes di hadapan sang suami yang memangku bantal sofa.

“Duduk sini, cantikku,” ucap Irsyad. Ia menarik pergelangan tangan Runa agar duduk di sampingnya. “Udah jangan gitu ah bibirnya, jelek,” ledek Irsyad sambil menarik bibir bagian bawah Runa.

“Iya aku emang jelek, yang cantik itu Mbak Helena,” jawab Runa. Ia bergeser menjauhi Irsyad namun dengan cepat Irsyad ikut bergeser mendekati Runa.

“Cantikkan kamu kok,” ucap Irsyad memuji.”Helena itu cuma sebatas teman kerja aku aja, Run,” sambungnya sambil mengusap lembut rambut Runa.

Runa mengerutkan keningnya, tak percaya pada ucapan Irsyad. “Bohong,” ucap Runa.

“Tuh ‘kan, aku ngomong apa juga kalau hati kamu masih panas sama otak kamu mikir negatif tetap aja aku yang salah,” ucap Irsyad yang mulai kesal.

“Ya habis kalian berdua mencurigakan dari dia belum nginjak ubin rumah ini aja udah aneh,” sahut Runa. Ia mengambil bantal sofa dan meletakkannya diatas paha.

“Aneh gimana?” tanya Irsyad. Irsyad bergeser hendak melihat wajah istrinya.

“Nih ya, sekarang jawab pertanyaan aku. Kamu sama dia udah ngapain aja? Kenapa waktu sampai rumah kemarin dia pakai acara benerin rambut?” tanya Runa berapi-api. Kini dirinya sudah mengangkat kedua kakinya ke atas sofa dan duduk menghadap Irsyad.

“Iya namanya perempuan, dikit-dikit dandan, dikit-dikit ngaca, dikit-dikit *touch up*, kamu keseringan nonton video jorok sih, kotor ‘kan otaknya,” jawab Irsyad.

Bantal persegi berwarna merah di pangkuan Runa melayang ke arah Irsyad. Pekikkan mengaduh terdengar saat bantal itu mendarat di wajah Irsyad. “Kamu tuh yang kebanyakan *searching* model-model celana dalam. Mesum banget,” balas Runa.

“Itu ‘kan aku lagi usaha nyenengin kamu, Run,” ucap Irsyad.

“Nyenengin apa? Kamu liat model-model kayak begitu nyenengin aku gimana ceritanya! Suka ngada-ngada aja,” kata Runa yang mencubit paha Irsyad.

“A-du-duh sakit ih,” omel Irsyad sambil menepuk tangan Runa yang menarik kulit pahanya. Pedas sekali cubitan ibu satu anak itu. “Aku nyari yang cocok buat kamu, biar kamu makin—“

“Makin apa?!” tanya Runa dengan mata melotot dan bantal ditangan yang sudah siap melayang.

“Makin... ehm,” jawab Irsyad sambil menggerakkan kedua tangannya diudara membentuk siluet tubuh wanita bak gitar Spanyol.

Tanpa basa-basi bantal merah itu melayang kembali ke arah Irsyad. “Mesum,” ucap Runa. Irsyad hanya tertawa melihat reaksi Runa, detik berikutnya ia memeluk tubuh sang istri yang sudah bersiap meninggalkannya.

“Aku benar-benar enggak ada hubungan apapun sama Helena, Sayang,” ucap Irsyad yang sudah menghentikan tawanya. “Kamu salah menangkap semua perkataan Helena, dia suka sama Dito bukan sama aku,” ucap Irsyad. Runa yang diam sejak di peluk oleh suaminya itu semakin diam seperti patung.

“Tadi pagi aku mau menjelaskan ke kamu, tapi ‘kan kamu ngamuk, kalau aku jelasin pun kamu enggak akan terima ‘kan, lagian aku juga enggak tahu apa aja yang sebenarnya Helena omongin ke kamu, kamu ditanya malah nuduh aku macam-macam, terpaksa aku seret Helena keluar rumah.” Kalimat-kalimat panjang itu mengalir dari mulut Irsyad dengan penuh ketenangan. Runa pun tak menyela setiap ucapan Irsyad. Ia masih mendengarkan setiap ucapan Irsyad.

“Kalau kamu tanya kenapa Helena benerin rambut di dalam mobil aku, ya karena rambutnya berantakkan —“

“Iya terus kenapa berantakkan? Emang mobil kamu enggak punya kaca jendela sampai rambut dia awut-awutan?” sambar Runa.

“Ya adalah kacanya, emang mobilku korban begal yang kacanya pecah, dia emang sempat ketiduran di mobil, namanya perempuan enggak acak-acakan aja sisiran, Run apalagi yang—“

“Aku enggak gitu, apa menurut kamu aku bukan perempuan,” potong Runa dengan emosi yang berkobar.

“Ya perempuan lah, ‘kan udah aku uji coba, kalau bukan perempuan Akia lahir dari mana?” sahut Irsyad santai. Membuat rona merah timbul di pipinya.

“Kamu mau tanya apalagi?” tanya Irsyad pada perempuan di dekapannya itu.

“Kamu cerita apa lagi sama Helena tentang kita?” tanya Runa dengan suara lirih.

Irsyad terdiam beberapa saat.

“Enggak ada, Aku cerita tentang kita dulu pun karena terus di desak olehnya, dia mengenal Gendis, dia tahu hubungan kami, tapi ketika aku menikah sama kamu itu menjadi tanda tanya besar baginya, apalagi ada rumor di kantor yang bikin dia tambah penasaran, aku terpaksa menceritakan untuk mengubah pandangannya tentang kamu,” ucap Irsyad.

“Memang dia memandang aku seperti apa?” tanya Runa.

Irsyad menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaan istrinya. “Intinya aku menceritakannya agar dia tidak memandang rendah kamu,” jawab Irsyad, ia begitu berhati-hati memilih kata agar Runa tak merasa tersinggung.

“Yah,” panggil Runa, mendongak, melihat wajah suaminya.

“Cie udah mau manggil Ayah lagi nih, udah enggak ngambek dong,” goda Irsyad dan menghadiahi kecupan di kening Runa.

Runa tersenyum. “Terima kasih ya,” ucapnya dan memberikan ciuman di pipi suaminya, Irsyad semakin gemas dengan istrinya, ia mengeratkan rangkulan di bahu Runa, memeluk tubuh istri yang begitu ia cintai.

“Satu lagi, boleh ‘kan?” tanya Runa sebelum mengajukan pertanyaan lagi pada Irsyad.

“Apa?” tanya Irsyad dengan nada lembut.

“Aku enggak bisa nahan emosiku dan makin menduga yang aneh-aneh tentang kalian karena Helena bilang, dia mau merubah orang yang dia suka, karena menurut dia pilihan orang itu salah, orang itu enggak boleh terjebak sama orang yang salah, orang yang enggak seharusnya, dia enggak mau orang itu terjebak dengan orang yang tidak tepat,” ucap Runa menjelaskan.

“Helena bilang begitu?” tanya Irsyad dengan kening berlipat.

Runa mengangguk. “Apa benar, Dito yang dia maksud? Benar bukan kamu?” tanya Runa yang kembali bersembunyi di dada Irsyad. Ia begitu takut mendengar jawaban yang sama dengan pikirannya.

“Yang aku tahu disuka sama Dito, aku sering berada diantara mereka biar mereka enggak canggung aja, tapi karena respon Dito yang kayaknya enggak tertarik sama Helena bikin Helena jadi kelihatan lebih dekat ke aku,” ucap Irsyad. “Kalaupun dia suka sama aku, aku enggak suka sama dia,” lanjut Irsyad.

“Dia cantik *lho*, Yah,” ucap Runa.

“Semua perempuan itu cantik, kalau yang ganteng itu suami kamu,” jawab Irsyad.

Runa memutar bola matanya. “Terserah kamu aja deh, Yah,” ucap Runa.

Irsyad mengeratkan kembali pelukannya sambil tertawa. Ia senang akhirnya mereka bisa bicara secara baik-baik tanpa perlu membuat kegaduhan yang bisa membangunkan anak mereka.

“Runa,” panggil Irsyad.

“Ya,” sahut Runa lembut

“Jangan bicara seperti tadi pagi lagi ya, aku tahu dulu aku begitu jahat ke kamu dan Akia, tapi demi Tuhan semua kebencianku ke kalian dulu udah lama hilang, aku mencintai kalian seperti aku mencintai orang tuaku, aku mencintai kalian berdua bukan karena terpaksa, jangan lagi kamu meragukan perasaanku, karena itu menyakiti hatiku,” ucap Irsyad tanpa melepaskan pelukannya. Runa yang berada dalam pelukkan Irsyad mengangguk sambil tersenyum.





Lima Belas

“**Jadi** kalian udah baikkkan?” tanya Helena. Perempuan yang baru saja tiba di ruangan Irsyad itu begitu terkejut melihat kehadiran Runa disana.

“Udah, Irsyad udah jelasin kok semuanya ke aku,” jawab Runa sambil tersenyum ke arah Helena.

“Syukurlah, aku udah takut waktu dengar kalian bertengkar di kamar kemarin,” ucap Helena. Perempuan yang mengenakan kemeja putih serta *pencil skirt* berwarna *maroon* itu menarik kursi di samping Runa.

Runa tersenyum malu. “Maaf ya, Mbak Helena. Aku udah nuduh yang macam-macam,” ucap Runa.

“Enggak apa-apa, kalau aku jadi kamu, aku juga bakal marah, suami *kece* dekat-dekat sama perempuan lain,” ucap Helena sambil tertawa.

“Jangan ngomong aneh-aneh, El. Baru baikkkan ini, jangan bikin perang lagi,” sahut Irsyad tanpa melepaskan pandangan dari laptopnya. Runa dan Helena tertawa bersamaan, keduanya kini berbincang akrab seolah tak ada masalah diantara mereka sebelumnya. Dari obrolan mereka ini, banyak informasi yang Runa tahu tentang Helena. Ia belum seratus persen mempercayai penjelasan Irsyad kemarin, kalau memang Irsyad tak tertarik pada Helena, bisa saja Helena yang berpindah haluan dan tertarik pada Irsyad.

“Memang sejak kapan suka sama Mas Dito, Mbak El?” tanya Runa. Ia ikut-ikutan memanggil Helena seperti Irsyad memanggil perempuan yang berbeda setahun dari suaminya itu.

“Sejak dia numpahin kopi panas ke baju saya,” jawab Helena tersipu.

“Gitu lah, Run, kalau perawan tua ngeliat berondong nganggur, gatel,” ucap Irsyad yang tiba-tiba ikut dalam obrolan para hawa.

“Gue bukan perawan tua,” protes Helena. “Runa, suami kamu udah gila tuh, bawa sana ke RSJ,” ucap Helena yang langsung pergi meninggalkan ruangan Irsyad.

“Lidah kamu tuh, Yah, harus diiris dikit biar enggak nyakitin orang mulu,” ucap Runa. Ia berpindah duduk ke sofa yang ada di ruangan Irsyad. Meletakkan Akia di atas sana agar dapat bergerak bebas

“Jangan lah, kalau lidah aku diiris nanti yang manjain lidah kamu siapa?” tanya Irsyad sambil terkekeh. Mata Runa menyipit tajam, hitungan detik kotak *tissue* di dekatnya melayang mengenai kening Irsyad.

“Aduh, Runaaa,” pekik Irsyad sambil memegang keningnya.

Suara mengaduh Irsyad bersamaan dengan terbukanya pintu ruang kerjanya. Kepala plontos itu menyembul dari balik pintu. “Mas, ganggu enggak?” tanya Dito.

“Ganggu, pergi sana,” bentak Irsyad sambil memegang kening yang memerah. Dito memutar bola matanya dan segera menutup pintu.

Sepeninggalan Dito, Irsyad segera berjalan ke tempat Runa duduk. Dengan wajah kesal dan tangan yang terus mengusapi kening ia mendekati Runa. Runa segera memangku Akia lagi, menjadikan anaknya tameng agar Irsyad tak membalas kelakuannya dengan hal yang lebih mengerikan.

“Aku ‘kan udah sering bilang jangan suka mukul suamimu ini, Runa,” ucap Irsyad dengan pandangan yang lekat ke mata coklat milik Runa.

“Aku ‘kan enggak mukul, aku ngelempar, itu beda,” ucap Runa membela diri membuat Irsyad berdecak kesal.

“Terserah kamu aja,” ucapnya lalu berjalan kembali menuju meja kerjanya.

Pintu ruangan terbuka lagi, menampilkan lelaki dengan kemeja berwarna merah jambu. “Udah boleh masuk belum, Mas? Mau ngasih berkas nih,” ucap Dito yang mengacungkan map kuning di tangan kirinya.

“Iya, masuk aja Mas Dito,” jawab Runa.

Si kepala plontos itu masuk ke ruangan, mendekati meja Irsyad dan meletakkan map di atas meja kerja. Dito sedikit mengerutkan kening saat melihat kening Irsyad yang memerah.

“Kenapa kamu?” tanya Irsyad yang menyadari tatapan Dito.

Dito menyentuh keningnya sendiri, bertanya pada Irsyad melalui isyarat. Irsyad yang mengerti hanya menggerakkan sudut mata kanannya untuk menunjuk ke arah Runa yang tengah bergurau dengan Akia. Dito mengangguk dengan mulut membulat.

“Enggak usah ketawa, To. Duduk,” perintah Irsyad. Dito menarik kursi dan mendudukinya.

“Mas, nanti ketemu sama Pak Wirya mau sama saya atau sama Mbak Helena?” tanya Dito yang sudah duduk berhadapan dengan Irsyad.

“Sama kamu aja, To. Saya malas kalau nanti di lempari kotak *tissue* lagi sama nyonya, bisa habis kening saya,” jawab Irsyad sambil membuka map yang Dito berikan. Dito melipat bibirnya, menahan tawa karena membayangkan Irsyad dilempari kotak *tissue* oleh istrinya itu.

“Mbak Runa sangar ya, Mas,” ucap Dito. “Kalau di ranjang sangar juga enggak, Mas?” tanya Dito sambil terkekeh. Irsyad langsung menghentikan kegiatannya, mata yang tadinya menatap deretan kalimat di atas kertas beralih ke arah Dito. Begitu pula dengan Runa, ia yang sedang asik mengelitiki perut Akia langsung terdiam dan menatap ke arah meja kerja Irsyad. Dito yang ditatap dua orang itu langsung salah tingkah.

“*Sorry*, Mas,” ucapnya. Matanya bergerak kesana-kemari tak berani memandang atasannya itu. Irsyad menutup map dan memberikannya lagi ke Dito.

“Nanti kita ketemu di lobby aja, jam sebelas,” ucap Irsyad. Dito mengangguk dan segera keluar dari ruangan itu.

“Enggak usah di dengar ucapan Dito, dia emang suka ngaco, Run,” ucap Irsyad.

“Iya,” jawab Runa.



“Aku ikut,” ucap Helena. Perempuan itu menyambar tas coklatnyasaat Dito keluar dari ruangan kerja.

“Yang pergi saya sama Mas Irsyad, Mbak. Mbak Hel Lo sini aja,” ucap Dito.

“Enggak apa-apalah aku ikut, sekalian makan siang, lapar nih, ayo,” ucap Helena memaksa. Ia berjalan mendahului Dito sambil menarik pergelangan tangan lelaki itu.

“Kamu lucu banget sih, To. Pink pink gini hari ini, lagi jatuh cinta?” tanya Helena sambil tersenyum.

“Emang enggak boleh cowok pakai baju pink?” tanya Dito dengan nada sinis.

“Boleh aja sih, lucu malah,” jawab Helena. Keduanya sudah berada di *lobby*, tinggal menunggu Irsyad dan ketiganya akan berangkat menuju restoran tempat mereka janji dengan salah satu klien.

“Kamu mau kemana, El?” tanya Irsyad yang baru sampai di *lobby*. Lelaki itu heran dengan kehadiran Helena di sana, jelas-jelas ia sudah mengatakan pada Dito untuk pergi berdua tanpa Helena, kenapa sekarang perempuan itu malah muncul bersama Dito.

“Kalian mau ketemu Pak Wirya ‘kan?” tanya Helena memastikan. “Aku ikut Mas, sekalian mau makan siang, lapar,” lanjutnya.

“Haduh, To. Bisa abis jidat saya,” keluh Irsyad sekaligus menyindir Runa yang berada di sampingnya.

“Tenang, Yah. Jidat kamu aman,” ucap Runa sambil terkekeh. “Mbak Helena, aku juga lapar nih, gimana kalau bapak-bapak ini kerja, kita makan siang bareng,” ajak Runa.

“Boleh, ayo,” jawab Helena sambil mengangguk beberapa kali.

“Kita ke restoran yang sama kayak kamu aja ya, Yah, biar bisa satu mobil,” usul Runa yang diangguki dengan terpaksa oleh Irsyad.



Runa menggerakkan tangannya yang memegang garpu dan pisau untuk memotong *steak* di piringnya. Siang ini, bersama dengan Helena, duduk bersebelahan dengan menu yang sama dan arah pandang yang sama, hanya saja objek yang berbeda.

“Pantas aja aku enggak diajak,” gerutu Helena dengan kesal, matanya terus memandang lurus.

“Untung kita ikut, Mbak,” sahut Runa, ia mulai mengunyah daging yang baru saja masuk ke rongga mulutnya.

Dua perempuan itu menatap meja di depannya tanpa sedikitpun beralih ke tempat lain, lurus dan fokus memperhatikan setiap gerak-gerik para lelaki yang sedang bersama dengan perempuan cantik berambut indah dan berpakaian seksi. “Emang itu siapa sih, Mbak?” tanya Runa pada Helena. “Enggak tahu, aku baru lihat, sebelumnya bukan dia yang datang bertemu kami,” jawab Helena.

“Sebelumnya?” Runa berhenti mengunyah, ia mengelap liur Akia yang duduk di kursi bayi sebentar lalu beralih melihat Helena. “Emang sebelumnya ketemu perempuan juga?” tanya Runa.

Helena tertawa. “Pekerjaan menuntut kita ketemu banyak orang, enggak peduli mau perempuan atau laki-laki, hal wajar kok, Run, tenang aja Irsyad enggak akan macam-macam,” ucap Helena. Senyumnya terukir jelas saat melihat Runa, namun kembali hilang saat pandangannya kembali ke depan.

Runa mengangkat tangannya saat Irsyad melihat ke arahnya, namun detik berikutnya lelaki itu memalingkan wajahnya. “Ish, kok aku di cuekin sih,” gerutunya.

Irsyad dan Dito terlibat pembicaraan dengan wanita seksi itu, mata Helena dan Runa tak lepas memperhatikan keduanya. Perhatian para perempuan itu teralihkan pada suara benda terjatuh, detik berikutnya perempuan dengan *sleeve dress* berwarna merah dengan potongan kerah yang rendah itu membungkuk hendak mengambil pisau yang terjatuh di dekat kursinya. Namun, dengan cepat Irsyad lebih dulu mengambilnya. Runa bisa melihat perempuan itu tersenyum pada Irsyad dan itu membuatnya memanas. “Ngapain sih senyum-senyum sama suami orang,” omel Runa.

Helena kembali terkekeh. “Tenang Bu, tenang, panas ya,” ledek Helena.

“Mbak Helena lihat aja sendiri gimana perempuan itu tebar pesona ke Irsyad, kelihatan banget kalau cari perhatiannya,” omel Runa, pisau di tangan kanannya bergerak dengan cepat memotong-motong daging di piring. Sedangkan matanya tak lepas sama sekali dari sosok sang suami.

Helena kembali tertawa. “Irsyad itu emang selalu begitu, dia selalu bisa memikat kaum hawa,” ucap Helena.

“Mbak Helena juga pernah terpikat sama Irsyad?” tanya Runa membuat Helena kaget. Mata bulat berwarna hitam itu memandang Runa dengan tatapan tak percaya.

“Gimana kamu bisa tahu?” tanya Helena. Runa menggerakkan lehernya, menatap Helena tajam lewat sudut matanya.

“Wajar ‘kan? Suami kamu itu ganteng, Run, dulu aja jadi incaran hampir semua mahasiswi di kampus, tapi ya... yang beruntung tetap sa—“

Mata Runa semakin memicing begitu Helena berhenti bicara, Runa tahu betul kalimat perempuan itu belum selesai, masih ada kata lanjutan yang sengaja dia hentikan.

“Sa apa?” tanya Runa.

Helena menggerakkan jari di atas meja dengan gelisah, membuat Runa semakin penasaran dengan Helena.

“Aaa,” pekik suara perempuan yang ternyata tak lain perempuan yang semeja dengan Irsyad dan Dito. Runa tak lagi menatap Helena, ia beralih ke sumber suara dan betapa terkejutnya ia melihat adegan di depan mata.

“Maaf Pak Irsyad saya enggak sengaja,” ucap perempuan yang sedang mencoba membersihkan celana Irsyad yang terkena tumpahan air.

Runa langsung berdiri, suara berdenting terdengar ketika ia meletakkan garpu dan pisau ke atas piring, dengan cepat ia bangun dan mendorong kursinya ke belakang, meraih Akia yang duduk di kursi bayi lalu melangkah mendekati meja Irsyad. Sudah cukup menjadi CCTV, sekarang waktunya menunjukkan siapa dia sebenarnya agar tak ada lagi perempuan yang berani mendekati suaminya. Apalagi sampai menyentuh tubuh ayah dari anaknya.

“Ayah, udah selesai *meeting*-nya? Ayo pulang, Kakak udah enggak betah, mau ganti popok,” ucap Runa sambil menatap tajam ke arah si perempuan di depan Irsyad.



Runa sampai di rumah dengan wajah cemberut, ia tak banyak berbicara selama perjalanan pulang. Ia kesal, apa-apaan perempuan itu memegang-megang paha suaminya seenak udel, padahal Irsyad sudah jelas tak mau dan berusaha menjauh. Untungnya Runa ikut ke sana dan melihatnya, kalau tidak sudah pasti suaminya habis di pegang-pegang perempuan itu.

“Runa,” panggil Irsyad yang berjalan di belakang Runa.

“Apa?” tanya Runa dengan nada ketus.

“Udah dong marahnya,” ucap Irsyad yang langsung mendekat Runa. Runa yang sedang menggendong Akia tak bisa banyak bergerak, anaknya sedang tidur pulas, jika ia memberontak Akia pasti terbangun.

“Lepasin,” ucapnya galak.

“Jangan marah dulu,” balas Irsyad. Bukannya menuruti permintaan istrinya, lelaki itu malah mendekatkan wajahnya ke leher Runa. meniup-niup bahu Runa beberapa kali.

“Ish, geli, Yah,” protes Runa sedikit memberontak.

“Ssstttt,... nanti Kakak bangun,” bisiknya tepat di telinga Runa, Runa bergidik ketika hembusan udara keluar dari mulut Irsyad ketika lelaki itu berbicara.

“Ya udah lepasin,” ucap Runa yang ikut berbisik seperti suaminya.

“Tapi enggak usah marah,” tawar Irsyad.

Runa menghela napas panjang. “Aku taruh Kakak di kamar dulu, nanti kita ngobrol lagi,” ucap Runa.

Irsyad tersenyum, istrinya masih mau mengobrol dengannya berarti itu pertanda baik, perlahan Irsyad melepaskan pelukannya, dan memberikan satu kecupan di kepala Runa sebelum perempuan itu menuju ke kamar.

Lebih dari satu jam Irsyad menunggu Runa di ruang keluarga, ia bahkan sudah menghabiskan susu yang ia buat sendiri. Tapi Runa belum juga keluar kamar. Irsyad memutuskan menyusul istrinya ke kamar. Pertama kali yang ia lihat adalah pintu kamar mandi di kamarnya, suara *shower* membuat perhatiannya langsung tertuju ke sana.

“Kamu mandi?” tanya Irsyad. Tak ada sahutan. Suara air yang begitu deras membuat pertanyaannya tak terdengar Runa.

“Runa,” panggil Irsyad lagi, sambil mengetuk pintu kamar mandi.

Tak ada suara gemericik air lagi, sepertinya kran *shower* sudah di matikan. “Apa?” tanya Runa dari dalam.

Tanpa banyak bertanya Irsyad memutar kenop pintu, tak di kunci, ia tahu persis kebiasaan Runa yang satu ini, perempuan itu terlalu malas untuk mengunci pintu kamar mandi. Irsyad bahkan sudah berkali-kali mengingatkan tapi tetap saja Runa masih sering lupa menguncinya. Seperti saat ini, dengan mudah Irsyad menerobos masuk dan melihat tubuh Runa di bawah *shower* sedang menutupi bagian-bagian tubuhnya. Irsyad tersenyum geli, ia berjalan mendekati Runa yang sedang gugup.

“Ngapain di tutupin mulu sih,” tanya Irsyad.

“Kamu ngapain sih ?gangguin orang mandi aja,” protes Runa.

“Salah sendiri pintunya enggak kamu kunci,” jawab Irsyad sambil mendekati Runa.

“Sana keluar dulu, gantian kalau mau pakai kamar mandi juga,” lanjut Runa sambil mengibaskan tangan menyuruh Irsyad keluar.

“Biar irit waktu, mandinya bareng aja,” sahut Irsyad yang mulai membuka pakaiannya.

“Syad!” pekik Runa ketika Irsyad membuka celananya.

Irsyad yang sudah menanggalkan sebagian pakaian dan menyisakan celana dalam di tubuhnya itu dengan cepat mendorong tubuh Runa ke dinding, membekap mulut istrinya. “Kamu kenapa sih teriak-teriak, kayak mau diperkosa aja,” omel Irsyad, bukan apa-apa ia takut anaknya kaget dan terbangun. Tapi sepertinya kali ini Akia mengerti betul kemauan ayahnya.

“Kamu ngapain melorotin celana begitu?” balas Runa.

“Emang ada orang mandi pakai baju?” tanya Irsyad geram karena istrinya benar-benar tak mengerti keinginannya.

“Ya udah sana, aku udah selesai,” ucap Runa, tangannya mendorong tubuh yang terus menempel dengannya sejak tadi. Tapi sayang, cekalan tangan Irsyad lebih kuat hingga mampu membuatnya kembali bersandar pada dinding.

“Temani, kalau sendirian dingin, Run,” bisik Irsyad.

“Ya udah pakai air hangat aja, itu yang merah buat air panas,” sahut Runa. Sebenarnya, ia tahu persis keinginan Irsyad, sesuatu yang membesar di balik pakaian dalam dan menekan perutnya di bawah sana membuat dirinya mengetahui kemauan Irsyad, tapi kali ini ia ingin sedikit bermain-main dengan suaminya. Biar saja sekali-kali ia mengusili Irsyad, menggoda lelaki itu benar-benar menyenangkan.

Runa baru melangkahakan kakinya ketika lagi-lagi Irsyad menahannya. Lelaki itu sepertinya benar-benar tak bisa mengendalikan napsunya. Tanpa berkata-kata lagi, Irsyad menarik dagu Runa, menyatukan bibirnya dengan bibir lembut milik perempuan di hadapannya.

“Jangan berpura-pura terus, Run, kamu tahu apa yang aku mau,” ucap Irsyad di sela ciuman keduanya. Runa tersenyum, menertawai kepayahannya sendiri dalam hal menjahili suaminya. Melihat sekilas senyum di wajah Runa membuat Irsyad gemas, tak ada lagi kalimat yang ingin ia katakan, hanya membuang waktu. Dengan tak sabar ia kembali mencecap bibir lembut itu untuk kesekian kalinya, tangannya mulai menyentuh setiap inchi tubuh Runa, memberikan

sentuhan-sentuhan yang membuat istrinya tak bisa menahan erangan yang justru membuatnya semakin ingin dan ingin lagi menyentuhnya.

Runa hanya bisa mengikuti permainan Irsyad, kakinya yang terasa lemas, berusaha untuk tetap menopang tubuhnya sendiri. Tangannya melingkari leher Irsyad, berharap itu bisa membantunya untuk tetap berdiri, namun Irsyad begitu lihai ‘memanjakan’ tubuhnya, Runa benar-benar di buat kewalahan oleh sentuhan-sentuhan titik sensitifnya.

Bibir itu berpindah, menjamah bagian lain yang menggoda Irsyad, perlahan dan penuh kelembutan ia memainkannya, Runa melenguh, tubuhnya menegang ketika Irsyad memutar lidah tepat di puncaknya. Napasnya tersengal-sengal, jantungnya berdebar-debar melebihi keadaan normal, sesuatu sepertinya akan meledak dalam dirinya, dan benar saja, detik berikutnya ia sudah tak berdaya.

“Kita baru pemanasan, Sayang,” ucap Irsyad dengan seringainya.

Dengan napas yang masih memburu, mata Runa membelalak tak percaya mendengar ucapan suaminya barusan. Belum hilang rasa kagetnya, tubuhnya sudah melayang. Kini tubuhnya berada di *closet*, duduk dengan sangat lemas. Irsyad yang berjongkok di depan Runa mengusap kening Runa yang di penuhi keringat. Ia tersenyum dan mengecup lembut kening istrinya.

“Aku mandi dulu sebentar, kamu istirahat dulu disini, nanti baru kamu mandi lagi ya,” ucap Irsyad. Ia lalu pergi meninggalkan Runa setelah menutupi tubuh istrinya dengan handuk kering dan masuk ke bilik tempat *shower* berada. Lelaki itu membersihkan dirinya dengan air dingin, Runa bisa mendengar Irsyad bernyanyi dengan sangat keras di bawah air, sesekali suara lelaki itu terdengar seperti erangan namun tiba-tiba berubah menjadi lantang. Runa melipat bibirnya, tak adil rasanya, dirinya mendapat kepuasan sedangkan Irsyad tidak. Sedikit ragu namun Runa tetap berjalan mendekati bilik kaca tempat Irsyad berada.

“Butuh bantuan?” ucapnya dengan cengirannya.





Enam Belas

Runa sedang duduk di pinggir ranjang, handuk piyama masih melekat di tubuhnya, sambil memiringkan kepala ia mengeringkan rambutnya dengan handuk lain. Pukul delapan malam, dan ia baru selesai mandi setelah dua jam berada di dalam kamar mandi bersama Irsyad. Suara pintu lemari di tutup membuat Runa melirik sedikit dan mendapati suaminya dengan handuk yang melilit di pinggang.

“Kamu mau makan lagi atau enggak?” tanya Runa.

“Mau. Aku lapar,” jawab Irsyad setelah mengenakan kaos oblongnya.

Runa lalu beranjak dari tempatnya setelah menyambar kemeja yang tergantung di belakang pintu dan mengenakannya. Ia lalu keluar kamar menuju dapur, di bukanya kulkas dan tampaklah beberapa bahan makanan disana. Ada sotong yang ia beli tadi pagi dan belum sempat ia masak, jadilah Runa bergerak mengubah sotong itu menjadi hidangan makan malamnya.

“Aku kayak pernah lihat kemeja ini, tapi dimana ya?” tanya Irsyad yang tiba-tiba muncul dan melingkarkan tangannya di pinggang Runa.

Runa menggigit bibir bawahnya. menggaruk pelipisnya sebentar.

“Punya siapa? Hemh?” tanya Irsyad. Sebenarnya sudah sejak lama Irsyad ingin bertanya pada Runa tentang kemeja bergaris-garis biru yang sering sekali melekat di tubuh Runa saat perempuan itu tidur.

“Punya kamu,” jawab Runa sambil terkekeh. Ia membalikkan tubuhnya dan melihat wajah bingung suaminya. “Kamu enggak ingat?” tanya Runa.

Irsyad menggeleng. Runa sedikit mendorong tubuh Irsyad, menjauhkan lelaki itu dari dirinya.

“Huekkkkk.” Tiba-tiba saja Runa memperagakan dirinya yang muntah. Tapi sepertinya Irsyad tak mengingatnya sesuatu sama sekali dengan *clue* yang Runa berikan.

“Ish, kamu lupa?” tanya Runa. Irsyad mengangguk. “Payah, ini kemeja kamu yang aku muntahin dulu, ingat enggak?” tanya Runa dengan berkacak pinggang. “waktu hamil Akia,” lanjut Runa.

Irsyad terlihat berpikir. “Oh, iya... bukannya aku udah suruh Ina buat buang kemejanya?” tanya Irsyad bingung.

“Aku ambil dari Ina, terus aku cuci, habis sayang kemeja masih bagus kok di buang, eh iya waktu itu Ina ketakutan *lho* kepalanya kamu botakin, takut masuk angin katanya,” jawab Runa sambil tertawa.

Irsyad terdiam menatap istrinya. “Ina apa kabarnya ya, Run?” tanya Irsyad. Runa menghentikan tawanya, lalu melangkah mempersempit jarak keduanya.

“Baik... pasti baik,” sahut Runa lalu tersenyum. Ia mengusap kedua lengan Irsyad, memberikan rasa nyaman untuk lelaki itu.

Irsyad merasa sedikit bersalah karena sudah mengusir Ina, sebenarnya ia merasa kehilangan gadis itu namun demi kebaikan Ina, Irsyad merasa mengirimnya kembali ke kampung adalah pilihan terbaik.

“Kamu masak apa?” tanya Irsyad mengganti topik pembicaraan sebelum airmatanya menggenang.

“Sotong, suka ‘kan?” tanya Runa

“Lebih suka kamu sih,” jawaban Irsyad membuat Runa tertawa.

“Jadi kamu mau makan aku, gitu?”

“Kalau boleh, kenapa enggak,” jawab Irsyad sambil menaik turunkan alisnya. Runa semakin tertawa melihatnya, namun detik berikutnya tawanya berubah menjadi pekik kaget saat tubuhnya melayang.

“Irsyad, aku lagi masak,” protes Runa saat tubuhnya di bawa ke ruang keluarga.

“Enggak usah masak, aku udah nemu santapan malam,” sahut lelaki itu dengan senyum *smirknya*.

Baru saja ia merebahkan tubuh Runa di atas sofa, saat telinganya mendengar suara Adam Levine bernyayi. Runa menggigit bibirnya sambil melirik ke atas nakas dekat meja TV, ponselnya berkedap-kedip sambil mendendangkan lagu *sugar*. Runa masih berbaring di atas sofa, saat Irsyad mengambil ponselnya, Irsyad melirik sebentar ke arah Runa sebelum mengangkat panggilan tersebut.

“Kenapa, El,” tanya Irsyad dengan nada ketus.

“*Kok kamu yang angkat sih, Syad, Runa mana?*” tanya suara di seberang sana.

“Enggak ada, udah tidur,” ucapnya lagi.

”Bobong, masa jam segini udah tidur,”

”Terserah kalau enggak percaya.” Irsyad hampir mematikan sambungan saat Helena memanggilnya lagi.

”Apa lagi, El” tanya Irsyad malas. Perempuan itu benar-benar mengganggu aktivitas malamnya.

”Beritahu Runa, besok sepulang kerja aku mau ke rumah untuk belajar masak, Runa aja yang tentukan masakannya, besok aku bawa bahan-bahannya, jangan lupa beritahu ke Runa,” ucap Helena.

”Iya, udah sana, ganggu tau enggak,” ucap Irsyad kesal.

”Oke, selamat membuat adiknya Akia, Syad,” ucap Helena dan langsung mematikan sambungan mereka. Dan seperti ucapan Helena, setelah menonaktifkan ponsel Runa Irsyad langsung menerjang tubuh kecil yang sedang berbaring di atas sofa. Keduanya bergumul kembali, menikmati debaran yang muncul ketika kulit keduanya saling bersentuhan, menikmati setiap erangan yang saling bersautan hingga menikmati kelelahan usai penyatuan keduanya.



Suara air yang jatuh mengenai kanopi depan rumah menjadi musik yang menemani Runa dan Akia. Sejak pagi hujan tak kunjung reda, dari mulai hujan deras, berubah menjadi rintik-rintik lalu kembali jutaan bulir air berjatuhan menimbulkan bau khas tanah yang terguyur hujan.

Runa berada di dapur bersama Akia yang duduk diatas meja kebesarannya. Bayi yang hampir menginjak delapan bulan itu asik menggerogoti mainannya disaat sang Bunda sibuk mengecek bahan-bahan yang tersisa di kulkas untuk membuat hidangan makan malam nanti.

”Ayah, dari pagi si Kakak rewel, terus suka gigit ini itu, kayaknya ada gigi yang tumbuh lagi,” ucap Runa pada Irsyad lewat sambungan telepon.

”Ya udah, sepulang kantor kita bawa ke rumah sakit,” sahut Irsyad

“Terus Mbak Helena gimana? Kemarin ‘kan mau masak-masak disini.” ucap Runa sambil menutup kulkas. Ia kemudian berjalan ke arah kantung plastik yang ada di meja *pantry*.

”Nanti aku yang bilang sama dia kalau masak-masaknya di undur dulu, dia pasti ngerti *kok*,” jawab Irsyad.

“Iya udah, sampaikan maafku ke Mbak Helena,” jawab Runa, ia berdiri dengan jari menepuk-nepuk pelan ujung hidungnya, matanya memperhatikan sayuran dan bumbu-bumbu dapur yang berantakkan di meja *pantry*. Ia lalu beralih ke deretan botol-botol yang terletak di tempat pisau.

“Iya” balas Irsyad,

Setelah perbincangan singkatnya dengan Irsyad selesai, Runa mendekati Akia yang menjatuhkan kepalanya di mejanya. Air liurnya berceceran di meja dan di sekitar mulutnya.

“Aduh anaknya Bunda ngences, sini di bersihin dulu ya,” ucap Runa yang menarik *tissue* di atas meja makan dan mengusapkannya ke wajah Akia.

“Ma...ma... ma,” ucap Akia yang disusul pekik tawanya. Runa ikut tertawa melihat anaknya yang terlihat girang tak jelas penyebabnya apa.

Namun, tawanya berubah menjadi tangis ketika suara ketukkan pintu yang begitu kencang dari pintu depan. Bayi itu benar-benar tak bisa mendengar suara lantang sedikit, sudah pasti ia akan langsung menangis karena kaget. Mungkin dirinya terlalu sering mendengar suara lantang Irsyad sejak dalam kandungan, hingga setelah lahir Akia jadi trauma dengan suara keras, mungkin saja ‘kan?

Runa menggendong Akia dan berjalan menuju pintu depan, sebelum membuka pintu, Runa menyibak tirai dan melihat ke luar rumah. Ia begitu kaget ketika mengetahui siapa orang di luar sana, dengan terburu-buru ia membukakan pintu.

Seorang perempuan yang membawa anak lelaki di gendongannya itu menubruk tubuh Runa, tak peduli jika Runa ikut basah seperti dirinya. Runa yang masih

menggendong Akia melepaskan pelukan tubuhnya perlahan, ia bukannya tak suka, namun kasihan anaknya yang terhimpit badan orang dewasa.

Rania, tampilan tetangganya itu begitu mengerikan. Bajunya yang basah juga dikotori oleh noda darah. Runa tak tahu apa yang terjadi, ia masih melihat cairan merah itu keluar dari lubang hidung Rania. Di pipinya ada lebam, dan di sekitar tulang selangkanya ada beberapa luka gores yang masih mengeluarkan darah.

“Kamu kenapa?” tanya Runa panik. Airmata mengalir dari mata sipit Rania, bukannya menjawab ibu satu anak itu malah menangis sambil memeluk Gio-anaknya.

“Kamu kenapa?” Runa mengulang pertanyaanya. Ia yang ingin menuntun Rania untuk duduk di salah satu sofa ruang tamu, dikejutkan oleh tingkah perempuan itu, Rania dengan wajah ketakutan malah duduk bersandar di daun pintu sambil menangis.

“Runa, tolongin aku, tolong,” ucap Rania dengan derai airmata. Tubuh yang memeluk bocah kecil itu merosot, jatuh ke lantai, sambil tetap memeluk anaknya, ia memohon di bawah kaki Runa. Dengan segera Runa mundur beberapa langkah, ia kemudian ikut duduk di lantai masih dengan Akia di gendongannya.

“Tolong apa? Kamu tenang dulu, jelasin pelan-pelan, biar aku enggak bingung,” ucap Runa sambil mengusap lengan Rania berusaha menenangkan.

Belum sempat Rania menjelaskan, Runa kembali dikejutkan oleh suara lelaki yang begitu lantang memanggil-manggil nama Rania. Mata Akia sudah mendung, matanya berkaca-kaca saking ketakutan. Runa mengusap-usap punggung anaknya, membuat Akia kembali tenang. Anak itu langsung menyembunyikan wajah di ceruk leher Bundanya

“Rania!,” panggil lelaki itu sekali lagi.

Runa yang hendak berdiri di tarik pergelangan tangannya oleh Rania. “Jangan di buka,” ucap Rania dengan menggeleng-gelengkan kepala cepat.

“Kenapa?” tanya Runa.

“Sssttt.” Rania membekap mulut Runa dengan telapak tangannya. “Jangan keras-keras suaranya,” pinta Rania dengan suara berbisik. Runa menganggukkan kepala, bersedia mengikuti permintaan Rania.

“Ayo,” ajak Runa dengan suara yang ikut berbisik. Di tariknya lengan Rania, keduanya berjalan ke ruang keluarga, setelah Runa mengunci pintu depan.

Suara gedoran pintu dan teriakkan lantang lelaki di depan rumah Runa masih terdengar. Runa menyuruh Rania duduk di sofa, sedangkan dirinya berlari menuju dapur mengambil kotak P3K. Wajah Rania benar-benar pucat, tak bisa di bedakan antara air keringat atau air sisa hujan diluar yang mengalir di pelipisnya.

“Keluar Rania, aku tahu kamu di dalam, dasar perempuan brengsek,” maki lelaki di luar.

Runa yang baru kembali dari dapur segera menutup telinga Akia yang duduk disebelah Rania. Ia tak ingin anaknya ketakutan mendengar suara gaduh di luar apalagi di tambah makian yang tak pantas di dengar. Ia tak ingin anaknya terkontaminasi pengaruh buruk dari luar.

“Rania sebenarnya itu siapa?!” tanya Runa sambil menyerahkan kapas ke Rania untuk menyumpal hidung yang terus mengeluarkan darah.

Rania mengambil kapas pemberian Runa dan menekan kapas itu di lubang hidungnya beberapa detik sambil menengadahkan kepala, darah yang keluar sedikit berkurang ia lalu mengeratkan pelukan di tubuh Gio. Matanya bergerak tak tentu arah, perempuan itu benar-benar ketakutan.

“Kalau kamu enggak mau jawab, aku bisa lihat sendiri,” ucap Runa yang hendak beranjak dari sofa.

“Itu Bang Ale, jangan kamu buka pintunya. Bahaya,” ucap Rania mencegah Runa.

“Bahaya kenapa? Dia ‘kan suami kamu,” tanya Runa bingung.

“Pokoknya jangan Runa, nanti dia ngapa-ngapain Gi,” jawab Rania dengan tangis yang mulai terdengar.

“Rania, pulang kamu!” teriakkan di luar terus terdengar. Suasana di dalam terasa mencekam, ditambah pukulan-pukulan pada pintu depan. Rasanya benar-benar sulit bernapas dalam situasi seperti ini.

“Aku akan bilang kamu enggak ada disini ya, biar Bang Ale pergi, kasihan Gi dan anakku kalau begini terus,” ucap Runa, matanya memperhatikan Akia dan Gi yang wajahnya menunjukkan ketakutan.

“Dia enggak akan percaya, Run. Dia lihat aku lari kesini tadi,” jawab Rania dengan suara tersendat-sendat karena tangisnya.

Runa menghela napas panjang, matanya terpejam memikirkan cara agar lelaki di luar itu mau pergi dan berhenti membuat onar. Tapi sepertinya ia tak perlu berpikir terlalu keras, suara lainnya terdengar di luar. Runa berjalan perlahan ingin mengintip dari jendela. Seorang satpam komplek yang berada di samping Bang Ale tengah menegur lelaki itu. Namun, Bang Ale terlihat lebih galak dibandingkan satpam bertubuh tinggi kurus yang kalah jauh dengan tubuh Ale.

“Aku enggak tahu harus telepon polisi atau pak kyai, suami kamu kayak kerasukkan setan, Ran,” ucap Runa yang sudah kembali ke ruang keluarga.

“Setiap hari emang dia kerasukkan setan, Run,” jawab Rania dengan kekesalan.

“Memangnya setiap hari dia lewat kuburan mana sih? Galak banget setannya,” sambung Runa. Salah satu sudut bibir Rania terangkat begitu mendengar ucapan Runa. Perempuan itu, dalam situasi seperti ini masih sempat-sempatnya bercanda.

“Dia udah pergi belum, Run?” tanya Rania.

“Udah deh kayaknya, diusir Pak satpam tadi,” jawab Runa sambil sedikit menyibak tirai jendela. “Udah enggak ada. Aman,” sambungnya setelah yakin tak ada orang di depan rumahnya.

Helaan napas lega terdengar, Rania menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. Gio yang berada di pangkuannya bergerak mendekati Akia yang ada di sampingnya. Saat Gio bergeser itulah Runa baru melihat ada noda di baju Rania. Noda kemerahan yang memudar karena basah air hujan.

“Perut kamu kenapa, Ran?” tanya Runa mendekati Rania.

Rania tak menyahut, ia hanya menarik sedikit bajunya dan terlihatlah luka di perut ibu satu anak itu.

“Ini kenapa?” tanya Runa panik melihat luka gores yang memanjang di perut Rania, tepat di atas pusarnya.

“Aku bersihkan dulu lukanya, ini kenapa bisa begini sih, Ran?” tanya Runa. Perlahan ia membersihkan luka itu dengan kapas dan air hangat. Rania yang bersandar di punggung sofa sesekali terlihat meringis menahan sakit.

“Gitu lah, Run,” jawab Rania tak jelas, membuat Runa berhenti mengolesi obat merah pada luka yang ada. Matanya menatap Rania, meminta penjelasan lebih. “Aku numpang sebentar di sini ya, sampai hujan reda,” ucapnya mengalihkan pembicaraan.

Runa hanya bisa menghela napas panjang, lalu mengangguk mengiyakan permintaan Rania. Tak banyak yang bisa ia tanyakan, ia sadar diri, ada beberapa hal yang tak bisa di ceritakan ke orang lain apalagi masalah rumah tangga. Kalau memang Rania tak ingin menceritakan, ia bisa apa. Tak baik jika ia terlalu ingin tahu, karena ia pun tak ingin ada orang yang mencari tahu tentang kehidupan rumah tangganya.



Suara klakson mobil yang terdengar dari rumah, diikuti suara pintu pagar membuat Runa berlari kecil ke depan rumah. Irsyad keluar dari mobil yang terparkir di depannya.

“Kakak mana? Tidur?” tanya Irsyad setelah mencium kening Runa.

“Lagi mainan sama Gi, di dalam sama Rania juga,” jawab Runa, ada raut cemas yang tertangkap oleh Irsyad.

“Ada apa?” tanya Irsyad.

“Nanti aku jelaskan, kamu ganti baju dulu ya,” jawab Runa. Irsyad mengganggu dan masuk ke dalam rumah diikuti Runa di belakangnya. Keduanya langsung masuk kamar utama setelah sebelumnya Irsyad menyapa Rania.

“Lukanya lumayan payah, Yah, aku sampai ikut ngerasain perih saat bersihin tadi,” ucap Runa pada Irsyad. Suaminya yang baru tiba sepuluh menit lalu itu duduk di sofa yang ada di kamar, Irsyad menatap tak percaya ke arahnya yang sedang menceritakan kondisi Rania.

“Tapi kalian berdua enggak di apa-apain ‘kan sama Bang Ale?” tanya Irsyad yang lebih mengkhawatirkan keadaan Runa dan Akia.

Runa menggelengkan kepalanya. “Aku di dalam rumah dan di larang keluar sama Rania jadi enggak sampai bertemu Bang Ale,” jawab Runa.

Irsyad membuang napas lega. “Syukurlah,” ucapnya. Ia lalu mendekati Runa yang duduk di ujung ranjang. “Jangan ikut campur urusan mereka ya, Run. Aku enggak mau kamu sama Akia kenapa-kenapa,” ucap Irsyad sambil mengusap puncak kepala istrinya.

“Kok kamu ngomongnya gitu, Yah?” tanya Runa dengan tatapan curiga. “Kamu pasti tahu sesuatu ya?” tebak Runa.

Irsyad hanya diam, ragu. Apakah ia harus menjelaskan atau lebih baik ia diam dan membiarkan Runa tidak tahu. “Ayo, kasihan Rania nungguin kamu,” ucap Irsyad, ia menarik tangan Runa keluar kamar. Keputusannya tidak menceritakan tentang Pak Ale pada Runa, ia rasa pilihan yang tepat karena bukan kapasitas mereka untuk ikut campur urusan rumah tangga orang. Irsyad mencegah rasa ingin tahu Runa berkembang biak. Nantinya, pasti, istrinya ingin lebih tahu lagi dan lagi yang akhirnya malah menimbulkan masalah.



“Run, ini daging ayamnya udah aku potong-potong, terus mau diapain?” tanya Rania saat Runa sampai di dapur. Ia menunjukkan mangkuk berisi daging ayam yang sudah menjadi potongan dadu kecil.

“Enggak usah ikut masak Ran, kamu duduk aja, istirahat dulu,” ucap Runa melarang. Ia merebut pisau di tangan Rania dan mendorong bahu perempuan itu agar duduk di kursi makan.

“Aku enggak kenapa-kenapa kok, Run. Sini aku bantu potong sayurannya aja ya,” ucap Rania ia beranjak kembali ke pantry, mengambil *baby corn* dan buncis yang ada dan membawanya ke meja makan untuk di potong.

Selama acara memasak, anak-anak di jaga oleh Irsyad, ia duduk di atas karpet sambil memangku Akia, matanya tak lepas dari Gio yang sedang memainkan bola plastik di depannya. Irsyad terus menatap bocah lelaki itu dengan tatapan iba. Beberapa kali saat ia berkumpul dengan bapak-bapak komplek rumahnya, ia sering mendengar dari beberapa kepala keluarga lainnya tentang keributan yang sering terjadi di rumah bernomor empat puluh lima yang tak lain adalah rumah milik orang tua Gio.

Usapan lembut terasa di bahu Irsyad. Ia menengok dan mendapati sang istri tengah tersenyum ke arahnya. “Ayo makan, masakannya udah matang,” ajak Runa. Irsyad mengangguk namun tak langsung beranjak meninggalkan tempatnya. Ia kembali memandangi Gio, ucapan Ale beberapa waktu lalu kembali melintas di benaknya, Irsyad menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan, kepalanya bergeleng berharap ingatan itu terlepas jauh dari otaknya. Ia lalu bergegas menuju meja makan.

“Mbak Rania, ayo makan sama-sama,” ajak Runa.

“Nanti aja, saya jagain mereka dulu,” jawab Rania yang sudah berada di ruang keluarga bersama Gio dan Akia.

Runa yang sudah selesai mengambilkan makan untuk Irsyad pergi menuju ruang keluarga. “Makan bareng aja, Ran. Gi dudukan di meja makannya Akia. Biar Akia aku pangku, ayo,” ajak Runa sambil menggendong Akia. Ia berjalan kembali ke ruang makan diikuti oleh Rania.

Pukul tujuh lewat lima belas menit mereka makan malam bersama di kediaman Irsyad. Runa dan Irsyad berbincang seperti biasanya, membicarakan kegiatan mereka hari ini. Rania lebih banyak diam, ia hanya mengunyah sambil memperhatikan interaksi keluarga kecil di hadapannya ini.

“Setelah ini kita ke rumah sakit ya, Run, aku rasa Mbak Rania harus di obati,” ucap Irsyad sambil memperhatikan Rania yang babak belur.

“Enggak usah, Mas, saya udah enggak apa-apa kok,” sahut Rania dengan cepat.

“Tapi kamu perlu obat, Ran,” ucap Runa mendukung saran Irsyad.

“Nanti aku beli di apotek aja,” sahut Rania.

Runa dan Irsyad saling berpandangan, keduanya tak bisa memaksakan Rania yang begitu keras kepala.

“Kalau gitu, kamu menginap disini dulu aja, Ran,” ucap Runa menawarkan rumahnya menjadi tempat bermalam untuk Rania dan anaknya.

“Enggak usah, nanti merepotkan kalian, aku mau ke rumah orang tuaku aja,” jawab Rania.

“Tapi udah malam, lebih baik besok saja perginya,” ucap Runa lagi.

“Enggak usah Runa, aku enggak mau merepotkan kalian,” ucap Rania. Runa memandang Rania, detik berikutnya perempuan yang mengenakan daster itu membuang napasnya.

“Diantar saja ya sama Ayahnya Akia ya,” saran Runa. “Antarkan Rania ke rumah ibunya ya, Yah,” pinta Runa pada Irsyad dengan tatapan memohon. Irsyad menatap Runa yang di balas dengan tatapan memohon Runa.

“Rumahnya jauh enggak, Mbak Rania?” tanya Irsyad.

“Dua jam dari sini, Mas,” jawab Rania.

Irsyad menghela napas. “Apa enggak sebaiknya Mbak Rania menginap saja di sini, besok pagi saya antar ke sana, saya enggak enak bawa istri dan anak orang

malam-malam, Runa juga enggak bisa ikut mengantar, Akia sedang demam karena tumbuh gigi, dia pasti rewel kalau di bawa,” ucap Irsyad. Runa membenarkan ucapan Irsyad dalam hati. Matanya beralih ke arah Rania, baru saja ia ingin membenarkan ucapan Irsyad suara Rania sudah mendahuluinya.

“Enggak apa-apa, Mas Irsyad, saya pulang sendiri aja,” ucap Rania yang tetap pada keputusannya. Runa dan Irsyad hanya bisa saling berpandangan begitu mendengar ucapan ibu satu anak yang begitu keras kepala itu.

“Saya antar saja,” ucap Irsyad akhirnya.



Pukul satu dini hari, Runa masih terjaga, untuk kesekian kalinya ia melirik ke arah jam yang menempel di dinding kamar. Ia berbaring di sebelah Akia yang juga masih membuka matanya. Sejak tadi Akia terus saja menangis, rasa nyeri karena gusinya yang terkoyak menjadi penyebab bayi itu rewel. Berkali-kali Runa menenangkan Akia tapi anak itu tetap saja menangis. Runa bahkan sudah menyanyikan berbagai macam lagu berharap bayinya bisa tertidur, namun gagal. Suhu tubuh Akia mulai meningkat, Runa semakin khawatir dengan keadaan anaknya, Irsyad yang seharusnya sudah tiba di rumah tapi sampai sekarang suara mobilnya pun belum terdengar. Beberapa kali ia menghubungi Irsyad namun tak ada jawaban, Runa bingung tengah malam begini bagaimana caranya membawa Akia ke rumah sakit.

“Iya-iya, sakit ya, Nak... sebentar ya, tunggu Ayah pulang ya,” ucap Runa pada Akia yang terus menangis. Runa menimang-nimang anaknya dengan rasa bersalah dan kebingungan, otaknya terus berpikir bagaimana caranya ia bisa membawa Akia berobat. Akhirnya setelah memakaikan Akia jaket tebal, Runa keluar dan menuju tetangga di samping rumahnya. Walaupun tak enak hati karena mengganggu tengah malam, tapi demi anaknya apa boleh buat.

Runa menekan bel di dekat pintu pagar beberapa kali sampai Pak Badrun keluar “Maaf Pak mengganggu, saya mau minta tolong,” ucap Runa pemilik rumah keluar menghampirinya.

“Oh Bu Runa, ada apa, Bu?” tanya Pak Badrun sambil membuka gembok pagar, tak lama istrinya keluar ikut menghampiri Runa.

“Anak saya demam, Ayahnya belum sampai rumah, saya mau minta tolong antarkan ke rumah sakit, Pak,” ucap Runa dengan wajah memohon.

“Oh, iya-iya, Pak ganti baju buru,” ucap Bu Diah, istri Pak Badrun. “Bu Runa masuk dulu ya, sambil nunggu Bapak ganti baju dan menyiapkan mobil,” ucapnya lagi.



Setelah dua jam Runa dan Akia berada di rumah sakit bersama Pak Badrun dan istrinya, mereka akhirnya sampai rumah. Berkali-kali Runa mengucapkan terima kasih pada tetangganya itu.

“Iya sama-sama, nanti kalau butuh apa-apa jangan sungkan ya, Bu,” ucap Bu Diah.

Runa mengganguk, setelah mengucapkan terima kasih untuk ke sekian kalinya, ia kembali ke rumahnya. Mobil Irsyad sudah ada di sana, Runa berjalan terburu-buru dan betapa kagetnya ia melihat Irsyad duduk dengan mata terpejam dan pakaian yang kotor terkena percikan darah.

“Kamu kenapa begini?” tanya Runa dengan nada cemas dan suara bergetar. Tubuhnya turun duduk berjongkok di depan suaminya dengan Akia yang masih di gendongannya.

Mendengar suara istrinya Irsyad yang duduk di bangku teras mengangkat kepalanya. Dan semakin terkejutlah Runa melihat beberapa luka memar di wajah suaminya.

“Kamu darimana?” tanya Irsyad lirik

“Rumah sakit, Akia demam, tadi aku diantar Pak Badrun dan istrinya,” jawab Runa, matanya masih memperhatikan memar di wajah Irsyad. “Ini kamu kenapa sih, kenapa mukanya lebam-lebam?” tanyanya panik.

“Masuk dulu ya, Run, aku kedinginan,” ucap Irsyad.

Melihat suaminya yang penuh luka dan kedinginan Runa tak lagi banyak bertanya, ia langsung mencari kunci rumah dan masuk bersama suaminya. Banyak pertanyaan yang ada di benak Runa, Apa yang sudah terjadi pada suaminya? Melihat luka-luka di wajah Irsyad, jelas sekali suaminya itu di pukuli, tapi oleh siapa? Alasan apa yang membuat orang tersebut menghajar suaminya? Pertanyaan-pertanyaan di benak Runa itu terus berputar, rasanya ingin ia lontarkan agar mendapat jawaban. Tapi sepertinya bukan sekarang waktu yang tepat.



MeetBooks



Tujuh Belas

Mangkuk berisi air hangat terletak di atas meja kaca yang ada di ruang keluarga, di sampingnya terdapat kantung plastik berisi kapas bekas pakai yang warnanya sudah kemerahan. Suara mengaduh terdengar memenuhi ruangan yang hanya berisi sepasang suami istri.

“Kamu di pukulin siapa sih, Yah?” tanya Runa dengan suara parau menahan tangis. Sudah tak bisa ia bendung lagi pertanyaan yang menari-nari di otaknya. Tangannya baru saja menuangkan obat merah ke permukaan kapas. Dengan perlahan ia mengoleskannya ke pelipis Irsyad.

“Ah, pelan-pelan, Run,” ucap Irsyad dengan wajah meringis menahan perih. Tangan Runa bergerak semakin perlahan, tak ingin menambah kesakitan suaminya. “Aku juga enggak tahu, baru juga turun dari mobil mau beli minum di supermarket malah di kasih bogeman gini,” lanjut Irsyad menjawab pertanyaan Runa.

Runa diam, ia tak lagi mengolesi luka-luka di wajah Irsyad. Matanya malah memandangi wajah suami yang memar di sana-sini. Ia mengusap lelehan air mata yang tiba-tiba saja mengalir, ada sesak yang bersarang di dadanya saat melihat keadaan Irsyad sekarang ini. Sudah anaknya sakit, suaminya malah dipukuli orang tak di kenal.

“Akia gimana?” tanya Irsyad.

“Demamnya udah reda, tadi udah aku minumin obat, sekarang udah tidur,” jawab Runa.

“Maaf ya, Run, kamu jadi susah sendiri, tadi pasti bingung ya,” ucap Irsyad sambil mengusapi kepala Runa.

Runa menggangguk, tak terasa air matanya malah meleleh saat mendapatkan perlakuan lembut dari Irsyad. “Kenapa kamu mau di pukulin kayak gini sih? kenapa enggak melawan?” tanya Runa dengan isakan yang tertahan. Kapas berwarna coklat kehitaman di tangannya kembali bersentuhan dengan kulit wajah Irsyad.

“Udah,” jawab Irsyad yang menatap Runa.

“Udah apa? Kalau udah melawan kenapa sampai begini, bibir kamu sampai sobek gitu ujungnya, yang boleh nyilet-nyilet bibir kamu itu cuma aku, kalau ada yang lukain kamu sampai kamu kayak gini aku enggak rela,” omel Runa. Airmatanya lolos lagi, mengalir melewati pipi halusny.

Irsyad tersenyum mendengar setiap kata yang terucap dari mulut Runa. Tangannya terulur membelai rambut istrinya turun mengusap rahang Runa. “Jangan nangis ah, jelek, aku enggak suka kamu nangis begini, lagian aku juga udah enggak kenapa-kenapa,” ucap Irsyad. Ibu jarinya bergerak mengusap sisa lelehan air yang berasal dari indera penglihatan istrinya itu.

“Enggak apa-apa dari Hongkong!” bentak Runa, kapas di tangannya sedikit ia tekan tepat di sudut bibir Irsyad yang sedikit sobek. Irsyad mengaduh sambil memegang pergelangan tangan Runa. “Tuh, sakit ‘kan, segini kamu bilang enggak apa-apa?” lanjut Runa masih menekan luka Irsyad.

“Sakit, Run, aduh... Runa udah ampun,” ucap Irsyad kesakitan.

“Kalau segini enggak kenapa-kenapa, terus yang kamu anggap kenapa-kenapa itu yang kayak gimana?! Kamu mau ninggalin aku sama Akia!” bentak Runa kesal, ia melempar kapas kotor ke dalam kantung plastik di atas meja.

Irsyad mencekel pergelangan tangan Runa saat perempuan itu hendak pergi meninggalkannya. Di tariknya Runa hingga ia terduduk kembali di tempatnya. Airmatanya sudah tak terbendung, Irsyad membuang napasnya perlahan, tak tega melihat istrinya menangis karena dirinya. “Jangan nangis Runa, aku bingung kalau kamu nangis kayak gini,” ucap Irsyad dengan suara lembut.

Tak ada jawaban, Runa masih menunduk sambil menghapus lelehan airmatanya.

“Mau *ice cream*?” tanya Irsyad, ia menurunkan wajahnya agar bisa melihat wajah Runa yang terus tertunduk itu.

Plak

“Aku enggak butuh *ice cream*! Aku takut Irsyad. Kamu babak belur begini, muka bonyok kayak mangga depan rumah bu RT, masih aja nawarin aku *ice cream*! Kalau kamu dipukulin lagi gimana! Kalau kamu kenapa-kenapa Akia gimana!” omel Runa setelah memukul paha Irsyad dan puas membentak sang suami, kini ia malah menubruk suaminya tanpa rasa bersalah. Memeluk erat tubuh Irsyad bersamaan dengan tangis yang akhirnya meledak.

“Aku takut,” renek Runa. “Tadi Akia panas tinggi, aku bingung, kamu enggak pulang-pulang, di telepon enggak bisa, terus sekarang kamu kayak begini, aku takut Irsyad, aku takut anak sama suami aku kenapa-kenapa, nanti aku sama siapa,” ucap Runa sambil menangis.

“Iya, udah... udah, sekarang ‘kan aku udah di rumah lagi, masih napas nih, udah enggak apa-apa, Run,” ucap Irsyad sambil menepuk-nepuk punggung Runa.

Butuh waktu untuk menenangkan Runa, hingga akhirnya perempuan itu berhenti menangis dengan sendirinya. Perlahan ia melepaskan pelukan, menjauh dari tubuh Irsyad. Tangannya kini mengusap wajahnya sendiri, dibersihkannya sisa-sisa airmata yang terasa lengket di wajah. “Kita ke rumah sakit aja yuk, Yah,” ajak Runa.

Mendengar ajakan istrinya, Irsyad langsung bangkit dari tempat duduknya. “Enggak usah, ini ‘kan udah di obatin sama kamu,” ucapnya menolak ajakan Runa.

“Itu bibir kamu sobek, kayaknya perlu di jahit, emang kamu mau kesusahan kalau makan, perih *lho*,” kata Runa sambil menunjuk sudut bibir miliknya sendiri.

“Enggak perlu, enggak apa-apa perih sedikit kalau makan daripada harus di jahit,” ucap Irsyad keras kepala.

Runa ikut bangun dari duduknya, berdiri menghadap Irsyad tanpa berpikir dua kali ia langsung memukul kepala Irsyad dengan kotak P3K di tangannya. Pelan namun tetap saja membuat Irsyad memekik kaget begitu menerima perlakuan dari Runa.

“Aku lagi sakit *lho*, Run, kenapa di tambahin sih?” protes Irsyad.

“Bukannya kamu enggak kenapa-kenapa? Masa di pukul dikit gitu doang kesakitan,” sindir Runa yang berlalu meninggalkan Irsyad menuju dapur membawa mangkuk berisi air yang sudah tak hangat lagi. Irsyad mendesis, benar-benar kewalahan menghadapi sikap Runa yang bisa berubah sewaktu-waktu, namun detik berikutnya sudut bibirnya terangkat, ia bahagia karena Runa begitu mengkhawatirkannya.



Irsyad berjalan menuju *box* memperhatikan anaknya yang sudah terlelap, kehangatan langsung menyelimuti dadanya begitu melihat wajah tenang Akia.

Sambil mengusapi kepala anaknya, mata Irsyad tak lepas memandangi gadis mungil itu. Ia lalu mengecup kening Akia dengan lembut agar tak membangunkan anaknya. Dalam hati ia mengucapkan beribu maaf karena hari ini ia tak menjadi ayah yang baik bagi Akia.

“Sudah jangan di pandangi terus, nanti dia bangun, sebaiknya kamu juga ikut tidur seperti Kakak,” ucap Runa dari atas ranjang. Irsyad menoleh lalu memberikan senyumannya.

“Iya,” sahut Irsyad. Ia meninggalkan *box* bayi, bergerak menuju tempat tidurnya. Ikut bergabung dengan Runa diatas kasur empuk nan hangat, Irsyad berbaring tepat di samping Runa, kedua tangannya langsung melingkar di tubuh istrinya.

“Kamu enggak mau tidur?” tanya Runa sambil mengusap kepala Irsyad.

“Udah jam setengah empat, tanggung kalau tidur. Bisa kesiangan,” jawab Irsyad lalu melesakkan kepalanya didada Runa.

“Emangnya besok kamu mau kerja?” tanya Runa dengan wajah cemberut.

Irsyad mendengar nada suara Runa yang sepertinya tidak suka dengan ucapannya barusan. Ia bergeser sedikit merubah posisinya, kini ia bersandar di kepala ranjang, kedua tangannya mendekap tubuh Runa. Di usapnya punggung Runa dan menghadiahi puncak kepala Runa dengan kecupan-kecupan singkat.

“Ini aku lagi nanya *lho*, Yah,” ucap Runa yang tak suka pertanyaannya tidak di jawab oleh Irsyad.

“Iya aku tahu, kamu lagi nanya,” sahut Irsyad.

“Terus kenapa enggak di jawab, kenapa malah elus-elus, cium-cium aku,” ucap Runa membuat Irsyad terkekeh.

“Kok kamu lucu sih, Run,” kata Irsyad.

“Ayah.”

“Apa,” jawab Irsyad yang semakin erat mendekap Runa.

“Besok enggak usah kerja ya,” bujuk Runa, tangannya bermain-main di atas dada bidang suaminya

“Kalau enggak kerja nanti enggak dapat uang,” sahut Irsyad yang mulai memainkan helaian rambut Runa.

“Ck!” Runa menarik pergelangan tangan Irsyad dari atas kepalanya. “Kamu mau bodoh-bodohin aku? Mana ada izin sehari doang terus enggak dapat gaji,” ucap Runa emosi.

Irsyad kembali terkekeh, Entah apa yang lucu sebenarnya hingga lelaki itu selalu terkekeh saat melihat Runa terbakar emosi.

“Libur aja ya, Yah, istirahat dulu di rumah,” ucap Runa terus membujuk suaminya.

“Iya iya, besok aku ijin,” sahut Irsyad sambil merapatkan kembali tubuhnya dengan Runa.

Runa tersenyum penuh kemenangan karena berhasil membujuk suaminya. Ia membalas “Besok kita ke dokter ya, Yah,” ucap Runa. Irsyad langsung mendorong tubuh Runa, matanya menatap tak percaya saat mendengar suara lembut Runa ketika mengatakan kalimat yang mengerikan baginya.

“Ngapain?” tanya Irsyad.

“Periksa aja, kalau kepala kamu gegar otak biar cepat di obati,” jawab Runa santai. “Atau kalau bisa bibir kamu itu—” lanjut Runa sambil menunjuk sudut bibir Irsyad. “—dijahit,” sambung Runa dengan seringainya.

“Ogah!” teriak Irsyad.

Tawa memenuhi kamar tidur pasangan aneh itu, Irsyad yang kesal mendengar tawa Runa membalikkan badan memunggungi perempuan yang masih saja tertawa geli. Melihat suami membelakangi dirinya, dengan senyum tipis Runa mendekati Irsyad. Tangannya menyusuri pinggang sang suami, menjatuhkan dagunya di atas bahu Irsyad. “Periksa aja, buat mastiin kamu baik-baik aja,

mau ya, Yah,” ucap Runa sambil mempererat pelukannya. “Emang kamu tega lihat aku khawatir terus?” sambung Runa.

Irsyad mengusap telapak tangan Runa yang berada di perutnya. Ia hanya mengangguk pelan sambil menggenggam tangan Runa, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Runa tersenyum begitu Irsyad mengangguk, sebagai hadiah ia mengecup bagian belakang leher Irsyad cukup lama, membuat hati Irsyad bergetar. Semakin lama ciuman itu berubah menjadi lumatan, Runa menghisap sebentar kulit leher Irsyad, membuat Irsyad merasakan basah di bagian belakang lehernya akibat liur Runa.

“Runaaa,” erang Irsyad saat lidah nakal Runa menggoda titik lemahnya.



“Badanku sakit.” Gerutu Runa yang berbaring di samping tubuh Irsyad.

“Siapa suruh semalam godain aku,” sahut Irsyad duduk bersandar di kepala ranjang dengan dada telanjang. Tubuhnya pun ikut merasakan sakit disana sini, mungkin karena bekas pukulan semalam ditambah aktivitasnya bersama Runa menjelang pagi tadi.

Runa merengek saat bergerak dan merasakan sakit di seluruh badannya. Rasanya tulangnya hampir patah. “Irsyad badanku rentek,” keluhnya.

“Jadi masih perlu ke rumah sakit untuk cek kesehatan aku?” tanya Irsyad sambil memainkan helaian rambut Runa.

“Enggak usah, kayaknya kamu udah sehat kok, udah bisa banting aku, enggak mungkin juga kamu gegar otak,” ucap Runa. Wajahnya meringis saat mencoba bangun dari tidur. “Aduh ini pinggangku rasanya mau patah,” lanjut Runa saat dirinya berhasil duduk ikut bersandar di kepala ranjang

Irsyad tertawa mendengar gerutuan Runa. Ia menggenggam jemari istrinya, mengusap lembut menggunakan ibu jarinya lalu mencium punggung tangan Runa cukup lama.

“Nanti kita ke rumah sakit ya, biar pinggang kamu di *rontgen* jadi kalau patah bisa cepat-cepat di ganti yang baru,” canda Irsyad.

“Boleh, siapa tau aku nemu yang cocok, sekalian sama tulang rusukku ya, siapa tau ada yang cocok, mungkin aja itu tulang rusukku yang selama hilang, iya enggak, Yah?” ucap Runa sambil menaik turunkan alisnya.

“Enggak!” sahut Irsyad emosi. Runa kembali tertawa mendengar jawaban singkat yang terlontar dari mulut Irsyad.

Runa memeluk tubuh Irsyad dari samping berharap suaminya tidak *ngambek* berkepanjangan.

“Emangnya kamu enggak yakin kalau aku tulang rusuk kamu?” tanya Irsyad, mendadak suasana di kamar itu menjadi hening. Runa tak menyangka Irsyad akan *se-baper* ini.

“Aku tadi cuma bercanda, Yah,” sahut Runa.

Irsyad membalas pelukan Runa. “Jadi kamu yakin atau enggak?” tanya Irsyad lagi.

“Kenapa aku harus enggak yakin?” tanya balik Runa.

“Kenapa kamu kalau di tanya selalu muter-muter sih jawabannya?” tanya Irsyad kesal.

Runa terkekeh. “Kita udah lama banget enggak pelukan begini ya, Yah,” ucap Runa mengalihkan pembicaraan. “Kalau tiap pagi begini, menyenangkan banget,” lanjutnya. Wajah Runa menelusup di leher Irsyad, menghirup aroma tubuh Irsyad dalam-dalam membuat suaminya mengerang.

“Berhenti melakukan itu, Run kalau kamu masih sayang sama tulang-tulang kamu,”ancam Irsyad sambil menggeram, menahan hasrat di bawah sana yang mulai bergejolak.



Runa membuka pintu dengan tergesa-gesa karena bel yang terus berbunyi memecakkan telinganya. Untung Akia sudah bangun dari tidurnya, kalau belum bisa repot urusannya, meredakan tangis Akia bukan perkara mudah, perlu bantuan tangan Irsyad untuk menenangkan Akia dengan cepat.

“Mas Dito?” ucap Runa dengan tatapan heran melihat lelaki plontos dengan kemeja abu-abu dan celana bahan berwarna hitam lengkap dengan sepatu kulit mengkilap di depan pintu rumahnya.

“Pagi, Mbak Runa,” sapa Dito dengan senyuman lebar yang menghiasi wajahnya.

“Pagi,” jawab Runa. “Masuk, Mas,” ucap Runa mempersilahkan lelaki itu masuk ke kediamannya.

“Mas Irsyad sakit ya, Mbak?” tanya Dito.

“Iya, makanya enggak bisa masuk kerja, tapi nanti mau berobat kok,” jawab Runa yang berjalan di belakang Dito.

“Ngapain kamu, To?” tanya Irsyad yang baru keluar kamar dengan telanjang dada dan rambut yang masih basah. Handuk putihnya masih melilit di pinggangnya.

Dito yang kaget dengan kehadiran Irsyad yang tiba-tiba sampai mengusap dadanya. Bagaimana tidak, lelaki itu muncul menghadang dirinya yang baru memasuki ruang keluarga.

“Yah, pakai baju dulu,” tegur Runa.

“Celana dalamku enggak ada, Run. Kamu simpannya dimana?” tanya Irsyad tanpa malu.

“Ck, masa cari celana dalam aja enggak nemu sih, Yah,” ucap Runa kesal, ia lalu masuk ke dalam kamar untuk mencari pakaian dalam suaminya.

“Kamu ngapain bengong? Duduk dulu sana,” ucap Irsyad pada Dito yang masih berdiri di depannya dengan mulut terbuka.

Dito yang sadar dirinya berlebihan melihat Irsyad langsung duduk di sofa coklat yang ada. Akia sedang duduk di meja makan pribadinya tak jauh dari tempat Dito, anak itu asik dengan mainannya, membuat Dito ingin ikut bermain bersama. “Kiaaa, ada Om Dito nih,” sapa Dito sambil mengusap pipi Akia. Akia hanya menengok sebentar lalu kembali memukul-mukul mainan di tangannya.

“Kamu mau ngapain disini pagi-pagi?” tanya Irsyad yang masih mengenakan handuk. Lelaki itu berdiri sambil berkacak pinggang.

“Mukanya sehat, Mas?” tanya Dito sambil membuat lingkaran di depan wajahnya sendiri.

“Apes semalam, To, makanya ini mau berobat,” jawab Irsyad.

“Ayah, pakai baju dulu, itu udah aku siapin di atas kasur,” ucap Runa yang baru keluar kamar.

“Iya, makasih, Bun,” sahut Irsyad. “Bentar ya, To,” ucap Irsyad pada Dito.

“Ada dimana celana dalam aku?” tanya Irsyad saat melewati Runa.

Runa tersenyum lebar menunjukkan deretan giginya. “Ada di lemari, tapi tempatnya aku rubah pas kemarin beres-beres,” jawab Runa sambil membentuk huruf “V” di udara dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

“Dasar,” ucap Irsyad sambil mengacak rambut Runa. “Bikin minum dulu buat Dito ya, Run,” ucap Irsyad yang di angguhi Runa.



“Di minum dulu, Mas Dito,” ucap Runa sambil memindahkan cangkir berisi teh hangat.

“Makasih, Mbak,” sahut Dito. Ia meraih gelasnya dan menyeruput sedikit teh buatan Runa. “Mas Irsyad, habis di gebukin siapa sih, Mbak?” tanya Dito.

Runa tak langsung menjawab. Ia menengok sejenak, melihat ke arah pintu kamar lalu kembali melihat Dito sambil menggelengkan kepala.

“Memangnya enggak lihat wajahnya?” tanya Dito lagi.

“Saya enggak tahu, Mas Dito. Dia belum cerita sama saya, saya juga enggak mau nanya banyak-banyak dulu, semalam saya cuma bisa ngobatin lukanya karena dia enggak mau ke rumah sakit,” jawab Runa sambil tersenyum.

“Oh,” sahut Dito sambil menganggukkan kepalanya.

“Ada apa, To?” tanya Irsyad yang ikut bergabung dengan Dito dan Runa.

“Enggak apa-apa, Mas, tadi mampir aja, mau lihat kondisi Mas Irsyad,” jawab Dito.

“Oh,” jawab Irsyad singkat, matanya tak lepas memperhatikan Dito yang memandangi istrinya yang meninggalkan ruang keluarga menuju ke bagian belakang rumah.

“Kamu enggak masuk kerja?” tanya Irsyad, lagi.

“Masuk lah, Mas, saya cuma sebentar aja mau lihat keadaan Mas Irsyad,” ucap Dito. “Ya udah, Mas, saya pamit ya,” ucap Dito seraya bangun dari sofa yang didudukinya

“Iya, tolong titip pesan ke Windari, saya ijin hari ini karena sakit, bilang ke Helena juga, takut dia nyariin saya, soalnya saya belum kasih kabar apa-apa ke kantor,” ucap Irsyad.

Dito menatap Irsyad begitu lelaki itu selesai berbicara.

“Kenapa?” tanya Irsyad sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Enggak apa-apa, Mas, ya sudah saya pamit,” ucap Dito yang langsung meninggalkan kediaman Irsyad.



Delapan Belas

“**Eenggak** di jahit ‘kan,” ucap Runa meledek Irsyad. Keduanya baru saja keluar dari rumah sakit setelah memeriksakan kondisi Irsyad. Untungnya tak ada luka serius pada lelaki berkumis itu.

Irsyad terkekeh malu, lelaki yang menggendong anak perempuannya itu berjalan beriringan dengan Runa ke bagian farmasi untuk menebus resep obat.

“Tunggu ya, Yah,” ucap Runa yang berjalan meninggalkan Irsyad menuju petugas farmasi untuk menyerahkan kertas resep.

Irsyad mengambil tempat duduk di ruang tunggu. Ia memangku gadis kecilnya yang tertidur. Bibirnya tersenyum melihat betapa nyenyaknya Akia tidur di pangkuannya. Dasar Ayah jahil, ia mulai mengganggu anaknya dengan menjawab dagu Akia, sesekali ia mencoleki hidung atau pipi Akia membuat Akia terganggu. Sudut bibir bayi delapan bulan itu sesekali tertarik ke samping membuat Irsyad terkikik sendirian karena gemas melihat anaknya tidur. Satu jawilan lagi di hidung Akia, membuat anak itu menangis kencang membuat Irsyad kaget. Beberapa orang di sekitarnya bahkan sampai menengok ke arahnya.

Irsyad segera bangkit dari tempatnya dan berjalan menjauhi instalasi farmasi. Ia menepuk-nepuk punggung Akia perlahan untuk menenangkan anaknya.

“Cup... cup, bobo lagi ya, Kak,” ucap Irsyad menenangkan Akia. Tapi anak itu tak kunjung menghentikan tangisnya.

“Iya, iya... maafin Ayah ya, Kakak, janji habis ini enggak gangguin Kakak bobo lagi kok,” ucap Irsyad yang masih berusaha menenangkan anaknya.

Bayi yang mengenakan pakaian serba pink itu langsung diam begitu mendengar janji Ayahnya. Perlahan kembali menurunkan kelopak matanya hingga benar-benar terpejam. Napas teratur bayi itu terasa di dada Irsyad, di ciumnya puncak kepala Akia yang di tumbuh rambut tipis.

Tepukan yang cukup keras terasa di bahu Irsyad. “Kamu apain lagi anak aku?” tanya Runa mengagetkan. Ia tiba-tiba saja muncul dari belakang Irsyad dengan mata memancing.

“Anak kita,” ucap Irsyad meralat perkataan Irsyad. “Tadi bangun, makanya aku ninaboboin lagi ini,” lanjut Irsyad.

Runa semakin memancingkan matanya, membuat Irsyad salah tingkah. “Bohong,” ucap Runa tak percaya.

“Iya tadi aku elus-elus pipinya, dikit, kayaknya dia kaget,” ucap Irsyad sedikit mengakui perbuatannya.

“Cuma elus-elus aja?” tanya Runa tak percaya.

“Cubit hidungnya dikit, aaaa, sakit Run,” ucap Irsyad yang memekik saat lengannya di tarik oleh jari lentik Runa.

“Dendam kamu udah Bunda balas, Kak,” ucap Runa lalu mengambil alih Akia dari gendongan Irsyad.



“Asik banget sama *handphone*,” sindir Irsyad. Matanya mencuri pandang ke arah Runa yang tengah memainkan jemarinya di atas benda persegi panjang di genggamannya.

“Iya lagi *chat* sama Petra, tadi ketemu enggak sempat ngobrol panjang,” sahut Runa tanpa melepaskan pandangan dari *smartphone*-nya.

“Ketemu dimana?” tanya Irsyad, tangannya bergerak memutar kemudi ke arah kanan. Wajahnya terlihat tak suka begitu mendengar nama Petra di sebut oleh Runa. Ia tahu Petra itu salah satu kaum hawa yang tak pantas ia curigai atau cemburui, tapi kehadiran Petra berpotensi kuat membuat jalinan Runa dan Kakak dari gadis itu semakin erat. Sangat berbahaya dan sangat mengancam kehidupan Irsyad.

“Tadi waktu ambil obat,” jawab Runa yang sedang mengelap liur Akia.

“Oh.”

Terus kamu ketemu kakaknya juga?

Ngobrolin apa aja?

Ngobrolin kakaknya juga?

Tiga pertanyaan yang hanya melayang-layang di sekitar Irsyad itu benar-benar mengganggu konsentrasinya. Ingin lidahnya mengucapkan semuanya agar ia bisa mengetahui secara pasti bahaya yang tengah mengancam dan siap melakukan pertahanan.

“Yah, kapan-kapan kita main ke rumah Petra yuk,” ajak Runa yang membuat Irsyad memalingkan wajahnya dari jalanan di depannya.



“Cie, yang bisa seharian main sama Ayah, Bunda di lupain,” goda Runa pada anaknya.

Sesampainya di rumah Ayah dan anak itu terus saja berduaan. Suasana rumah yang biasanya sepi jadi lebih ramai karena suara ramai keduanya. Ada saja hal yang di lakukan Irsyad untuk membuat Akia tertawa sampai ia rela menggoyangkan pinggulnya demi sang anak kesayangan. Iya, menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri secara bergantian saat Akia mulai menunjukkan tanda-tanda akan menangis karena pipinya yang di cubit gemas oleh Irsyad.

“Cie, yang cemburu sama anak sendiri,” goda Irsyad. Lelaki yang sedang berbaring dengan Akia yang duduk di atas perutnya itu tersenyum meledek Runa.

Runa merangkak menaiki tempat tidur, bibirnya mencebik saat di ledek suaminya. “Kamu lagi apa sih, Kak?” tanya Runa saat dirinya sudah duduk di samping Irsyad. Di atas perut Ayahnya, Akia ‘sibuk’ memainkan kancing kaos ayahnya.

“Main, Bun,” jawab Irsyad menirukan suara anak kecil.

“Yah,” panggil Runa.

“Hemh,” sahut Irsyad. Pandangannya masih ke gadisnya yang menumpahkan liur ke bajunya. “Kakak mau tumbuh gigi berapa sih? Kok ileran mulu,” tanya Irsyad sambil mengelap sisa liur di ujung bibir Akia.

“Kayaknya mau tumbuh langsung dua, Yah, itu udah mulai kelihatan dikit sih, makanya dia suka gigit macam-macam terus nangis sendiri gara-gara kesakitan,” jawab Runa.

“Ehmmm... anak Ayah mau pintar ya? Mau ikutan makan daging sama Ayah ya?” ucap Irsyad sambil mengangkat tubuh Akia. Bayi itu menangis ketakutan,

membuat Irsyad menurunkannya lagi dan meletakkan tubuh Akia di atas dadanya. “Eh, enggak boleh, ini kotor,” kata Irsyad melarang Akia yang mulai memasukkan baju Irsyad ke mulutnya.

Runa beringsut ke dekat nakas, diambilnya kardus biskuit bayi yang tersimpan disana. “Nih, Kak, Bunda punya apa nih,” ucap Runa sambil menggoyangkan satu potong biskuit bayi di depan wajah Akia. Akia mengambil biskuit dari Runa, di genggamnya biskuit itu dengan kedua tangannya dan mulai di masukkan ke dalam mulut.

“Untungnya dia tetap mau makan, walaupun enggak selahap biasanya,” ucap Runa.

“Anak Ayah pintar ya,” puji Irsyad lalu mencium gemas pipi Akia.

“Yah, aku mau nanya, boleh?” tanya Runa tiba-tiba saja.

“Apa?” sahut Irsyad, ia berhenti menciumi pipi Akia dan menatap fokus ke arah Runa.

“Kamu beneran enggak kenal sama yang mukulin kamu?” tanya Runa yang duduk sambil memangku bantal guling.

“Enggak,” jawab Irsyad singkat.

“Siapa yang berani mukulin kamu ya, Yah?” tanya Runa,. Tangannya yang berada di atas bantal, menopang dagu, matanya mengarah ke langit-langit kamar, seolah di sana ada jawaban dari pertanyaannya. “Emang kamu punya musuh? Kamu arsitek ‘kan? Bukan mafia atau ketua *gangster*?” sambungnya.

Tepukan di jidat langsung ia terima, dengan kesal ia melihat pelaku. “Kencang amat sih, pakai dendam ya?” tanya Runa mengomel.

“Imajinasi kamu kebangetan,” sahut Irsyad.

“Habisnya kamu di pukulin tiba-tiba di jalanan, enggak jelas penyebabnya, aku kira kamu di pukulin suaminya Rania, tapi kalau Pak Ale kamu ‘kan tahu wajahnya, terus kalau kamu enggak tahu, siapa dong yang mukulin kamu?” ucap Runa dengan kecepatan berbicara diatas rata-rata, Irsyad yang ingin

menyela saja tak bisa, tak ada jeda sama sekali. Benar-benar kehebatan lidah para perempuan wajib di acungi jempol.

“Ah, atau jangan-jangan itu orang suruhan,” tebak Runa membuat Irsyad menutup kedua matanya.

“Jangan kebanyakan nonton film ah, Run. Kamu makin ngaco,” sahut Irsyad.

“Aku penasaran, kamu enggak mau lapor polisi, Yah? Ini ‘kan penganiayaan.”

“Enggak usah, lapor ke polisi enggak bikin lukanya langsung sembuh juga ‘kan,” jawab Irsyad.

“Giliran kayak gini enggak mau lapor, dulu aja kamu mau seret aku ke kantor polisi,” gerutu Runa yang memindahkan bantal guling di pangkuannya ke paha Irsyad. Ia bergeser ke tepi ranjang hendak meninggalkan suami dan anaknya. Namun, dengan sekali tarikan di pergelangan tangan, Runa sudah berbaring kembali di sebelah Irsyad. Tepatnya jatuh di ketiak Irsyad.

“Bau ih,” ucap Runa sambil memukul ketiak sang suami.

Irsyad tertawa mendengar omelan istrinya. “Bau juga kamu suka nempel-nempel disitu,” ucap Irsyad sambil memeluk Runa, membuat perempuan itu semakin menempel dengan tubuhnya yang masih berbaring dengan Akia di atas perutnya.

“Maaf ya, dulu aku keterlalu sama kamu.”

“Kamu udah sering minta maaf *lho*, Yah,” sahut Runa yang mengikuti Akia, memainkan kancing baju Irsyad.

Irsyad tersenyum kecut membayangkan dirinya dulu yang begitu sering mencaci Runa. Kini ia benar-benar menyesal. Ia tak bisa membayangkan bagaimana keadaan Runa dulu saat dirinya memperlakukan Runa dengan kasar. Ia yakin rasanya lebih menyedihkan di bandingkan sesaknya ia saat mengingat kebodohnya dulu.

Irsyad tak bisa lagi berkata-kata, ia hanya bisa mencium kepala istrinya berkali-kali. Rasanya tak akan pernah cukup permohonan maafnya untuk menebus kesalahannya dulu.

“Yah,” panggil Runa.

“Hemh,” sahut Irsyad.

“Mas Dito itu sebenarnya suka sama Mbak Helena enggak sih?” tanya Runa mengganti topik pembicaraan. Ia tahu, Irsyad mulai tenggelam dengan masa lalunya, dan ia tak suka melihat wajah bersalah suaminya saat ia sudah melupakan dan memaafkan semua yang terjadi di masa lalu itu.

Tarikan napas Irsyad, membuat Runa mendongak, menatap Irsyad dengan mata bulat yang seolah bertanya *kenapa*.

“Enggak tahu, kadang aku kasihan sama Helena, dia udah usaha dekat sama Dito, tapi si pentol korek itu kayaknya enggak ngerespon,” jawab Irsyad.

“Pentol korek?” gumam Runa bingung.

“Iya si Dito,” jawab Irsyad yang mendengar gumaman kecil Runa. Runa tertawa, tangannya memukul pelan paha sang suami yang kelewatan memberi julukan pada teman sendiri.

“Terus, Mbak Helena belum nyerah?” tanya Runa dengan sisa-sisa tawanya.

“Helena enggak punya kata menyerah dalam kamusnya,” jawab Irsyad. Ia lalu membenarkan posisi Akia yang merosot ke samping, si kecil itu sudah tertidur di atas tubuh Irsyad. Runa yang hendak bergeser memberi ruang untuk Akia di cegah oleh Irsyad. “Kakak di sebelah sini aja, biar aku di peluk kalian berdua,” ucap Irsyad. Runa bangun dan membantu Irsyad memindahkan Akia di sebelah Irsyad sesuai keinginan lelaki itu.

“Nah, gini ‘kan enak,” ucap Irsyad yang berbaring di antara kedua perempuan tercintanya, Runa hanya tersenyum dan merapatkan kembali tubuhnya dengan Irsyad. Tangannya merayap diatas perut suaminya, ujung-ujung jarinya mengusap tangan Akia yang berada di seberangnya.

“Kasihani Mbak Helena, kayaknya dia benar-benar suka sama Mas Dito, dia belajar masak juga buat Mas Dito,” ucap Runa. “Kita bantuin mereka Mbak Helena yuk, Yah, biar mereka makin lengket, gimana?” sambung Runa.

“Kita enggak usah ikut campur urusan mereka deh ya, Run.” Ucapan Irsyad jelas membuat Runa heran. bukankah Helena itu teman Irsyad, kenapa lelaki itu tak mau membantu sahabat sendiri?

“Kenapa?” tanya Runa.

“Aku agak risih,” ucap Irsyad. Runa langsung menarik tangannya dari tubuh Irsyad. “Bukan, bukan risih di peluk kamu,” sambung Irsyad yang menarik tangan Runa agar memeluknya kembali.

“Jadi kamu risih kenapa?” tanya Runa lagi.

“Ya risih aja, Dito makin sering ke rumah ini, aku enggak suka, Run,” ucap Irsyad menjelaskan.

“Iya sih, kemarin siang dia juga ke sini, aku sampai kaget waktu buka pintu,” adu Runa.

“Kesini? Siang?” tanya Irsyad. Keningnya bahkan sampai berlipat

Runa mengangguk. “Iya, siang-siang.”





Sembilan Belas

“**Katanya** dia di suruh kamu, ambil berkas yang ketinggalan, tapi aku cari di meja kerja kamu enggak ada apa-apa, enggak lama dia dapat telepon dari kamu, bilang berkasnya ada di mobil. Kamu tuh suka banget ngerjain....”

Kalimat-kalimat selanjutnya yang keluar dari mulut Runa tak lagi di simak oleh Irsyad. Otaknya sibuk bekerja memikirkan kejadian-kejadian kemarin yang sebenarnya ia ingat dengan sangat jelas. Ia tak pernah menyuruh Dito ke rumahnya. Lalu, untuk apa lelaki berkepala plontos itu datang ke rumahnya saat dirinya tak ada. Apakah kecurigaannya benar?

“Run, waktu itu dia ngapain aja kesini?” tanya Irsyad.

“Emmm... setelah dapat telepon dari kamu, dia numpang ke kamar mandi,” jawab Runa

“Terus?”

Runa tampak berpikir, mengingat peristiwa yang terjadi kemarin. “Karena dia datang tepat jam makan siang, aku tawarin makan disini,” jawab Runa, deretan giginya terpampang, senyum meringis yang ia buat semanis mungkin itu di harapkan mampu membuat Irsyad tak murka.

Irsyad menghela napas. “Besok-besok jangan terima tamu kalau aku enggak ada ya,” ucapnya dengan wajah kesal.

“Tapi ‘kan ini Mas Dito, dia juga mau—“

“Termasuk Dito, jangan kamu bukain pintu, atau kamu bisa telepon aku dulu buat nanya,” potong Irsyad dengan cepat. Satu jarinya mengacung tepat di depan wajah Runa yang membuat istrinya itu tak berani membantah.

“Emangnya kenapa sih, Yah?” tanya Runa, penasaran. Akhir-akhir ini Irsyad seperti menjaga jarak dengan temannya itu, setiap Dito ke rumah Irsyad terlihat tidak suka. Ia selalu mencari alasan agar Dito segera meninggalkan rumah mereka.

“Iya enggak baik aja, kamu ‘kan sendirian di rumah, enggak baik terima tamu laki-laki enggak ada aku,” jawab Irsyad.

Runa mengangguk, bagaimana pun Irsyad adalah suaminya, segala sesuatu yang Irsyad ucapkan harus ia turuti, ya walaupun kadang ia juga suka membantah, tapi sebisa mungkin selama itu masih dalam wajar dan di terima akal sehatnya, Runa selalu mengikuti semua ucapan Irsyad.



Irsyad duduk di meja kerjanya, hari ini niatnya ingin bermain-main dengan sang anak diurungkan. Isi kepalanya penuh dengan pertanyaan untuk apa Dito ke rumahnya dan berbohong pada Runa mengatasnamakan dirinya.

Lelaki yang hari ini begitu santai dengan kaos abu-abu dan celana joger berwarna hijau itu melirik ke ponselnya. “Ck,” decakkan kesal terdengar, tak lama ia meraih ponsel dan pergi meninggalkan meja kerjanya.

“Mau lagi? Kakak mau lagi?” tanya Runa. Irsyad terdiam di depan pintu kamar melihat interaksi istri dan anaknya.

Sepertinya si kecil sedang meminta biskuit yang berada di genggamannya, namun bukannya memberikan Runa malah meledek anaknya.

Irsyad berjalan mendekati keduanya sambil tersenyum. “Ini buat Kakak,” ucap Irsyad yang berhasil merebut biskuit di tangan Runa. “*Lho*, ada Gio?” tanya Irsyad yang terkejut melihat Gio duduk di karpet di samping Akia, kehadirannya tertutupi oleh sofa hingga tak terlihat oleh Irsyad.

“Rania nitip Gio disini sebentar,” sahut Runa.

Irsyad memberikan biskuit ke tangan Akia. “Dia udah pulang dari rumah orang tuanya?” tanya Irsyad yang di jawab anggukan oleh Runa. “sekarang kemana?” tanya Irsyad lagi.

Bukannya menjawab, Runa malah melirik sebentar ke arah Gio yang sedang menggigit biskuitnya. “Ke rumahnya, katanya mumpung suaminya enggak di rumah, dia mau ambil pakaian, makanya Gio di titipin di sini,” jawab Runa dengan tatapan iba yang tak lepas dari Gio.

Irsyad menghela napas, ikut merasa kasihan pada bocah itu, tapi tak banyak yang bisa ia lakukan. “Aku jagain mereka, kamu bisa buat cemilan untuk kita?” tanya Irsyad. Runa mengangguk sambil tersenyum, lalu pergi ke dapur membuatkan sesuatu untuk tiga orang itu.

Duduk bersama dua anak bayi yang asik dengan dunia mereka sendiri membuat Irsyad terdiam mengamati. Begitu bahagianya mereka hidup tanpa beban, tanpa perlu memikirkan banyak hal yang membuat kepala terasa akan pecah. Rasanya, ingin sekali kembali menjadi bayi yang hanya bisa berguling di atas tempat tidur...tapi tidak. Jika ia hanya berguling di tempat tidur ia tidak akan pernah bertemu dengan Runa dan mempunyai Akia.

Suara Akia yang menangis membuyarkan lamunan Irsyad, ia mendekati anaknya yang sedang memegang kepala dengan wajah memerah di linangi airmata. Di depan Akia, Gio memegang mainan berbahan plastik, mata sipitnya menatap Akia dengan polos seolah tak terjadi apa-apa.

Irsyad mengusapi kepala Akia dengan lembut, ia berusaha menenangkan Akia. Mencoba menghilangkan rasa sakit di kepala anaknya, namun tangis Akia tak juga berhenti. Mata Irsyad memicing kesal ke arah bayi laki-laki yang terus menatapnya. “Runa, jauhin Gio dari Akia mulai sekarang,” teriak Irsyad dan membawa Akia keluar rumah.

Runa tergesa-gesa keluar dari dapur begitu mendengar suara keras Irsyad, tangannya membawa panci kecil berisi cairan agar-agar. Perempuan dengan celemek bergambar pisang itu melongo saat mendapati Gio seorang diri yang berada di ruang keluarga.



“Reaksi kamu tadi terlalu berlebihan, Syad, Gio ‘kan cuma anak kecil, mungkin dia enggak sengaja,” ucap Runa sambil mengelusi kepala Irsyad yang menjadikan paha kanannya bantalan .

“Ya, enggak lah, Run. Anak aku di pukul sama dia sampai nangis kejer gitu,” protes Irsyad. Kepalanya sudah sedikit terangkat namun di tahan oleh Runa agar tetap berada di atas pahanya.

“Kenapa kamu enggak jagain mereka dengan benar? Kalau pikiran kamu enggak melayang-layang pasti bisa cegah Gio mukul Akia pakai dinosaurusan itu,” lanjut Runa.

Irsyad menghembuskan napasnya kasar, walaupun kesal ia membenarkan ucapan Runa. Seandainya ia fokus menjaga keduanya pasti kening Akia tidak akan memerah seperti sekarang.

“Jangan galak-galak, aku ngerti kamu melindungi anak kamu, tapi jangan sampai nyakitin anak orang, biarpun dia bayi, dia tetap ngerti kalau kamu itu marah,” ucap Runa menasehati.

“Sok tahu ah kamu.” Irsyad memejamkan matanya, kedua tangannya di lipat diatas dada. Ia tak ingin mendengarkan nasihat Runa, baginya Gio salah karena sudah memukul anaknya.

“Di kasih tahu ngeyel,” sahut Runa kesal. Ia sudah tak berminat mengusapi kepala suaminya, kalau ia tak ingat janjinya untuk berhenti memukul Irsyad sudah pasti *remote* AC di sebelahnya sudah mengenai kening lelaki itu.

“Kok berhenti? Usapi lagi dong,” ucap Irsyad, ia meraih tangan Runa dan meletakkannya diatas kepalanya sendiri.

“Janji dulu.” Runa menarik tangannya menjauhi kepala Irsyad.

Irsyad berdesis . “ Apa?” tanyanya.

“Jangan galak-galak sama Gio, kasihan dia, Papanya udah galak, masa sama orang lain di galakin juga,” pinta Runa lalu mata mengerjap berkali-kali sambil terenyum Ia harap wajahnya sekarang bisa membuat Irsyad mengabulkan permintaannya.

“Jangan bertingkah seperti itu, kamu mau aku gigit?”ancam Irsyad memandang wajah perempuan diatasnya. Gemasnya ia melihat wajah Runa yang seperti anak-anak sedang meminta boneka baru pada ayahnya.

“Janji dong,” ucap Runa lagi dengan suara manjanya.

“Iya, iya,” jawab Irsyad. Walaupun Runa tahu suaminya terpaksa tapi ia cukup senang, setidaknya Irsyad sudah berjanji. Dan selama ini suaminya tak pernah mengingkari janjinya sendiri.

“Eh Yah, ngomong-ngomong janji, katanya kamu mau nyariin orang buat bantuin aku beresin rumah, jadi atau enggak?” tanya Runa.

Irsyad menepuk keningnya sendiri cukup keras sampai menimbulkan suara. “Aku lupa,” jawab Irsyad.

Runa mendesis, sepertinya ia salah tentang kemampuan Irsyad dalam memegang janji, ucapan lelaki itu memang meragukan. Padahal Irsyad sendiri yang berjanji akan mencarikan ART untuk Runa, itu janji yang ia buat dengan

keinginan sendiri, bagaimana dengan janji yang di paksakan oleh orang lain padanya, bisa-bisa bangun tidur nanti dia sudah lupa segalanya.

“Kau yang berjanji, kau sendiri yang mengingkari,” ucap Runa melantunkan salah satu lirik lagu.

Irsyad tertawa mendengar suara istrinya yang mengikuti salah satu lagu lawas. “Pinter nyanyi ya kamu, Run,” ledek Irsyad.



“Yah,, kasihan ya Rania sama Gio, emang beneran ya Bang Ale itu suka mukulin istrinya?” tanya Runa.

Tiga hari ini, Irsyad selalu mendengar Runa bercerita tentang Rania. Sebenarnya ia sudah tidak ingin menanggapi setiap cerita Runa, tapi apa boleh ia terpaksa mendengarkannya. Seperti malam ini, disaat matanya sudah tak kuat untuk terbuka, Runa memulai pembahasan tentang Rania, sepertinya perempuan ini terobsesi menjadi pelindung kaum wanita dan pembela hak para istri yang tersakiti oleh suaminya.

“Enggak tahu, Aku ‘kan enggak tinggal bareng mereka, mana pernah aku lihat Pak Ale mukulin istrinya,” jawab Irsyad, malas.

“Tapi aku kok ngerasa kamu tahu sesuatu ya, Yah,” ucap Runa dengan tatapan curiga.

Irsyad masih memejamkan matanya, ia tak menjawab pertanyaan Runa sama sekali membuat Runa semakin penasaran dan ingin mengorek informasi lebih dalam.

“Kalau kamu enggak mau kasih tau, aku mau tanya bu Rete besok pagi di tukang sayur,” ancam Runa. Ia tahu Irsyad tak suka jika ia terlalu dekat dengan istri Pak RT itu. Siapa tahu dengan ancamannya itu Irsyad mau bercerita padanya tentang Pak Ale.

“Yakin kamu mau ngobrol sama Bu RT? Emang berani?” tanya Irsyad masih dengan mata terpejam.

“Be-berani,” jawab Runa tergagap.

“Pret ah,” ledek Irsyad menirukan Runa yang sering berkata begitu padanya. “Kamu mau di *pendelikin* lagi sama Bu RT?” tanya Irsyad.

“Ck! Kamu mah pelit banget, enggak mau bagi informasi,” protes Runa.

“Emang kalau tahu kamu mau apa?”

“Bantuin Rania lah, aku tahu hidup sama lelaki kasar itu enggak enak, makan hati, rasanya pasti mau pecahin kepala itu orang sampe otaknya terburai, biar tahu rasa dan enggak semena-mena lagi,” ucap Runa penuh emosi. Kalau ia hidup di dunia komik pasti tubuhnya kini sudah di penuh kobaran api membara yang siap membakar sekelilingnya.

“Jadi kamu pengen bacok kepala aku sampai otak aku terburai, Run?” tanya Irsyad masih dengan mata terpejam.

“Iya... eh enggak.” Runa menutup mulutnya dengan cepat saat menyadari kesalahannya menjawab pertanyaan yang di berikan Irsyad.

Irsyad membuka matanya, menatap Runa yang tergagap. “Ehm... jadi istriku yang cantik ini ganas juga ya sama suaminya,” ucap Irsyad sambil mengusap rambut Runa dan menyelipkan helaian rambut di belakang telinga istrinya.

Runa terkekeh dengan raut ketakutan, perasaannya berubah jadi tak enak mendengar ucapan Irsyad barusan. Sepertinya ia akan berada dalam ‘bahaya’ maka perlahan ia memundurkan wajahnya saat Irsyad semakin mendekat.

“Kalau sekarang...” Irsyad membelai pipi halus Runa.

“...disini...” lanjutnya sambil bergerak ke atas tubuh Runa.

“...di ranjang ini...” Irsyad menangkap pipi Runa, membuat mata Runa membulat besar.

“...kamu bisa seganas apa, Run?” ucap Irsyad yang mulai mengecupi leher Runa, membuat istrinya mengerang lembut.



Dua Puluh

Seperti biasanya, hari-hari Runa diisi oleh kegiatan yang sama, menjaga anak dan merapikan rumah. Terkadang ia bosan, kehabisan ide untuk mengisi kekosongan waktu, apalagi jika Akia sudah tidur dan semua pekerjaan rumah sudah selesai ia kerjakan. Ia tak tahu lagi harus melakukan apa, selain tidur-tiduran di samping Akia.

Siang ini pun begitu, sejak pukul sebelas ia sudah berbaring bersama Akia di ranjang, jari-jarinya bermain di atas layar *handphone*, membuka macam-macam aplikasi yang ada di *handphonenya*, keluar masuk aplikasi sosial media tanpa memposting apapun.

Runa baru saja *log out* dari akun instagram saat beberapa pesan *whatsapp* masuk ke nomornya. Runa menggeser *pop up whatsapp* yang tampil di layar.

BAPAK KUMIS

Kamu lagi apa?

BAPAK KUMIS

Nanti aku pulang telat gkpp kan?

BAPAK KUMIS

Kalau kamu bosan di rumah main, ke rumah mama aja.

BAPAK KUMIS

Atau mau mama yang ke rumah buat nemenin?

BAPAK KUMIS

Nanti aku telepon mama

Runa memutar bola matanya setelah membaca pesan-pesan yang masuk secara beruntun itu. Ia baru akan mengetik pesan balasan saat *pop up* kembali muncul dan membuat mata Runa terbuka lebar, ia memutar tubuhnya menjadi tengkurap dengan riang ia membalas pesan yang baru saja masuk, mengabaikan pesan Irsyad.

Mau banget, aku izin dulu sama Irsyad, nanti kirimkan alamatnya ya.

Selesai mengetikkan pesan balasan, Runa membuka lagi *chatroom* Irsyad.

Yah, aku mau main ke rumah Petra, bolehkan?

Runa segera bangun dari tempat tidurnya, sambil menunggu balasan dari Irsyad ia mengambil tas milik Akia dan mengisinya dengan perlengkapan Akia, setelah itu ia mengganti pakaian Akia dan mengganti pakaiannya sendiri. Semuanya di lakukan sambil bersenandung, ia terlihat begitu senang akan bertemu dengan

temannya. Runa meraih *handphone* yang berkedip di atas nakas. Sebuah *pop up* balasan yang membuat Runa memanyunkan bibirnya.

Run, sori, mama minta di antar *check up*, krn Bang Salman di luar kota aku yang harus antar,mainnya lain kali gkpp kan Runa?

Runa mengetikkan balasan untuk Petra.

Oke. Gkpp kok Pet. Salam untuk Mama, smg lekas sehat.

Runa duduk di sisi ranjang dengan wajah kecewa. “Bunda bosan, Kak,” ucapnya mengadu pada Akia. “Gimana kalau kita jalan-jalan berdua aja, Kak?” tanya Runa pada anaknya yang duduk sambil menggigiti jari kakinya.

“Aduh, Kakak, jangan gigit kaki dong, kamu mau akrobat ya, mau pamer di depan Bunda gitu?” ucap Runa. Ia lalu melepaskan gigitan di kaki anaknya.

Runa kembali meraih ponselnya dan mengetikkan pesan untuk Irsyad.

Yah, aku berangkat ya. Mau ke *mall*, gak jadi kerumah Petra.

Lima belas menit menunggu balasan, tapi layar ponselnya tak juga menyala, tak menampilkan balasan yang ia harapkan. Padahal tanda ceklis biru sudah ada, pertanda pesan sudah di baca oleh Irsyad tak lama setelah pesan itu terkirim. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi tanpa menunggu pesan balasan dari Irsyad, toh ia sudah berpamitan dan Irsyad sudah membaca pesannya.

Seperti biasa, Runa memesan taksi *online* untuk mengantarnya ke pusat perbelanjaan yang jaraknya kurang lebih dua kilometer dari rumahnya. Selama perjalanan, Runa banyak mengobrol dengan pemilik mobil yang ia tumpangi. Sedangkan Akia ia begitu girang melihat-lihat jalanan yang mereka lewati.

Sesampainya di *mall*, Runa langsung menaiki eskalator menuju lantai dua tempat beberapa toko baju berjejer rapi menampilkan berbagai model pakaian terbaru yang mereka miliki. Lampu yang menyinari membuat toko-toko itu terlihat begitu elegan dan terlihat mahal. Runa tak berani masuk ke dalam toko-toko tersebut karena tahu pasti harga yang tertera di setiap pakaian yang

menggantung disana pasti mahal. Sambil menggendong Akia matanya berkemana mencari toko yang sesuai dengan keinginannya.

Salah satu toko dengan dekorasi yang begitu manis di penuh warna-warna pastel yang lembut menarik perhatiannya, ia masuki ke toko tersebut dan mendapati toko yang di penuh pakaian-pakaian berukuran mini tergantung, beberapa sepatu dan topi juga ada tentunya dengan ukuran yang kecil juga. Runa berkeliling di dalam toko pakaian anak itu, ia melihat-lihat *stroller* yang di pajang berjejer. Setelah itu beralih ke bagian lain yang memajang beberapa alat pompa ASI.

“Dulu kakak hampir lahir di sini nih, Kak,” ucap Runa pada bayi di gendongannya. “tapi kayaknya toko ini udah di renovasi dan di dekorasi ulang deh, Kak, jadi lucu ya, Kak,” ucapnya lagi. Akia yang sudah seperti anak ginkuru itu tertawa begitu mendengar informasi dari ibunya.

“Sekarang Kakak mau beli apa? Hari ini belanja khusus buat kamu, si gembil-gembilnya Bunda,” ucap Runa sambil menarik pipi kanan dan kiri Akia.



Lelaki berusia empat puluh tahunan menyerahkan beberapa *paper bag* dan kantung plastik putih begitu Runa turun dari dalam mobil. Setelah mendapat ucapan terima kasih ia segera pergi meninggalkan Runa dengan *paper bag* yang menggantung di tangannya. Agaknya Runa sedikit kesulitan membawa kantung-kantung belanjanya, dengan langkah tergesa-gesa ia masuk ke dalam rumah. Di depan rumah mobil Irsyad sudah terparkir, sepertinya Runa lupa waktu saat berbelanja sampai baru pulang sore seperti ini.

“Kamu udah pu-“

“Kamu kemana aja dari siang, Runa!” bentak Irsyad menyambut kedatangan istri dan anaknya. Runa tersentak kakinya mundur beberapa langkah, Akia yang ada di gendongannya ikut kaget mendengar suara keras sang Ayah.

“Ak-“

“Mama dari tadi nunguin kamu, dia bingung rumah terkunci, hubungin kamu enggak ada jawaban, kenapa kamu pergi tanpa ijin aku!”

Runa melihat Dini yang sedang berdiri di dekat Irsyad, mertuanya itu mencoba menenangkan Irsyad tapi emosi suaminya yang sedang meledak-ledak akan sulit di padamkan. Runa memilih untuk diam, ia tak bisa menjawab jika keadaan hati Irsyad tengah memanas. Percuma. Seperti yang sudah-sudah, lelaki itu pasti tidak akan mau mendengarkan apapun yang orang jelaskan.

“Kenapa kamu pergi sama Petra tanpa ijin saya?!” tanya Irsyad sedikit membentak.

Runa masih diam. Mendengar Irsyad menyebut dirinya sendiri saya, membuat Runa paham bahwa suaminya sedang marah besar padanya.

“Jawab Aruna!” bentak Irsyad.

Apalagi kalau sudah menyebut namanya seperti barusan. Nyali Runa langsung menciut, ingatannya tentang bentakan-bentakkan kasar Irsyad dulu kembali mengisi otaknya.

“Aku udah *whatsapp* kamu Irsyad, tapi kamu enggak balas pesan aku,” jawab Runa dengan nada datar tanpa melihat ke arah suaminya. Ia berusaha tak menunjukkan ketakutannya saat ini.

“Saya lagi rapat, Run, dan enggak ada pesan dari kamu masuk ke *handphone* saya” sahut Irsyad dengan nada tinggi.

“Udah... udah, ini ‘kan hal sepele ken-“

"Ini enggak sepele, Ma. Perempuan ini keluar rumah tanpa ijin suaminya buat ketemu sama laki-laki lain,” tuduh Irsyad.

Runa yang tak terima dengan perkataan Irsyad, mulai angkat suara lagi. “Aku enggak ketemu laki-laki, Syad. Maksud kamu apaan sih nuduh aku kayak gitu!” Giliran Runa yang menaikkan nada suaranya. Kini rasa takutnya sudah berubah menjadi rasa kesal.

“Kamu pergi ke rumah Petra buat ketemu Salman ‘kan?! Ngaku kamu!” tuduh Irsyad.

“Enggak! Aku enggak jadi ke rumah Petra, Aku sama Ka-“

“Jadi kamu ketemuan sama selingkuhan kamu itu di *mall*! Dibeliin apa aja kamu sama dia, hah!” bentak Irsyad. Lelaki itu meraih kantung belanjaan yang ada di tangan Runa dan melemparkannya, isi kantung belanjaan itu berantakan di lantai ruang keluarga. Irsyad terdiam melihat semua pakaian anak tercecer di depannya, serta beberapa sayuran, buah-buahan dan telur yang pecah di atas lantai.

"Irsyad," bentak Dini menegur anaknya.

Runa menatap semua belanjaan yang tercecer di lantai, lalu beralih ke arah suaminya. “Aku enggak ketemu Salman atau Petra, aku dan Akia pergi ke *mall* berdua, baju-baju Akia dan semua bahan makanan ini aku beli pakai uang yang kamu kasih ke aku, uang kamu, bukan uang Salman, dan aku udah bilang ke kamu kalau aku mau pergi, maaf karena aku enggak nunggu ijin kamu, tapi aku udah nunggu balasan, pesan aku udah kamu baca tapi aku pikir kamu sibuk sampai enggak bisa balas jadi aku putuskan buat pergi sama Akia, maaf Irsyad kalau aku salah dan enggak bisa jadi istri penurut seperti yang kamu inginkan,” ucap Runa tanpa ekspresi, suaranya sedikit bergetar menahan tangis.

Runa melewati tubuh Irsyad dan mendekati Dini, mencium tangan mertuanya sambil tersenyum menahan tangisnya.

“Maaf ya, Ma, Runa enggak lihat *handphone* dari tadi,” ucap Runa.

Dini mengusap lengan Runa sambil tersenyum. “Enggak apa-apa, Run. Akia ikut nenek dulu yuk,” ucap Dini sambil mengambil Akia dari gendongan Runa.

Runa pergi ke dapur meninggalkan ruang keluarga sambil mengusap lelehan air mata yang akhirnya menyerah untuk bertahan di mata Runa.

“Lihat, kamu buat menantu Mama nangis lagi, bikin cucu Mama ketakutan, kamu itu udah kayak monster, Syad,” ujar Dini sambil memukul lengan Irsyad kesal dan berjalan keluar rumah membawa Akia.

Irsyad sedang mengusap wajahnya saat Runa datang kembali membawa lap dan tempat sampah, istrinya itu berlutut di lantai membersihkan kotoran yang bercecer. Telur yang pecah di buangnya ke dalam tempat sampah, bau amis langsung memenuhi ruangan itu

Irsyad masih berdiri terdiam di tempatnya. Matanya memperhatikan Runa yang membelakanginya, hembusan napasnya terdengar saat suara isak tangis Runa mengganggu pendengarannya. Ia mendekati Runa, berlutut di samping istrinya yang sedang mengambil pakaian yang terkena cipratan telur.

“Maaf,” ucapnya singkat.

“Enggak apa-apa, aku yang salah udah pergi tanpa izin suami, kamu benar tentang aku yang enggak bisa jadi ibu yang baik, mungkin aku juga bukan istri yang baik buat kamu,” ucap Runa, tangannya menyeka air mata yang lolos dan membasahi pipinya. "Kalau kamu kecewa sama aku, kamu bisa ceraikan aku sesuai perjanjian kita dulu," ucapnya.



MeetBooks



MeetBooks

Dua Puluh Satu

“**Kamu** ngomong apa barusan?” tanya Irsyad. Suaranya terdengar tak bersahabat. Matanya yang menatap tajam ke arah Runa sudah sangat jelas mengatakan ia tak suka dengan ucapan Runa barusan.

“Lupain aja,” ucap Runa sambil berdiri dan meninggalkan Irsyad membawa lap dan tempat sampah.

“Runa,” panggil Irsyad yang berdiri berlawanan arah dengan Runa. “Maafkan aku,” lanjutnya.

“Kamu terlalu sering meminta maaf, tapi kamu enggak pernah berusaha mengendalikan diri untuk enggak mengatakan hal kasar ke aku, Syad. Aku tahu aku salah, tapi apa kamu harus menuduh aku seperti tadi-,” ucap Runa. Bibir Runa bergetar, kalimatnya terputus karena tengah berusaha menahan laju emosi di dadanya yang siap meledak.

“A-aku eng-gak pernah se-kalipun berpikir untuk selingkuh, Irsyad, enggak per-nah,” ucap Runa terputus-putus di sela tangis yang tak terbendung, lap kotor ditangan di remasnya kuat-kuat. Ingin rasanya ia melempar tempat sampah ke muka Irsyad, tapi ia tak ingin semakin di cap istri tak tahu diri oleh lelaki di belakangnya.

“Aku enggak suka kamu dekat dengan Salman,” ucapan Irsyad membuat Runa memejamkan matanya. “Kalian punya hubungan yang enggak aku pahami,” lanjut Irsyad. Runa berbalik menghampiri Irsyad. Tempat sampah di tangannya ia banting sampai semua isinya tumpah dan kembali berserakan di lantai.

“Kami hanya berteman, Irsyad, sebenarnya apa yang bikin kamu enggak bisa paham sama hubungan pertemanan kami? Dia dan Petra yang nolongin aku waktu aku hampir bunuh Kakak di kandungan aku, sesuai mau kamu! Dia yang bantu aku selamatkan Akia, aku punya hutang budi yang sangat besar ke mereka. Sikap kamu yang mencurigai Salman tanpa alasan jelas bikin aku sedih,” ucap Runa, satu telunjuknya menusuk-nusuk dada bidang suaminya setiap mengucapkan kata ‘kamu’.

Ada emosi yang meledak-ledak dalam diri Runa. Tingkat kejenuhan yang selama ini tidak ia sadari berada dalam dirinya membuat ia tak bisa mengatur emosinya. Selalu di rumah dengan kegiatan yang itu-itu saja di tambah sikap Irsyad yang terlalu temperamen membuatnya hilang kendali dalam meluapkan semua emosi.

“Aku ini hanya di rumah setiap harinya, tapi kamu masih curiga aku selingkuh? Kamu waras?! Jalan ke *mall* satu kali aja kamu bilang aku ketemuan sama lelaki lain. Besok-besok kamu pasang CCTV aja di jidat aku, Syad biar kamu liat aku kemana aja, sama siapa, seharian itu aku ngapain aja!” lanjut Runa.

Irsyad hanya bisa terperangah mendengar semua ucapan Runa yang terus menerus mengeluarkan emosi tak memberikan dirinya kesempatan berbicara.

“Apa kamu enggak pernah percaya sama aku sedikit aja? Kita emang memulainya enggak seperti orang lain yang jatuh cinta pada pandangan pertama, jantung berdebar-debar atau hal klasik lainnya lalu kita kencan, berakhir dengan kamu ngelamar aku dibawah sinar rembulan di malam bulan purnama terus kita nikah dengan gaun ratusan juta—” ucapan Runa membuat Irsyad mengernyitkan keningnya. “—kita memulainya tanpa ada debaran jantung, tanpa melakukan kencan tanpa lamaran manis dan cincin melingkar di jari aku, dan berakhir dengan pernikahan yang enggak aku bayangkan sebelumnya. Kalau kamu enggak bisa mempercayai aku, ucapan cinta kamu itu benar atau hanya sekedar ucapan aja?” ucap Runa

“Assalamuallaikum, Mbak Run-“

Di tengah derai airmata Runa yang sedang banjir-banjirnya membasahi wajah, perempuan yang sangat di kenal oleh Runa dan Irsyad berdiri di depan pintu dengan wajah pias, bibirnya terlipat, ia tak menduga sedang ada kekacauan di rumah bosnya itu. Dengan tak enak hati Helena bergerak mundur menjauhi pintu saat pasangan suami istri itu melihat ke arahnya.

“*Sorry*, aku bisa balik lagi nanti kok,” ucap Helena sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal sama sekali.

Runa mengusap wajahnya sepinggalkan Helena. Ia menarik napas panjang berulang kali, suara tarikan di hidungnya yang memerah terdengar. Ia mencoba membuka mulutnya lagi untuk ‘memuntahkan’ kekesalannya pada suami, namun tak bisa, setiap ia membuka mulutnya selalu berakhir dengan hembusan napas yang terbuang dengan kasar. Ia sudah kehabisan kata untuk menjelaskan apa yang ia rasakan.

“Ijinin aku tinggal di rumah Mama beberapa hari, biarkan aku di sana bersama Akia dulu, dan jangan temui aku kalau kamu belum bisa percaya sama aku,” pinta Runa.

“Runa.”

“Ijinin aku Irsyad,” pinta Runa memohon.

Irsyad memejamkan matanya, deru napasnya terdengar berat.

“Jangan buat aku jadi istri durhaka lagi yang pergi enggak ijin sama kamu,” ucap Runa berusaha mempengaruhi Irsyad agar di berikan Ijin.

“Pulang ketika aku jemput kamu,” ucap Irsyad akhirnya.

Runa mengangguk dan berjalan meninggalkan Irsyad menuju kamar tidurnya, merapikan pakaiannya dan pakaian Akia ke dalam tas.



Kembali ke kebiasaan lama yang sudah jarang ia lakukan, malam ini Irsyad duduk di kursi tamannya sambil memandangi langit malam yang tak memiliki bintang. Sama sepertinya yang sendirian tak memiliki penerang hati malam ini.

Sore tadi setelah mengemasi pakaiannya, Runa langsung mencari Dini dan pergi bersama Akia menuju kediaman Dini. Irsyad menghela napasnya, matanya terpejam mengingat cucuran airmata yang mengalir di wajah istrinya tadi sore. Mata Runa yang menyiratkan rasa sedih yang mendalam membuat Irsyad menyesali perkataannya. Dirinya tak pernah berbuat kasar tapi kenapa lidahnya begitu tajam dalam mengeluarkan kata-kata sampai istrinya tersakiti begitu dalam.

Irsyad mengambil ponsel di saku celana kargo pendeknya. Di bukanya aplikasi *chatting*, matanya menelusuri deretan chat yang tertera di layar ponsel di bukanya *chatroom* dengan Runa. Keningnya mengernyit melihat pesan yang Runa kirimkan siang tadi. Ia tak merasa membaca pesan-pesan itu. Diingat seperti apapun ia tak pernah membaca pesan yang Runa kirimkan. Kepalan tangannya mengerat. Matanya terpejam dengan rahang yang mengetat.

“Sialan.”



Irsyad sedang duduk di kursinya sambil membahas desain yang akan mereka –dirinya dan Dito- presentasikan di depan kliennya. Melirik ke handphonenya sebentar, Irsyad teringat istrinya. Tangannya meraih benda pipih itu dan membuka aplikasi whatsapp dan mengetikkan pesan untuk istrinya.

Kamu lagi apa?

Nanti aku pulang telat gkpp kan?

Kalau kamu bosan di rumah main, ke rumah mama aja.

Atau mau mama yang ke rumah buat nemenin?

Nanti aku telepon mama

Pesannya dikirim beruntun, ia menunggu balasan Runa. Namun, setelah beberapa menit tak juga ia terima pesan balasannya. Irsyad meninggalkan kursinya dan berjalan menuju toilet yang ada di ruangnya. Tak lama berselang, benda pipih yang tergeletak di atas meja kerjanya berkedip, memunculkan pop-up pesan. Dito yang berada di sana melirik sebentar lalu kembali fokus ke layar laptop. Namun tak lama, Dito melihat ke arah toilet, suara air kran masih terdengar dari sana. Ia lalu beralih ke handphone Irsyad, meraih benda itu, melihat pesan yang Runa kirimkan untuk Irsyad. Seulas senyum muncul di wajah Dito. Tangannya bergerak diatas layar, mengeluarkan pop-up pesan tersebut.

Suara ketukkan pintu bersamaan dengan Irsyad yang keluar dari kamar mandi. “Iya, masuk,” ucap Irsyad mempersilahkan. Windari masuk membawa beberapa map di tangannya.

“Pak Adam sudah datang, Pak,” ucap Windari.

“Oh iya,” sabut Irsyad sambil berjalan menuju meja dan mengambil handphonenya, benda itu langsung masuk ke dalam saku celana tanpa mengeceknya sama sekali. Ia langsung menyusul Dito yang sudah berjalan lebih dulu darinya.



Brakkk

Mata indah milik Helena membulat, kakinya mendorong kursi yang ia duduki. Di depannya tampak Irsyad tengah berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang setelah mengebrak meja.

“Maksud kamu apa! Buka-buka *handphone* saya sampai kamu baca pesan dari istri saya!” bentak Irsyad.

“Kenapa kamu enggak bilang kalau Runa hubungin saya,” lanjutnya. Helena melangkah mendekati bosnya itu. Wajah Irsyad memerah dengan rahang yang terlihat semakin tegas. Perempuan dengan rambut tergerai itu sebelumnya tak pernah melihat Irsyad seberingas ini. Rasa takut hinggap di hati Helena, di tambah kemarin ia telah melihat pertengkaran antara Runa dan Irsyad. Kalau Irsyad bisa berucap kasar pada istrinya kemungkinan besar ia bisa saja lebih kejam pada orang lain.

“Mas,” panggil Helena

“Diam!” bentak Irsyad. Helena kembali mundur beberapa langkah.

“Sebenarnya niat kamu apa?” tanya Irsyad.

Dito hanya menyinggikan senyum sinis ke arah Irsyad. Membuat Irsyad geram mendapatkan reaksi yang seolah meledeknya. Di tariknya kerah baju Dito, cengkeraman yang begitu kuat tak membuat Dito melawan, lelaki itu hanya diam dan menatap lekat mata Irsyad. Helena yang melihatnya semakin khawatir akan ada perkelahian antara dua lelaki itu.

“Saya cuma mau kalian cerai,” jawab Dito, santai tanpa rasa bersalah.

“Bangsat!” teriak Irsyad, kepala tangannya melayang ke arah Dito. Menghantam ulu hati lelaki di depannya. Irsyad kembali memukul perut Dito tanpa mengurangi kekuatannya, emosinya semakin meningkat saat melihat Dito menyinggikan senyum seolah mengejeknya.

“Sejak kapan?” tanya Irsyad. Tangannya tak lagi menghujamkan tinjun ke tubuh Dito, melainkan mencekik leher pria itu hingga wajahnya kemerahan. Dito yang tak memberi perlawanan membuat Irsyad semakin geram.

Noda merah yang sedikit kehitaman mengotori kemeja Dito. Helena yang berada di ruangan yang sama dengan dia lelaki itu hanya bisa menutupi mulutnya yang terbuka setiap hujan pukulan mendarat di tubuh Dito

“Jawab, To! Sejak kapan?!” bentak Irsyad.

“Sejak pertama kali saya ketemu,” jawab Dito kembali senyum miring tersungging. Tak dapat menahan diri begitu mendengar jawaban yang di lontarkan Dito, Irsyad kembali memukuli lelaki itu hingga babak belur, tangannya sendiri sudah memerah akibat tinju yang terus menerus ia berikan ke lelaki yang di anggapnya sudah kurang ajar mengganggu rumah tangganya itu.

“Syad, berhenti, Dito bisa mati kalau kamu pukulin terus,” ucap Helena memperingatkan Irsyad. Ia tak kuasa melihat lelaki yang ia sukai babak belur di tangan bos sekaligus temannya sendiri, tapi ia juga tak punya daya untuk menghentikan Irsyad yang membabi buta, ia tak begitu paham apa yang terjadi diantara dua orang itu, tapi ia yakin ada kesalah pahaman diantara keduanya.

Irsyad mendorong tubuh Dito hingga lelaki itu tersungkur di dekat meja kerjanya. Tatapan matanya tajam, kemarahan terlihat dengan jelas. “Kamu keluar dari kantor ini,” ucap Irsyad lalu meninggalkan ruangan dengan kemarahan yang belum tuntas.





Dua Puluh Dua

Suara kecipak air terdengar dari bagian belakang rumah disusul tawa Akia yang membuat neneknya ikut tergelak, bayi yang sedang berenang dengan bantuan Runa di kolam belakang rumah Tama itu terlihat begitu riang. Runa yang menjaga anaknya juga terlihat menikmati kebersamaan mereka.

“Udah ya, Kak, nanti Kakak masuk angin kalau berenang terus,” ucap Runa. Ia mengangkat tubuh Akia keluar kolam renang. Dini yang berada di pinggiran meraih Akia dan langsung membelit tubuh mungil itu dengan handuk.

“Run, Irsyad belum ngehubungin kamu?” tanya Dini sambil mengeringkan tubuh Akia. Runa yang baru keluar dari kolam hanya menggelengkan kepala menjawab pertanyaan ibu mertuanya.

“Udah seminggu kok dia belum jemput kamu, emang kamu enggak mau pulang?” tanya Dini lagi.

Runa tersenyum tipis, ia lalu berjalan mendekati Dini dan mengambil handuk yang tergeletak di kursi rotan. Runa mengira mertuanya mungkin tak suka dengan kehadirannya di rumah ini. Padahal bukan begitu maksud Dini, ia hanya khawatir dengan rumah tangga anaknya yang sepertinya berjalan kurang mulus.

“Mungkin dia masih banyak kerjaan, Ma,” jawab Runa.

“Kalian harusnya selesaikan masalahnya baik-baik, kalau begini gimana masalahnya bisa selesai,” ucap Dini menasehati. “Mama tahu kalau watak Irsyad itu keras, Mama juga kadang kesal lihat tingkahnya apalagi kalau udah marah-marah sama kamu, Run. Tapi percaya deh sama Mama, dia kayak gitu karena sayang sama kamu, bukan karena benci,” lanjut Dini.

Runa mengangguk sambil tersenyum.

“Kalau dia emang sibuk, enggak ada salahnya kamu duluan yang hubungi dia,” ucap Dini lalu membawa Akia ke dalam rumah untuk di mandikan.

Runa duduk di kursi rotan sendirian, ia meraih handphone yang ia letakkan di meja sampingnya. Runa menghela napas, tak ada pesan ataupun panggilan dari Irsyad yang ia harapkan seminggu ini. Ada kekecewaan yang Runa rasakan karena Irsyad enggan menghubunginya.



Untuk kesekian kalinya, Irsyad mengusap wajahnya dengan kasar. Seminggu ini ia berusaha menyelesaikan pekerjaannya bersama Helena karena Dito sudah tidak lagi bergabung dengannya. Irsyad tak peduli jika dianggap tidak bisa profesional karena menghubungkan masalah pekerjaan dengan masalah pribadi. Ia hanya mengambil jalan tengah demi kebaikannya dan keluarga. Ia tidak mungkin sanggup jika lelaki botak itu masih menunjukkan wajah di hadapannya, ia pasti tak segan-segan menghabisi Dito.

“Syad, mau makan siang dimana?” tanya Helena yang berjalan mendekati meja kerja Irsyad.

“Kamu duluan aja El, aku enggak makan,” jawab Irsyad.

“Runa masih di rumah Tante Dini?” tanya Helena.

Irsyad mengangguk, pandangannya terarah pada *handphone* yang tergeletak diatas meja. Ia menunggu Runa menanyakan keadaannya sejak kemarin, tapi tak ada satu pun pesan istrinya, pesan atau email yang masuk ke *handphonenya* semua berhubungan dengan pekerjaan. Bukannya ia tak mau menghubungi Runa duluan, ia ingin memberi waktu pada istrinya untuk menenangkan diri. Irsyad sadar kata-katanya kemarin pasti begitu menyakitkan Runa. Biar Runa merasa tenang dulu, begitu juga dengan dirinya. Biar ia bisa mengendalikan emosi dulu baru ia akan menjemput istrinya saat semua dalam kondisi kondusif. Masih banyak hal yang perlu ia selesaikan karena ulah Dito. Dan ia yakin itu akan menguras emosinya. Ia hanya tak ingin Runa merasakan ledakan emosinya.

“Pasti tadi pagi enggak sarapan, iya kan?” tanya Helena lagi. “Udah yuk, Syad, kita beli makan aja, nasi bebek di pujasera depan itu enak banget, aku udah nyobain kemarin,” ajak Helena.

Irsyad tersenyum. “Kamu aja El, aku lagi malas keluar ruangan,” jawab Irsyad. Helena akhirnya pergi tanpa Irsyad. Percuma membujuk lelaki itu, sepertinya tidak akan berhasil.

Tak sampai tiga puluh menit Helena sudah kembali ke ruangan dengan plastik di tangannya. Irsyad mengangkat sebelah alisnya, bertanya apa yang perempuan itu bawa dan kenapa ia kembali begitu cepat.

“Aku bungkus nasi bebeknya, biar bisa makan di sini, enggak apa-apa ‘kan?” tanya Helena sambil tersenyum ke arah Irsyad.

Irsyad mendengarkan. Ia mengamati bungkusannya yang sedang di buka oleh Helena. Aroma nikmat menguar memenuhi ruangan, menggugah napsu makan Irsyad, di tambah dengan potongan daging bebek yang ukurannya cukup besar dari biasanya serta bumbu yang di siram ke atas nasi membuatnya menyerah

dan akhirnya bergabung dengan Helena untuk menghabiskan nasi bebek itu. “Syad, masalah Dito-“ ucap Helena ragu-ragu.

“Aku udah enggak mau tahu tentang Dito, El. Kamu bisa ganti topik pembicaraan kalau mau, atau lebih baik diam dan habiskan makanan kamu,” ucap Irsyad.

“Tapi mungkin, kamu harus tau tentang hal ini,” ucap Helena.

Irsyad melirik ke arah Helena. “Aku rasa, Aku udah tahu semuanya, El, jadi enggak ada yang perlu kamu jelaskan,” ucap Irsyad. Ia lalu memasukkan satu suapan lagi ke dalam mulutnya lalu bergegas merapikan bekas makannya. Meninggalkan Helena seorang diri di dalam ruangan.

Irsyad bukan lelaki bodoh, ia tahu semua setelah memikirkannya beberapa hari ini, semua kejadian yang terjadi akhir-akhir ini, ia untai dan analisa, sebelum kejadian pemukulan yang ia lakukan pada Dito tempo hari, Irsyad sudah mencurigai sesuatu, dan setelah peristiwa itu ia semakin yakin dengan hipotesanya. Walaupun awalnya ia sempat terkecoh dengan setiap tindak tanduk Dito tapi tidak kali ini. Kini, ia benar-benar akan menjauhkan Dito dari keluarganya.



“Pagi, Mas,” sapa Windari ketika Dito memasuki *lobby*.

“Pagi, Win, Pak Irsyad dimana?” tanyanya pada Windari.

Windari tersenyum. “Ada di ruangan sama Mbak Helena, Mas,” jawab Windari. “sebentar saya sambungkan ke ruangan ya, Mas,” sambungnya, ia baru mengangkat telepon namun di cegah oleh Dito.

“Enggak usah, saya udah telepon langsung kok,” ucap Dito, Windari meletakkan gagang telepon ke tempatnya dengan kening mengernyit.

Dito meninggalkan *lobby* dan berjalan menuju ruangan yang sudah ia hafal seluk beluknya itu. Kaca yang ada di bagian atas daun pintu membuatnya bisa melihat sekilas isi ruangan. Helena dan Irsyad sedang duduk di sofa

berdampingan menyantap makan siang. Seringai licik Dito terbit, ia mengeluarkan ponselnya dan mengambil gambar kedua orang di dalam ruangan itu. Walaupun jaraknya yang cukup jauh namun wajah keduanya masih tertangkap jepretan kamera *handphone*.

“Ngapain lo, To?” tanya salah satu karyawan yang kebetulan lewat. Dito dengan santai memasukkan *handphone* ke saku celananya.

“Mau ketemu mantan Bos, tapi kayaknya lagi sibuk, nanti aja gue balik lagi,” sahut Dito lalu melangkah pergi.

Dito duduk di salah satu kursi pujasera sambil menatap hasil tangkapan kameranya. Ekspresi wajahnya yang datar, serta mata dengan sorotan mata tajam membuatnya terlihat begitu berbeda dari Dito yang terkenal ramah. Matanya menatap wajah Helena di layar ponselnya, genggamannya mengerat, menyalurkan kemarahan pada benda di tangannya, hingga buku-buku jarinya memutih.

“Lo bilang suka gue, Hel,” gumamnya. Ia berdecih, “*Bullshit* lo,” lanjutnya tanpa melepaskan pandangannya. Cukup lama ia di sana memandangi layar *handphone* ditemani sekotak susu vanila dingin. Dito kembali memunculkan seringainya saat melihat kotak susu yang hampir kosong isinya.



Runa baru selesai menuang sup ayam ke dalam mangkuk besar saat *handphonenya* berbunyi, ia meletakkan kembali mangkuk yang akan ia bawa ke meja makan, merogoh kantung celananya untuk mengambil *handphonenya*. Ia terdiam saat melihat beberapa foto masuk ke pesan *whatsapp* dari nomor yang tidak ia kenal.

“Sup ayamnya udah matang, Run?” tanya Dini dari ruang makan.

“Iya, Ma, udah, sebentar Runa tuang ke mangkuk dulu,” jawab Runa sedikit berbohong. Ia memasukkan kembali *handphonenya* ke dalam saku dan segera membawa mangkuk sup ke meja makan.

“Ma, hari ini Runa mau pergi sebentar, titip Akia bolehkan?” tanya Runa pada Dini yang menggendong Akia.

“Iya bolehlah, kamu mau kemana?” tanya Dini.

“Ada perlu sebentar,” jawab Runa lalu tersenyum.

“Bilang sama Irsyad dulu ya, Run,” ucap Dini mengingatkan Runa. Runa hanya tersenyum, tak mengucapkan apapun. Dini menggelengkan kepala melihat menantunya. “Kalau kamu enggak bilang, nanti suamimu ngamuk lagi kayak kemarin,” ucap Dini lagi.

“Iya, Ma,” jawab Runa singkat.



Kenapa enggak hubungin aku? Mama nanya kamu kapan mau jemput aku.

Irsyad terus membaca ulang pesan Runa yang masuk sejak lima menit yang lalu. Ia belum membalas pesan itu sama sekali.

Ada yang mau aku omongin sama kamu. Kalau kamu enggak sibuk, bisa kita ketemu?

Pesan baru kembali masuk ke *handphone* Irsyad. Irsyad menyugar rambutnya, perasaannya menjadi tak enak saat membaca pesan Runa. Ia merasa akan ada hal buruk yang terjadi jika ia menemui istrinya sekarang.

Kamu dimana?

Akhirnya setelah berpikir lama, dua kalimat itu yang ia kirimkan pada Runa. Tak perlu waktu lama untuk mendapat balasan balik dari Runa.

Baru keluar dari taksi

Irsyad buru-buru keluar ruangan setelah membaca pesan Runa.

Tunggu di depan pugasera depan kantor.

Irsyad mengetik balasan itu sambil berjalan keluar kantornya. Dengan tergesa-gesa ia melewati zebra cross di tengah lalu lintas yang cukup padat.

Sampai di pugasera matanya mencari keberadaan Runa. Matanya tak berkedip begitu melihat istrinya sedang duduk di salah satu meja. Baru saja kakinya melangkah untuk mendekati Runa, Irsyad melihat lelaki mendekati meja istrinya. Amarahnya meluap mengetahui siapa lelaki di hadapan istrinya sekarang. Irsyad mempercepat langkahnya dan tanpa babibu satu pukulan di layangkan tepat di wajah lelaki berkepala plontos itu.





MeetBooks

Dua Puluh Tiga

“Irsyad!” pekik Runa. Kursi yang ia duduki terdorong hingga jatuh ke belakang. Kaget. Reaksi yang Runa alami begitu melihat suaminya menghadiahkan bogem mentah ke wajah Dito.

“Saya udah bilang sama kamu, jauhin keluarga saya,” ucap Irsyad, satu tinjuan kembali bersarang di perut Dito. Lelaki yang mengenakan t-shirt polo berwarna *navy* itu tak sedikitpun melawan malah menyunggingkan senyum tipis persis seperti beberapa waktu lalu saat Irsyad memukulinya.

Beberapa orang yang sedang menyantap makanan di sana menatap bingung dengan kejadian itu. Tak ada yang berusaha menahan Irsyad atau menjauhkan lelaki yang diliputi amarah itu dari Dito, Runa yang melihat suaminya kalap itu

berusaha memisahkan seorang diri. Di tariknya lengan Irsyad agar tak terus menerus memukuli Dito.

“Irsyad berhenti! Kamu apa-apaan sih! Aku bilang berhenti, Syad!” ucap Runa dengan suara tinggi. Namun sayangnya, tak bisa membuat Irsyad berhenti memukuli wajah Dito. Dengan kesal, Runa mencubit pinggang Irsyad menariknya kuat hingga Irsyad memekik kesakitan.

“Berhenti atau aku tarik lebih kuat sampai kulit kamu lepas!” ancam Runa.

Irsyad yang kesakitan mendorong tubuh Dito hingga lelaki itu tersungkur, kini ia menarik pergelangan tangan Runa agar menjauh dari pinggangnya dan membawa istrinya menjauh dari tempat itu. Irsyad menyebarangi jalan tanpa menengok kanan kiri sedikitpun. Runa yang berjalan di belakangnya kesulitan mengimbangi langkah Irsyad. Ia menghentakkan tangan, berusaha melepaskan pegangan Irsyad di pergelangan tangannya.

“Lepas!” ucap Runa saat keduanya sudah berada di seberang.

Tak ada sahutan. Irsyad kembali menarik Runa agar mengikuti dirinya. Irsyad berjalan menuju parkiran mobil. Tanpa berucap apapun ia memasukkan Runa ke dalam mobil dan menutup pintu dengan keras.

“Ngapain Dito duduk di sana?” tanyanya sambil menyalakan mesin mobil.

“Dia datang dan duduk di depan aku mana mungkin aku usir,” jawab Runa. Tubuhnya kini menghadap Irsyad, tatapannya mengisyaratkan ia butuh penjelasan dari tingkah brandalan Irsyad barusan.

“Mulai hari ini kamu jauhin Dito, jangan pernah percaya sama ucapan dia. Apapun itu,” ucap Irsyad memperingatkan Runa.

Kening yang berkerut tercetak jelas di paras Runa. Bingung dengan ucapan Irsyad, bukankah Dito itu teman Irsyad? Lalu kenapa suaminya melarang ia berdekatan dengan Dito? Apa karena...

“Apa yang kamu sembunyikan dari aku?” tanya Runa, suaranya tegas, matanya memancing penuh kecurigaan.

Irsyad menghela napas, matanya menatap tangan yang berada di kemudi, bergerak menelusuri lengan kecil itu sampai matanya bertemu dengan pemilik tangan. “Nanti aku jelaskan,” ucap Irsyad sambil mengusap lembut punggung tangan yang masih berada di atas kemudi.

“Sekarang,” pinta Runa, memaksa.

“Nanti,” tegas Irsyad. Ia memindahkan tangan Runa, meletakkannya di atas paha pemiliknya. Tanpa membuang waktu, Irsyad melajukan mobilnya, meninggalkan area kantor.



“Kamu benar-benar lucu, Syad,” ucap Runa dengan senyum *smirk* yang ia berikan untuk lelaki di hadapannya.

Siang ini akhirnya ia kembali ke rumahnya, bersama Irsyad namun sayang bukan ia yang di jemput seperti ucapan Irsyad beberapa hari lalu, melainkan dirinya yang secara tidak langsung menjemput Irsyad.

“Apa yang lucu?” tanya Irsyad tak mengerti.

“Kamu suruh aku enggak dekat-dekat dengan Dito karena ini ‘kan sebenarnya?” tanya Runa, ia meletakkan *handphonenya* ke atas meja. “kenapa enggak bilang sih, Syad? Kalau kamu bicara baik-baik sama aku, aku akan mundur,” ucap Runa dengan mata berkaca-kaca.

Giliran Irsyad yang tak paham ucapan istrinya, ia langsung mengambil *handphone* yang tergeletak itu. Tak perlu waktu banyak bagi Irsyad untuk memahami arah pembicaraan Runa.

“Ini enggak seperti yang kamu pikirkan, Run,” ucap Irsyad mencoba menjelaskan. Ia tahu foto yang dikirimkan ke Runa itu membuat istrinya berpendapat negatif. Foto yang menampakkan dirinya dan Helena saat makan siang tadi memang hanya foto biasa. Tapi jika dalam situasi seperti saat ini,

setan pasti akan membisikkan berbagai macam hasutan hingga akhirnya banyak pemikiran negatif tentangnya.

"Ini nomor Dito," ucap Irsyad yang baru saja mencocokkan nomor yang tertera di *handphone* Runa dengan kontak di *handphone* yang baru ia dapatkan dari Helena. Awalnya ia tak mau tahu nomor yang Helena berikan, namun ia teringat akan sesuatu, dan akhirnya ia yang meminta pada Helena. Benar saja, untung ia sudah mendapatkan nomor si berengsek itu.

"Aku enggak peduli itu nomor siapa, yang aku peduliin foto itu, bisa kamu jelasin foto itu ke aku?" Tanya Runa.

"Aku memang lagi makan siang sama Helena tadi, itu memang foto kita berdua, terus salahnya dimana, Runa? Kami hanya makan, apa kamu lihat kami pegangan tangan atau rangkul-rangkulan?" Tanya Irsyad yang membuat Runa terdiam.

"Dengar aku, Dito itu sengaja bikin kamu mikir hal-hal jelek, dia itu mau ngerusak rumah tangga kita, Runa," ucap Irsyad. Tangannya mencengkram kedua bahu Runa dengan mengerat, tatapan matanya lurus memandang ke iris Runa, memberikan keyakinan pada istrinya bahwa semua yang di katakannya adalah kebenaran.

Runa melepaskan tangan Irsyad dari bahunya, ia merebut *handphone* di tangan Irsyad. Jemarinya lalu bergerak di atas layar, mencari nama di deretan kontak yang mengiriminya chat. "Ini," ucapnya, tangannya kembali menunjukkan sesuatu di *handphonenya*. "Baca," perintahnya dengan nada ketus.

"Bisa kamu jelasin tentang ini?" Tanya Runa.

Irsyad membaca kalimat-kalimat di pesan tersebut. Wajahnya menunjukkan rasa tidak percaya, matanya beralih ke arah Runa. Ia tak mampu menjelaskan karena saat ini dirinya pun di landa kebingungan.

"Kamu sengaja pecat Dito biar kalian bisa bebas melakukan itu 'kan? Atau jangan-jangan seminggu aku enggak di rumah, kamu dapetin lagi kehormatan dari dia?" ucap Runa.

"Runa!" bentak Irsyad. "Aku benar-benar enggak tahu kenapa ikat pinggang aku ada di apartemen Helena!" ucap Irsyad, suaranya mulai meninggi.

"Terus menurut kamu, ikat pinggang ini punya kaki! Atau dia menggeliat sampai ke tempat Helena gitu!" bentak Runa.

"Helena sendiri yang bilang. Ikat pinggang ini ketinggalan di apartemennya! Kamu ngapain ke apartemennya sampai buka ikat pinggang!" Bentak Runa lagi, airmatanya sampai bercucuran.

Ia merasa di khianati oleh Irsyad. Merasa di bodoh-bodohi, di dimainkan oleh suaminya sendiri. Entah apa lagi yang hatinya rasakan, ia sudah tak tahu apa namanya karena terlalu banyak emosi yang meluap di sana.

"Kenapa kamu enggak jujur, Syad. Kenapa kalian harus ngarang cerita, mengalihkan cerita bahwa Helena suka sama Dito biar aku mikir kalian enggak ada hubungan apapun. Tapi sekarang aku malah jadi yakin kalian punya hubungan lain selain hubungan kerja," ucap Runa.

"Aku cuma berteman dengan Helena, Runa. Tolong percaya sama aku, kamu yang bilang kalau kita harus saling percaya 'kan? Kenapa sekarang kamu yang meragukan aku, Run," ucap Irsyad dengan suara lembut, tangannya bergerak mengusap rambut Runa. "Percaya sama aku," ucapnya lagi, meyakinkan istrinya.

Runa memperhatikan Irsyad, matanya tak lepas memandang suaminya. Entah benar atau tidak yang di ucapkan oleh Irsyad, Runa tak sepenuhnya yakin walaupun ia berusaha untuk yakin dan mempercayai Irsyad.

Runa masih terdiam, menelaah setiap ucapan Irsyad dan terus mengawasi raut wajah Irsyad. Menatap lekat ke dalam mata suaminya. Mencari kebenaran dari setiap kalimat yang keluar dari mulut Irsyad. Kini, ia benar-benar takut di bohongi. Ia takut sedang di dimainkan disini. Dan ia akan lebih berhati-hati mulai saat ini. Baik Irsyad maupun Dito tak akan ada yang Runa percayai, ia akan mencari tahu sendiri, sebenarnya ada apa antara Irsyad dengan Dito, Irsyad dengan Helena dan Helena dengan Dito. Tiga orang dengan rahasianya masing-masing.



Pria dengan kepala plontos itu berdiri menghadap cermin, ia mengoleskan obat merah pada luka di sudut bibirnya. Perih yang ia rasakan terkalahkan oleh rasa bahagia karena kejadian yang baru berlangsung tiga jam yang lalu. Hatinya begitu senang karena bisa mempermainkan pasangan suami istri itu.

Siang tadi ia merasa begitu beruntung bisa bertemu Helena di pujasera, perempuan yang kembali ke pujasera untuk menemani Windari membeli makan itu membuat Dito semakin mudah menghasut Runa.

"Kamu ngapain disini, To?" tanya Helena. Begitu melihat Dito duduk sendirian Helena memisahkan diri dengan Windari.

"Makan, emang ada larangan aku makan disini?" tanya Dito.

Helena menggeleng, matanya memperhatikan meja yang di tempati Dito. "Makanannya mana? Kok cuma susu?" tanyanya sambil menunjuk kotak susu dengan dagunya.

"Baru juga sampai, pesananku masih dimasak," sabut Dito dengan tenang.

"To," panggil Helena.

"Apa?" sabut Dito tanpa mengalihkan pandangan dari handphonenya.

"Jauhi, Iryad, udah cukup kamu bikin rumah tangganya berantakan begitu," ucap Helena.

Dito mendengkus, tak mengatakan apapun saat menatap Helena.

"Aku serius, To. Kamu enggak bisa ngancurin hidup orang seperti sekarang, mereka bahkan pisah rumah sekarang, semua gara-gara kamu," ucap Helena.

"Ya baguslah," sabut Dito sambil terkekeh.

"Gila kamu," ucap Helena.

“Udahlah, kamu enggak perlu ikut campur urusanku, kamu urus aja masalahmu sendiri, cari lelaki biar hidup kamu enggak ngurusin kehidupanku lagi, Hel,” ucap Dito menyinggikan senyum.

Helena terdiam, merasa tersengat hatinya mendengar perkataan Dito.

“Eh, iya, aku ganti nomor, mana handphone kamu biar aku save-in nomornya,” ucap Dito. Helena mengangkat alisnya. “siapa tabu kamu butuh bantuan aku, Hel,” lanjut Dito.

Helena menghembuskan napasnya kasar. Helena menyerahkan ponsel ke tangan Dito. “Pegang dulu, aku mau ke Windari sebentar,” ucap Helena yang sejak tadi di panggil Windari.

Seringainya kembali muncul, dengan kelincaban jemarinya Dito mengetikkan pesan dari handphone Helena. Setelah selesai ia langsung mengirimkan pesan itu ke salah satu nomor yang ada di kontak handphone milik Helena. Dito lelaki itu benar-benar pandai bermain lakon, sebelum Helena kembali ia sudah meletakkan handphone itu di atas meja dan berpura-pura tak melakukan apapun selain menyimpan nomornya. Ia dengan sangat hati-hati mengirim pesan dan langsung menghapusnya, meninggalkan jejak perbuatannya.





Dua Puluh Empat

***Sore** itu beberapa orang tengah bersantai menikmati kebebasannya setelah sebarian berlutut dengan pekerjaan yang membuat mata dan tubuh terasa penat. Tampak sekumpulan orang yang terdiri dari tiga pria tengah asik menghisap nikotin di ruangan bebas merokok, lalu ada dua orang wanita yang duduk berhadapan saling berbincang entah membicarakan apa. Helena, duduk tak jauh dari dua wanita itu, di temani laptop berwarna putihnya ia sibuk mengurus pekerjaan serta beberapa email yang masuk.*

“Kamu mau pulang jam berapa, Len?” tanya Dito yang datang dengan dua cup kopi di tangan. Di tariknya kursi yang berada di depan Helena, kini keduanya duduk berhadapan

dengan meja menjadi penghalang. Dito mendorong salah satu cup yang ia bawa ke hadapan Helena.

“Sebentar, lagian mau ngapain juga pulang buru-buru, To, sendirian di apartment, bosan,” jawab Helena jemarinya yang lentik berbiaskan kutek merah bergerak lincah di atas laptop, mengetikkan balasan untuk email-email yang baru ia baca.

Dito menganggukkan kepala beberapa kali lalu di minumnya kopi dalam cup di tangannya. “Kalau kemalaman aku ogah ngasih tumpangan,” ucap Dito santai.

Helena mengalihkan pandangannya, menatap kesal pada lelaki yang asik bersiul, salah satu kakinya di lipat dan bertopang pada kaki satunya lagi. Helena lalu mematikan laptopnya, memasukkannya ke dalam tas. “Ayo pulang,” ucap Helena. Ia berdiri lebih dulu di banding Dito. Lelaki yang mengetahui temannya pergi itu tersenyum penuh kemenangan.



“Kalau mau minum ambil aja sendiri di kulkas ya, To,” ucap Helena yang masuk ke dalam kamarnya.

Kedua orang itu baru saja sampai di apartement Helena, perempuan yang tak tahan gerah dan tak betah dengan lengket bekas keringat di badan langsung pergi membersihkan tubuh. Sedangkan Dito, ia menyalakan televisi yang ada di ruang tengah, selama sepuluh menit lelaki yang sudah menggulung lengan kemejanya hingga siku itu fokus pada acara yang di sajikan, menit berikutnya mata hitamnya mulai berkeliling memperhatikan isi apartement Helena.

Senyum liciknya muncul, ia bangun dari duduknya berjalan mendekat ke arah lemari kaca yang memajang pernak-pernik hasil berburu cinderamata yang Helena lakukan saat berpergian baik di dalam maupun luar negeri.

Dito melangkah meninggalkan lemari kaca, ia mendekati pantry kecil yang ada di sudut ruangan, sebentar ia melirik ke pintu kamar Helena yang masih tertutup, dari dalam sana samar-samar terdengar suara gemericik air. Dito kembali tersenyum mengetahui pemilik apartement masih sibuk membersihkan diri. Ia lalu masuk ke dalam kamar mandi, tidak ada yang ia lakukan di ruangan yang memiliki ukuran sedang dengan shower, toilet dan wastafel di dalamnya.

Matanya memperhatikan sekitar tak ada perlengkapan mandi di sana, hanya ada sabun cuci tangan di wastafel dan tissue dengan gulungan yang masih besar. Lagi-lagi senyumnya terbit. Ia berkeliling seperti sedang mengadakan tour di apartemen Helena. Dito memandangi diri di depan cermin, ia melepas ikat pinggang yang ia kenakan lalu meletakkannya di dekat wastafel, setelahnya ia kembali memandangi diri dan kembali tersenyum. Sambil terus memandangi diri di depan cermin lelaki itu menyalakan air kran di wastafel dan membasuh telapak tangannya dengan sabun, ia terus menekan dispenser sabun hingga isinya tandas, seolah semua sabun cair ditangannya itu bisa membersihkan tindakan piciknya barusan.



Suara bel membuat Dito mengalihkan pandangan dari layar besar di depannya, Helena yang baru keluar dari kamar dengan handuk yang melilit rambutnya berjalan menuju pintu, suara seorang lelaki terdengar menyebutkan nama Helena, tak lama Helena kembali masuk setelah mengunci pintunya, tangannya membawa plastik putih berukuran cukup besar, ia lalu menuju pantry dan mengeluarkan isi plastik. Aroma dari dalam kotak menguar mengundang Dito untuk mendekati Helena, tangannya yang terulur ingin mengambil potongan pizza langsung di tepis oleh Helena.

“Cuci tangan dulu sana,” perintah Helena. Dengan malas Dito menuju kamar mandi, namun tak lama ia keluar lagi.

“Sabunnya habis, Len,” ucap Dito.

“Habis?” tanya Helena, keningnya berkerut perempuan itu lalu berjalan menuju kamar mandi, benar saja dispenser sabun sudah kosong. Helena menggaruk pelipisnya. “Kok habis ya? Padahal jarang di pakai lho ini kamar mandi,” ucap Helena bingung.

“Eh... ini ikat pinggang kamu, To?” tanya Helena saat menemukan ikat pinggang yang ada di atas wastafel.

“Bukan,” jawab Dito.

Helena mengambil ikat pinggang itu lalu memperhatikannya. “Ah, apa punya Irsyad ya? Yang ke sini selain kamu ‘kan cuma dia, waktu kalian lembur di sini itu loh, To,” ucap Helena mengingat-ingat.

"Oh, iya kali, Len, balikin sana, ini kayaknya mahal," ucap Dito menyarankan.

"Nanti deh aku balikin," sabut Helena, ia lalu menyimpan ikat pinggang itu di kamarnya.

"Ini sabunnya mana, Len?" tanya Dito sedikit berteriak.

"Eh iya, di pantry To, lemari bawah nomor dua," jawab Helena dari dalam kamar.



"Assalamualaikum, Run—" sapaan Helena terhenti ketika matanya menangkap perseteruan antara suami istri di depannya.

Ia sedang berkunjung dengan niat mengembalikan ikat pinggang milik Irsyad yang beberapa hari lalu ia temukan di kamar mandi apartement. Namun, sepertinya ia berkunjung di waktu yang tidak tepat.

Dua pasang mata yang tengah bersitegang itu menatap dirinya yang masih berdiri di depan pintu, membuatnya merasa kikuk.

"Sorry, aku bisa balik lagi nanti kok," ucap Helena. Perlahan ia mundur menjaubi pintu, bingung harus melakukan apa sekarang. Di tatapnya kotak ditangannya, niatnya mengembalikan ikat pinggang sepertinya harus di tunda.

Helena meninggalkan rumah Irsyad sambil membawa kembali ikat pinggang itu, "mengembalikannya bisa nanti," batinnya.



"Maaf, Syad, aku enggak tahu kalau bakal begini jadinya," ucap Helena penuh rasa sesal.

"Enggak apa-apa, El, Runa memang lagi sensitif akhir-akhir ini," sahut Irsyad, ia menghela napas sebentar, mengisi rongga dadanya dengan udara di ruangan ber-AC itu.

"Em... Syad, sebenarnya... em... Dito—,"

"Saya lagi malas banget, El, bahas tentang dia, setiap dengar namanya kepala saya senut-senut mau pecah," ucap Irsyad memotong ucapan Helena.

"Iya, Syad, aku ngerti, tapi kamu perlu dengar sebentar aja," ucap Helena meminta.

"Kapan-kapan aja, El, oh iya satu pesan saya buat kamu, mendingan kamu cari lelaki lain yang lebih waras dari si Dito. Jangan buang-buang waktu kamu buat ngejar lelaki brengsek kayak dia," nasihat Irsyad. Ia lantas pergi meninggalkan Helena sendirian di ruang kerja.

Helena mengacak rambutnya kesal. Kenapa begitu sulit menjelaskan semua ke Irsyad? Pada siapa lagi Helena harus menjelaskan kesalahpahaman yang ada? Helena mengangguk-anggukan kepalanya sendiri begitu nama Runa terlintas di benaknya.

Akhh.. tapi bagaimana kalau dia tidak percaya, bisa tambah runyam nanti. Kepala Helena bergeleng-geleng saat pikiran itu muncul. Berbicara pada Runa sepertinya akan lebih sulit di banding berbicara dengan Irsyad.

Pilih pilih kalimat, Len

"Iya tahu, tapi susahnya minta ampun merangkai kata di depan Runa," gerutu Helena menyahuti kata hatinya.

Tingkahnya sudah seperti perempuan *stress* yang berjalan mondar-mandir sambil berbicara sendiri di dalam ruangan. Tapi apa boleh buat dia perlu mempertimbangkan baik buruknya jika bicara pada Runa, pemilihan kata juga tak bisa sembarangan. Kalau tidak bisa-bisa terjadi kesalahpahaman seperti yang lalu.

Helena meraih tas di meja kerjanya, ia lalu melangkah keluar ruangan dengan tergesa-gesa. Tangannya bergerak lincah di atas layar handphonenya. "Bodo amat deh, liat nanti ke ucapannya apa, yang penting ngomong dulu biar enggak makin runyam," ucap Helena meyakinkan diri sendiri.





Dua Puluh Lima

Pagi ini rumah berwarna putih di jalan kenanga kembali hidup setelah nyonya rumahnya kembali. Semua jendela di buka lebar agar keluar masuknya udara lancar. Sinar matahari yang perlahan memasuki rumah lewat celah-celah ventilasi, rumah yang seminggu hanya di tempati Irsyad itu perlahan mendapatkan kembali nyawanya, walaupun hanya separuh.

Hubungan Runa dan Irsyad menjadi berbeda, keduanya seperti memiliki jarak, terutama Runa ia seperti membatasi diri untuk berkomunikasi dengan Irsyad. Ia tetap menyiapkan makan, pakaian dan kebutuhan Irsyad lainnya namun tanpa banyak berbicara membuat Irsyad kesulitan menata ulang hubungannya dengan Runa.

Setengah jam yang lalu, Irsyad baru saja meninggalkan rumah, Runa yang kebetulan sedang menyirami tanaman di pekarangan rumah hanya menatap Irsyad yang keluar rumah sebentar lalu kembali memusatkan perhatiannya pada tanaman-tanaman yang kehausan. Irsyad hanya menghela napas, bersabar menerima perlakuan dari Runa yang tak memedulikan dirinya.

Runa baru saja selesai menyapu bagian dalam rumah saat Rania datang dengan tergopoh-gopoh menghampiri dirinya. Kening ibu satu anak itu berkerut melihat kecemasan di wajah temannya itu.

“Kenapa?” tanyanya pada Rania.

“Suami kamu dimana?” tanya Rania.

Lipatan di kening Runa bertambah begitu mendengar pertanyaan Rania. Ada apa perempuan ini menanyakan keberadaan suaminya.

“Runa, suami kamu dimana?” ulang Rania, ia mengguncang bahu Runa , tak sabar menanti jawaban dari perempuan berdaster batik di depannya.

“Udah berangkat dari tadi, ada apa? Kenapa kamu nanyain Irsyad?,” tanya Runa curiga.

“Runa, suruh Irsyad pulang sekarang juga,” perintah Rania dengan tegas. Runa semakin bingung dengan tingkah Rania. Perlahan ia melepaskan cengkeraman di bahunya. Mundur beberapa langkah menjauhi Rania yang tengah menatapnya tajam.

“Ran, bisa kamu jelasin ke aku pelan-pelan, aku enggak ngerti, kamu ini kenapa?” tanya Runa.

“Ale... Ale ke kantor suami kamu,” ucap Rania panik.

“Ale? Suami kamu? Kenapa? Mau buat desain rumah ya?” tanya Runa.

“Bukan. Pokoknya kamu suruh suami kamu pulang sekarang, Run. Ale baru aja pergi, kalau Irsyad pulang sekarang mereka enggak akan ketemu,” ucap Rania.

“Ran, aku enggak ngerti maksud kamu, tapi ada apa sebenarnya sama suami kamu?” tanya Runa yang mengguncang lengan Rania.

“Jelasinnya nanti aja, Runa, sekarang kamu telepon Irsyad, jangan sampai suami kamu di pukulin lagi sama Ale kayak waktu itu.” Perkataan Rania jelas membuat kening Runa berlipat-lipat ganda. Jadi benarkah pemukulan waktu itu di lakukan oleh Ale?



Berkali-kali Runa menghubungi ponsel Irsyad namun tak ada jawaban. Rania yang masih berada di rumah Runa berjalan mondar-mandir di ruang keluarga sambil menggendong Gio. Wajahnya ikut cemas, sama seperti Runa. Runa menggigit kuku ibu jarinya sambil mencoba menghubungi Irsyad lagi. Namun, nihil... tak berhasil, tak ada jawaban dari suaminya.

“Ck!” decakan kesal keluar dari mulut Runa bersamaan dengan dirinya yang jatuh ke atas sofa.

“Enggak bisa juga?” tanya Rania. Runa menggeleng, dengan mata terpejam Runa mengatur napasnya, memikirkan cara lain untuk berkomunikasi dengan Irsyad.

Matanya terbuka saat dirinya teringat telepon kantor. “Bodohnya kamu, Run,” omel Runa pada dirinya sendiri. Runa bergegas mencari kontak kantor Irsyad di ponselnya.

“Selamat si-“

“Mbak, tolong sambungkan ke Pak Irsyad,” ucap Runa memotong sapaan perempuan di seberang telepon sana.

“Maaf, saya bicara dengan Ibu siapa?”

“Runa, tolong Mbak, sambungkan ke ruangan Pak Irsyad sekarang, penting,” ucap Runa.

“Maaf, Bu. Bapak Irsyad belum sampai di kantor.”

“Belum sampai?” tanya Runa. Ia melirik jam dinding di atas televisi. Pukul delapan kurang sepuluh menit, perjalanan ke kantor Irsyad butuh waktu sekitar satu jam, paling cepat empat puluh menit lelaki itu bisa sampai ke kantornya. “Kalau Pak Irsyad sudah sampai, tolong beritahu dia saya telepon ya, penting sekali,” ucap Runa meminta pertolongan salah satu karyawan kantor itu.

“Baik, Bu, nanti saya sampaikan.”

“Makasih, Mbak,” ucap Runa penuh kekecewaan.

Sambungan telepon sudah terputus, Runa menatap Rania yang sedang memperhatikannya. “Bisa kamu jelaskan sesuatu ke aku, Ran,” pinta Runa.

Rania tak menjawab, hanya saja wajahnya terlihat gelisah.

“Aku perlu alasan kalau Irsyad tanya kenapa aku maksa dia untuk pulang,” ucap Runa lagi. Rania masih terdiam membuat Runa membuang napas kasar.

“Assalamuallaikum.”

Suara ketukan dari pintu depan serta suara salam membuat Runa bangun dari tempat duduknya. Ia berjalan menuju pintu sambil membalas salam.

“Mbak Helena?” ucap Runa. Terkejut.

“Pagi, Runa, maaf aku ganggu waktu kamu,” ucap Helena yang sudah di persilahkan masuk oleh pemilik rumah.

“Duduk dulu, Mbak, aku buatkan minum sebentar ya,” ucap Runa. Kakinya baru akan melangkah, namun cekalan di pergelangan tangan menghentikkannya.

“Enggak usah, Run, Aku kesini cuma sebentar aja kok, Irsyad udah berangkat ya?” tanya Helena. Matanya terlihat mencari-cari keberadaan Irsyad.

Kebingungan Runa semakin berlipat ganda. Sebenarnya ada apa pagi ini. Kenapa perempuan-perempuan ini berkunjung, menanyakan suaminya, serta mengapa perasaan Runa begitu tak menentu dengan kehadiran keduanya.

“Irsyad udah berangkat, kenapa Mbak Helena kesini pagi-pagi?”

“Ehm..ada sesuatu yang harus aku jelaskan,” jawab Helena

“Ah... kebetulan, aku juga ingin menanyakan beberapa hal,” ucap Runa.

“Tanya apa, Run?” giliran Helena yang mengerutkan kening.

“Ikat pinggang... Kenapa ikat pinggang itu ada di tempat Mbak Helena? Apa Irsyad pernah menginap di sana?” tanya Runa. Wajahnya mulai menunjukkan ketidak bersahabatan.

“Oh, itu... sepertinya ikat pinggang itu ketinggalan di rumah saya waktu Irsyad dan Dito ke sana, kami mengerjakan pekerjaan yang belum selesai, karena jenuh kalau seharian di kantor,” jawab Helena.

“Kenapa harus di tempat Mbak Helena? Kenapa enggak disini atau di tempat Mas Dito?” tanya Runa

“Dito tinggal di kosan, tempatnya enggak begitu luas dan perempuan enggak bisa masuk, Irsyad menawarkan ke rumahnya tapi aku dan Dito enggak enak karena kalian punya bayi, kami takutnya mengganggu Akia,” jawab Helena.

“Tapi kemarin kalian juga menginap disini ‘kan?’

“Iya, itu karena Mas Irsyad bilang dia sudah terlalu sering ingkar janji untuk pulang lebih awal ke kamu, walaupun terlambat tapi dia enggak mau pulang terlalu larut seperti biasanya, jadi dia memaksa untuk menyelesaikan di rumah kalian, cuma sayangnya kami enggak makan seharian itu, perut Irsyad udah kesakitan jadi kami terpaksa makan di luar, padahal Irsyad selalu bilang kalau dia merindukan masakan kamu,” ucap Helena. Runa yang mendengar terdiam tak menyangka ternyata Irsyad juga merindukan masakannya.

“Jadi ikat pinggang itu...”

“Dito yang nemuin di kamar mandi. kamar mandi itu enggak pernah aku pakai kerena aku tinggal sendiri dan lebih sering pakai yang di kamar, Aku enggak pernah tahu ada ikat pinggang di sana, waktu itu aku mau kembaliin, tapi aku datang pada saat yang enggak tepat, kamu ingatkan?”

“Iya.”

Helena tersenyum. “Aku sengaja bawa pulang, maksud aku biar aku kembalikan langsung sekalian menjelaskan, tapi aku lupa dan baru ingat saat Dito menanyakan, karena takut aku lupa mengembalikannya, Dito minta ikat pinggang itu katanya dia yang mau mengembalikan.”

“Tapi Dito enggak pernah mengembalikannya, dan kemarin bukannya Mbak Helena sendiri yang kirim pesan ke saya menanyakan masalah paket ikat pinggang?” tanya Runa. Ia merogoh kantung dastermya mengambil *handphone* yang tersimpan di sana. “ini,” ucapnya mengulurkan ponselnya.

Helena memejamkan matanya begitu membaca isi pesan itu. “Dito.” Ucapnya geram.

“Kenapa dengan Mas Dito?”

“Ini bukan pesan dari saya, Run, satu-satunya orang lain yang pegang *handphone* saya cuma Dito kemarin, cuma dia yang tahu *password handphone* saya, ikat pinggang itu juga udah enggak ada di saya,” ucap Helena geram.

“Kenapa Mas Dito kirim ini ke saya? Maksudnya apa dia bohong?” ucap Runa.

“Karena dia mau misahin kalian,” jawab Helena dengan suara lemah.

“Kenapa?” tanya Runa sekali lagi.

“Dito...Dito suka sama Mas Irsyad.”





Dua Puluh Enam

"Pagi, Mas," sapaan hangat menyambut Irsyad yang baru saja sampai di ruangannya. Ia yang hendak menghubungi Runa mendongak begitu mendengar suara yang ia kenali.

"Kamu mau apa lagi?" Tanyanya malas. Ia kembali melangkah tanpa memedulikan si botak yang selalu menguras emosi.

"Apa kabar, Mas?"

Irsyad membalikan tubuhnya memandang ke arah lelaki yang sedang berdiri dengan tegap di hadapannya dengan tatapan sinis, terlihat sekali Irsyad sudah muak dengan Dito.

"Saya enggak butuh basa basi kamu, pergi sana," usir Irsyad. Tangannya mengibas di udara, lalu menarik kursi di balik meja kerjanya. Mendaratkan bokong di sana dengan mata yang kembali fokus ke ponsel pintarnya.

"Saya kangen loh sama Mas Irsyad," ucap Dito yang berjalan mendekati meja kerja Irsyad. Mendongak perlahan, mata Irsyad memicing tajam melihat Dito, alisnya yang tebal hampir menyatu mendengar ucapan si botak barusan. Entah angin apa yang menghembuskan suasana "aneh" di antara mereka berdua, yang jelas Irsyad merasa tak nyaman dengan tingkah Dito yang semakin mendekat ke arahnya.

"Kamu mau apa?" Tanya Irsyad yang memundurkan kursinya. Dito yang berada di seberang meja, mencondongkan tubuhnya ke arah mantan bosnya itu. Kedua tangannya bertumpu pada pinggir meja, dengan sudut bibir yang terangkat ia semakin mengarahkan tubuhnya ke Irsyad.

"Mas Irsyad enggak kangen sama saya? Tiap malam saya mimpiin Mas... bikin saya gila," ucap Dito.

Irsyad berdiri dengan cepat, melemparkan pulpen yang ada diatas meja ke arah Dito. Tepat sasaran. Pulpen hasil buah tangan Dini saat pergi ke salah satu negara tetangga itu mengenai kepala Dito.

"Saya udah tau kamu gila, jadi mendingan kamu jauh-jauh dari hidup saya, saya enggak buka lowongan buat orang gila kayak kamu," ucap Irsyad tegas, ia lalu meraih lengan Dito, ingin menariknya keluar namun, entah di bantu setan darimana cekalan Dito lebih kuat hingga sekali tarik ia bisa menjatuhkan Irsyad ke kursinya lagi.

"Brengsek, mau kamu apa sebenarnya, To?!" Tanya Irsyad yang tak mengerti sama sekali dengan tingkah laku Dito.

"Saya mau kamu, Mas," ucapnya sambil mengusap lengan Irsyad.

Dengan kasar Irsyad menepis tangan Dito, ia bangkit dan mendorong Dito dengan keras hingga lelaki itu terjatuh di atas meja kerja Irsyad. Irsyad yang jijik dengan tingkah Dito berjalan meninggalkan Dito yang masih berbaring di atas

meja kerjanya. Tak ada pilihan. Kalau memang lelaki aneh itu tak bisa ia singkirkan dari ruang kerjanya ia yang akan pergi dari sana.

"Mas," panggil Dito. Bodohnya Irsyad malah menengok ke arah Dito, pemandangan yang membuat Irsyad ingin muntah terpampang di depannya. Dito lelaki itu menurunkan celananya dan memamerkan asetnya sendiri di hadapan Irsyad.

"Gila kamu, To!" Bentak Irsyad, tangannya baru saja meraih *handle* pintu saat dorongan dari luar membuatnya mundur beberapa langkah dan jeritan nyaring tak terelakkan bersamaan dengan tubuh Irsyad yang limbung karena sebuah hantaman keras di wajahnya.



Duduk menghadap wanita secantik Helena membuat Runa berkecil hati, sejak kedatangan perempuan itu di rumahnya pagi ini, ia terus memperhatikan sosok yang duduk anggun di depannya. Pikirnya, sungguh pintar Irsyad dalam mencari pengganti dirinya.

Cantik

Berpendidikan.

Ramah dan supel.

Di tambah kini perempuan itu sudah bisa memasak setelah sering berguru pada Runa. Runa tertawa dalam hatinya, tiba-tiba saja ia merasa begitu bodoh telah di tipu oleh Irsyad. Jadi selama ini ia mengajari nyonya, pengganti dirinya di rumah ini, yang akan memasak berbagai makanan yang Irsyad suka.

Pikirannya melanglang buana sembari mendengarkan semua ucapan Helena. Sesekali ia menimpali, bertanya tanpa menyanggah.

"Kenapa?" Tanya Runa.

"Dito... Dito suka sama Irsyad."

Hening.

"Mbak," panggil Runa dengan wajah polos tak berekspresi. "Sejak kapan bisa ngelawak," lanjutnya.

Helena terperanjat mendapati reaksi Runa yang mengiranya sedang bergurau. "A-aku serius, Run," ucapnyanya meyakinkan.

Helaan napas di susul senyum tipis terbit. Runa bergerak mendekati Helena, dirinya berpindah tempat duduk di samping Helena. "Mbak, jangan buat kebohongan baru, aku akan lebih menghargai kalau kalian mau jujur sama aku, jangan jadikan Mas Dito kambing hitam," ucap Runa sambil menggenggam jemari Helena.

Tatapan tak percaya mengarah pada Runa, Helena sungguh tak mempercayai reaksi yang Runa tunjukkan di hadapannya. "Run," panggil Helena. "Aku bicara jujur saat ini," lanjutnya.

Senyum tipis sarat kesedihan kembali terukir di wajah Runa. "Aku akan mundur kalau memang kalian mau bersama-sama, tapi tolong hentikan semua ini, jangan nambahin dosa kalian dengan fitnah Mas Dito, kasihan," ucap Runa.

Helena membulatkan mulutnya, ia kehabisan kata-kata untuk melanjutkan pembicaraan pagi ini. Ini semua benar-benar di luar dugaannya. Sepanjang jalan ia terus menguntai kata yang sekiranya tak akan membuat Runa syok, namun kenyataannya ia yang di buat syok oleh reaksi Runa. Ia benar-benar tak mempercayai kini dirinya malah di tuduh melakukan perselingkuhan.

"Runa, dengerin aku, tolong percaya sama aku, aku enggak ada hubungan apapun dengan Irsyad. Aku hanya teman lama yang menjadi rekan kerjanya saat ini, enggak lebih dari itu," ucap Helena kembali menjelaskan kesalahpahaman tak berujung ini.

Runa diam. Ia menatap dalam ke mata bersoflens coklat di hadapannya. Wajahnya menoleh ke arah kamar ketika mendengar suara tangis Akia dari dalam kamar. Dengan terburu-buru ia menuju kamar menghampiri anaknya.

Masih di ruang tamu, Helena menunggu kembalinya Runa. Ingin rasanya ia mengacak rambutnya karena gemas dengan sikap Runa. "Irsyad, Istri kamu kok ya begini banget sih," gerutunya kesal. Sedang bingung-bingungnya mencari cara untuk meyakinkan Runa perihal kebenaran bahwa Dito memang lelaki yang memiliki penyimpangan seksual, Ponselnya berdering menampilkan nama salah satu rekan kerjanya.

"Ya Win, ada apa?" Tanya Helena pada Windari. Perempuan yang sepertinya sudah menikahi Om Google sejak lahir, *tanyakan pada Windari dan kau akan tahu informasi terkini*, begitu slogan yang selalu ia ucapkan saat seseorang bertanya padanya. Perempuan ini juga yang sudah menyebarkan fakta-fakta no gosip tentang pernikahan atasannya sendiri.

"Adu jotos? Sama siapa?" Tanya Helena dengan wajah terkejut bercampur panik.

"Dito disana juga?" Tanyanya lagi.

"Ya udah, buruan lapor polisi," katanya.

"Jangan!" Teriak Rania yang berdiri menggendong Gio dengan wajah cemasnya.

Helena mengerutkan dahi, menatap tajam penuh tanya ke arah Rania yang tak ia kenal namun dengan beraninya menginterupsi dirinya.

"Pokoknya kalian pisahin, jangan biarin Dito pergi sampai aku datang ya, Win," perintah Helena dan langsung mematikan sambungan setelah mendengar sahutan Windari.

"Maaf, Mbak siapa?" Tanya Helena menyelidik.

"Tolong, jangan lapor polisi," ucap Rania penuh rasa takut hingga membuat Helena semakin bingung.

"Lapor polisi?" Giliran Runa yang bersuara, ia keluar kamar bersama Akia di pelukannya.

Helena memejamkan mata, rambutnya sudah awut-awutan karena garukan di kepalanya yang tak gatal. Ini benar-benar kacau, tak seperti dugaannya.

Bagaimana ia harus menjelaskan pada Runa sekarang? Apa dia harus membuat Runa percaya bahwa Dito memang memiliki penyimpangan seksual? Atau ia harus memberitahukan bahwa suaminya sedang adu otot dengan lelaki tak ia kenal? Yang mana yang harus ia beritahukan terlebih dahulu pada Runa?

"Runa, tolong... tolongin aku, bilang ke teman kamu ini jangan laporin suami aku ke polisi, Run," ucap Rania yang tiba-tiba bersimpuh di kaki Runa. Runa refleks mundur beberapa langkah, namun Rania ikut mengejanya.

"Ran, bangun, jangan begini, kamu kenapa sih?" Tanya Runa bingung. Ia cukup kesulitan meminta Rania bangun. Rania tak perlu melakukan hal seperti ini, padahal cukup ia menjelaskan dengan detail masalahnya saja Runa akan membantunya.

"Yang mukulin Irsyad itu Ale, Runa, jangan laporin dia ke polisi," ucap Rania dengan kucuran airmata yang berlinangan.

"Kamu kenal? Kenapa dia mukulin Irsyad?!" Tanya Helena

"Irsyad dipukulin? Kapan Mbak Hel," tanya Runa sedikit memekik mendengar ucapan Helena

"Runa, tolong jangan laporin Ale!" Ucap Rania setengah berteriak.

Keadaan rumah itu benar-benar tak kondusif. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Runa dan Helena mempertanyakan ada apa gerangan dengan Ale hingga memukuli Irsyad, dan saat ini satu-satunya yang bisa menjawab hanya bisa meraung memohon pada Runa tanpa mau membuka suara perihal alasan suaminya.

Runa kesal, ia langsung masuk kembali ke dalam kamar, lima menit kemudian perempuan itu keluar lagi. Daster kembang-kembangnya sudah tak lagi menempel di tubuh, berganti dengan jeans dan kaos oversize. Dengan *slingbag* menggantung di bahu dan Akia di gendongannya ia berjalan tanpa memedulikan Rania yang masih memintanya tak lapor polisi.

"Kalian mau keluar dari rumah aku atau enggak? Pintu mau aku kunci," ucap Runa tegas.

"Kamu mau kemana?" tanya Helena sambil meraih tas di atas sofa.

"Ke kantor," jawab Runa singkat.



MeetBooks



MeetBooks

Dua Puluh Tujuh

"Aaaaaaaa." Jeritan nyaring membuat Irsyad semakin terkejut. Salma, salah satu karyawan kantor berdiri dengan mata terbelalak di depan pintu dan kedua tangan menutupi mulutnya. Niat Irsyad mendorong Salma keluar ruangan agar tak melihat hal tak senonoh di dalam gagal karena wajahnya sudah terlebih dahulu mendapat pukulan. Suara teriakan Salma kembali terdengar saat melihat atasannya tersungkur di lantai akibat ulah tamu di belakangnya.

"Keluar, Sal," perintah Irsyad di tengah rasa sakit yang menjalar di sekitar hidungnya.

Tanpa permisi lelaki di dekat Salma mendekati Irsyad, tingginya sama dengan Irsyad hanya saja tubuhnya lebih besar, lelaki berkulit sawo matang itu menarik kemeja Irsyad membuat bapak satu anak itu berdiri kembali. Irsyad tak ada keinginan untuk membalas pukulan di wajahnya, ia berharap bisa menyelesaikan masalah yang ada secara baik-baik.

"Bang Ale, bisa kita bicara baik-baik?" Tanyanya baik-baik dengan kedua tangan diangkat keatas menunjukkan dirinya ingin berbicara tanpa kekerasan.

"Saya udah peringatin kamu buat jauh Dito, brengsek!" Jawab Ale yang sudah bersiap memukul, namun kepala tangannya di tahan oleh Dito.

"Kita bicara baik-baik, Bang," ucap Dito.

Ale mendorong Dito dengan keras, lelaki itu terjatuh setelah tubuhnya mengenai meja kerja Irsyad. "Kamu diam, To, kamu udah khianatin saya! Saya udah ngorbanin semuanya tapi kamu malah ninggalin saya dan milih lelaki ini," ucap Ale yang sudah meninggalkan Irsyad dan mendekati Dito.

Irsyad meneguk ludahnya, ia mundur beberapa langkah menjauh dari dua orang yang masih berseteru. Dirinya merutuki nasib yang begitu sial bisa berurusan dengan pasangan gay ini. Benar-benar dirinya perlu memohon maaf pada Runa, agar setelah ini nasibnya bisa berubah menjadi baik.

Irsyad bergerak perlahan mendekati pintu sambil memperhatikan dua lelaki yang terlibat adu mulut. Dito mundur ketika Ale mendekatinya. Kepalan tangan Ale begitu kuat hingga pembuluh-pembuluh darahnya tampak di permukaan kulitnya.

"Kamu enggak bisa lepasin istri kamu, Bang, aku udah minta kamu berulang kali untuk ceraikan Rania," bentak Dito. Suaranya begitu lantang namun tubuhnya tak bisa membohongi bahwa lelaki itupun takut menghadapi Ale.

Irsyad mendengkus, merasa geli mendengar perbincangan dua lelaki di depannya. *Dunia sudah benar-benar gila.* Irsyad sudah menaruh curiga dengan hubungan keduanya, sejak insiden pemukulan pertama yang di lakukan oleh Ale. Oleh, karena itu, ia lebih berhati-hati menjaga jarak dengan Dito. Namun lelaki yang Irsyad kenal dua tahun lalu itu entah kenapa semakin mendekati

keluarganya. Irsyad sempat dibuat bingung, karena seringkali lelaki itu datang kerumahnya saat dirinya tak ada. Pikirannya berubah, curiga Dito menaruh hati pada istrinya. Tapi setelah melihat adegan menjijikkan ini, ia yakin pada kecurigaan awalnya.

"Aku udah bilang berkali-kali sama kamu, To! Sabar!" Balas Ale. Lelaki itu menangkup kedua pipi Dito, mengusap lembut pipi lelaki berkepala plontos di hadapannya.

Suasana yang tadinya mencekam ala-ala adegan *action*, tiba-tiba saja berubah manis ala-ala drama korea tapi kenapa menjijikkan seperti ini. Irsyad lebih baik ikut menonton drama korea di bandingkan menonton adegan di depannya saat ini.

"Kita mulai semuanya lagi ya, To," ucap Ale, kali ini Irsyad sudah benar-benar tak kuat, perutnya terasa di aduk melihat Ale mengelus kepala Dito dengan jarak yang begitu dekat keduanya saling memandang. Kalau saja keduanya adalah pasangan normal, Irsyad sudah pasti iri.

"Aku enggak bisa, sudah ada lelaki lain yang aku cintai," sahut Dito. Irsyad bisa melihat ada lelehan air mata yang keluar dari mata Dito. Sungguh ini bukan sesuatu yang menyentuh hati, Irsyad mengusap wajahnya, frutasi. Menyesal tidak cepat-cepat pergi malah menonton kemesraan mereka.

"Jadi kamu lebih memilih dia!" Bentak Ale lagi, jarinya menunjuk ke arah Irsyad membuat Irsyad kembali tersentak dan merutuk dalam hati.

Kenapa aku di bawa-bawa lagi. Irsyad mengangkat kedua tangannya lagi saat Ale menatapnya. "Saya enggak mau terlibat dalam urusan kalian," ucap Irsyad.

"Mas, aku—"

"Diam, To," bentak Irsyad. *Ya Tuhan, kenapa aku terlibat cinta segitiga menjijikkan ini.*

"Diam kamu, kamu enggak berhak bentak Dito!" Ucap Ale membentak Irsyad. Irsyad memejamkan matanya, ia benar-benar dalam keadaan tak menyenangkan, serba salah.

"Oke, oke! Kalian silahkan urus masalah kalian berdua, saya enggak mau ikut campur, dan Dito, saya harap kamu cepat sadar—"

Mati. Salah ngomong 'kan, batin Irsyad saat melihat tatapan garang Ale ke arahnya lagi.

"—sadar kalau ka-kamu enggak a-akan bisa sama saya, saya udah punya Runa," lanjut Irsyad.

Niatnya ingin memberikan ceramah ala-ala Ustad ke Dito, agar dia tobat, sadar kalau suka sesama jenis itu dosa. Tapi ia urungkan, dia sadar tak mempunyai kemampuan menceramahi orang. Dia juga masih ingat anak dan istrinya dirumah, mencari aman lebih baik daripada harus merasakan bogem mentah Ale. Ia bisa saja melawan, tapi ia ingat perkelahianya dulu dengan Ale berhasil membuat dirinya babak belur, beruntung ia masih bisa menghirup oksigen. Kali ini ketika Ale sudah sangat marah, Irsyad tak yakin dirinya bisa melihat matahari tenggelam nanti sore.

"Ceraikan aja Mbak Runa," sahut Dito, mendengarnya Irsyad naik darah. Seenak jidatnya saja si botak menyuruh Irsyad menceraikan istrinya. Dia enggak tahu untuk menikahi Runa, Irsyad harus berkali-kali di tampar Mama dan Papanya, untuk hidup bersama Runa banyak dosa yang sudah ia lakukan. Enak saja dia menyuruh Irsyad menceraikan Runa. Minta di sembelih itu burung!

"Dih, emang kamu pikir kalau saya cerai sama Runa, saya mau sama kamu?! Saya masih waras, To," balas Irsyad.

"Tapi Mas, say-saya udah lama suka sama kamu, saya dekati Mbak Runa cuma buat tau kesukaan kamu, usaha saya begitu keras, Mas, buat dapetin kamu, tolong terima aku, Mas," pinta Dito. Lelaki itu mulai mendekati Irsyad, cekalan dari Ale ia tepis dengan kuat.

"Jauh-jauh kamu dari saya,To," ucap Irsyad menyuruh Dito menyingkir.

"Saya benar-benar suka kamu, Mas," ucap Dito dengan sedikit memelas.

Brakkkk

Irsyad mengalihkan perhatian, dan betapa marahnya ia melihat meja kerjanya sudah berantakan dan beberapa barang sudah bertebaran di lantai. Map-map berisi perjanjian kerja yang basah terkena tumpahan air dari gelasny, laptopnya yang berisi desain-desain rumah klien dan beberapa alat tulis kantor sudah berada di lantai. Tapi bukan itu yang membuat Irsyad marah, bukan perkerjaannya yang jadi berantakan karena ulah Ale. Tapi bingkai foto keluarganya yang pecah.

Lelaki yang tak bisa menahan amarahnya lagi itu mendekati Ale, tangannya mendorong Dito yang ingin merangkulnya. Dengan rahang yang mengetat ia menarik kemeja Ale, meninju pipi lelaki di depannya hingga menimbulkan suara hantaman yang cukup keras. Tubuh Ale yang terhuyung di tarik kembali oleh Irsyad, pukulan kembali ia berikan di wajah Ale hingga darah mengucur dari hidungnya.

"Brengsek!" umpat Irsyad, kepala tangannya kini bersarang di ulu hati Ale. Irsyad benar-benar tak rela foto anak istrinya rusak karena kelakuan kurang ajar Ale. Cukup lelaki itu masuk ke wilayah kerjanya, cukup ia menghancurkan ruang kerjanya, cukup ia membuat wajahnya babak belur. Tapi jika sudah berkaitan dengan Akia dan Runa, maaf saja Irsyad bisa naik pitam.

Dito yang menjadi saksi kebrutalan Irsyad tak berani mendekat untuk menolong kekasihnya. Ia hanya menonton dengan kebingungan.

"Berhenti, Mas, nanti Ale mati," ucap Dito dengan wajah panik.

Irsyad tak menanggapi ucapan Dito, ia terus memukuli Ale, kondisi Ale yang sudah lemah membuatnya tak memiliki kekuatan untuk membalas. Ia hanya bisa mengayunkan tangan ke arah Irsyad tanpa ada tenaga, hingga dengan sangat mudah di tepis oleh Irsyad dan di balas dengan pukulan bertubi-tubi.

"Pak, berhenti Pak, Aduh Mas Dito pisahin dong, gimana sih, kok malah nontonin," ucap Windari yang masuk ke ruangan Irsyad bersama beberapa karyawan laki-laki.

"Eh, buaya bunting eh buntung, gila lo, Mas, itu buaya eh burung lo ngawir-ngawir! Ya Tuhan, ampuni dosa hamba," ucap Windari yang melihat "barang"

Dito belum memasuki "sangkar". Gadis itu berlari keluar tanpa berhenti mengucapkan istigfar.

Beberapa lelaki yang ikut bersama Windari spontan mengalihkan pandangan ke arah Dito.

"Bangke lo, To." Satu orang keluar.

"Sialan!" Orang kedua ikut keluar sambil melempari Dito dengan pulpen.

"Apes gue, apes!" Teriak seorang lagi yang ikut kedua temannya keluar dari ruangan.

Terdengar makian-makian dari luar ruangan. Niat mereka yang ingin memisahkan Irsyad dan Ale akhirnya hanya sebuah niat. Keadaan benar-benar kacau. Di dalam ruangan Irsyad masih memukuli Ale yang sudah terkapar di lantai. Di luar ruangan para lelaki terus memaki karena telah melihat sesuatu yang merugikan mata mereka. Sedangkan para wanita tengah menerka apa yang sebenarnya terjadi di dalam ruangan bosnya. Dito segera membetulkan celananya, memasukkan kembali yang seharusnya tersimpan di dalam sana begitu menyadari miliknya masih berada di luar 'sangkar'.

Lelaki yang tak berani mendekati Irsyad itu menggigiti kukunya, mengacak rambutnya sendiri, matanya bergerak gelisah ke penjuru ruangan. Tatapannya terpaku pada guci setinggi pinggang orang dewasa yang terletak di sudut ruangan dekat pintu. Ia mendekati guci itu ragu-ragu. Menimbang-nimbang apakah ia harus melaksanakan idenya atau tidak.

"Maafin Aku, Mas," ucapnya pelan. Ia lalu mengangkat guci keramik itu dan mendekati Irsyad yang masih sibuk meninju wajah Ale padahal lelaki itu sudah tak berdaya.

Pranggg..

Pecahan guci keramik itu berhamburan, Dito meneguk ludahnya melihat Irsyad yang terdiam di depannya. Di lantai, beberapa tetes darah berceceran. Irsyad masih diam, Dito mundur beberapa langkah. Irsyad menoleh perlahan, matanya memincing tajam ke arah lelaki di belakangnya. Darah segar mengalir

dari kepala, melewati keningnya, aliran darah berubah haluan, terbagi dua saat melewati tulang hidungnya jatuh dan mengalir melewati sisi kanan kiri bibirnya. Dito yang memukul kepala Irsyad mundur teratur dengan perasaan takut, ia kabur, melarikan diri setelah memecahkan guci keramik ke kepala Irsyad.

Sesekali Irsyad menggelengkan kepalanya berharap pusing akibat benturan barusan hilang. Dengan tubuh sempoyongan dan pandangan yang kurang jelas ia bangkit dan berjalan menuju pintu. Beberapa karyawan masuk, membantu Irsyad yang bercucuran darah.

"Ambil mobil, buruan," teriak salah satu dari mereka.

"Win, telepon bu Helena buruan," perintah salah seorang yang ikut menolong Irsyad.



MeetBooks



Dua Puluh Delapan

“Sebenarnya apa yang terjadi, Mbak?” Tanya Runa. Wajahnya begitu cemas menanti penanganan medis suaminya selesai.

Runa, Helena dan Rania duduk berjejer di ruang tunggu UGD dengan rasa khawatir. Runa yang khawatir dengan kondisi Irsyad serta kebingungannya tentang semua kejadian pagi ini. Helena yang cemas dengan keadaan Dito yang entah kemana setelah memukul Irsyad. Dan Rania yang gelisah, takut suaminya yang juga sedang berada dalam UGD di penjarakan oleh Irsyad.

"Aku juga enggak tahu, Run," jawab Helena.

"Jangan nangis ya, Sayang," ucap Runa sambil menepuk-nepuk pantat Akia yang berada di pangkuannya. Dinginnya UGD dan aroma khas rumah sakit membuat Akia tak nyaman, di tambah cukup banyak orang yang hilir mudik di sana membuat Akia ketakutan.

"Mba, aku keluar sebentar nenangin Akia dulu," pamit Runa. Helena hanya mengangguk. Runa berjalan keluar UGD, perubahan suhu begitu terasa begitu ia menginjakkan kaki di luar.

"Runa," panggil Rania, wajahnya sudah tampak berantakkan, hidungnya bahkan sudah memerah bekas tangisnya. Gio yang berada di gendongan sang ibu terguncang-guncang karena Rania yang setengah berlari mengejar Runa.

Runa membalikkan tubuh, ia membuang napas kasar begitu melihat Rania. Ia sedikit kesal dengan tetangganya itu, karena suaminya, Irsyad harus masuk ke UGD seorang diri. Runa sudah membayangkan bagaimana lelaki itu ketakutan di dalam sana.

"Apa?" Tanya Runa dengan nada ketus.

"A-aku mau minta to-long sama kamu," ucap Rania dengan sisa isak tangisnya. Runa tak menjawab, ia hanya menaikkan sebelah alisnya sebagai bentuk pertanyaan pertolongan apa yang Rania inginkan darinya.

"Jangan laporkan Bang Ale ke polisi," pinta Rania. Airmatanya mengalir melewati pipi terjatuh mengenai kepala anak di gendongannya. Runa tak menanggapi permintaan Rania. Tak mengiyakan atau menolaknya. Ia langsung membalikkan tubuh lalu pergi meninggalkan Rania.



Runa sudah kembali ke ruang tunggu UGD setelah menidurkan Akia. Ia segera menghampiri Irsyad yang terlihat duduk bersandar di salah satu kursi tunggu.

"Yah," panggilnya dengan cemas.

Irsyad menoleh dan tersenyum ke arah istrinya. Di kepalanya tertempel perban yang menutupi luka yang sudah di jahit.

"Sini, peluk dulu," ucap Irsyad, suaranya sedikit lemah.

Runa merengut begitu mendengar suara suaminya. Tapi tak lama ia mendekat ke Irsyad dan langsung memeluk tubuh suaminya walaupun tak terlalu erat karena ada Akia yang ia gendong. Irsyad tersenyum di balik pelukan Runa, rasanya begitu nyaman dan lega bisa melihat wajah istrinya lagi.

Runa melepaskan pelukannya, mengusap airmata yang sempat menetes. "Kamu tuh ngapain sih di kantor! Ngapain pake tinju-tinjuan begini," omel Runa sambil memperhatikan wajah Irsyad yang penuh luka lebam.

Irsyad menunduk sebentar, kemudian kembali menatap Runa. "Nanti kita nonton drama korea ya, Run," ucap Irsyad.

Runa jelas bingung dengan ucapan Irsyad. Apa tidak bisa lelaki ini mengalihkan pembicaraan dengan benar, atau paling tidak tak terlalu melenceng dari topik utama. Kening Runa mengernyit, ia menginginkan sebuah penjelasan dari Irsyad saat ini.

"Aku butuh adegan-adegan romantis," sambung Irsyad. "Buat menghapus adegan kotor di kantor tadi," sambungnya dalam hati.

"Sebentar," ucap Runa. Ia lalu menghampiri seorang lelaki dengan jas putih yang baru keluar dari UGD.

"Dok, apa suami saya perlu di CT- Scan? Kayaknya ada masalah sama kepalanya," tanya Runa.

Dokter berkacamata yang tampak masih muda itu melihat ke arah Irsyad sebentar lalu kembali melihat Runa. "Maaf, Bu... Ibu bisa tanyakan pada perawat di dalam, saya bu—"

"Gimana sih, Dok!" Bentak Runa. Kesal. Kenapa dirinya malah di suruh bertanya pada perawat kalau bisa langsung bertanya pada dokter yang lebih mengerti kondisi pasien. Dokter di depan Runa mundur beberapa langkah begitu mendapat bentakkan dari Runa. Dari wajahnya Dokter itu tampak bingung dengan sikap Runa terhadapnya. Di kursinya, Irsyad memperhatikan

Runa sambil terkekeh geli. Ia tak habis pikir dengan sifat istrinya yang bisa berubah menjadi begitu sangar.

"Saya tuh nanya ke dokter tentang kondisi suami saya, kenapa saya di suruh nanya sama perawat. Kamu itu dokter atau bukan sih! Jangan-jangan kamu dokter gadungan ya, sampai enggak tahu apa-apa," maki Runa. Irsyad yang melihat kekacauan itu segera mendekat.

"Bun," panggilnya.

"Apa?" Sahut Runa dengan emosi yang masih tersisa.

"Ini Rasta, temanku, dokter kandungan di rumah sakit ini," ucap Irsyad. Runa membuka matanya lebar-lebar, sedikit malu karena sudah bersikap kurang ajar.

"Ma-af ya, Dok," ucap Runa. Ia langsung menyembunyikan wajah di balik tubuh tegap Irsyad.

Rasta terkekeh. "Enggak apa-apa... Syad, duluan ya, ada jadwal sebentar lagi," pamit Rasta.

"Oke, oke," sahut Irsyad yang menjabat tangan Rasta.

"Nomor *handphone* masih yang lama?" Tanya Rasta.

"Masih, nanti *whatsapp* aja, Ras," jawab Irsyad.

"Oke, sehat-sehat, *Bro*, jangan belagak preman lagi lah, kasihan istri kamu," ucap Rasta, matanya sempat melirik sebentar ke arah Runa, membuat Runa yang masih bersembunyi di balik tubuh Irsyad mengangguk kecil ke arah Rasta.

Irsyad hanya mengangguk sambil terkekeh menanggapi ucapan Rasta. Sepeninggalan Rasta, Irsyad langsung mendekap Runa, kekehannya sedikit lebih keras dari tadi. Runa merasa malu setengah mati dengan sikapnya yang berlebihan tadi.

"Makanya, besok-besok jangan suka sembarangan kalau ngomong sama orang, gaya kamu udah kayak preman aja bentak-bentak, malu sendiri 'kan sekarang?" Ledek Irsyad.

"Iya... Udah dong enggak usah ngeledekin aku," protes Runa.

"Ehm." Deheman kecil membuat Irsyad melepas pelukannya. Helena sudah berdiri tak jauh dari tempat keduanya.

"Administrasinya udah selesai, kalian mau langsung pulang atau..." Tanya Helena.

"Langsung pulang aja," jawab Irsyad dengan cepat.

"Kalau gitu aku ambil mobil dulu, kalian tunggu di *lobby* aja," ucap Helena. Ia melangkah meninggalkan pasangan itu.

Runa dan Irsyad berjalan bersisian. Akia sudah berpindah ke dekapan Ayahnya. Bayi itu tidur dengan nyaman di dada Ayahnya. Runa yang merangkul lengan Irsyad tampak begitu khawatir dengan kondisi Irsyad.

"Pusing nggak?" Tanya Runa.

"Enggak kok," jawab Irsyad sambil tersenyum.

"Tadi nangis nggak di dalam UGD?" Tanyanya lagi.

Irsyad tertawa mendengar ledekan dari istrinya. "Memangnya aku secengeng kamu?" Balas Irsyad.

"Kapan aku cengeng?" Bantah Runa.

"Siapa yang menangis meraung-raung sepanjang perjalanan ke rumah sakit?" Tanya Irsyad menggoda. Helena sudah menceritakan histerisnya Runa ketika Helena mengatakan Irsyad masuk rumah sakit.

"Mbak Helena ya yang cerita?" Tanya Runa sambil menduduki salah satu kursi tunggu di lobby rumah sakit. Irsyad mengikuti Runa, duduk di sebelah istri dan memangku anaknya yang tak terganggu tidurnya. Ia mengangguk mengiyakan pertanyaan Runa.

Runa merapatkan tubuhnya ke Irsyad hingga lengan keduanya saling menempel. Kembali ia melingkarkan tangan di lengan Irsyad. "Maafin aku,

membayangkan hal buruk terjadi pada kamu, harusnya aku percaya kamu enggak akan kenapa-kenapa," ucap Runa.

Tubuh Irsyad bergerak sedikit menjauhi Runa. Membuat rangkulan di lengannya terlepas, Runa yang terkejut hanya bisa membuka mulutnya. Tapi tak lama, tangan Irsyad bergerak, berganti merangkul bahu Runa, menariknya agar semakin dekat.

"Aku yang harusnya minta maaf bikin kamu khawatir," ucap Irsyad. Bibir Irsyad mendarat di puncak kepala Runa. Ciuman yang cukup lama di tengah ramainya keadaan sekitar itu berakhir ketika suara Helena lagi-lagi menginterupsi keduanya.

"Bisa nggak kalian bersimpati sedikit sama keadaan aku? Aku lagi patah hati, sedangkan kalian malah mesra-mesraan disini," gerutu Helena.

Runa tersipu malu, sedangkan Irsyad tertawa mendengar gerutuan temannya.

"Besok-besok kamu cari gebetan yang bener deh, El...tanya dulu, dia kecilnya main pedang-pedangan atau main rumah-rumahan," ucap Irsyad meledek.

"Apa hubungannya sih, Syad?" ucap Helena sambil melenggang menuju mobilnya yang ia parkir di depan rumah sakit.

"Kalau main pedang-pedangan mending enggak usah," jawab Irsyad.

Helena menghentikkan langkahnya, berbalik dan menatap Irsyad dengan kening berlipat. Runa yang sama bingungnya dengan Helena juga ikut melihat ke arah Irsyad.

Irsyad bergantian menatap kedua perempuan itu. "Berarti dari kecil punya bakat main pedang, bahaya!" ucap Irsyad menjawab kebingungan Runa dan Helena. Pukulan pelan mengenai lengan Irsyad, ia melotot ke arah Runa tak terima di pukul di hadapan orang lain.

"Makanya jangan ngaco kalau ngomong," omel Runa.

"Tapi aku benar 'kan, kalau keseringan main pedang pas gede jatuhnya kayak si Dito. Mendingan kayak aku, Run, main rumah-rumahan, keliatan 'kan sekarang hasilnya, suamiabile plus ayahable," sahut Irsyad membanggakan diri.

"Jadi dulu kamu main rumah-rumahan? Main dokter-dokteran juga nggak?" Tanya Runa dengan kedua tangan terlipat di depan dadanya dan mata bulat yang membesar menatap suaminya.



MeetBooks



Dua Puluh Sembilan

“Apa!!!”teriak Runa. Ia yang tadinya duduk di samping Irsyad kini menjauhi suaminya, karena ucapan Irsyad begitu mengejutkannya. "Ka-mu seriusan?" Tanyanya.

"Iya, serius," sahut Irsyad, ia masih dalam posisi yang sama -*duduk bersandar pada punggung sofa dengan lengan yang menutupi mata*- sejak pulang dari rumah sakit.

Runa masih terdiam, wajahnya memandang Irsyad tak percaya. "Tapi 'kan kamu masih sakit, masa kita mau liburan," ucap Runa, ia lalu mendekati Irsyad, melihat bagian kepala Irsyad yang di tutupi perban. "Tadi berapa jahitan, Yah?" Tanyanya.

"Lima," jawab Irsyad. "Seminggu lagi aku kontrol, kalau kata dokter enggak ada masalah, kita langsung berangkat, ke bali aja yang dekat, yang penting kita *refreshing*," ucap Irsyad, lelaki ini benar-benar ingin menyegarkan pikirannya, membuang bayang-bayang Dito sejauh mungkin.

Ia yakin luka sobek di kepalanya bisa sembuh dengan cepat setelah di jahit dan mengonsumsi obat yang di berikan oleh dokter. Tapi kalau isi kepalanya ia ragu bisa sembuh dengan cepat karena bayang-bayang romansa Dito dan Ale begitu melekat.

Irsyad bergidik, benar-benar otaknya tak bisa membuang adegan-adegan itu dengan cepat. Tombol *delete* di otaknya sepertinya rusak hingga tak berfungsi. Ia butuh sesuatu yang lebih dahsyat untuk menggantikan kenangan seiton itu.

"Kamu kenapa lagi?" Tanya Runa yang melihat Irsyad melamun lalu bergidik. Ia curiga ada yang salah dengan suaminya.

Irsyad baru tersadar kalau tingkahnya bisa membuat Runa curiga. Ia lantas tersenyum ke arah perempuannya itu. "Enggak apa-apa," jawab Irsyad lalu mengelus puncak kepala Runa.

"Sebenarnya apa yang terjadi sih, Yah?" Tanya Runa. Ia benar-benar ingin tahu secara detail kejadian di kantor, pagi tadi.

"Iya itu, Bang Ale datang ke kantor," Jawab Irsyad. Jawabannya tak memuaskan Runa.

Runa menatap Irsyad dari sudut matanya, tajam, kalau saja bisa, Runa ingin membuka kepala Irsyad, mengeluarkan memori lelaki itu dan menontonnya di laptop.

Bukannya takut melihat tatapan membunuh istrinya, Irsyad malah terkekeh geli. "Aku taruh kakak dulu di kamar ya, kasihan dia," ucap Irsyad, diambilnya tubuh Akia di pangkuan Runa. Baru saja Irsyad ingin mengambil alih Akia, Runa langsung berdiri dari duduknya.

"Aku aja, kamu duduk disini, nanti aku balik lagi, kamu ceritain semuanya ya," ucap Runa. Dengan bergegas ia menuju kamar dan membiarkan Akia tidur di sana.

Tak lama berselang, suara pintu terdengar. Irsyad melirik ke arah sumber suara, di lihatnya Runa baru saja menutup pintu dan berjalan ke arahnya. Istrinya mengambil posisi di sampingnya, sambil memangku bantal sofa, Runa menatap Irsyad lekat-lekat.

Irsyad menghela napas panjang. Ia tahu apa yang diinginkan Runa, tapi ia bingung bagaimana ia harus memulai menjelaskan semuanya.

"Jadi? Gimana ceritanya?" Tanya Runa. Sebelah tangannya menopang dagu, menanti cerita tentang insiden di kantor Irsyad tadi pagi.

Helaan napas panjang, menjadi permulaan Irsyad bercerita. "Kamu ingat waktu aku di pukuli setelah mengantar Rania ke rumah orang tuanya?" Tanya Irsyad. Keduanya duduk di sofa yang sama dengan tubuh saling berhadapan.

Runa mengangguk, ia ingat betul kejadian itu. "Bang Ale 'kan yang mukulin kamu?" Tanya Runa memastikan dugaannya.

Giliran Irsyad yang mengangguk, membenarkan. "Kamu tahu alasan Bang Ale?" tanya Irsyad.

Runa menggeleng.

"Dito," jawab Irsyad. Kening Runa berkerut.

"Bang Ale dan Dito, mereka... pasangan...." Rasanya Irsyad tak ingin meneruskan kalimatnya. Lidahnya kelu, mengucapkan kata itu seperti menyakiti lidahnya.

"Pasangan apa? Duet?" Tanya Runa, sebelah alisnya meninggi menunggu jawaban Irsyad.

Iya duet, sama-sama punya mic. Batin Irsyad.

"Pasangan itu loh, Run," ucap Irsyad. Jarinya membuat tanda petik dua saat mengucapkan kata awalnya.

Runa terkejut. Matanya terbuka lebar, dengan mulut melongo. "Jadi benaran? Aku kira itu bercanda," sahut Runa. Matanya mengerjap beberapa kali, saking tak percaya. Irsyad mengangguk, ia putuskan untuk menceritakan awal mula ia tahu tentang hubungan Dito dan Ale.



Mobil yang Irsyad kendarai melaju perlahan meninggalkan kediamannya, dari kaca spion ia melihat Runa di belakang mobilnya sedang menatap kepergiannya. Irsyad lalu melirik ke arah perempuan di sampingnya. Ini pertama kalinya ia bertemu Rania, sebelumnya ia hanya mendengar nama Rania di sebut dari beberapa cerita Runa saja.

"Sudah mengabari keluarga di sana?" Tanya Irsyad sambil menyalakan radio untuk menemani perjalanannya.

"Sudah." Jawab Rania.

Tugas Irsyad mengantarkan teman Runa ini ke rumah orang tuanya. Runa tak bisa ikut mengantar Rania, kondisi Akia yang sedang rewel-rewelnya memaksanya tetap di rumah. Sudah beberapa hari ini, Akia begitu manja. Anak itu juga jadi sering menangis. Runa yakin anaknya akan semakin tak terkendali di dalam mobil jika melakukan perjalanan yang cukup jauh.

Irsyad mengendarai mobilnya di tengah gelapnya malam. Jalanan sudah lenggang, kemacetan tak terlalu mendominasi jalanan di malam ini. Selama perjalanan keduanya saling diam, Irsyad hanya fokus pada jalanan. Sedangkan Rania berusaha menidurkan Gio yang belum juga memejamkan mata.

Pukul sepuluh, Irsyad mampir ke salah satu minimarket, tak butuh lama untuk berbelanja, ia hanya membeli dua botol air mineral dingin. Irsyad baru saja keluar dari pintu minimarket saat seseorang menariknya. Irsyad sempat melawan, ia kesal dengan kelakuan orang yang tak ia kenali sebelumnya itu.

"Apa-apaan ini," ucapnya. Awalnya ia pikir lelaki berjaket kulit jeans ini salah satu anggota geng motor yang sering wara wiri membuat kegaduhan.

Tak ada jawaban atas pertanyaan Irsyad. Ia lalu menepis tangan lelaki itu dengan kuat. Namun, pukulan keras yang tiba-tiba bersarang di wajahnya. Tak terima, Irsyad membalas memukul. Sempat terjadi baku hantam di pelataran minimarket itu. Irsyad begitu bingung siapa sebenarnya orang yang berani memukulinya seperti ini. Ia memukul lelaki itu hingga terjatuh, topinya terlepas, lelaki itu tersungkur di aspal, Irsyad menarangkan satu pukulan lagi dan setelahnya menarik masker yang menutupi wajah pelaku. Dan ia tahu akhirnya, siapa lelaki yang sudah memukuli dirinya. Ale, suami Rania.

Irsyad mundur beberapa langkah, begitu mengetahuinya, ia pikir ada kesalah pahaman yang perlu ia jelaskan pada tetangganya itu. "Bang, saya jelasin dulu, ini salah paham, saya cuma antar istri abang ke rumah orang tuanya, istri saya juga tahu itu," ucap Irsyad.

"Bang, berhenti!" Teriak Rania yang ikut berusaha menghentikan amukan Ale. "Mau sampai kapan, mukulin orang terus! Enggak cukup kamu mukulin istri sama anak kamu!" Teriak Rania.

Irsyad mengusap darah segar di sekitar bibirnya, matanya tak lepas memperhatikan pertengkaran suami istri di depannya. Tubuhnya bergerak maju, ketika Ale mengangkat tangannya hendak memukul Rania. Ia menarik pergelangan tangan Rania agar wanita itu terbindar dari pukulan. "Enggak baik memukul perempuan," ucap Irsyad.

"Mbak Rania mau saya antar sampai tujuan atau bagaimana?" Tanya Irsyad pada Rania.

"Maaf, Bang," ucap Rania pada Ale lalu menuju kembali ke mobil Irsyad

"Saya hanya antar Mbak Rania ke rumah ibunya. Saya harap enggak ada salah paham, Bang. Mbak Rania butuh waktu..."

"Jauhi Dito," ucapnya. "Atau kamu akan berjauban dengan anak istrimu," lanjutnya dan langsung melenggang pergi.



"Kenapa kamu enggak pernah cerita sama aku? Terus hubungannya sama Dito apa? Berarti Bang Ale udah mukulin kamu dua kali, 'kan?" Tanya Runa bertubi-tubi.

"Kamu nanyanya satu-satu dong," ucap Irsyad.

"Oke. Pertama, apa urusannya sama Dito?"

"Kamu enggak ngerti juga?" Tanya Irsyad. Runa menggeleng kuat. Melihatnya Irsyad bertambah gemas pada istrinya itu. "Dito suka sama aku, Sayang," ucap Irsyad, akhirnya. Dengan penuh kefrustasian dia akhirnya mengatakan pada istrinya, bahwa dirinya begitu menarik perhatian sesama jenisnya.

Runa diam, matanya melotot kaget. "Serius?" Tanya Runa.

Irsyad mengangguk lemah.

"Kok hidupmu ngenes ya, Yah," ucap Runa lirih.

"Enggak usah ngeledek, Run," ucap Irsyad kesal, membuat Runa terkekeh.

"Oke, oke. Jadi intinya Bang Ale cemburu karena Dito suka sama kamu, makanya dia mukulin kamu dulu, dan awalnya kamu pikir dia cemburu karena kamu nganter Rania. Gitu 'kan?" Ucap Runa meminta pembenaran dari apa yang ia tangkap.

"Iya," sahut Irsyad.

"Oke, Berarti Bang Ale udah mukulin kamu dua kali, 'kan? Kita harus laporin dia ke polisi, Syad!" Ucap Runa, geram.

"Jangan," ucap Irsyad.

Runa mengernyit. "Kok jangan sih?" Runa benar-benar heran dengan Irsyad, lelaki itu terlihat begitu melindungi Ale.

"Aku udah janji sama Rania enggak akan lapor polisi terkait pemukulan," ucap Irsyad menjawab pertanyaan Runa.

"Aku enggak habis pikir, kenapa Rania segitu melindungi Ale, padahal lelaki itu sudah memukulinya.

Irsyad menatap lekat istrinya. "Dulu, kenapa kamu enggak melaporkan aku ke polisi?" Tanya Irsyad.

Hati Runa tersentak. Ia seperti di tampar oleh pertanyaan Irsyad. Ia menunduk, teringat saat ia mengandung Akia dan mengalami masa-masa sulit ketika Irsyad begitu membencinya.

"Aku ingat kamu saat melihat Rania, aku seperti bercermin saat melihat Ale," ucap Irsyad. Runa mendekati Irsyad, memeluk lelaki itu sambil menitikkan air mata. "Rania begitu ingin berpisah dengan Ale, tapi yang ia pikirkan Gio. Sebagai perempuan, Rania merasa enggak punya talenta apapun untuk menanggung hidupnya dan Gio, dia enggak ingin Gio kesulitan. Yang dia pikirkan hanya Gio, sama seperti kamu yang hanya memikirkan Kakak, dan menerima perlakuan kasar aku," lanjut Irsyad. Ia bahkan sudah menitikkan airmata ketika mengingat kebodohnya.

Runa mengeratkan pelukannya. "Untung kamu udah tobat, Yah," ucap Runa yang membuat Irsyad tersenyum di sela tangisnya.

"Tapi Bang Ale bikin kepala kamu sobek gitu. Kamu janji sama Rania enggak akan laporin pemukulan yang dulu 'kan, bukan yang hari ini? Berarti kita laporin aja yang sekarang, Yah?" Tanya Runa.

"Ini bukan salah Ale," jawab Irsyad. Tangannya mengusap wajah beberpa kali.

"Terus siapa?" Tanya Runa penasaran.

"Dito, aku di hantam guci keramik oleh dia," sahut Irsyad, ia seperti bocah yang sedang mengadu pada ibunya.

Runa mengurai pelukannya. Menatap tak percaya mendengar ucapan Irsyad. "Katanya dia suka kamu, kenapa dia nyakitin kamu sih," omel Runa.

Irsyad mengubah posisinya, duduk tegap dengan bantal yang menutupi wajahnya sudah berpindah. "Kok kamu ngomongnya gitu," ucapnya.

"Y--ya harusnya kalau dia suka sama kamu, dia enggak boleh nyakitin kamu dong," ucap Runa semakin emosi. "Aku enggak habis pikir sama orang yang bilang sayang tapi malah nyakitin, sayang dari Hongkong!" Omel Runa.

"Kita laporin aja dia sekalian," ucap Runa. Irsyad tersentak begitu mendengar keinginan Runa.

"Semuanya aja kamu laporin, Run," ucap Irsyad, tangannya memukul pelan kening Runa.

"Iya habis, Mas Dito itu maunya apa sih, bilang sayang tapi nyakitin, jangan-jangan dia bukan sayang sama kamu, dia napsu doang sama kamu, Yah," omel Runa.

Napsu?

Irsyad menelan liurnya, teringat kembali pada hal menjijikan.

"Kamu kenapa pucat gitu?" Tanya Runa.

"Kayaknya aku perlu ketemu Uya Kuya, Run," ucap Runa.

"Buat apa?" Wajah bingung Runa nampak begitu jelas. Kenapa tiba-tiba Irsyad ingin bertemu Uya kuya? Ia tak mengerti.

"Aku perlu buang ingatan aku tentang terongnya si Dito," ucap Irsyad yang frustrasi ketika teringat semua tentang Dito. Runa sendiri melongo mendengar ucapan suaminya.





Tiga Puluh

Tak ada yang salah dengan cinta. Semua orang pasti merasakan apa yang namanya cinta. Mencintai seseorang tak terbatas, tak mengenal siapa dia atau dia siapa. Runa paham betul hal itu, maka ia tak bisa sepenuhnya menyalahkan lelaki yang sedang duduk berhadapan dengannya saat ini. Mencintai itu hak setiap yang bernyawa, sama seperti bernapas, tidak ada manusia yang bisa merenggut dan melarangnya.

"Kali ini saya enggak akan meminta Mas Irsyad menceraikan Mbak Runa seperti yang saya lakukan pada Bang Ale, saya janji Mbak," ucap Dito.

Kernyitan itu muncul di kening Runa. Satu tarikan napas panjang menjadi ancang-ancang Runa sebelum berbicara dengan Dito. "Sebelumnya aku minta maaf, Mas, aku enggak mau menyinggung tentang..."

"Penyimpangan seksual," sambung Dito saat Runa tak bisa melanjutkan ucapannya.

"Aku enggak mempedulikan itu, itu pilihan Mas Dito, hanya satu yang ingin aku bilang, tolong jangan memaksa Irsyad," ucap Runa dengan sorot mata penuh permohonan. "Aku menghargai Mas Dito yang berbeda dengan kami, tapi aku harap Mas Dito juga menghargai apa yang suamiku putuskan. Dia punya kami, aku dan anaknya, bukankah akan lebih bahagia melihat orang yang kita sayangi berbahagia?" lanjut Runa dengan senyuman tipis.

"Untuk apa bahagia, jika bukan dengan orang yang kita harapkan?" Balas Dito.

"Lalu, jika Mas Dito memaksa Irsyad hidup bersama, Mas Dito siap melihat dia enggak bahagia? jadi sebenarnya tujuan Mas Dito bersama dengan Irsyad apa?" tanya Runa.

Dito terperanjat dengan ucapan Runa. Ia diam memikirkan jawaban dari pertanyaan Runa. Dito sendiri tak tahu apa yang membuatnya ingin bersama dengan Irsyad. Ia memiliki ketertarikan pada Irsyad, bagi Dito Irsyad adalah sosok mengagumkan yang harus ia miliki dalam hidupnya.

"Hanya ketertarikan sesaat?" tanya Runa dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Aku dan Irsyad sama-sama tahu apa tujuan hidup kami, kami tahu apa yang menjadi tujuan di pernikahan kami, kami sama-sama tahu untuk apa kami bersama," sambung Runa lagi. "kami sama-sama ingin bahagia bersama tanpa pernah menyakiti satu sama lain lagi," ucapnya.

"Mbak, hidup kalian sudah cukup bahagia selama ini, kenapa Mbak enggak mau berbagi denganku," ucap Dito. Lelaki itu sama sekali tak mau memahami apa yang Runa bicarakan, ia seolah menepis semua ucapan Runa, yang ia inginkan hanya Irsyad.

"Kalau Irsyad memang mau, aku akan melepaskannya, sama ketika aku mengira Mbak Helena dan Irsyad punya hubungan. Aku mengembalikan keputusannya pada Irsyad," ucap Runa. "Tapi jika Irsyad memilih aku, semampuku, aku enggak akan melepaskannya," lanjut Runa.

"Deal?" sambung Runa dengan penuh percaya diri.

"Kamu mau ngapain di rumah saya?" Tanya Irsyad dengan sedikit membentak. Wajah tak bersahabatnya mengarah pada lelaki yang duduk di hadapan istrinya.

"Yah," ucap Runa, menegur Irsyad yang baru tiba di rumah. Suara lantang Irsyad bisa saja membangunkan Akia yang tertidur di kamar, dan Runa tak mau anaknya terbangun karena kaget, bisa uring-uringan terus anaknya nanti.

"Kamu ngapain sih, Run? Aku udah bilang jangan terima tamu laki-laki kalau aku enggak ada," ucap Irsyad. Ia masih berdiri di ambang pintu tak berniat mendekati kedua orang yang berada di ruang tamu rumahnya. "Ah, ya, kamu 'kan bukan laki-laki ya, To," ucap Irsyad sarkas.

"Ayah." Untuk kedua kalinya Runa menegur suaminya yang begitu kelewatan dalam berucap.

"Dengar ya, To, saya udah benar-benar enggak tahu harus bagaimana menghadapi kamu, terserah kamu mau ngejar saya kemana, saya udah enggak peduli! biar aja kamu yang capek ngikutin saya kemana deh, bodo amat. tapi saya tegaskan ke kamu, mau di ganggu sampai ke liang kubur juga saya enggak akan mau sama kamu," ucap Irsyad tegas.

"Ayah, kenapa sebut-sebut liang kubur sih," omel Runa yang memukul lengan Irsyad.

"Saya rasa, saya sudah tahu jawabannya, Mbak Runa, jadi kita enggak perlu membuat sebuah kesepakatan," ucap Dito yang beranjak dari sofa. Ia mengulurkan tangan di depan Runa. "Saya pamit," sambungnya.

Runa hampir menyentuh tangan Dito saat Irsyad menarik pergelangan tangannya. "Jangan seenaknya bersentuhan sama istri saya," ucap Irsyad. Matanya tajam, menyalang ke manik Dito.

Dito tersenyum miring sambil melihat telapak tangan yang tak mendapat balas jabat. "Selamat Mbak, kamu punya hidup yang sempurna," ucap Dito kemudian dengan langkah panjang ia menuju pintu rumah.

"Kenapa sih, Yah, ucapan kamu enggak bisa di halusin dikit," ucap Runa setelah kepergian Dito.

"Buat apa ngomong halus sama orang yang enggak jelas kayak dia. Kamu ngapain bawa masuk dia ke rumah?" Tanya Irsyad sambil bertolak pinggang.

Runa mengibaskan tangan. "Aku jelasin juga kamu enggak akan ngerti," jawabnya sambil berlalu menuju ke dalam rumah.

"Runa, jawab dulu," ucap Irsyad mengejar Runa.

"Kalau di jelasin kamu pasti ngomel-ngomel, aku malas dengarnya," sahut Runa.

Irsyad memburu Runa, ia ingin tahu apa yang sebenarnya di bicarakan istrinya itu dengan Dito. Ia merasa ada yang janggal, dan ia harus menemukan jawabannya.

Sejak dirinya tiba pukul lima sore tadi, Irsyad tak pernah melewatkan kesempatan untuk bertanya pada Runa. Di ruang televisi, di dapur, di meja makan dan kini di atas ranjang pun ia masih memaksa Runa untuk menceritakan apa maksud dan tujuan Dito ke rumahnya sore tadi serta apa maksud ucapan terakhir Dito yang mengucapkan selamat pada istrinya. Setahunya ulang tahun Runa bukan hari ini.

Ia benar-benar menyangkan ketidak tepatan ia tiba di rumah, seandainya saja ia datang satu menit lebih awal setidaknya ia bisa mengetahui kesepakatan apa yang mereka maksud.

"Kamu ngobrol apa sih, Run?" Tanya Irsyad, lelaki itu benar-benar penasaran.

"Ngobrol biasa antar orang yang mencintai bapak Irsyad Rahendra," jawab Runa sambil tersenyum ke arah suaminya.

Irsyad berdecak, harga dirinya terasa hancur mendengar ucapan Runa dan senyuman itu... terlihat seperti senyuman yang mengejeknya.

"Ngobrol biasa itu kayak apa? Bahas ukuran celana dalamku? Atau bahas gaya bercinta favoritku?" Sahut Irsyad asal. Ia sudah benar-benar kesal sejak sore pertanyaannya tak kunjung di jawab oleh Runa.

"Ya enggaklah, ngaco," sahut Runa, terkekeh.

"Iya terus apa, Run, kamu enggak mungkin bahas ukuran payudara 'kan? Atau jangan-jangan si Dito mau suntik silikon ya."

Pertanyaan Irsyad sontak membuat Runa terbahak, ia bahkan memukul lengan Irsyad berkali-kali. Suaminya benar-benar sudah gila, imajinasinya terlalu liar.

"Jadi apa?" Tanya Irsyad tak putus asa. Ia harus tahu apapun itu.

"Tapi enggak boleh marah ya?" Tanya Runa yang diangguki oleh Irsyad. "Benar?" Ulangnya.

"Iya," sahut Irsyad gemas.

"Aku bilang, aku merelakan kamu sama dia--"

"Kamu gila, Run?!" Pekik Irsyad. Ia bahkan sampai melompat dari atas ranjang.

"Ck! Dengar dulu," ucap Runa, menarik tangan Irsyad.

"Enggak, aku enggak mau dengar," tolak Irsyad. Ia bahkan menutup kedua telinganya.

"Ya udah terserah kamu," ucap Runa, ia lalu berbaring dan menarik selimut hingga sebatas bahu.

"Run, kamu serius ngomong kayak gitu?" Tanya Irsyad. Lelaki itu sudah mengacak rambutnya sembari mondar-mandir di kamar.

Runa menyibak selimutnya, duduk sambil memangku bantal guling. "Kamu mau dengar cerita aku atau enggak?" Tanya Runa begitu tenang.

Perlahan Irsyad mendekati istrinya, duduk bersila di hadapan sang istri dengan wajah penuh harap istrinya sedang berbohong, jika Runa berbohong tentang ini semua, ia dengan ikhlas, ridho, dunia akhirat memaafkan istrinya.

"Dia meminta izin padaku untuk bersama kamu, dia berjanji enggak akan menyuruh kamu menceraikan aku--"

"Gila, benar-benar si Dito gila. Tau gini aku penjarain aja dia," umpat Irsyad sebelum Runa selesai bicara.

"Dengarkan aku cerita dulu," renek Runa. Kesal, ceritanya selalu di sela oleh Irsyad.

Irsyad mengacak rambutnya, mengusap wajahnya berkali-kali. "Oke," ucapnya.

"Aku sudah memintanya untuk menjauhi kamu," ucap Runa kembali bercerita. "Tapi siapa aku, Syad, melarang dia menyukai kamu, aku enggak berhak," sambung Runa.

"Jelas kamu berhak, kamu istri aku, kamu harusnya memperjuangkan aku," sahut Irsyad.

"Tapi aku enggak bisa melarang orang untuk mencintai kamu Irsyad. Sama seperti aku enggak bisa memaksa kamu dulu. Cinta itu datangnya dari hati kamu sendiri 'kan?" Sahut Runa. "Sama seperti Mas Dito, kita enggak bisa menyalahkan dia karena dia berbeda dengan kita. Kita cuma perlu memberikan dia pemahaman, kalau kamu enggak bisa seperti dia, aku cuma bisa bilang semua keputusan itu di kamu, makanya aku bilang kalau kamu memang memilih dia, aku akan melepaskan kamu," lanjut Runa.

"Kenapa kamu enggak pernah memperjuangkan aku sih, Run, waktu kasus dengan Helena pun kamu bilang seperti itu ke dia, 'kan? kenapa kamu begitu mudah melepaskan aku?" Ucap Irsyad terbawa emosi.

Runa diam.

"Kamu enggak pernah mencintaiku, hemh?" Tanya Irsyad dengan nada lembut, diangkatnya dagu Runa, matanya menatap lekat manik coklat di depannya.

"Karena aku enggak mau kamu tersiksa bersama aku," jawab Runa.

"Kamu masih ragu sama aku?" Tanya Irsyad lagi, tatapannya begitu teduh, tak di penuhi oleh amarah, walaupun terpancar sedikit kekecawaan.

"Bukan begitu."

"Lalu?"

"Aku selalu terbawa masa lalu kita... aku ingin kamu hidup bahagia dengan pilihan kamu, bagaimana kehidupan kamu membuat aku tahu, kamu yang begitu galak dan kasar punya hidup yang enggak sesuai dengan kemauanmu. Menikah sama aku salah satunya, itu bukan keinginan kamu, kamu terpaksa dan aku mau sekali saja dalam hidup kamu, kamu bisa memilih apa yang sebenarnya kamu mau untuk masa depan kamu sendiri, cukup satu kali aku menghalangi impian kamu, aku enggak mau lagi menjadi batu yang menjegal kamu meraih sesuatu, Syad,"

Irsyad terdiam mendengar rentetan kalimat panjang Runa berdasarkan pemikiran Runa. Salah satu dari sekian pemikiran wanitanya selama ini yang sama sekali tak pernah di mengerti oleh Irsyad. Bagaimana bisa wanita di hadapannya bisa berpikir seperti itu? Bagaimana itu semua bisa terbersit di otaknya? Irsyad sama sekali tak habis pikir.

"Kamu mau aku bahagia dengan pilihanku?" Tanya Irsyad.

Runa mengangguk walaupun dengan wajah sendunya.

"Yakin? Apapun itu kamu akan terima?" Tanya Irsyad lagi.

"Iya," jawab Runa, pelan.

"Aku mau kamu temani aku sampai kapan pun itu," jawab Irsyad, tegas dengan tatapan penuh memandang Runa, wanita yang selalu menganggap dirinya adalah kesalahan hidup Irsyad, tapi bagi Irsyad mendapatkan Runa bukan suatu kesalahan, tapi keberuntungan.





Tiga Puluh Satu

Kecipak air membuat tidur Irsyad terganggu. Kelopak matanya perlahan terangkat menampilkan iris hitamnya. Tangannya bergerak ke sisi ranjang lain, harusnya di sana ada Runa yang tertidur bersamanya, namun saat lelaki itu membuka matanya sang istri tak ada disana, yang tersisa hanya bantal dan selimut saja.

Irsyad mengerjapkan matanya beberapa kali, cahaya matahari yang menembus dinding kaca membuat matanya memerlukan penyesuaian dari gelap ke terang. Senyumnya merekah ketika melihat seseorang duduk di pinggir kolam renang kecil tepat di depan kamarnya. Lelaki yang bertelanjang dada dan mengenakan *boxer* hitam itu berjalan menuju ke luar kamar berdiri dengan tubuh bersandar

pada pintu kaca dengan kedua tangan terlipat di atas dadanya. Pandangannya tak lepas dari tubuh sang istri yang memamerkan leher jenjang di depannya.

Perempuan yang belum menyadari dirinya sedang di perhatikan oleh sang suami masih asik memainkan air kolam, membuat permukaan air beriak karena gerakan-gerakan kakinya.. Sudut-sudut bibir Irsyad terangkat, hatinya menghangat bukan karena terpaan mentari di Pulau seribu pura ini, hatinya menghangat bisa melihat Runa di hadapannya, walaupun tak pernah terpikirkan oleh Irsyad jika Runa lah yang akan menemani hidupnya.

Perlahan ia melangkahhkan kakinya, mendekati Runa tanpa bersuara sedikitpun. Namun, langkahnya terhenti ketika kepala Runa mendongak, Irsyad sempat kaget niatnya mengagetkan sang istri akan ketahuan, tapi ternyata tidak. Runa hanya menengadah, menghadap ke langit dengan mata terpejam. Irsyad yang semakin dekat dengan Runa kembali tersenyum melihat wajah Runa yang begitu tenang menikmati udara di tempat ini.

Cup

Runa tersentak setelah mendapat satu kecupan singkat di bibir, hampir saja tubuhnya jatuh ke kolam karena kaget dengan tindakan Irsyad barusan. Untungnya sang suami begitu sigap sehingga masih sempat memegang tubuhnya..

“*Sorry,*” ucap Irsyad, lalu ikut duduk tepat di belakang tubuh Runa.

“Kaget tau, aku pikir ada orang lain yang masuk,” omel Runa.

“Kamu ngapain disini sendirian?” tanya Irsyad sambil menyandarkan kepala di bahu Runa. Tangannya memeluk tubuh sang istri dari belakang, tak ingin lagi berjauhan dengan Runa.

“Main air aja, habis bingung mau ngapain, kamu kayaknya capek jadi daripada aku bangunin kamu, mending aku di sini,” jawab Runa yang kembali menggoyangkan kaki di dalam kolam.

Irsyad hanya mengangguk kemudian kembali membenamkan wajah di bahu Runa, menghirup dalam-dalam aroma tubuh istrinya. Dalam dadanya terasa ada

yang bergetar setiap kali dirinya memeluk Runa seperti saat ini, ia seperti menemukan tempat paling nyaman dalam tubuh Runa. Usapan lembut dari jemari istrinya membuat Irsyad semakin terbuai, matanya terpejam menikmati perlakuan Runa.

“Eh, kamu ‘kan belum mandi ya, Yah?” tanya Runa.

“Iya belum, malas, Run, kenapa? Bau?” tanya Irsyad seraya menghirup aroma ketiakunya.

“Dikit,” jawab Runa, meledek. “Mandi sana, habis itu kita makan, aku lapar,” sambung Runa sambil memegang perutnya

“Emang kamu udah mandi?” Tanya Irsyad.

“Udah dong,” sahut Runa dengan bangga.

“Mana buktinya? Coba cium,” balas Irsyad. Ia kembali menghirup ceruk leher Runa, menikmati aroma khas tubuh Runa yang bercampur dengan minyak telon. Mencium aroma minyak telon membuat Irsyad teringat anaknya di rumah Mamanya.

“Kangen Kakak,” gumam Irsyad. Tangannya kembali mendekap tubuh Runa, lebih erat dari sebelumnya. Runa tahu sebentar lagi Irsyad bisa menangis karena merindukan anaknya, ia mengusap lengan sang suami agar Irsyad lebih tenang. Runa pun merasakan hal yang sama dengan Irsyad, baru kali ini mereka berpisah dengan sang anak, semalam tidak melihat dan mendengar suara Akia membuat keduanya merindukan anak perempuan itu.

Runa memutar badannya, menangkap wajah Irsyad. Ibu jarinya perlahan bergerak mengusap pipi lelaki di belakangnya. “Nanti kita *video call* Mama, biar bisa lihat Kakak, kamu mandi dulu aja, ya, masa mau ketemu anaknya belekan gini,” ucap Runa sambil membersihkan mata suaminya.

“Iya, iya, aku mandi... kamu pesan sarapan ya, Run,” ucap Irsyad.

Runa mengangguk. Keduanya lalu bangun dari tempat masing-masing, lalu bersama-sama masuk ke dalam kamar. Irsyad langsung masuk ke dalam kamar

mandi, sedangkan Runa menuju ke sudut kamar tempat koper keduanya berada. Ia membuka salah satu koper yang ukurannya lebih besar, di ambilnya pakaian Irsyad dari dalam sana dan di letakkannya di sisi ranjang.

Setelah memesan makanan, Runa merebahkan diri di atas ranjang sambil menunggu Irsyad selesai mandi. Sedikit bosan, ia keluar kamar menuju balkon yang berada di sisi lain kamarnya, matanya memandang hamparan langit yang begitu cerah dan puncak pepohonan rimbun di depannya. Dipejamkannya mata sambil menghirup dalam-dalam udara yang terasa sejuk itu, rasanya begitu tenang. Cukup lama Runa menikmati semuanya, hingga ia menyadari keberadaan suami yang melingkarkan lengan di pinggangnya.

Ia membuka mata sambil tersenyum kemudian memutar tubuhnya agar berhadapan dengan suaminya. Irsyad yang hanya mengenakan baju handuk membalas senyuman sang istri dan kembali mengeratkan pelukan di pinggang Runa.

“Nah, gini dong udah wangi,” puji Runa lalu ia mengangkat sedikit wajahnya agar sejajar dengan Irsyad, tanpa malu-malu di kecupnya bibir Irsyad dengan singkat.

Irsyad kembali menyunggingkan senyum mendapat perlakuan manis dari istrinya, jarang-jarang Runa mau melakukannya dengan inisiatif sendiri. Maka tanpa menunggu lama, Irsyad memberikan hadiah untuk mengapresiasi tindakan Runa barusan. Di tariknya dagu sang istri dengan lembut, bibir keduanya kembali menempel, perlahan Irsyad menggerakan bibirnya, menikmati kelembutannya. Seperti biasanya Runa hanya diam merasakan pagutan yang Irsyad berikan.

Irsyad semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh mungil di depannya, tangan kekar yang semula diam, kini mulai bergerak mengusap pinggang Runa, naik ke atas menyusuri tulang belakang lalu perlahan-perlahan tangan itu mulai turun, semakin lama semakin ke bawah, Irsyad sedikit meremas kuat bagian belakang tubuh Runa yang begitu padat, membuat Runa mendesah dalam mulut Irsyad. Tak mau membuang kesempatannya, Irsyad memanfaatkan momen tersebut. Lidahnya masuk memanjakan Runa, membuat Runa terbuai dan ikut dalam permainannya, keduanya saling membelit, keduanya saling mencecap, tak ada lagi permainan tunggal, keduanya kini saling memanjakan.

Oksigen dalam paru-paru keduanya mulai menipis, tapi napsu keduanya semakin berkobar, Runa mendorong pelan dada suaminya, napasnya yang tersengal-sengal membuatnya menyerah. Ia perlu bernapas untuk memulai kembali permainan ini, begitulah yang dipikirkan Runa. Irsyad tersenyum melihat bibir istrinya yang sedikit bengkak dan memerah, diusapnya bibir Runa yang basah oleh liurnya.

“Udah pesan makannya?” tanya Irsyad sambil menatap perempuan di dekapannya. Runa mengangguk tanpa berani membalas tatapan suaminya. Ia malu menunjukkan wajahnya yang memerah.

Tubuh Irsyad bergerak pelan ke kanan ke kiri dengan Runa yang masih dalam pelukannya. Runa tak ingin memprotes, ia mengikuti arah gerakan tubuh Irsyad. Keduanya diam, menikmati kebersamaan mereka yang begitu intim di pagi ini.

“Kalau sepanjang hari begini enak ya, Run,” ucap Irsyad setelah hening yang terjadi beberapa detik tadi.

“Pelukan begini setiap hari? Terus kamu enggak mau berangkat kerja gitu? Uang belanjaku terancam kalau begitu caranya,” gerutu Runa.

Irsyad tertawa sambil mengacak rambut istrinya.

“Lima menit aja tiap pagi sebelum aku berangkat, gimana?” tawar Irsyad.

“Okey, bisa di atur, asal Kakak enggak rewel aja,” sahut Runa sambil terkekeh.

“Mau telepon Kakak sekarang?” tanya Irsyad

“Boleh, sambil nunggu makanannya datang,” sahut Runa, ia lalu berjalan menuju nakas di samping ranjang. Namun, langkahnya sedikit berat karena ada Irsyad yang ikut menempel di belakang dengan lengan yang masih melingkar di pinggangnya. Tak ingin banyak memprotes Runa membiarkan lelaki itu bertindak sesuka hatinya.

Runa meraih ponselnya, matanya sedikit melebar begitu melihat dua belas panggilan tak terjawab dari mertuanya. Tepat saat ia ingin menelepon balik

Dini, nama mertuanya terpampang di layar ponsel. Runa mengangkat ponsel, memperlihatkannya Irsyad setelah itu ia langsung mengangkat panggilan masuk tersebut.

“Halo,” sapa Runa.

Suara Dini yang membalas sapaannya dengan lantang membuat Runa sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya, melihat hal itu Irsyad terkekeh. “Sabar ya,” bisiknya di telinga lain Runa.

“*Kalian baru bangun, ya?*” tanya Dini dari seberang telepon.

“Enggak kok, Ma, tadi habis main di kolam renang, jadi enggak tahu Mama telepon, maaf ya, Ma” jawab Runa, ia lalu menekan tombol *speaker* agar Irsyad bisa ikut mendengar.

“Oh, pantas aja... kalian habis berenang?” tanya Dini

“Enggak, Ma, habis main-main aja,” jawab Runa yang duduk di pangkuan Irsyad di sisi ranjang.

“Aduh mantu Mama pintar ya, sekarang mainnya di kolam renang,” ucap Dini menggoda.

Runa menengok ke arah Irsyad, wajahnya terlihat sekaligus bingung dengan ucapan Dini barusan. Melihat istrinya yang tak paham perkataan sang Mama, Irsyad segera meraih ponsel Runa, mematikan *speakers*nya, dan mengambil alih obrolan dengan Dini.

“Ma, Akia udah bangun belum?” tanya Irsyad mengalihkan pembicaraan.

“Eh, kamu, Syad... gimana gimana semalam? Eh kamu nakal ya, belajar dari mana itu main-main di kolam renang?” tanya Dini tak menghiraukan pertanyaan Irsyad.

“Ma... Akia mana?” tanya Irsyad yang mulai kesal dengan Mamanya sendiri.

“Eh, Syad, kamu kalau bikin adiknya Akia, jangan lupa *bismillah* dulu ya, jangan langsung terobos kayak dulu, kasian Runa, pelan-pelan aja, biar Runa punya

kenangan manis, enggak kayak dulu,” cerocos Dini, ia benar-benar tak menginginkan Irsyad.

Irsyad menggaruk pelipisnya, berharap Mamanya berhenti membicarakan hal aneh dan segera menjawab pertanyaannya. “Ma,” panggil Irsyad.

“Iya, apa? Mama Mama mulu, kamu dengar Mama enggak sih?” omel Dini.

Irsyad mengacak rambutnya. “Iya, Ma dengar,” sahut Irsyad.

“Ingat pesan, Mama, pulang dari sana harus bawa kabar gembira, Papa mau punya cucu laki-laki katanya, biar sepasang,” lanjut Dini.

Irsyad menghela napas panjang. Memang Mamanya pikir dia ini sedang membuat kue apa? Sekali bikin adonan langsung mengembang. Kalau dulu sekali ia buat, perut Runa memang langsung mengembang, tapi apa bisa sekarang terulang? Irsyad melirik Runa yang sedang berusaha mendengarkan pembicaraannya dengan sang Mama, telinga ibu satu anak itu menempel pada bagian belakang ponsel.

“Ma, Kakak mana?” tanya Irsyad lagi, ia ingin ucapan melantur Mamanya segera berhenti.

“Akia tidur, habis makan, udah kamu enggak usah khawatir sama Akia, dia aman sama Mama, hidupnya terjamin, enggak akan Mama terlantarkan cucu kesayangan Mama. Mendingan sekarang kamu bikin cucu lagi buat Mama, enggak usah nanyain Akia terus, dia lagi main boneka sama Kakeknya di kamar, udah ya, Mama tutup, enggak usah telepon lagi sampai tiga hari kedepan ya, oke sayang, salam buat Runa, bilangan ke dia, *lingerie* ada di koper kecil,” ucap Dini, setelah itu panggilan berakhir.

Irsyad segera mengangkat tubuh kecil Runa dari pangkuannya, memindahkan perempuan itu ke atas kasur. Runa yang baru membuka mulut ingin menanyakan anaknya terlihat bingung melihat Irsyad yang tergesa-gesa menuju sudut kamar. Lelaki itu langsung berjongkok dan membuka koper kecil yang masih terkunci.

Runa bangun dan menghampiri suaminya. “Kenapa?” tanyanya. Dan begitu melihat isi kopernya Runa meneguk liurnya sendiri.

“Kamu mau pakai ini semua?” tanya Irsyad yang juga meneguk liurnya sendiri.

“Hah? Eng...” Runa bingung harus menjawab apa.

“Coba satu ya, Run,” ucap Irsyad sambil menyodorkan *lingerie* berwarna merah.



Sprei di ranjang dengan kelambu putih itu sudah tak beraturan bentuknya, beberapa bantal dan selimut tebal yang harusnya terpasang sudah jatuh, berserakan di lantai bersama *lingerie* merah yang Dini bawaan untuk Runa, di dekatnya juga ada baju handuk yang tergeletak begitu saja ditinggalkan para pemiliknya yang sedang bergelut diatas ranjang.

Suara erangan terdengar memenuhi kamar yang di sinari matahari. Dua insan itu masih bergumul di atas ranjang tanpa mengenakan apapun di tubuh masing-masing. Alam terbuka yang terlihat dari dinding kaca menjadi saksi bagaimana keduanya menyatu. Untungnya mereka berada di ketinggian yang tak akan terlihat oleh orang lain.

Irsyad kembali memainkan lidahnya di dalam mulut Runa, membuat istrinya kewalahan mengimbangi permainannya. Tangannya mulai merambat naik ke gundukan padat milik Runa, bermain-main tepat di bagian tengah yang sudah menegang. Irsyad melepaskan pagutannya, dirinya yang berada di atas tubuh Runa dengan salah satu tangan yang menahan tubuhnya sendiri memandang lekat pemilik mata indah di bawahnya. Sebelah tangannya merambat naik menyusuri leher putih istrinya, menyusuri rahang yang begitu tegas itu lalu kembali menuruni leher dan kembali pada dua gundukan lemak yang begitu pas di genggamannya. Jarinya memilin lembut puncak yang semakin mengeras, membuat Runa kembali menyebut namanya, suara Runa yang begitu lemah terdengar begitu menggairahkan bagi Irsyad. ia tersenyum tipis mendapati Runa yang memejamkan matanya. Di kecupnya mata sang istri, ia lalu turun melewati perut rata dengan *stretchmark* putih, tangan lelaki itu semakin turun menyentuh inti Runa. Senyumnya kembali terukir mendapati tangannya yang basah setelah menyentuh bagian sensitif milik Runa.

Irsyad berbisik pelan tepat di telinga Runa. “Nikmati, aku bermain dengan sangat perlahan, jangan menangis,” ucapnya dengan sedikit meledek Runa.

Mata Runa terbuka, mengangkat kepalanya sedikit lalu memberikan kecupan di bibir suaminya. “Pelan-pelan,” ucapnya mengingatkan Irsyad.

Irsyad mengangguk, dirinya kembali mencium Runa, mengecup lembut wajah wanita yang ia cintai sambil bergerak menyatukan dirinya dengan Runa. Desahan lolos dari mulut Runa, tangannya meremas lengan atas suaminya dengan sangat kuat hingga meninggalkan bekas kemerahan. Irsyad diam sejenak, memberikan waktu bagi Runa untuk bersiap melanjutkan permainan. Otot-otot Runa kembali mengendur, tubuhnya kembali *rileks* setelah penyatuan yang Irsyad lakukan. Ia mengecup pipi Irsyad sekilas, mengerti dengan isyarat Runa, Irsyad mulai bergerak perlahan, cengkraman di lengannya tak membuat Irsyad berhenti, ia terus membuat Runa mendesah, mengerang bahkan menyebutkan namanya berulang-ulang.

Permainan Irsyad yang begitu lembut dan begitu menggoda Runa membuat Runa tak kuasa menahannya, baginya ini menyiksa ketika Irsyad berhenti saat dirinya hampir mencapai puncak. Akalnya menghilang ketika napsu sudah menguasai dirinya. Dengan sekuat tenaga ia membuat Irsyad berguling ke sisi kanannya, dirinya langsung mengubah keadaan.

“Aku enggak tahan, Yah, maaf,” ucapnya yang duduk di atas perut Irsyad.

Irsyad tertawa kecil mendengar ucapan istrinya. Ia mengangguk dengan senyum yang masih terukir. Tanpa pikir panjang, Runa bergerak di atas Irsyad, terus bergerak liar sambil menikmati sentuhan yang Irsyad berikan di dadanya. Melihat mata Runa yang menengadiah dengan mata terpejam, Irsyad kembali merubah keadaan, istrinya kini kembali berada di kungkungannya. Tanpa berniat menyiksa diri dan istrinya, Irsyad mengakhiri permainannya dan membuat Runa memekikkan namanya.

Keduanya kini terbaring dengan napas yang saling berkejaran. Derunya bahkan memenuhi ruangan. Irsyad bangun dari atas tubuh Runa, memberikan kecupan tepat diatas perut Runa lalu mengusapnya lembut.

Ia lalu berpindah ke samping tubuh Runa sambil menarik selimut tipis untuk menutupi tubuhnya dan sang istri. Runa yang masih mengatur napas dengan mata terpejam itu bergerak merapatkan dirinya ke tubuh Irsyad, membenamkan wajahnya dengan tangan yang melingkari tubuh Irsyad. Irsyad membalasnya, mendekap tubuh polos Runa ke dalam pelukannya, hatinya merasakan kehangatan lagi, desiran di dadanya membuat Irsyad tersenyum, untuk kesekian kalinya Irsyad mengecup puncak kepala Runa.

“Aku mencintaimu, Aruna,”



MeetBooks



Meet Books

Tiga Puluh Dua

“Ayah,” teriak gadis kecil sambil berlari ke arah pintu. Larinya yang belum terlalu lancar itu membuat Irsyad segera menangkap si kecil, menggendongnya sambil menciumi wajah Akia.

“Oyeh-oyeh,” pinta Akia pada ayahnya yang baru pulang dari liburan bersama Bundanya. Kedua telapak tangannya terbuka, meminta sesuatu pada ayahnya.

“Oleh-oleh? Emang tau oleh-oleh itu apa?” tanya Irsyad meledek anaknya. Yang di ledek tentu saja tak mengerti, dengan mata bulatnya ia memandangi sang ayah, masih dengan kedua telapak tangan yang terbuka.

“Oyeh-oyeh, Yah,” ucap Akia, lagi.

“Diajarin minta oleh-oleh sama siapa sih, Kak?” tanya Runa pada anaknya.

Runa dan Irsyad baru saja tiba usai liburan mereka di Bali selama satu minggu dan selama itu Akia yang berumur satu tahun itu di titipkan pada sang Mama. Di tinggal satu minggu saja, gadis kecil itu sudah banyak berubah, semakin banyak mengoceh. Sambil berjalan menuju ruang keluarga, Akia tak berhenti meminta oleh-oleh pada orang tuanya, matanya terus memandangi Irsyad dengan telapak tangan yang tetap terbuka.

“Palingan sama neneknya,” sahut Irsyad yang menjatuhkan diri di sofa dan memangku Akia. Matanya melirik curiga ke arah Dini yang duduk bersebelahan dengan Tama.

“Tuduh aja Mamamu ini, Syad,” ucap Dini dengan wajah kesal.

“Terus diajarin sama siapa lagi kalau bukan sama Mama?” tanya Irsyad yang tak mempercayai ucapan Mamanya.

“Tuh, teman bobonya Kakak yang baru,” jawab Dini sambil menunjuk perempuan yang berada di belakang Runa dan Irsyad dengan dagunya.

Runa dan Irsyad yang duduk bersebelahan langsung menoleh dan mendapati Ina berdiri dengan senyum lebar di belakang mereka.

“Selamat datang di rumah,” sambut Ina dengan tangan terbuka lebar. Mata Runa melebar mengetahui gadis yang sudah lama ingin ia temui itu hadir di rumah ini lagi. Tanpa menunggu lama, ia langsung meninggalkan tempatnya dan memeluk tubuh Ina. Gadis dengan rambut sebahu itu membalas pelukan hangat Runa. Keduanya membuat suasana menjadi sangat ramai dengan teriakan gembira mereka.

“Kamu kapan datang?” tanya Runa melepas pelukannya. “Ya ampun, rambut panjang kamu kelana?” tanyanya lagi. “Sama siapa kesininya? Naik apa? Kamu cantik banget sih, Na,” sambung Runa.

Ina tertawa mendengar pertanyaan Runa yang beruntun itu, ia bahkan bingung harus menjawab yang mana dulu. “Aku datang dua hari sebelum Mbak Runa berangkat ke Bali, waktu kalian nganterin Kakak kesini aku udah ada, tapi diumpetin sama Bu Dini,” jawab Ina dengan tawa kecil.

“Kalian mau berdiri sampai kapan? Sambil duduk ‘kan bisa ngobrolnya,” ucap Irsyad yang sejak tadi menyaksikan keduanya.

Runa langsung menarik Ina untuk duduk di sampingnya. Gadis itu langsung menunduk ketika bertemu mata dengan Irsyad. “Irsyad enggak gigit kok, Na, enggak apa-apa,” ucap Runa yang tahu ketakutan Ina bertemu dengan suaminya.

“Duduk, Na,” ucap Irsyad membuat Ina mengangguk.

“Gimana kabar kamu?” tanya Irsyad.

“Baik, Mas,” jawab Ina masih dengan wajah yang menunduk tak berani menatap lawan bicaranya.

“Kamu kenapa sih, Na, takut banget sama saya, saya udah jinak kok,” ucap Irsyad.membuat Ina tersipu malu.

“Ina, kamu sampai kapan disini? Lama ‘kan? Kamu jangan buru pulang ya, kita jalan-jalan dulu,” ucap Runa.

“Alan-alan,” ucap Akia ikut dalam obrolan.

“Kakak mau jalan-jalan sama Tante Ina ‘kan?” tanya Runa pada anaknya.

“Mau,” jawab Akia.

Runa tersenyum mendengar jawaban anaknya. “Mau ‘kan, Na?” tanya Runa.

“Sebenarnya, Ina kesini karena di tawarin kerja, Mbak,” ucap Ina.

“Oh, kamu mau kerja, udah diterima, Na? kerja dimana?” tanya Runa.

“Dirumah, Run,” sahut Irsyad sambil memainkan jemari Akia.

Mata Runa membesar, mulutnya terbuka saking tak percaya pada perkataan suaminya barusan. Ia memegang bahu Ina dengan tatapan penuh tanya, ia harap Ina membenarkan ucapan barusan karena ia sungguh berharap itu bukan hanya lelucon semata.

“Iya, Mbak, Mas Irsyad udah minta dari beberapa bulan yang lalu, tapi saya ragu-ragu,” jawab Ina.

“Ahhh, Ina aku senang banget, akhirnya aku punya teman di rumah,” ucap Runa senang, sudah berkali-kali ia memeluk Ina dengan sangat erat.



Kehadiran Ina di rumah mereka tiga bulan ini benar-benar membuat kediaman Irsyad semakin ramai. Runa dan Akia keduanya saja sudah sangat cerewet, ditambah dengan kehadiran Ina, ketika ketiganya berkumpul di ruang keluarga Irsyad selalu ingin melarikan diri, tapi ia tak pernah bisa, tingkah laku anaknya selalu saja menggemaskan, ia tak ingin kehilangan kesempatan untuk melihat hal konyol apalagi yang di perbuat oleh bayi lima belas bulan itu.

Seperti sore ini, Irsyad baru pulang dari kantor ia baru masuk ke dalam rumah dan sudah di sambilan oleh suara Akia yang tengah bersenandung. Anak itu begitu suka bernyanyi, lagu apa saja di lantunkannya.

“Ica ica di iniding, iam iam meayap, datang ekor amuk, ap..ap..ap... angcung I makan.”

Irsyad tertawa mendengar nyanyian Akia, perlahan ia duduk di belakang tubuh si kecil. “Di tangkap sayang, bukan di makan,” ralat Irsyad mengagetkan Akia. Akia yang duduk di depan Ayahnya itu menoleh, dan betapa kagetnya Irsyad melihat anaknya sendiri.

“Runa,” teriak Irsyad, membuat Runa mendekat dengan tergopoh-gopoh mengira sesuatu terjadi pada anaknya.

“Kena- ya ampun, Kakak,” teriak Runa yang sama kagetnya melihat penampakan Akia. Wajah anak itu sudah penuh dengan coretan spidol. Alisnya sudah berubah menjadi warna biru, kelopak matanya seperti habis di pukuli

dengan warna ungu, dan apa itu di bawah matanya, kenapa ada garis hitam tebal di bawah mata anaknya, Irsyad sampai takut melihat bibir akia yang berwarna merah muda dan jangan lupa pipi anak itu di penuh lingkaran besar berwarna merah.

“Cantik, kayak tante El,” ucap Akia lalu menunjukkan senyum menunjukkan giginya. Tunggu, ada apa dengan gigi anak itu! kenapa warnanya menjadi coklat. Runa langsung meraih *tissue* basah di meja untuk membersihkan wajah anaknya.

“No, Bunda, No,” teriak Akia menolak saat Runa hendak mengusapkan *tissue* kewajahnya.

“Kakak, nanti muka Kakak gatal, di bersihkan dulu ya,” ucap Runa mencoba membujuk Akia.

“No, Bunda, Kakak cantik, No,” tolaknya. Irsyad yang ada disana sudah tak bisa berkata-kata lagi melihat wujud anaknya, ia hanya bisa menatap anaknya yang berusaha menghindari dari Runa.

“Nanti kalau muka, Kakak gatal, Bunda enggak mau nolongin ya,” ucap Runa. “Nanti kalau gatal, enggak cantik lagi //,” sambungnya. Akia terlihat diam, anak itu lalu mendekati Bundanya dengan perlahan.

“Kita bersihin ya, Sayang, biar Kakak tambah cantik,” ucap Runa. dengan lembut ia mulai membersihkan wajah anaknya, untung saja spidol itu aman untuk anak kecil dan tidak permanen jadi mudah sekali untuk membersihkannya. Runa lalu mengajak Akia ke kamar mandi untuk membersihkannya lagi dengan sabun.

Irsyad yang di tinggal sendiri masih kaget melihat rupa Akia yang menurutnya begitu mengerikan. Ia yang menemukan spidol-spidol berceceran di atas karpet langsung bergerak mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, menurutnya spidol itu benar-benar berbahaya untuk anaknya.



Pagi-pagi sekali Irsyad sudah di bangunkan oleh sang anak, selimut yang menutupi tubuhnya di tarik-tarik oleh si kecil. Suara Akia yang memanggil-

manggil Irsyad terdengar bersamaan dengan suara kran air dari kamar mandi yang menyala.

“Ayah, ayah,” panggil Akia, anak itu sudah merambat naik ke tubuh Ayahnya tapi Irsyad tidak juga membuka matanya.

“Yah, Ayah,” panggil Akia, lagi. Irsyad mulai bergerak ketika Akia sudah menduduki wajahnya.

“Kenapa, Kak?” ucap Irsyad dengan suara parau, di angkatnya tubuh Akia lalu di pindahkannya ke atas perut. Masih mengerjapkan mata, Irsyad mendengar suara dari dalam kamar mandi, kesadaran yang tadinya belum penuh benar langsung terkumpul, lelaki itu langsung menggendong Akia dan berjalan cepat menuju kamar mandi.

“Kamu kenapa?” tanya Irsyad yang melihat Runa berdiri didepan wastafel. Di lihat dari keadaannya, ia tampak tak sehat, perempuan dengan daster selutut itu tampak berkeringat, sedikit pucat dan lemas. Irsyad segera menurunkan Akia dari gendongannya dan mendekati Runa. Akia yang bingung hanya memperhatikan kedua orang tuanya dari depan pintu kamar mandi.

“Masuk angin kayaknya,” jawab Runa. Baru saja mulutnya mengatup, ia kembali memuntahkan isi perutnya.

“Kamu tunggu di luar aja, jagain Kakak,” ucap Runa.

“Ke dokter aja ya,” ajak Irsyad tak menghiraukan ucapan Runa yang menyuruhnya keluar.

“Enggak usah, nanti aku minum obat aja, itu Kia kasi—“ Belum usai Runa berbicara, ia kembali memuntahkan isi perutnya yang sudah tak ada memiliki sisa-sisa makanan akhirnya hanya cairan berwarna kekuningan saja yang di muntahkannya. Perutnya juga terasa sakit akibat tekanan saat dirinya muntah. Apalagi kini perutnya sudah kosong, keinginan muntahnya masih ada, tapi tak ada yang bisa di keluarkan, benar-benar membuatnya tersiksa.

“Ke dokter aja, Run, nanti keterusan, kasihan Kakak kalau lihat kamu sakit gini,” Bujuk Irsyad.

“Iya udah,” ucap Runa.



Runa baru saja keluar dari ruangan dokter umum bersama Irsyad yang menggendong Akia. Wajahn keduanya yang terlihat cemas sangat berbeda dengan Akia yang terlihat riang mengamati sekeliling.

“Kita pulang?” tanya Akia pada ayahnya.

Irsyad tersenyum tipis. “Sebentar ya, Kak, Bunda mau di periksa dulu,” jawab Irsyad sambil merapikan poni anaknya yang berantakan.

“Kan udah,” sahut Akia, bingung.

“Periksa lagi, Kakak temani Bunda ya,” jawab Runa membuat Akia mengangguk.

Perawat yang mengantarkan mereka berhenti di poli kandungan, setelah meminta Runa dan Irsyad menunggu ia menemui rekannya yang bertugas di sana. Tak lama menunggu Runa sudah di panggil ke dalam ruangan. Melihat lelaki berjas putih di balik meja menyambutnya Runa mundur beberapa langkah. Irsyad yang berada di belakangnya sampai tertubruk tubuh istrinya.

“Kenapa?” tanya Irsyad. “*Lho*, kamu Ras,” ucap Irsyad yang kaget mendapati teman sekolahnya dulu yang akan melakukan pemeriksaan pada istrinya.

“Hai, Syad,” sapa Rasta, sebelumnya lelaki itu sudah membaca rekam medik milik Runa, ia sudah mengetahui terlebih dahulu jika pasiennya adalah istri temannya. “Wah siapa ini yang cantik?” tanya Rasta dengan tubuh yang sedikit membungkuk menyejajarkan wajahnya dengan Akia.

“Kakak,” jawabnya sambil tersenyum. Rasta yang bingung melirik ke arah Irsyad.

“Namanya Akia, panggilannya Kakak,” ucap Irsyad menjawab kebingungan Rasta. Rasta mengangguk dan kembali menatap Akia dengan senyum lebar.

“Akia cantik sekali,” puji Rasta, membuat Akia menyembunyikan wajahnya di dada sang ayah.

Para orang dewasa yang melihat tingkah Akia di buat tertawa, Rasta terlihat begitu gemas pada anak perempuan Irsyad, bahkan ia sampai lupa harus memeriksa Runa karena asik menggoda Akia.

“Ayo, kita periksa kehamilan Bu Runa dulu sebelum saya lupa diri dan bawa Akia pulang ke rumah,” ucap Rasta sambil terkekeh. Rasta mulai menanyakan beberapa hal pada Runa sebelum melakukan pemeriksaan ultrasonografi.

“Jadi bulan kemarin masih mendapatkan menstruasi?” tanya Rasta yang mulai mengolesi gel ke atas perut Runa yang berbaring di tempat tidur.

“Iya tapi sedikit, cuma tiga hari,” jawab Runa.

“Sepertinya kalian harus menyambut anggota keluarga baru, selamat ya, Syad,” ucap Rasta membuat Irsyad dan Runa bingung.

“Maksud kamu?” tanya Irsyad seperti orang bodoh.

“Ini calon anak kedua kalian, lihat ini rahimnya dan ini si kecil, lihat dia bergerak,” ucap Rasta sambil menunjuk monitor, menjelaskan gambar yang terpampang di sana.

Irsyad mendekati monitor, ia benar-benar tak menyangka melihat pergerakan lembut di layar monitor. Matanya beralih ke Runa yang tampak takjub seperti dirinya.

“Usia janin sekarang ini delapan minggu,” ucap Rasta

“Tapi bulan kemarin saya masih haid, Dok,” ucap Runa yang masih tak menyangka dirinya sedang mengandung.

“Pada awal kehamilan beberapa orang memang mengalami hal seperti itu, darah yang keluar biasanya hanya flek sedikit dan tidak sampai satu minggu, bisa dua atau tiga hari, itu masih normal, biasanya terjadi karena proses perlekatan plasenta di dinding rahim,” ucap Rasta menjelaskan.

“Tapi enggak berbahaya ‘kan Dok?” tanya Runa, ia khawatir karena dulu saat hamil Akia ia pun mengalami hal serupa tapi lebih banyak darah yang keluar.

“Sejauh ini tidak, kondisi janinnya baik, plasenta di posisi yang normal, yang perlu di khawatirkan sekarang adalah mual muntahnya Bu Runa, jika tidak teratasi, khawatir bayi kekurangan nutrisi karena asupan makanan yang masuk di keluarkan semua oleh ibunya,” ucap Rasta yang kembali ke kursinya.

“Jadi bagaimana solusinya?” tanya Irsyad. Runa yang baru turun dari ranjang duduk di samping suaminya.

“Kita obati dulu mual muntah, tapi kalau kondisinya tidak membaik sama sekali, terpaksa harus di rawat inap,” ucap Rasta sambil menuliskan resep untuk Runa.

Runa menatap Irsyad, lewat sorot matanya ia mengatakan tak ingin di rawat. Pikirannya sudah melayang membayangkan dirinya yang harus berbaring berhari-hari dengan selang infus yang menancap di tangannya. Irsyad yang menyadari kekhawatiran Runa mengusap punggung tangan istrinya lembut.

“Semoga enggak sampai di rawat ya, Dok,” ucap Runa dengan wajah penuh harap.



Harapan hanya sekedar harapan, dua minggu setelah melakukan pemeriksaan pertamanya kini Runa terbaring di ranjang ruang rawat rumah sakit. Tubuhnya terlihat lemas dan wajahnya sedikit pucat. Sudah dua hari ia menginap di sana, tak melihat anaknya karena anak dibawah lima tahun di larang masuk ke ruang perawatan. Beberapa kali Runa merengek pada suaminya meminta bertemu anaknya tapi sama sekali tak di kabulkan oleh suami brewoknya itu.

“Kamu istirahat aja, biar Kakak di rumah Mama,” ucap Irsyad saat Runa kembali merengek padanya.

“Aku kapan pulang sih, Yah?” tanya Runa yang tak betah.

“Kamu makan aja masih di muntahin lagi, udah jangan mikirin pulang, sehat dulu,” ucap Irsyad sambil menata makanan yang ia bawa di nakas samping ranjang Runa.

“Kamu enggak kerja?” tanya Runa yang heran karena dua hari ini Irsyad tetap menemaninya di rumah sakit.

“Enggak, udah enggak usah mikirin kerjaan aku, Run,” ucap Irsyad. Ia lalu mengambil bubur yang diantarkan pagi tadi petugas rumah sakit. “Makan dulu,” ucapnya sambil menyodorkan sesuap bubur ke depan mulut istrinya.

Lidahnya sedikit pahit, tapi Runa memaksakan diri untuk mengisi perutnya. Sesuai anjuran dokter, Irsyad menyuapi Runa sedikit demi sedikit setelah lima suapan ia berhenti dan memberikan air hangat untuk Runa. “Nanti lagi ya,” ucap Irsyad lalu meletakkan nampan makanan di atas nakas.

“Pagi, Bu Runa,” sapa Rasta yang memasuki kamar rawat Runa.

Irsyad dan Runa otomatis menoleh ke pintu, Rasta dan dua seorang perawat masuk untuk melakukan *visit* pagi ini.

“Panggil Runa aja, Dok,” pinta Runa untuk kesekian kalinya pada Rasta.

“Untuk ke sepuluh kalinya dalam dua hari ini, istri kamu minta di panggil nama sama saya, Syad,” adu Rasta pada Irsyad.

Irsyad tersenyum. “Ikutin aja maunya Bumil, Ras,” ucap Irsyad.

“Oke, karena suaminya sudah setuju,” sahut Rasta sambil terkekeh. “Jadi bagaimana keadaannya sekarang? Sudah mau makan?” tanya Rasta.

“Sedikit, muntahnya udah enggak sesering kemarin,” jawab Runa.

Rasta mengangguk lalu mulai melakukan pemeriksaan. “Ingat ya, makan sedikit demi sedikit secara berkala agar lapisan lambung tidak terkikis, lambung kita tetap bekerja walaupun tidak ada makanan yang masuk, jika tak ada makanan yang masuk lapisan lambung kita bisa terkikis dan terluka, kalau sudah begitu nanti bisa muntah darah,” ucap Rasta panjang lebar. Runa yang sejak tadi menyimak penjelasan Rasta mengangguk mengerti.

“Dengarkan,Bun? Jadi kalau mau cepat sembuh ikutin anjuran dokter ya,” ucap Irsyad pada sang istri.

“Iya, memang kapan aku boleh pulang, Dok?” tanya Runa. Irsyad memutar bola matanya.

“Nanti kalau sudah tidak muntah,” jawab Rasta sambil tersenyum membuat Runa kecewa. Ia ingin segera pulang dan bertemu anaknya. Ia benar-benar merindukan Akia, gadisnya itu masih terlalu kecil untuk berjauhan dengan dirinya. Ia takut Akia akan rewel dan membuat orang-orang rumah kebingungan.

“Aku kangen Kakak. Yah,” ucap Runa pelan.

Irsyad menarik napas panjang, di keluarkannya ponsel dari saku celananya. “Kita *video call* aja ya, biar kangennya sembuh,” ucap Irsyad membuat Runa tersenyum senang.

Sambil menunggu panggilan tersambung, Irsyad terus mengusap perut Runa, sesekali lelaki itu berbicara di depan perut Runa, membuat Runa yang memegang ponsel Irsyad tak kuasa tertawa mendengarkan ucapan-ucapan Irsyad. Suaminya benar-benar manis sekali.

“Yah,” suara pekikan Akia terdengar. Wajah si kecil yang berada di pangkuan seseorang itu terlihat, airmata Runa langsung terjatuh melihat anaknya dalam keadaan sehat, Irsyad yang melihat Runa menangis tersenyum geli, ia tak menyangka jika hormon kehamilan bisa membuat Runa sesensitif ini.





Tiga Puluh Tiga

Jika ada yang bertanya pada Runa apa yang paling menyenangkan di kehamilan trimester kedua, maka dengan lantang ia akan menjawab, bisa makan sepuasnya. Usia kehamilannya sudah dua puluh sembilan minggu, mual muntah yang ia alami sudah pergi jauh entah kemana. Kini ia tak lagi menghindar ketika ada aroma makanan, malah sebaliknya, ia dengan cepat akan menghampiri sumber aroma.

“Aroma rotinya enak banget, Mbak El,” ucap Runa masuk ke dapur untuk meletakkan piring kotor.

“Iya ya, Run. Mau coba?” tanya El. Mata Runa berbinar mendengar tawaran Helena, ia mengangguk dengan cepat. Tangannya bahkan sudah terulur ingin meraih roti tersebut.

“Nanti, Mbak, itu masih panas,” ucap Ina yang berdiri di belakang Helena.

Jangan pernah berpikir jika Helena yang membuat roti-roti manis tersebut, ilmu memasak yang Runa ajarkan pada perempuan itu saja sudah luntur dari otaknya jadi tidak mungkin kalau Helena yang membuat roti yang membutuhkan ketelitian saat menakar dan kesabaran saat membuat adonan.

“Dinginnya kapan, Na?” tanya Runa tak sabar.

“Ampun deh, bumil enggak sabaran banget deh,” ledek Helena. “Kamu enggak takut gendut, Run?” tanya Helena, seingatnya baru saja Runa menghabiskan pusing coklat piring bekasnya baru saja di letakkan di wastafel.

“Ya, enggak apa-apa, Mbak El, ‘kan aku lagi hamil jadi wajar kalau gendut,” jawab Runa dengan senyuman lebar. Runa memang tak menghiraukan kenaikan berat badannya, ia senang karena bisa memakan apa saja tanpa merasakan mual, itu membuatnya bahagia. Sepuluh kilo bobotnya bertambah tak membuatnya stress dan kehilangan percaya diri, malah sebaliknya dengan bangga ia menunjukkan dirinya. Ia tak malu jika jalan ke luar rumah dengan badan besar dan perut buncit, ia malah menjadi lebih pintar memadu padankan busananya, alhasil si bumil satu ini tampak lebih bersinar dibandingkan sebelum hamil, wajahnya semakin terlihat cerah, kata mertua dan orang sekitarnya, aura kecantikan Runa benar-benar keluar di kehamilannya kali ini.

Untungnya Irsyad juga tak pernah membahas tentang perubahan badan Runa yang sangat drastis itu, ia malah dengan semangat menuruti kemauan istrinya untuk makan ini itu, melihat tubuh Runa yang bertambah besar lebih menyenangkan di banding melihat tubuh Runa yang terbaring lesu di rumah sakit.

“Ayo, Kak, main lagi, rotinya masih panas,” ucap Runa mengajak anaknya kembali bermain boneka di ruang keluarga.



“Ta-da rotinya udah bisa di nikmati,” ucap Helena yang meletakkan piring berisi lima roti manis di depan Runa.

Dengan senang Runa mengambil satu, lembutnya roti yang di buat Ina sudah terlihat saat Runa menyobeknya, Runa memasukkan potongan roti ke mulutnya, ia langsung membelalakkan matanya begitu rasa manis yang sangat pas terasa di lidahnya. “Enak, Na, pintar kamu bikin roti,” puji Runa sambil mengunyah, kedua pipinya yang membesar bergerak seiring iya mengunyah makanan di dalam mulut.

“Iya, kenapa enggak buka toko roti aja, Na,” saran Helena.

“Modal dari mana, Mbak,” ucap Ina yang tersenyum malu di puji oleh Runa dan Helena.

“Gampang, nanti saya modalin,” ucap Helena sambil menggigit kembali roti di tangannya.

“Mbak El suka bercanda ah,” ucap Ina yang langsung kembali ke dapur untuk membersihkan perabot kotor yang ia gunakan saat membuat roti.

“Malah kabur, gimana sih kamu, Na diajak bisnis juga,” gerutu Helena.

“Mbak El, Mas Dito gimana kabarnya?” tanya Runa setelah menghabiskan satu roti.

“Baik, mau main kesini katanya, tapi takut di tabok sama Irsyad,” jawab Helena yang terkekeh.

Runa ikut tertawa sambil mengambil roti keduanya. “Ajak main aja, Mbak,” ucap Runa.

“Nanti deh, Run, masih bahaya kalau dia ketemu Irsyad, kamu mau kesaingin lagi?” ledek Helena membuat tawa Runa meledak.

“Takut sih,” sahut Runa membuat Helena semakin kencang tertawa.

“Kenapa sih ketawa kencang banget,” ucap Irsyad yang baru keluar kamar. “Makan apa lagi, Bun?” tanya Irsyad melihat istrinya menggenggam makanan di tangan.

“Roti, cobain, Yah,” ucap Runa, ia mengangkat piring di depannya, tapi wajahnya langsung kaget mendapati piringnya kosong, dilihatnya Akia yang memegang roti.

“Kakak udah makan dua?” tanya Runa pada Akia. Akia mengangguk lalu menggigit roti yang masih utuh itu.

“Tbu sama anak sama aja, sama- sama rakus,” ledek Helena dengan kepala yang bergeleng-geleng tak menyangka Akia sudah memakan roti keduanya.

“Kamu lapar, Kak? Atau doyan?” tanya Irsyad yang tergelak mendengar ucapan Helena. Lelaki yang memakai kacamata kerjanya itu duduk di samping Akia lalu mengambil roti dari tangan Akia, Akia yang tak rela sempat memekik kesal, tapi selanjutnya ia malah tersenyum saat Irsyad menyuapi.

“Enak deh, Yah, Ina yang buat,” ucap Runa.

“Iya, cobain, Syad,” sambung Helena yang sedang membersihkan tangannya dengan *tissue*.

Mengikuti saran Helena, Irsyad mengambil potongan kecil roti Akia, sambil menikmati kepalanya naik turun mengakui rasa dari roti buatan Ina. “Na, kamu enggak mau buka toko roti aja?” tanya Irsyad pada Ina yang masih berada di dapur.

“Udah aku tawarin, malah kabur dia,” ucap Helena.

“Buka aja, Na, saya modalin, gimana?” tanya Irsyad lagi.

“Enggak ah, Mas, mau kerja disini aja,” jawab Ina dari arah dapur. Jawaban gadis itu membuat Irsyad dan Runa hanya tersenyum, Helena juga tak lagi memaksa untuk membantu Ina.



Malam sudah semakin larut, Runa dan Irsyad sudah berbaring di ranjang mereka. Akia sudah tak lagi tidur bersama keduanya, anak itu sudah memiliki kamarnya sendiri dan tidur di temani oleh Ina. Helena sudah pulang seusai makan malam. Perempuan itu setiap minggunya rutin menyambangi kediaman Irsyad. hanya untuk mengobrol atau bermain dengan Akia.

“Yah, Mbak Helena sabar juga ya,” ucap Runa menghilangkan keheningan. Irsyad yang sedang bermain ponsel langsung memfokuskan perhatiannya pada Runa.

“Kenapa?” tanya Irsyad.

“Kamu tau ‘kan kalau Mbak Helena bantu Mas Dito?” tanya balik Runa.

Helaan napas panjang Irsyad terdengar membuat Runa menggigit bibir bawahnya. “Enggak tau dan enggak mau tau, udah yuk, tidur,” ucap Irsyad yang bangkit dari tidurnya untuk mematikan lampu kamar.

Irsyad kembali ke ranjangnya, duduk di samping tubuh di Runa usai mematikan lampu kamar, kamar tidur yang hanya di terangi lampu di atas meja nakas itu menjadi temaram. Tangan besar Irsyad mengusap lembut perut Runa, tak lama ia menjatuhkan kepalanya di sana, Runa tersenyum melihat Irsyad yang menempelkan telinga di atas perutnya.

“Lagi apa, Sayang,” ucap Irsyad membuat Runa semakin melebarkan senyum.

“Mau bobo? Hemh? Bundanya mau bobo, kamunya bobo juga ya,” ucap Irsyad membuat hati Runa menghangat, tersentuh dengan tingkah suaminya.

Runa mengusap lembut rambut Irsyad yang masih menempelkan telinga diatas perutnya, setiap malam sebelum tidur selain kebiasaan minum susunya yang tak pernah hilang, ritual Irsyad bertambah, setelah mencium anaknya yang tidur di lantai dua, ia pasti mencium perut Runa sambil berkomunikasi dengan si kecil di dalam perut istrinya. Irsyad benar-benar mengikuti anjuran Rasta untuk mengajak bicara untuk menciptakan ikatan batin antara anak dan ayah.

“Adik udah mau tidur kok, Ayahnya tidur juga yuk, biar besok bisa kerja,” ucap Runa. Irsyad mendongak, lalu tersenyum, kepalanya terangkat setelah

memberikan ciuman terakhir di perut Runa. ia bergerak membaringkan tubuh di sebelah Runa.

Tubuhnya tidur menghadap langit-langit, matanya yang terbuka itu menatap jauh ke atas, sedangkan tangannya bergerak mengusap helaian rambut Runa. “Hidup aku udah sangat bahagia, Run, kalau si kecil lahir semakin bahagia,” ucap Irsyad yang sudah beralih memandng istrinya.

“Iya,” sahut Runa.

“Semoga enggak ada yang usil mau ngerusak kebahagiaan keluarga kita,” ucap Irsyad, lagi.

“Amin,” ucap Runa.

“Jadi kamu jangan bahas Dito lagi, ya,” pinta Irsyad yang membuat Runa terkekeh.

“Iya enggak?” tanya Irsyad.

“Iya, enggak akan bahas masalah Mas Dito lagi,” ucap Runa berjanji.

“Nah, gitu dong,” sahut Irsyad senang. Tubuhnya bergerak semakin dekat dengan Runa, bibirnya mengecup lembut kening sang istri.

“Si kecil enggak mau di tenggokin, Run?” tanya Irsyad. Membuat Runa tertawa geli mendengarnya apalagi dengan alis Irsyad yang naik turun beberapa kali.

“Adik udah ngantuk, jangan di ganggu ya,” ucap Runa di sela tawanya.

“Sebentar aja bertamu, enggak apa-apa ‘kan,” ucap Irsyad yang mulai menciumi leher Runa.

“Ah, Ayah,” protes Runa yang masih tertawa kecil.

“Kenapa?” tanya Irsyad tanpa menghentikan kecupan-kecupan yang sudah mulai merambat ke atas dada Runa.

“Geli,” sahut Runa, terkekeh.

“Kamu enggak kangen? Udah hampir empat bulan *lho*, Run,’ goda Irsyad yang mulai nakal dengan meremas dada Runa, membuat ibu hamil itu mengerang kecil. Melihatnya membuat Irsyad tersenyum.

“Kata Rasta udah boleh kok,” ucap Irsyad lagi di tengah suara erangan kecil Runa. “Tadi aku udah tanya dia,” lanjutnya yang mulai menyusuri paha Runa.

Runa memejamkan matanya, meresapi setiap sentuhan yang Irsyad berikan. Desahannya tak tertahan dan lolos begitu saja ketika Irsyad kembali menciumi bibirnya. Lelaki yang sudah berada diatas tubuh Runa itu semakin dalam menjelajah, memainkan lidahnya di dalam rongga mulut Runa. Runa yang mulai terbawa suasana, mulai mengikuti suaminya, lidahnya tak tinggal diam ketika Irsyad menggodanya dengan memilin puncak dadanya. Cukup lama keduanya menikmati ciuman mereka, Runa yang merasa cairan oksigen semakin menipis mendorong pelan tubuh Irsyad.

“Aku diatas ya,” ucap Runa dengan napas yang terengah-engah.

Irsyad terkekeh mendengar permintaan istrinya, Runa selalu meminta posisi ini, entah kenapa perempuan itu selalu menginginkan untuk merajai tubuh Irsyad, tanpa membuang waktu Irsyad menuruti kemauan Runa. Tubuhnya kini berbaring dibawah Runa, dengan jemari yang sedikit bergetar, Runa mulai membuka kancing piyama Irsyad. diusapnya dada bidang yang di bagian tengahnya di penuh bulu-bulu halus. Irsyad mengerang ketika jemari Runa mengitari areolanya perlahan dan sangat lembut. Sebelumnya Runa tak pernah melakukan ini, ia tak pernah bermain-main di lingkaran hitam di dada Irsyad itu. tangan Runa bergerak turun membelai perut Irsyad, Irsyad hanya diam melihat apa yang di lakukan istrinya, beberapa detik Runa terdiam saat telapak tangannya berhenti tepat diatas milik Irsyad yang masih dilapisi celana, tempat itu begitu menojol membuat Runa menggigit bibir bawahnya.

“Kenapa?” tanya Irsyad yang bingung melihat Runa yang terdiam menatap inti tubuhnya.

Runa meneguk liurnya. “Ini kayaknya besar banget, Yah, benar boleh? Enggak akan kenapa-kenapa ‘kan?” tanya Runa.

Mendengarnya Irsyad tertawa, perlahan ia beringsut dan duduk di depan Runa, tangannya bergerak mengancingi piyama Runa yang setengah dari bagian atasnya sudah terbuka. “Tidur aja, yuk,” ucap Irsyad sambil tersenyum. Di usapnya kepala Runa dengan lembut, ia tak akan memaksakan keinginannya jika Runa memang khawatir.

“Aku tanya, benar enggak apa-apa kalau kita...” tanya Runa lagi dengan kalimat yang tak ia selesaikan.

“Kata Rasta udah aman kok kalau kita mau berhubungan, asal kamunya nyaman, tapi kalau kamu enggak siap dan enggak nyaman, ya udah kita tidur aja ya,” ucap Irsyad, tangannya hendak mengajak Runa kembali berbaring.

“Kamu nanya dokter Rasta masalah begitu?” tanya Runa yang menolak berbaring.

Irsyad menyunggingkan senyumnya, “Iya, enggak apa-apa kok, ‘kan kita pasiennya, anggap aja konsultasi,” sahut Irsyad yang hendak menarik selimut.

“Kalau kata dokter enggak apa-apa, aku mau kok,” ucap Runa sambil mencekal tangan Irsyad. Cukup kaget Irsyad mendengar ucapan istrinya, tatapan matanya mengatakan jika lelaki itu tak percaya pada apa yang baru di dengarnya. Runa menunduk memainkan kancing baju yang masih terpasang dengan baik sambil menggigit bibir bawahnya, ada perasaan malu yang menghinggapi dirinya, tapi mau bagaimana lagi, ia juga menginginkannya.

“Ck! Kamu lama banget deh, mau enggak? Mau ya, ya, ya,” ucap Runa memajukan tubuhnya mendekati Irsyad dengan senyum menggoda dan mata yang mengerjap berkali-kali.

Irsyad tertawa namun detik berikutnya ia sudah menjatuhkan mengangkat tubuh Runa, menempatkan sang istri di atas tubuhnya. Runa tak membuang kesempatannya, ia langsung melucuti pakaian Irsyad, membuangnya ke sembarang tempat. Begitu juga dengan pakaiannya.

“Pelan-pelan, Sayang,” ucap Irsyad mengingatkan Runa yang terlihat tak sabar. Tanpa memedulikan ucapan Irsyad, Runa langsung melahap bibir suaminya, Tubuhnya yang sudah polos bergerak liar diatas sang suami yang ia duduki.

Irsyad mengerang setiap kali miliknya bergesekan dengan milik Runa yang sudah begitu basah. Tangannya tak tinggal diam, memilin lembut puncak dada, membuat Runa mengerang saat merasakan sakit dan nikmat yang bersamaan.

“Boleh sekarang ‘kan?” tanya Runa yang diangguki oleh Irsyad. Runa menatap milik Irsyad yang sudah membengkak itu beberapa saat, ia menelan air liurnya sendiri ketika membayangkan milik Irsyad berada di dalamnya.

“Runa,” panggil Irsyad sambil mengusap pinggang istrinya.

Runa memposisikan dirinya, perlahan ia memasukkan milik Irsyad ke intinya, desahan lolos dari mulutnya, matanya yang memejam dengan mulut yang sedikit terbuka membuat Irsyad yang melihatnya semakin terangsang, lelaki itu meremas dada Runa membuat kenikmatan Runa semakin menjadi. Runa semakin dalam membenamkan miliknya, pinggulnya bergerak perlahan ketika dirinya terasa penuh dengan milik Irsyad, desahan dan erangan terus menerus lolos dari mulutnya. Sama seperti Runa, Irsyad tak kuasa menahan kenikmatan yang di berikan oleh Runa, tak tinggal diam tangannya yang mencengkram pinggul Runa membantu bumil itu bergerak, pinggulnya ikut terangkat mengikuti irama pergerakan Runa. Peluh Runa semakin deras, tubuhnya berkeringat saat ia bergerak semakin cepat. Tubuhnya ambruk diatas dada Irsyad setelah erangan panjang keluar dari mulutnya. Irsyad tersenyum, diusapnya rambut sang istri yang tergolek lemah diatasnya.

“Mau minum dulu?” tanya Irsyad. Tak ada jawaban yang terdengar, hembusan napas yang terengah-engah yang Irsya rasakan di kulit dadanya. Senyumnya kembali muncul mengetahui sang istri kelelahan.

“Tidur ya, udah malam, kamu enggak boleh capek-capek,” ucap Irsyad. Runa mengangguk, ia bergeser ke samping Irsyad.

“Minum dulu,” ucap Irsyad yang sudah beringsut mengambil gelas di meja nakas. Runa meneguk habis air di gelas itu, dan kembali berbaring di ranjangnya. Irsyad menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh polos mereka, sebelum memejamkan matanya, lelaki itu kembali mengecup perut dan kening Runa. lalu memeluk erat tubuh istrinya. Tubuh keduanya yang saling menempel membuat Runa tersadar akan satu hal. Ia bangun dan duduk di sebelah Irsyad sambil menutupi dadanya dengan selimut.

“Kamu belum ya?” tanya Runa dengan mata membesar mengetahui di bawah sana milik suaminya masih menegang.

“Tidur aja, ayo, capek, besok lagi aja ya,” ucap Irsyad sambil menarik lembut lengan Runa. menyuruh Runa segera beristirahat usai permainan mereka.



MeetBooks



Tiga Puluh Empat

Tiga puluh sembilan minggu menanti kelahiran sang buah hati bukan waktu yang sebentar, setiap harinya Runa dan Irsyad selalu berdoa agar proses kehamilan dan persalinannya nanti lancar, Irsyad juga sangat menjaga keadaan fisik dan mental Runa, sebisa mungkin ia tak membuat istrinya stress. Cukup Akia yang lahir prematur dan membuat dirinya merasa hampir mati ketika melihat anaknya berhari-hari di pasangi alat dan kulitnya ditusuki jarum berkali-kali untuk melakukan serangkaian pemeriksaan. Anak keduanya harus terhindar dari itu semua, maka ia benar-benar menjaga sang istri. Kali ini lelaki itu benar-benar siaga mendampingi Runa.

Seperti malam ini, Irsyad yang tak pernah tidur nyenyak dua minggu kebelakang, buru-buru membawa istrinya ke rumah sakit ketika istrinya terjaga dan bergerak gelisah di atas ranjang memegang perutnya.

“Jadi udah pembukaan berapa, Bu?” tanya Irsyad usai pemeriksaan Runa selesai.

“Pembukaan tiga, jangan pulang ya, di sini saja dulu sambil di pantau keadaannya,” saran Bidan yang memeriksa Runa.

“Oke-oke saya urus kamarnya dulu, titip istri saya ya, Bu,” ucap Irsyad lantas bergegas pergi ke bagian pendaftaran rawat inap.



“Sakit banget?” tanya Irsyad saat melihat Runa bergelung di ranjang kamar rumah sakit sambil mengusap perutnya. Sesekali ia mengusap pinggang yang terasa panas.

“Lumayan, waktu Kakak enggak begini,” jawab Runa sambil meringis kesakitan.

“Tarik napas panjang, Bun, buang pelan-pelan,” ucap Irsyad mengingatkan Runa cara merelaksasikan dirinya saat mules datang. Runa menuruti arahan Irsyad, ia tak banyak membantah karena ia tahu hal itu mampu membantu janinnya mendapatkan oksigen lebih lancar.

“Sabar ya,” ucap Irsyad yang membantu memijat pinggang istrinya.

“Aku lapar,” ucap Runa ketika mulesnya reda. Mules yang ia rasakan memang masih jarang, bisa di hitung selama setengah jalm hanya dua kali ia merasakan mules, Bidan yang memeriksanya mengatakan jika semakin lama mulesnya akan semakin sering, jadi selama masih bisa makan dan tidur, Runa di perbolehkan makan dan tidur untuk menyimpan tenaga yang di butuhkan saat mendedan nanti.

“Mau makan apa?” tanya Irsyad dengan lembut.

“Apa aja,” jawab Runa.

“Ya udah, tunggu sebentar ya, aku turun dulu cari makanan, kalau ada apa-apa tekan belnya biar perawat cepat datang, kasih *handphone* kamu ke perawat kalau kamu kenapa-kenapa, kontak aku di nomor satu, kalau kamu mules tarik napas panjang dari hidung buang lewat mulut perlahan-lahan kayak yang di contohin bidannya tadi, oke?” ucap Irsyad panjang lebar.

Runa mengangguk sambil tertawa. “Iya, Ayah aku ngerti,” sahutnya sambil mendorong Irsyad pelan agar cepat membelikannya makanan.



Irsyad kesal sekali, antrean di kantin rumah sakit begitu panjang, ia juga tak bisa pergi terlalu jauh dari rumah sakit dan meninggalkan Runa sendirian. Ingin memesan makanan pun hari sudah terlalu larut. Akhirnya ia hanya bisa bersabar menunggu pesanan nasi gorengnya di buat. Setelah setengah jam menunggu, akhirnya Irsyad menerima pesannya, dengan langkah lebar dan terburu-buru ia kembali ke lantai dua tempat istrinya di rawat. Ketika membuka pintu dirinya di buat panik melihat ranjang istrinya kosong tak berpenghuni, tapi menit berikutnya kecemasannya hilang melihat Runa keluar dari kamar mandi.

“Kamu kenapa?” tanya Runa yang melihat Irsyad membuang napas lega.

“Aku pikir kamu kelana enggak ada di tempat tidur,” ucap Irsyad yang menghampiri Runa. membantu ibu hamil itu berjalan.

“Duduk di sofa aja, Yah,” pinta Runa.

“Makan dulu, setelah itu kamu tidur ya,” ucap Irsyad saat keduanya sudah duduk di sofa, Irsyad membuka makanan yang ia bawa dan menyuapi Runa sedikit demi sedikit. Selama makan tak jarang Runa berhenti mengunyah karena mules datang mendera, walaupun tak lama tapi rasanya seperti perutnya di remas kuat di tambah pinggangnya terasa semakin panas. Makanan yang di beli Irsyad tak bisa ia habiskan semua, ia tak sanggup mengunyah saat kontraksi menerjang terus-menerus.

“Minum dulu,” ucap Irsyad. ia menyerahkan gelas berisi air putih ke tangan Runa. dengan cepat Runa meneguk habis air hangat itu.

Runa bangkit dari sofa, ia tak tahan duduk terus, kakinya melangkah menuju ranjang, lalu kembali menuju sofa, selanjutnya kembali lagi ke ranjang, terus begitu, ia mondar mandir di ruangan sambil mengusapi perutnya sendiri.

“Tiduran aja, Bun,” saran Irsyad yang tak tega melihat istrinya meringis terus menerus.

“Enggak mau, sakit,” ucap Runa. kepalanya bergeleng menolak side Irsyad. Irsyad yang ikut mondar-mandir di samping Runa hanya bisa menggaruk keningnya, tak banyak yang bisa ia lakukan selain mengikuti keinginan Runa.

“Kamu enggak mau tidur?” tanya Irsyad.

“Enggak, nanti baru meram, udah mules lagi,” jawab Runa. Irsyad menggugukkan kepalanya beberapa kali mendengar jawaban Runa.

“Akh!” pekik Runa sambil meremas lengan Irsyad.

“Kenapa?” tanya Irsyad panik melihat Runa yang kesakitan.

“Ayah, sakit banget,” ucap Runa yang terlihat memejamkan mata menahan sakit. Tanpa banyak bicara lagi, Irsyad mengangkat tubuh Runa yang tak bisa di katakan kecil itu dan membaringkannya di ranjang.

Runa semakin menjerit kesakitan, membuat Irsyad panik setengah mati, ia bingung apa yang harus dilakukan dengan tangannya yang terus di cengkeram oleh Runa, beruntung tangannya cukup panjang untuk meraih tombol bel untuk memanggil perawat yang berjaga.

Tak lama perawat datang, Runa masih bergerak tak karuan menahan rasa sakit di atas tempat tidur. “Apa yang dirasakan, Bu?” tanya perawat yang datang.

“Perut saya sakit banget, Bu,” ucap Runa yang sudah menitikkan airmata. Irsyad mengusap kepala Runa, ia benar-benar tak tega melihat istrinya seperti ini, perlahan ia mengusap perut Runa.

“Ayah! Sakit, jangan di pegang,” ucap Runa disela isakannya. Irsyad langsung mengangkat tangannya dari atas perut Runa, ia tidak tahu jika rasanya akan sakit jika di sentuh.

Perawat yang ada tersenyum melihat pasangan yang terlihat cemas ini. Setelah mules Runa menghilang, perawat tersebut menjelaskan jika saat kontraksi memang rasanya akan sangat sakit, ia juga menganjurkan Runa untuk tetap tenang dengan menarik napas panjang dan tak menangis karena tenaganya hanya akan terbuang percuma untuk menangis.

“Kita periksa dalam tiga jam kedepan ya, semoga pembukaannya sudah bertambah,” ucap Perawat, setelah itu ia pergi meninggalkan kamar Runa.



Wajah Irsyad sudah tak karuan, cemas, lelah, dan tegang bercampur menjadi satu, ia tak tidur sejak tadi, tangannya terus menggenggam erat tangan Runa yang selalu meringis kesakitan saat kontraksi datang. Semakin lama kontraksi yang di rasakan oleh Runa benar-benar semakin sering seperti yang di katakan oleh Bidan dan perawat tadi. Durasinya pun semakin lama dalam sekali kontraksi bisa hampir satu menit lamanya, dan selama itu pula Runa mengeluarkan airmata karena menahan sakitnya.

“Shhhh,” desahan kesakitan keluar dari mulut Runa, matanya memejam, tangannya meremas erat tangan Irsyad yang menggenggamnya.

“Tarik napas panjang, buang pelan-pelan, Sayang,” ucap Irsyad menginstruksikan. Tapi kali ini ia tak sanggup mengikutinya, Runa bangun dan duduk di atas ranjang, sebelah tangannya meremas spre dengan kuat.

“Sakit,” ucapnya mengadu pada sang suami.

Irsyad berdiri dan memeluk tubuh istrinya yang duduk di ranjang, Runa langsung membalas pelukan sang suami, menangis di dada Irsyad sekencang mungkin. “Iya, iya, sakit, sabar sayang,” ucap Irsyad yang terus mengusap lembut punggung Runa.

“Permisi.” Terdengar suara dari pintu, Irsyad menoleh dan mendapati Bidan yang sebelumnya memeriksa Runa datang. “Kita periksa lagi ya, Bu, semoga pembukaannya sudah bertambah, sekarang apa yang di rasakan?” tanyanya.

“Sakit banget, mulesnya terus menerus, kira-kira kapan lahirnya, Bu?” tanya Runa.

“Sabar ya, berdoa biar prosesnya cepat dan lancar,” ucap Bidan tadi sambil tersenyum. Ia mulai memeriksa denyut jantung janin di dalam perut Runa, suara ketukan itu terdengar memenuhi ruangan. Irsyad lega kondisi anaknya baik di dalam sana.

“Sebentar ya, saya periksa dalam dulu,” ucap Bidan tersebut. “Pembukaannya sudah tujuh, sebentar lagi si dedek udah bisa lahir,” lanjut Bidan tersebut usai melakukan pemeriksaan.

“Sampai sepuluh ya, Bu?” tanya Irsyad yang di angguki Bidan. “Sedikit lagi Run, sabar ya,” ucap Irsyad lagi.

“Bu Runa kami indahkan ke ruang bersalin ya, Pak, untuk siap-siap,” ucap Bidan tersebut.



Runa sudah berada di ruang bersalin, ruangan ini memiliki lima kamar, empat diantaranya sudah terisi, termasuk yang ia tempati saat ini. Di kanan kiri kamar Runa suara jeritan serta tangisan terdengar, Irsyad yang menemani Runa di dalam sana semakin tegang, beberapa kali ia mengacak rambut ketika pasien lainnya berteriak kesakitan. Runa menggenggam tangan suaminya, membuat Irsyad mengalihkan perhatian ke istrinya.

“Kamu mau di luar?” tanya Runa tak tega melihat suaminya yang tertekan berada di dalam ruang bersalin.

“aku disini aja temani kamu,” jawab Irsyad.

“Takut enggak? Kalau takut enggak apa-apa kamu diluar aja tungguanya,” ucap Runa lagi.

“Enggak kok,” jawab Irsyad. Ia tak mungkin tega meninggalkan Runa yang berjuang sendirian di sini. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri dan Tuhan akan selalu menemani Runa saat proses melahirkan anak mereka.

“Ya udah, tidur dulu, Yah, kamu capek banget kayaknya,” ucap Runa. Irsyad mengikuti saran Runa, ia yang duduk di samping ranjang Runa menjatuhkan kepalanya di sisi ranjang, tak lama matanya sudah terpejam.

Baru lima menit Irsyad tertidur dirinya merasakan remasan kuat di tangannya, dengan gelagapan ia bangun dan melihat istrinya sedang menggigit bibir menahan erangan kesakitan.

“Runa jangan gigit bibir, nanti luka,” ucap Irsyad yang mengambil popok bayi dari dalam tas. “Gigit ini aja,” ucap Irsyad, ia lalu memasukkan popok yang sudah ia lipat-lipat itu ke mulut Runa untuk digigit istrinya.

Runa menarik napas panjang ketika kontraksinya mereda. “Capek, Syad, lemas, enggak kuat,” ucap Runa.

“Sssttt, enggak boleh bilang gitu, kamu kuat, Cantik, kuat, Bunda bisa kok, sabar ya, sedikit lagi,” ucap Irsyad menyemangati Runa sambil mengusap peluh yang membanjiri leher dan kening Runa. “Minum ya,” ucap Irsyad menawarkan air pada istrinya.

Runa menggeleng. “Enggak mau, aku enggak kuat, matakku ngantuk banget, capek, Syad,” keluh Runa. rambutnya bahkan sudah basah oleh keringat.

“Hei, Kakak enggak sabar lho mau lihat adiknya, kalian janji mau main bareng sama si kecil ‘kan?” ucap Irsyad tak henti menyemangati istrinya. Runa diam, teringat janjinya pada Akia bahwa akan menemani gadis kecil itu bermain dengan adiknya nanti.

“Kamu bisa, Sayang, aku di sini temani kamu, kalau kamu kesakitan, kamu remas tangan aku sekuat mungkin, kasih tau aku, sakitnya itu kayak apa, biar aku bisa rasain sakitnya kamu,” ucap Irsyad sambil menggenggam dan mengusap kepala Runa.

“Oke?” sambung Irsyad. Runa mengangguk, ia memeluk pinggang Irsyad dan membenamkan wajahnya di perut sang suami.



Pukul tujuh pagi, Runa merasakan air membanjiri bagian bawah tubuhnya, beberapa detik sebelumnya ia mendengar suara seperti balon yang meletus. Irsyad yang melihat kain yang Runa kenakan basah. Ia segera memanggil Bidan yang berjaga untuk mengecek kondisi istrinya. Ia teringat kejadian di *baby shop* dulu, ia yakin cairan yang membasahi Runa itu ketuban bukan air seni.

“Bu, saya mau ke kamar mandi, enggak kuat, mules banget,” ucap Runa saat Bidan datang.

“Eh, jangan dulu, di periksa dulu ya, nanti taunya dedeknya mau lahir,” ucap Bidan sambil mengenakan sarung tangan steril.

Runa mencengkram tangan Irsyad saat Bidan memeriksa ke dalam. Irsyad membals cengkraman itu dengan usapan lembut di punggung tangan Runa.

“Ibu mau ngedan banget ya?” tanya Bidan yang di jawab anggukan oleh Runa. “Pembukaannya sudah lengkap, sebentar lagi si dedek keluar, siapin tenaganya ya,” ucap Bidan tersebut.

“Ayah,” panggil Runa, dirinya sedikit tegang mendengar penjelasan Bidan tersebut, ia tak yakin dirinya kuat mendedan.

“Kenapa, Cantik?” tanya Irsyad yang terus menerus memanggil Runa cantik, karena memang baginya Runa begitu cantik menjelang persalinannya.

“Temani aku ya,” pinta Runa.

“Iya, Aku disini,” jawab Irsyad.

Proses persalinan yang dipimpin oleh Rasta itu berlangsung selama satu jam, Runa yang sudah kelelahan kehilangan tenaga saat mendedan. Syukurnya, Irsyad yang sejak awal hingga akhir proses persalinan menemani Runa selalu memberikan support untuk istrinya, kata-kata penuh cinta selalu ia bisikan di

telinga Runa, setiap istrinya berhenti mendedan untuk istirahat sejenak tak lupa Irsyad mengecupi keningnya berharap dengan begitu istrinya merasa kuat dalam menghadapi persalianan kedua ini.

“Minum ya,” ucap Irsyad, saat Rasta meminta Runa beristirahat saat kontraksi tak ada.

“Enggak mau, enggak enak, ‘kan udah di infus, Yah,” ucap Runa.

“Beda sayang, minum dulu biar tenggorokan kamu enggak kering,” ucap Irsyad lagi.

Runa baru saja ingin mengikuti saran Irsyad, tapi kontraksi datang lagi, membuatnya tak tahan untuk mendedan. Peluhnya semakin banyak, baju yang ia kenakan bahkan sudah basah karena keringat. Runa menarik napas panjang untuk kesekian kalinya, dengan penuh tenaga ia mendedan. Tepat pukul sepuluh, tangisan bayi terdengar memenuhi ruang bersalin, kepala Runa jatuh di atas bantal usai mengeluarkan semua sisa tenaganya.

“Adik udah lahir ‘kan, Yah?” tanya Runa dengan napas terengah-engah.

“Udah, Sayang,” jawab Irsyad. kecupan tak henti-henti bersarang di wajah Runa, air mata Irsyad jatuh tepat di pipi Runa. Hati yang tadinya cemas kini sudah lega, ketegangannya hilang begitu mendengar suara tangis jagoan kecilnya.

“Selamat ya, Syad, jagoannya ganteng sekali, Runa selamat ya, kamu ibu yang hebat,” ucap Rasta sambil tersenyum.

“Terima kasih, Dok,” ucap Runa.

“Terima kasih banyak, Ras,” ucap Irsyad.

“Sama-sama, sebaiknya di azani dulu, Syad, bayinya sambil menunggu Runa di bersihkan,” lanjutnya Rasta.



Runa yang sedang menciumi bayi mungil dipelukannya itu di buat kaget dengan kehadiran Irsyad dan keluarganya. Sebenarnya suara Dini yang membuat Runa kaget, Dini yang membawa berbagai barang itu masuk ke dalam ruangan dan langsung memeluk Runa, menciumi menantunya yang sudah mewujudkan keinginannya.

“Aduh, cucu Nenek ganteng sekali,” puji Dini yang langsung mengambil alih bayi di gendongan Runa.

“Bunda,” panggil Akia yang berada di gendongan Irsyad,

“Anak Bunda yang cantik, sini sayang, Bunda mau peluk Kakak,” ucap Runa, kedua tangannya terulur meminta Irsyad menyerahkan Akia.

Akia terlihat bingung melihat bayi di gendongan neneknya, matanya tak lepas memandang ke arah adiknya yang baru lahir.

“Ini adiknya, Kakak,” ucap Tama memperkenalkan Akia pada bayi lelaki di gendongan Dini. Akia yang masih bingung berjalan di atas ranjang mendekati Dini, di tatapnya sang adik, tangannya terulur mengusap wajah adiknya. Akia tertawa saat menyentuh kulit halus adiknya.

“Lucu, ini siapa?” tanya Akia, maksudnya menanyakan nama sang adik.

“Kakak panggilnya Abang ya,” jawab Irsyad membuat semua yang ada di dalam ruangan bingung melihat ke arahnya.

“Kenapa Abang?” tanya Runa, heran.

“Iya Mas, enggak sekalian di namain ijo atau kuning,” ucap Ina meledek.

“Sembarangan kamu, emang anak saya krayon,” sahut Irsyad.

“Terus kenapa di panggilnya Abang?” tanya Ina mengulang pertanyaan Runa.

“Biar Abang punya adik lagi,” jawab Irsyad santai, ia lalu meraih Akia pergi menghindari pukulan Runa.



Tiga Puluh Lima

Irsyad tersenyum mendapati anak perempuannya yang berada di kamar mandi dengan handuk pink yang membalut tubuh mungil itu. Tangannya yang terlipat diatas dada memperhatikan si kecil yang tengah mematut diri di depan cermin sambil melantunkan lagu yang Irsyad tak tahu judulnya. Ia hanya tahu Runa lah yang mencekoki anaknya dengan lagu berbahasa korea itu.

"Hey mama... ijen nege jidode... nana onjena ope... hey Mama nana nana nanana nana... hey mama hey mama eyoooo, em sori maaaaa," pekik Akia.

Irsyad yang bersandar di daun pintu tertawa melihat anaknya, entah menuruni siapa Akia bisa secentil itu. Mendengar suara tawa Akia menoleh dan menunjukkan cengiran ke arah sang Ayah. "Nyanyi dong Ayah," ajaknya.

Irsyad menggeleng. "Kakak aja, Ayah mau dengar suara bagusnya Kakak," sahutnya.

"Oke," teriak Akia. Dan jadilah konser mini Akia Gashanni di dalam kamar mandi, di depan cermin kecil yang sudah di sejajarkan dengan tubuh si kecil. Akia mengambil tempat duduk kecil dan menaikinya, berdiri di depan cermin dan melantunkan lagu yang berbeda dari tadi.

"Emang lagi manja, lagi pengen di manja," ucapnya dengan muka centil menghadap cermin.

"Jangan lagu itu, Kak, lagu anak-anak aja ya, balonku balonku," protes Irsyad saat Akia melantunkan lagu yang tak sepatasnya dinyanyikan anak seusianya.

"No," teriaknya.

"Itu lagu nenek, emang Kakak mau jadi nenek-nenek?" Ucap Irsyad menakutkan.

"No," sahut Akia dengan wajah takut.

"Kakak, udah yuk mandinya, nanti masuk angin," ucap Runa yang baru memasuki kamar. Ia baru saja menitipkan anak lelakinya pada Ina, harusnya ia berbagi tugas dengan Irsyad, tapi bukannya membantu agar mengurus anak-anak di pagi hari cepat selesai, Irsyad malah mengikuti kemauan Akia.

"Mandinya udah dari tadi, konsernya yang enggak udah-udah," sahut Irsyad saat Runa menghampiri mereka di kamar mandi.

"Ck.ck.ck... ayo udah ya, gantian sama Ayah, katanya mau jalan-jalan, ayo buru pakai bajunya," ucap Runa sambil menggandeng Akia ke luar kamar mandi.

Wajah cemberut Akia yang konsernya di hentikan sang Bunda membuat Irsyad tertawa. "Anakmu ngambek tuh, Bun," ucap Irsyad lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Mata Runa turun menatap Akia yang mungil. Detik berikutnya ia menyejajarkan tubuh dengan anaknya. "Anak Bunda udah besar banget sekarang... enggak boleh ngambek-ngambek ya, nanti enggak di ajak jalan-jalan sama Ayah," ucap Runa sambil mencubit pipi Akia.

"Mau jalan-jalan," regek Akia dengan bibir mencebik.

"Iya,iya..emang mau jalan-jalan kemana sih sama Ayah?" Tanya Runa.

"Emol," sahut Akia dengan wajah berseri, wajahnya benar-benar menggemaskan.

"Mau beli apa di emol, Kak?" Tanya Runa sambil menyiapkan baju yang akan Akia kenakan.

"Coklat," jawab Akia yang sedang memainkan jemarnya sendiri.

"Coklat?" Tanya Runa pura-pura terkejut. "Nanti Bunda di kasih ya," pinta Runa yang di angguki oleh Akia

"Makasih, Kakak," puji Runa atas niat Akia yang mau berbagi coklat dengannya.

"Sama-sama, Bunda," sahut si kecil sambil tersenyum menggemaskan.

"Abang dikasih juga enggak?" tanya Runa.

"Abang masih kecil, enggak boleh," jawab Akia yang sudah duduk di tepi ranjang membuat Runa tersenyum sambil menggelengkan kepala mendengar jawaban anaknya.

"Mau pakai baju yang mana, Kak?" Tanya Runa sambil menunjukkan dua pakaian berbeda warna pada anaknya.

Satu stel pakaian dengan kaos berwarna merah muda bergambar *unicorn* dan rok pendek yang senada dengan atasannya dan satu pakaian lainnya, kaos putih dan *dress* bertali tipis berwarna hitam dengan renda di bagian bawahnya.

"Cno whet," ucap Akia menatap Bundanya.

"Kalau pakai baju *snow white* nanti gerah, Kak, nanti minta di buka. Ini aja ya," ucap Runa sambil menunjukkan setelan kaos putih dan *dress* hitam bertali tipis.

Akia memajukan bibirnya, ia tetap menginginkan baju *snow white* yang di belikan ayahnya untuk ulang tahunnya yang ketiga beberapa waktu yang lalu.

"Nanti pakai ini," rayu Runa sambil menunjukkan bando berbentuk telinga tikus pada Akia. "Kayak *minnie*, lucu 'kan," bujuk Runa.

Akia langsung tersenyum dan melompat girang. "Ya, ya, mau pakai itu," unjukanya ke arah bando membuat Runa tersenyum senang karena berhasil membujuk Akia.



"Ayooo..." pekik Akia mengagetkan Irsyad yang sedang menyetir. Di tengoknya Akia yang berada dikursi belakang, anak itu sedang menggoyangkan tubuh bergantian ke kanan dan ke kiri dengan *microphone* pink yang di beli satu minggu lalu.

"Hai tayo, hai tayo, dia bis kecil ramah," ucap Akia melantunkan salah satu lagu kartun anak yang disiarkan di televisi.

Irsyad dan Runa tertawa bersama melihat Akia yang bernyanyi sambil menggerakkan tubuh seolah ada irama yang mengalir.

"Jalan menanjak... jalan berbelok," lanjutnya sambil menggerakkan tubuh seolah jalanan memang berbelok.

"Dia selalu berani," sambung Akia sambil memejamkan mata. "Meskipun gelap dia tak sendiri, dengan teman tak perlu rasa takut," lanjutnya saat membuka mata.

"Indahnya hari ini mari bergembiraaa," ucap Akia tangannya melebar ke kanan kiri seperti diva-diva yang baru saja menyelesaikan lagunya. Runa bertepuk tangan melihat anaknya bernyanyi sampai selesai, Irsyad yang sejak tadi memperhatikan dari spion tersenyum geli melihat tingkah anaknya.

"Ayah, *good?*" Tanya Akia yang sudah berada di sela-sela kursi depan.

"Bagus, hebat nih anaknya, Ayah," puji Irsyad membuat Akia tersenyum.

"Bunda, *good?*" Tanyanya kini pada Runa.

"*Good,*" jawab Runa lalu mencium pipi Akia.

Akia tersenyum lalu membalas ciuman Runa, membuat iri sang ayah yang berada di sampingnya.

"Ayah dong di cium," pinta Irsyad dengan manja. Akia langsung mencium pipi Irsyad tanpa di pinta dua kali. Ciumannya kali ini lebih lama di banding pada Bundanya.

"Lagi, satu lagi," pinta Irsyad saat Akia melepaskan ciumannya.

"No," tolak Akia. Sontak Runa tertawa keras mendengar jawaban anaknya.

"Abang, suara Kakak bagus 'kan?" tanyanya pada adik kecilnya. Abang yang berada di pangkuan Runa tertawa melihat Kakaknya yang bertanya tepat di depan wajahnya.

"Bagus katanya, Bun," ucap Akia memberitahu Bundanya jika adiknya menyukai suaranya. Runa tertawa mendengar Akia yang begitu percaya diri.

"Abang pintar, sayangnya Kakak," ucap Akia lalu mengecup kepala adiknya dan kembali ke kursinya duduk manis di sana.

"Ayo ayah, cepatlah. Kakak mau beli coklat," ucap Akia.

"Iya pelan-pelan aja, Kak," ucap Irsyad.

"Ah, ayolah Ayah, cepat, cepat," pinta Akia.

"Kalau cepat-cepat nanti Kakak jatuh, duduk sayang," ucap Runa yang langsung di turuti anaknya.

Irsyad tetap melajukan mobil dengan kecepatan rendah, ia tak mau menuruti kemauan Akia demi keselamatan anaknya. Beruntung Akia tak merengek terus menerus, sekarang anak itu sudah menikmati kembali perjalanannya ke tengah kota sambil melantunkan lagu-lagu kesukaannya lagi.



Si cantik yang imut dengan bando *mickey mouse* di kepala terlihat riang di gendongan Irsyad saat menaiki eskalator. Matanya memperhatikan sekeliling mencari toko tempat biasanya ia bersama orang tuanya membeli coklat.

"Ayah, nanti beli coklat yang banyak ya," pintanya pada Irsyad yang sejak tadi menggenggam tangan Akia.

"Kalau kebanyakan nanti gigi Kakak sakit," sahut Runa.

Akia terlihat cemberut mendengar jawaban Bundanya. "Mau yang banyak," gumamnya bersamaan dengan tubuhnya yang di angkat Irsyad saat mereka sudah berada di lantai atas.

"Iya, nanti beli banyak tapi enggak boleh di habiskan semua ya, taruh di kulkas dulu, kakak makannya dua dulu aja," ucap Irsyad menyenangkan hati anaknya.

"Tiga," sahut Akia merayu sang Ayah.

"Dua aja ya, nanti gigimu bolong ada ulatnya, mau?" Ucap Irsyad menakuti.

"No," jawab Akia yang langsung memegangi kedua pipinya.

Runa menggelengkan kepala melihat interaksi ayah dan anak itu. Ia yang menggendong si kecil berjalan di depan keduanya sambil mendengarkan celotehan Akia.

"Nanti Abang di kasih enggak?" Tanya Irsyad.

"No, abang masih kecil, enggak boleh makan coklat nanti engg..." jawab Akia terlihat berpikir untuk melanjutkan kata-katanya. "Eng... nanti... nanti perutnya

aduh ya 'kan, Bunda?" Jawab Akia dengan wajah lucu meminta dukungan dari Bundanya.

Runa tertawa kecil, ia membalikkan tubuhnya sambil mengangguk. "Iya, nanti perut abang aduh, Kakak juga enggak boleh makan banyak-banyak, nanti perutnya aduh," ucap Runa sambil membetulkan poni Akia yang terbelah bagian tengahnya.

Akia mengangguk mengerti. "Ayah, turun," pintanya.

"Tapi enggak boleh lari-lari ya," ucap Irsyad memperingatkan anaknya. Akia mengangguk mengerti yang di larang oleh Irsyad. Anak itu langsung menggenggam tangan ayahnya setelah kakinya memijak lantai.

Mereka menyusuri lantai tiga salah satu *mall* besar di kota. Akia terlihat begitu senang, beberapa kali ia menanyakan ini itu pada ayahnya. Seperti saat melewati toko yang menjual alat-alat olahraga *outdoor*, Akia menanyakan berbagai hal diantaranya: *itu toko apa? Jual apa? Berapa harganya? mahal tidak? Anak kecil boleh main surfing?* Dan semuanya di jawab oleh Irsyad penuh hati-hati. Anak ini selalu ingin tahu, apa saja ia tanyakan tak jarang ia mencoba beberapa hal yang sudah ia tanyakan. Seperti dulu ketika Irsyad melarangnya bermain gunting, ia sudah menjelaskan bahwa anak kecil tidak boleh main gunting nanti kalau terpotong bisa terluka, kesakitan lalu ia pun sudah menyimpan gunting itu tapi entah bagaimana caranya Akia menemukannya. Dan dengan asiknya ia menggunting salah satu anggota tubuhnya. Melihat anaknya yang *anteng* di depan televisi irsyad menghampiri dan betapa terkejutnya ia melihat lantai yang penuh dengan helaian rambut. "*Ayah, Kakak enggak sakit kok,*" ucap Akia sambil menggunting rambutnya. Saat itu Irsyad mulai belajar memilah kalimat. Ia harus benar-benar menjelaskan dengan rinci pada Akia.

"Tanteeeee El," teriakkan Akia membuat beberapa pengunjung toko coklat menoleh. Gadis kecil itu berlari mendekati *counter* pemesanan salah stu toko yang ada di sana. Runa dan Irsyad yang berada di belakang gadis itu menggelengkan kepala melihat anaknya yang begitu lincah.

"Eh ada si cantik, ayo sini, tante punya es krim," ucap Helena, perempuan berperut besar itu sedikit membungkuk menyamakan tinggi dengan Akia.

"Tantunya jangan di ajak lari, Kak," ucap Runa saat melihat Akia menerima gandingan tangan Helena.



Keluarga kecil Irsyad duduk di salah satu kursi yang disediakan toko roti milik Helena. Helena yang berhasil membujuk Ina untuk bekerjasama akhirnya membangun toko ini delapan bulan yang lalu.

"Jadi ada apa gerakan yang membuat mantan bosku berkunjung kesini?" tanya Helena yang membawa nampan berisi es krim coklat, tiga cangkir coklat hangat dan beberapa roti.

"Kebetulan lewat, Kakak mau beli coklat sekalian kita jalan-jalan," jawab Irsyad yang langsung menyesap coklat hangatnya.

"Sekalian Mbak, mau ngasih tau, minggu depan main ya ke rumah," sambung Runa.

Helena menatap Runa penuh selidik. "Mau ada acara apa?" tanya Helena.

"Enggak ada apa-apa, kumpul-kumpul aja, makan-makan, bumil 'kan suka kalau ada acara makan-makannya, bisa puas kamu, El," sahut Irsyad.

"Ngeledek banget sih kamu, Syad," sungut Helena seraya memukul lengan ayah dua anak itu. Runa yang melihat hanya tertawa, sedangkan Akia terlihat tak suka ayahnya di pukuli.

"Tante, jangan pukul-pukul, nanti Ayah aduh," protes Akia usai memasukkan es krim ke dalam mulutnya.

"Ayah Kakak nakal," adu Helena dengan wajah sedih yang dibuat-buat.

Wajah Akia berubah garang ketika melihat Irsyad. "Ayah enggak boleh nakal sama Tante, nanti adiknya nangis," omel Akia, gadis yang usianya menginjak tiga tahun itu mengusapkan tangan mungilnya ke perut Helena.

"Tante yang pukul Ayah, Kak," balas Irsyad mengadu pada Akia tapi tak di perhatikan anaknya. Akia kembali menikmati es krim di mangkuknya. Irsyad yang gemas tak di hiraukan mulai menggoda Akia, ia menarik mangkuk es krim menjauh dari Akia, wajha Akia tampak kesal, ia lalu menarik kembali mangkuknya, tapi lagi-lagi Irsyad menarik mangkuk itu, hingga akhirnya Akia kesal dan memukuli ayahnya. Runa hanya bisa menggelengkan kepala melihat Irsyad yang berpura-pura menangis karena di pukul Akia.

"Jadi gimana kabarnya, Mas Dito, Mbak El?" Tanya Runa, yang sudah tak memedulikan ayah dan anak di dekatnya itu.

"Baik, dia titip salam buat kalian," ucap Helena sambil tersenyum.

"Tante, lagi," pinta Akia meminta es krim pada Helena.

"Udah ya, Ka, nanti gigimu sakit," ucap Runa memperingatkan anaknya.

"Lagi, Bun, di ambil Ayah" renek Akia.

"Ayah, balikin es krim anaknya," ucap Runa dengan mata memelototi Irsyad. Akia yang duduk di bangkunya menatap Irsyad penuh kemenangan. Irsyad menggeser mangkuk ke arah Akia.

"Kalau ini habis, udah ya, besok lagi," ucapnya. Akia yang senang langsung mengangguk dan mengambil suapan di sendoknya.

Irsyad tersenyum lalu mengacak rambut Akia. Anak itu makan dengan begitu cepat, seolah lupa oleh sekelilingnya. Setelah selesai menghabiskan semua *ice cream* Akia turun dari kursinya dengan bantuan Irsyad.

"Kakak mau nari, buat Tante El," ucapnya. "Makasih ya tante, Kakak suka es krim," ucapnya dengan senyum mengembang.

"Bunda, lagu," ucapnya ke arah Runa.

Runa tersenyum lalu membentuk jarinya sebagai tanda ok. Alunan musik terdengar, musik yang biasa Akia dengarkan di malam hari sebagai pengiringnya dalam pertunjukkan tari di depan kedua orang tuanya. Tubuhnya kini meliuk-liuk seperti penari balet, lucu sekali, Helena tertawa gemas ketika

anak itu menggerakkan pinggul, bergoyang ke sana kemari. Sebagai penutup tariannya anak itu membungkukkan tubuhnya. Orang tuanya serta Helena bertepuk tangan dan bersorak untuk pertunjukkan singkat Akia. Akia yang terlihat malu berlari ke arah sang Ayah, bersembunyi di antara paha sang Ayah.

"Dito belum berani ketemu kamu, Syad," ucap Helena. "Malu katanya," lanjut Helena.

"Aku juga masih takut sama dia," sahut Irsyad membuat Helena tersenyum kecut.

"Ayah, ih, enggak boleh gitu," tegur Runa.

"Kamu bayangin aja, Run, aku masih trauma ingatnya," balas Irsyad.

"Iya aku ngerti kok," sahut Helena sambil terkekeh. "Tapi dia lagi berusaha buat sembuh kok, Syad," sahut Helena.

"Aku enggak nyangka, Mbak Helena bisa sekuat itu bujuk Mas Dito, aku salut banget," puji Runa.

Helena tersenyum. "Kalian kapan mau ngasih adik buat Abang?" Tanya Helena mengganti topik pembicaraan.

"Nanti dulu deh, Mbak, aku capek ngedennya," jawab Runa.

"Tapi aku enggak capek kok, Run, buatnya," sambung Irsyad.

Helena tertawa, sedangkan Runa memukul paha suaminya dengan sangat keras.

"Bunda, enggak boleh pukul-pukul, nanti Ayah aduh," tegur Akia yang membuat ketiga orang dewasa itu tertawa.

Akia si kecil yang selalu membuat sekitarnya mengurai tawa itu ikut tersenyum. Menampilkan deretan gigi susunya. B Wajahnya yang cantik dan menggemaskan serta tingkah dan ucapannya yang terkadang terdengar manja selalu bisa membuat sudut bibir orang terangkat.

"Suami kamu gimana? Enggak protes?" tanya Irsyad.

“Kenapa dengan saya, Syad?” tanya suara yang berasal dari belakang Irsyad.

Helena tertawa melihat wajah Irsyad yang kaget. Ia lalu mengambil tas yang ia letakkan di salah satu kursi untuk suaminya.

“Ngagetin aja sih, Ras, duduk dulu,” ucap Irsyad.

“Hai, Om ganteng,” sapa Akia dengan mata mengerjap dan senyum mengembang membuat keempat orang dewasa disana tertawa melihat ulah centil si kecil Akia Gashanni.

“Hai juga, cantik,” balas Rasta lalu mencium puncak kepala Akia.

“Berhenti cium-cium anak gadisku, Ras,” protes Irsyad yang tak suka anaknya di ciumi orang lain.

“Ayah kamu pelit, Kak,” ucap Rasta pada Akia.

“Iya, emang gitu, Om,” jawab Akia dengan polosnya yang lagi-lagi membuat orang tertawa. “Udah ya, Kakak mau main di sana,” ucap Akia sambil menunjuk arena bermain yang ada. “Boleh ya, Ayah?” tanyanya yang di angguiki oleh Irsyad.

Sepeninggalan Akia, keempat orang yang duduk saling berhadapan itu kembali berbincang, Irsyad kembali mempertanyakan tentang hubungan Helena dan Dito pada Rasta, Irsyad tak habis pikir dengan keputusan yang Rasta ambil dengan memperbolehkan Helena tetap membantu Dito kembali pada jalur yang benar.

“Modalnya hanya saling percaya, Syad, saya percaya Helena bukan istri yang tega ninggalin saya, dan saya percaya niatnya tulus bantu Dito,”ucap Rasta menjawab pertanyaan Irsyad.

“Dengar tuh, suamiku enggak kayak kamu, Syad,” ledek Helena.

“Memangnya aku kenapa?” tanya Irsyad bingung.

“Pencemburu yang kalau udah kumat bisa ngamuk sama istri, ucapannya lebih tajam dari duri mawar,” sahut Runa lalu meneguk coklat hangat yang tak lagi hangat di cangkirnya.

“Memangnya aku begitu, Run?” tanya Irsyad, lagi.

“Ya, kamu pikir aja sendiri,” sahut Runa dengan wajah malas.

“Masa sih?” goda Irsyad yang menjawab dagu istrinya. Helena dan Rasta hanya bisa tertawa melihat keduanya.

“Salman ngapain disini,” ucap Runa tiba-tiba sambil mengangkat tangan di udara.

Wajah Irsyad langsung berubah mendengar nama tersebut keluar dari mulut Runa, perlahan ia menoleh ke belakang, ingin melihat keberadaan Salman yang sebenarnya tak ada.

“Tuh ‘kan, cemburuan banget,” ledek Runa. “Mukanya biasa aja dong, Yah,” goda Runa seraya mengusap wajah Irsyad yang sudah terlihat kesal.

Irsyad hanya diam, Helena dan Rasta yang melihat keduanya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah keduanya.

“Irsyad, udah ah, masa gitu aja ngambek,” ucap Runa yang tak di gubris oleh Irsyad. “baikkan,” pinta Runa sambil mengguncang lengan Irsyad. Mahesa, anak keduanya tertawa melihat kedua orang tuanya yang seperti anak kecil,

“Cium dulu,” ucap Irsyad.

“Enggak, ,malu lah,” tolak Runa.

“Iya udah,” sahut Irsyad dengan tangan terlipat dan wajah tak berekspresi.

“Ck! Bapak-bapak kok ngambek, enggak malu sama anaknya,” gerutu Runa.

“Udah-udah jangan berantem, anaknya ngeliatin itu,” ucap Helena sambil mengusap-usap perutnya.

“Mau cium atau enggak?” tanya Irsyad, lagi.

Runa memandang sekitar, toko roti tak terlalu ramai, tapi tetap saja ada beberapa pengunjung yang sedang menikmati makanannya. Helena dan Rasta juga ada di sana sedang menatap dirinya seolah menunggu pertunjukkan. Runa mendesah, ia melirik ke arah Irsyad yang sedang menyodorkan pipi ke arahnya. Ragu-ragu ia mendekatkan diri ke arah tempat duduk Irsyad di sampingnya.

Cup

“Udah,” ucap Runa setelah mencium pipi Irsyad sekilas membuat Irsyad tersenyum puas lalu mengacak rambut Runa.

“Makasih, Bunda,” ucap Irsyad.





Tiga Puluh Enam

Suara tangis Mahesa menjadi alarm pagi bagi Runa, ia yang polos tanpa sehelai benang bergegas bangun dan memunguti pakaiannya di lantai dan keluar dari kamar. Di ruang keluarga ada Akia yang asik bermain dengan boneka-bonekanya, Runa mendekati anak perempuannya yang sedang berpura-pura menjadi ibu dari boneka kangaroo yang ada di dekapannya.

“Kakak, Abang mana?” tanya Runa.

“Sama Mbak Ina, tadi nangis terus di ajak keluar sama Mbak Ina,” jawab Akia tanpa memandang Bundanya dan asik menimang boneka kangaroo.

“Oh,” ucap Runa. Ia lalu berjalan keluar rumah mencari keberadaan Ina dan anak lelakinya. Dilihatnya Ina sedang mengobrol dengan tetangganya di tukang sayur keliling sambil menggendong Mahesa. Runa kembali masuk ke dalam rumah setelah mengetahui keberadaan anaknya.

“Kakak udah mandi?” tanya Runa yang kembali mendekati Akia dan mencium aroma harum dari tubuh anaknya

Akia mengangguk. “Kan kita mau foto, jadi Kakak udah cantik, Bunda,” jawab Akia lalu bermain kembali.

Runa menepuk keningnya, ia lalu lari ke dalam kamar, ia mengguncang tubuh Irsyad yang masih bergelung di dalam selimut. “Bangun, Yah, cepat,” ucap Runa. Irsyad hanya bergerak sedikit sambil mengerang karena merasa tidurnya terusik oleh Runa. tubuhnya yang kelelahan pasca olahraga malam mereka masih memerlukan istirahat, lagipula ini hari sabtu, ia libur bekerja.

“Yah, kita ada janji mau foto keluarga, ayo buruan bangun,” ucap Runa yang masih berusaha membangunkan suaminya. Runa sudah mengguncang tubuh Irsyad, mengusap-usap telinga Irsyad, menciumi wajah suaminya. Kesal, Runa akhirnya menggigit lengan suaminya sampai Irsyad berteriak dan bangun terduduk diatas ranjang.

“Kenapa sih, Run?” tanya Irsyad yang mengusap bekas gigitan Runa.

“Kita ada janji foto jam sembilan nanti,” ucap Runa yang turun meninggalkan ranjang.

“terus kenapa?” tanya Irsyad yang sepertinya tak menyadari satu hal.

“Sekarang udah jam delapan, Ayah, kita belum mandi,” ucap Runa yang sudah berdiri di depan lemari pakaian dan memilih pakaian yang akan Irsyad kenakan.

Begitu mendengar ucapan sang istri, Irsyad langsung bangun dan berlari menuju kamar mandi. tapi baru beberapa detik Irsyad sudah keluar dari kamar mandi, ia berjalan menghan=mpiri Runa sambil membawa perlengkapan mandi. “Kamu di kamar mandi lain ya, Run,” ucapnya seraya memberikan perlengkapan mandi pada Runa.

“Kenapa enggak bareng-bareng aja sih, Syad, biar irit waktu,” ucap Runa saat Irsyad kembali menuju kamar mandi.

“Kalau bareng-bareng malah tambah lama Runa,” ucap Irsyad yang sudah berada dalam kamar mandi.



Irsyad merapikan kancing lengan bajunya sambil mematut diri di hadapan cermin, Akia dan Mahesa sedang duduk bersama di salah satu sofa yang ada di ruang ganti. Keduanya terlihat sedang bergurau bersama. Akia adalah pengasuh cilik yang sangat handal, ia bisa membuat Mahesa nyaman, gadis kecil itu juga tak membuat adiknya menangis. Akia bisa mnegalah pada adiknya, walaupun kadang ia suka memaksakan kehendaknya, dan Mahesa adalah bayi laki-laki yang penurut. Seperti sekarang ia malah ikut tertawa bersama Kakaknya yang mengusilinya dengan bando kelinci. Bando dengan bentuk telinga kelinci berwarna pink dan putih itu di pakaikan di kepala adiknya, dan membuat Akia tertawa geli melihat adiknya, bukannya marah Mahesa malah memilih ikut tertawa bersama Akia.

“Aduh, Kakak, jangan pakaikan Abang bando, Abang ‘kan laki-laki, enggak pakai bando begini, Kak,” ucap Irsyad sambil melepaskan Bando di kepala Mahesa.

Akia memanyunkan bibirnya sambil melipat tangan di atas dada. “Ayah enggak seru deh, Abang ‘kan jadi lucu,” sahutnya lalu berlalu menghampiri Bundanya yang baru keluar dari ruang ganti.

“Kenapa ini ?” tanya Runa saat melihat anaknya cemberut.

“Ayah tuh, Bun,” adu Akia.

“Kenapa? Yah, Kakak kamu apain?” selidik Runa.

“Abang dipakaikan bando sama Kakak, aku cuma ngelarang aja, mas anak laki-laki di pakaikan bando, aku enggak mau anakku jadi kayak Dito,” sahut Irsyad lalu menggendong Mahesa menuju studio.

“Tuh ‘kan, Bun, Ayah nyebelin,” ucap Akia.

Runa menggaruk pelipisnya, kemudian menurunkan tubuhnya. “Kak, Abang ‘kan laki-laki, jangan di pakaikan bando ya, yang pakai bando, Kakak Kia aja,” ucap Runa memberitahu Akia.

“Emang kenapa?” tanya Akia masih dengan wajah cemberut.

“Kalau anak laki-laki bolehnya pakai topi aja,” jawab Runa, lagi.

“Kenapa gitu?” tanya Akia lagi-lagi membuat Runa bingung.

Jeda sebentar, Runa mencari alasan agar Akia tak lagi mempertanyakan ini itu padanya.

“Kalau pakai bando nanti jadi cantik kayak Kakak—”

“Oke, Kakak enggak kasih Abang bando lagi,” sambar Akia sebelum Runa menyelesaikan ucapannya. Runa tersenyum melihat anaknya yang tak pernah mau tersaingi kecantikannya.

“Bunda,” Panggil Akia saat keduanya hendak berjalan menyusul Irsyad.

“Iya, kenapa?” tanya Runa yang menggandeng Akia.

“Kakak, mau baju kayak Bunda,” ucapnya membuat Runa berhenti melangkah. Wajahnya penuh tanya mendengar ucapan anaknya.

“Biar cantik kayak, Bunda,” ucap Akia sedikit merengek.

“Kakak lebih cantik paka baju ini,” ucap Runa sambil mengusap baju anaknya. *Dress* sebatas lutut berwarna *white broken* itu membalut tubuh Akia dengan pas, rambut sebauh Akia yang sebauh di beri ikat dan di beri pita membuat wajah Akia terlihat semakin manis.

“Iya?” tanya Akia tidak percaya.

“Iya, cantikkan Kakak,” puji Runa. “Bunda iri sama Kakak,” ucap Runa dengan wajah berpura-pura sedih.

“Bunda jangan nangis, Bunda juga cantik banget,” ucap Akia lalu mengecup pipi Bundanya.

“*Lho*, kenapa malah cium-ciuman disini, ayo, udah di tunggu Om Felix ini,” ucap Irsyad yang kembali ke ruangan ganti menyusul.

Runa bangkit dan kembali menggandeng Akia, panjangnya gaun yang ia kenalan sedikit membuatnya sulit, hingga akhirnya Irsyad menggendong Akia dan menuntun istrinya.

“Cantik,” bisikannya di telinga Runa. Menamba rona wajah Runa yang sudah di poles.

Hari ini keluarga kecil itu melangsungkan sesi pemotretan anggota keluarga, dengan menggunakan pakaian pengantin Irsyad dan Runa melakukan pengambilan di salah satu studio foto milik salah satu kenalan Irsyad. Akia dan Mahesa juga di dandani layaknya pengantin, dengan *gown ball* yang senada dengan gaun ibunya Akia tampak seperti *princess* dan Mahesa, si kecil yang umurnya satu tahun itu memakai tuxedo seperti Ayahnya. Keempatnya berfoto dengan wajah ceria. Ide melakukan pemotretan ini awalnya dari Runa, ia teringat saat Helena memandangi foto pernikahannya dengan Irsyad. dan mengatakan tak ada kebahagiaan di wajah keduanya. Sejak saat itu, ia sering memandangi foto itu dan mengakui memang tak ada kebahagiaan yang tterpancar saat foto itu diambil.

Sekarang ia ingin menunjukkan kepada semua orang yang berkunjung ke rumahnya jika kebahagiaannya sudah datang. Cukup masa lalu yang terus membayangi keduanya, kini Runa ingin mengganti semuanya, ia ingin pernikahannya tak lagi di sangkut pautkan karena insiden itu, ia akan menganggap jika menikah dengan Irsyad adalah suatu anugerah bukan musibah seperti yang ia pikirkan dulu. Akia yang sempat tak ia inginkan adalah hartanya yang indah, ia akan selalu menjaga gadisnya, tak akan meninggalkan gadis itu sendiri, ia bahkan ingin Akia memukulnya untuk sekali saja, sebagai balasan karena dirinya dulu pernah memukuli Akia di dalam perut. Dan Mahesa, Runa tak menyangka akan secepat ini mendapatkan karunia Tuhan, ia merasa Tuhan sudah begitu baik padanya, karena memberikan Mahesa begitu cepat untuk melengkapi kehidupannya. Ia benar-benar berjanji tak akan menyiakan hidupnya.

“Kenapa?” tanya Irsyad yang duduk di sebelah Runa, keduanya sedang melihat tingkah anak-anaknya yang sedang melakukan sesi pemotretan.

“Aku lagi senang,” ucap Runa. “Nanti ruang tamu kita bakalan beda dengan kehadiran foto-foto,” sambung Runa.

Irsyad tertawa. “Pengganti foto yang menunjukkan besarnya lobang hidung kamu itu ya?” ucap Irsyad meledek.

Runa tak peduli dengan ejekan Irsyad, ia malah ikut tertawa bersama Irsyad. “Nanti mau aku pameran ke Mbak Helena,” ucap Runa.

Irsyad tertawa semakin keras. “Iya boleh.”



“Assalamualaikum,” suara salam dari depan pintu membuat Ina tergesa-gesa membuka pintu. Ina yang sudah memiliki bisnis bersama Helana, masih tinggal di kediaman Irsyad, ia meminta tetap membantu Runa mengurus rumah. Sudut bibirnya tertarik ketika mendapati sepasang suami istri yang berdiri di depan pintu.

“Ayo masuk, Mbak, Mas, Mbak Runa sedang di kamar,” ucap Ina pada Helena dan Rasta.

“Irsyad kemana?” tanya Rasta. Kedua tamu itu masuk ke ruang tamu dan duduk di sofa panjang.

“Tadi keluar bawa mobil, tapi aku enggak tahu pergi kemana, Mbak sama Mas Rasta mau minum apa?” tanya Ina usai menjelaskan keberadaan Irsyad.

“Aku apa aja, yang penting dingin, sama air putih hangat buat Mas Rasta,” jawab Helena.

“Tunggu sebentar ya, Mbak,” ucap Ina yang langsung meninggalkan ruang tamu, masuk ke dalam rumah membuatkan minuman.

“Ada siapa, Na? Mama?” tanya Runa yang baru keluar kamar sambil menggandeng Mahesa berjalan.

“Bukan, Mbak. Itu Mbak Helena dan suaminya,” jawab Ina.

“Oh, ya udah,” ucap Runa lalu membimbing Mahesa menuju ruang tamu.

“Abang, sini, Nak, sama tante,” panggil Helena, dirinya sudah duduk dilantai dengan lutut sebagai tumpuan, tangannya terbuka lebar menunggu Mahesa datang ke padanya.

Dengan langkah penuh hati-hati, Mahesa mendekati Helena, ia tertawa begitu jarak dengan Helena semakin dekat, begitu sampai anak lelaki yang terlihat kalem itu memeluk erat Helena. Runa yang melihat sampai tertawa, Mahesa itu pilih-pilih kalau memeluk orang, ia hanya mau memeluk dirinya, Ina dan Helena, selain itu tidak, Neneknya saja harus berusaha keras untuk memeluk Mahesa.

“Abang samanya kayak Ayah, tau aja mana yang perempuan cantik,” ucap Runa. Mahesa sudah duduk di pangkuan Helena dengan tenang, ia tak banyak bergerak hanya diam dan menempelkan kepalanya di dada Helena sambil memandang ke arah Runa.

“Mbak El, enggak apa-apa mangku Abang begitu?” tanya Runa yang khawatir dengan kandungan Helena.

“Enggak apa-apa kok, iya kan, Ras?” tanya Helena pada suaminya. Rasta hanya mengangguk sambil tersenyum ke arah Helena. Runa selalu senang melihat keduanya. Pasangan di hadapannya ini terlihat begitu serasi, walaupun keduanya memiliki pembawaan yang berbeda, Helena lebih banyak bicara di bandingkan suaminya yang tenang, tapi sepertinya Rasta tak pernah mempermasalahkan kecerewetan Helena. ia terlihat lebih banyak mengalah dan mengiyakan keinginan Helena.

“Om ganteng,” pekik Akia yang datang bersama Irsyad. Ina yang mengantarkan minum sampai kaget mendengarnya.

“Halo cantik,” balas Rasta sambil tersenyum. Tanpa basa basi Akia langsung menubruk tubuh Rasta, duduk di atas paha Rasta lalu tersenyum menunjukkan deretan giginya.

“Alamat kita di cuekin ini, Run,” ucap Irsyad yang membawa banyak kantung belanja.

“Lumayan ‘kan kalian bisa pacaran,” sahut Helena.

“Ah, iya benar, ayo, Run ke kamar,” ucap Irsyad, Runa langsung memukul lengan suaminya begitu mendengar ucapan barusan. Helena dan Rasta hanya tertawa melihat keduanya, sedangkan Akia hanya menggelengkan kepala layaknya orang dewasa yang mengerti obralan tadi.

Beberapa menit mereka habiskan untuk mengobrol, Irsyad dan Rasta juga sudah ke halaman depan untuk menyiapkan pemanggang *barbeque*. Malam ini Runa dan Irsyad mengadakan acara di rumahnya, tak ada acara apapun yang mereka rayakan, hanya untung bersenang-senang mengisi malam minggu saja. Tama, Dini, Warti dan Asep sudah hadir dan ikut bergabung. Runa, dan Ina menyiapkan daging yang akan di bakar, keduanya menusukkan daging, paprika dan potongan nanas ke tusukkan besi yang ada. Sedangkan Helena hanya memperhatikan keduanya.

Para orang tua yang tak lagi muda, diminta Irsyad untuk duduk dan menjaga Akia serta Mahesa, mereka hanya perlu bergurau dengan cucu-cucunya selama proses panggang memanggang usai.

“Runa, foto di ruang tamu itu kamu ganti, ya?” tanya Helena sambil memutar-mutar satu buah paprika di tangannya.

“Iya, Mbak, tadinya aku mau pamer ke Mbak El,” ucap Runa sambil terkekeh.

Helena ikut tertawa bersama Runa. “Iya tadi aku lihat, senang lihat kalian tersenyum begitu, aku bisa lihat kalian di penuh cinta,” sahut Helena.

“Iyakah?” tanya Runa bersemangat.

“Iya lebih terlihat bahagia, di bandingkan foto pernikahan kalian yang dulu, saya yang lihat jadi ikut senang, iri juga,” ucap Helena.

Runa tersenyum malu, ia pun merasakan hal yang diucapkan Helena, benar kalau kata orang cinta antar lawan jenis bisa tumbuh seiring waktu berjalan, itu berlaku padanya. Ia harap, kehidupannya akan lebih indah setelah ini, ia harap kebahagiaan tak hanya ada di pigura berwarna silver itu saja, ia harap kebahagiaan selalu ada di hati anggota keluarganya. Kebahagiaan selalu melangkah bersama dengan keluarganya, sampai kapanpun, sampai mereka tak memiliki kemampuan untuk menghirup udara di dunia ini.

The End